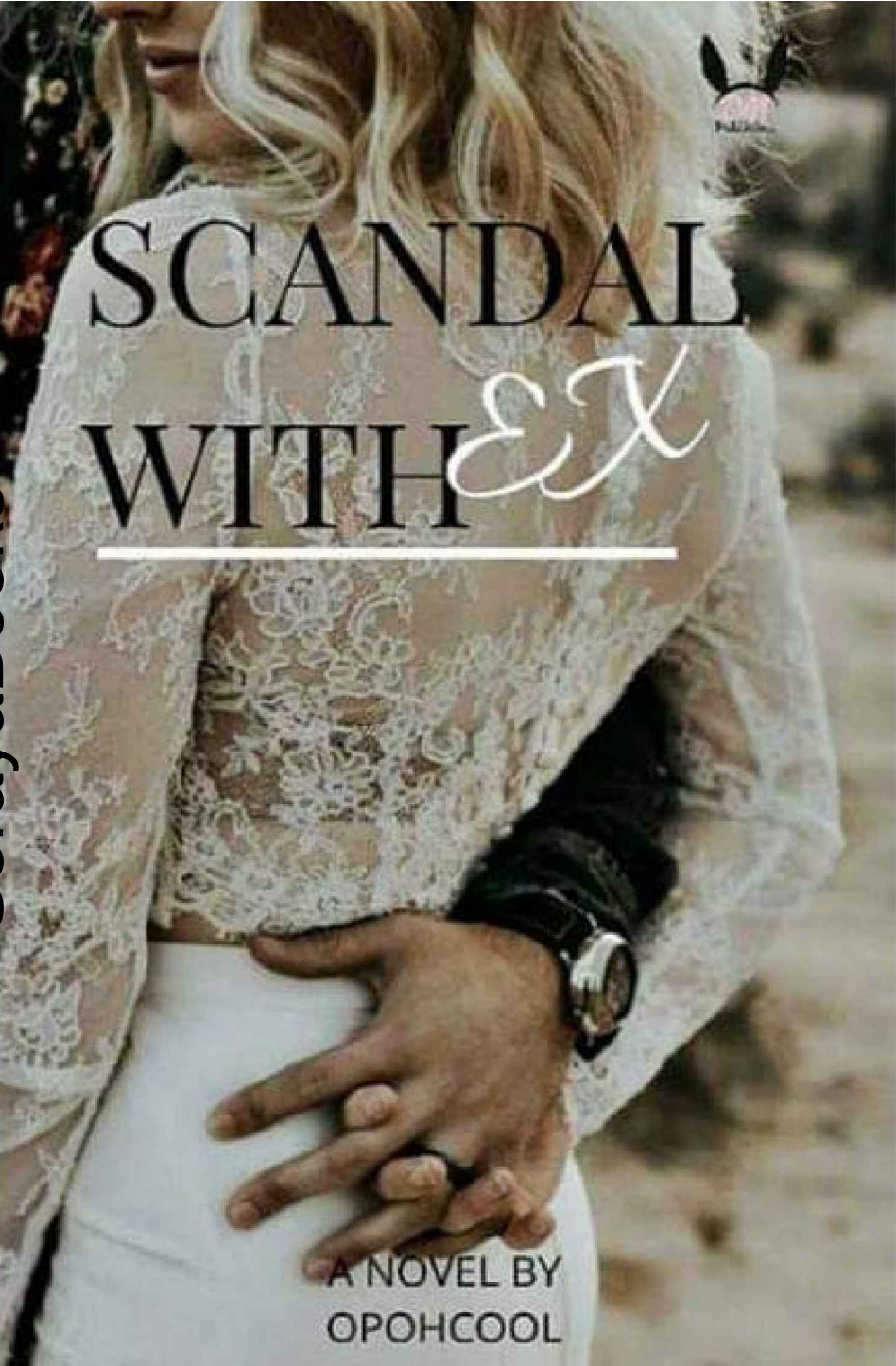


SerayaBooks



SCANDAL WITH *EX*

A NOVEL BY
OPOHCOOL

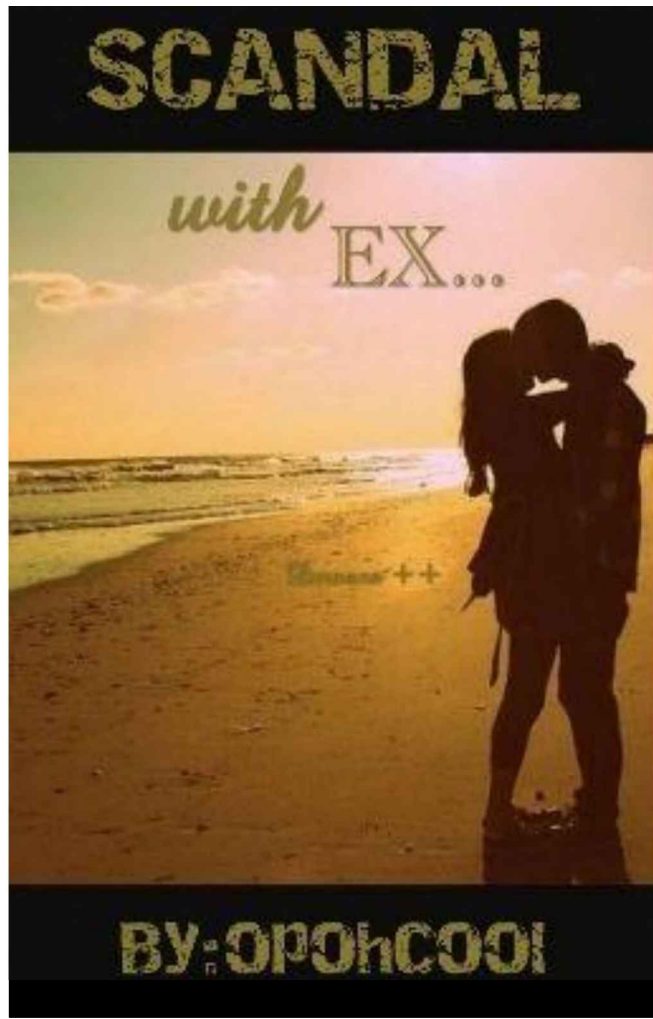
Ebook di terbitkan melalui :



Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari
penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.





Oleh: Opohcool

Editor : Salsabila Haq

Layout : Salsabila Haq

Design Cover : Admin DM Publisher

Penerbit : DM Publisher

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved





Kata Pengantar

Puji syukur kehadiran Allah SWT., Karena atas izin-Nya novel saya berjudul Scandal With Ex... dapat selesai dan tepat pada waktunya. Saya menyadari bahwa novel ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu kritik dan saran sangat saya butuhkan dari para editor dll.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih, karena pihak penerbit sudah mau mewujudkan impian penulis untuk menerima dan mencetak novel berjudul Scandal With Ex... dengan segala kekurangannya. Penulis menyadari bahwa masih banyak penyusunan kosakata yang salah, maka dari itu penulis banyak mengucapkan terimakasih kepada semua yang ikut terjun mengoreksi naskah ini.

Kurang lebihnya mohon dimaklumi, semoga team penerbit khususnya editor dan lainnya dilimpahkan banyak rezeki dan kesehatan. Aamiin.





PROLOG

Dua orang manusia berlainan jenis kelamin sedang asik bercumbu. Bibir keduanya basah oleh peraduan yang begitu nikmat dan menggelitik perut. Si pria beberapa kali mencoba menjelajah bagian paling menonjol di tubuh si wanita namun tak pernah berhasil karena wanita itu hanya membiarkan dirinya disentuh dari luar saja.

Vinsa tahu, meskipun dia sangat dan teramat mencintai pria yang saat ini sedang berciuman panas dengannya tak berarti tubuhnya bebas disentuh dimana-mana.

Vinsa tak ingin menyesal nantinya jika pria itu tak menjadi suaminya namun seenaknya telah menyentuh seluruh dirinya.

Saat Vinsa begitu larut dalam ciuman panasnya kehadiran seseorang membuatnya mengakhiri aktifitas tersebut seketika.

Vinsa melepas pagutan bibirnya dan mendorong dada pria yang memeluknya. Vinsa segera bangkit dari pangkuan pria itu lalu merapikan diri dan menatap horror pada seseorang yang menatapnya kecewa dan terluka.

"Fe... Fero..." ucapnya.

Vinsa memang tak mencintai pria itu. Pria bernama Fero tersebut adalah pria yang dijodohkan keluarganya demi ikatan bisniss.

Pria itu adalah tunangannya. Vinsa bertunangan pun dengan berat hati sehingga dia masih tetap menjalin hubungan dengan kekasihnya. Dan saat ini sang tunangan menatapnya dengan begitu terluka.

"Aku tahu kamu tidak mencintaiku sampai saat ini, Vins... Tapi aku selalu yakin jika kamu suatu saat nanti akan menerimaku dan mencintai diriku."





Sungguh aku tidak menduga kamu masih bersamanya. Kamu melukaiku Vins..."

Vinsa menggigit bibirnya. Sungguh demi apapun ia sangat tak ingin melukai orang, apalagi sosok Fero adalah pria yang memang sangat baik, tapi bertunangan dengan pria yang asing baginya ditambah dia telah memiliki kekasih yang teramat ia cintai membuat Vinsa berselingkuh dari sang tunangan.

"Aku enggak pernah setuju dengan pertunangan kita. Aku mencintai pria lain, Fe. Dia kekasihku sebelum kita bertunangan."

"Tapi aku yakin kalau aku lebih baik darinya. Cobalah percaya padaku Vins. Aku mencintaimu, itu sebabnya aku ingin menikahimu. Aku meminta dijodohkan denganmu. Vins... Ayo kita coba dari awal lagi. Aku berjanji tidak akan pernah mengungkit dan mengingat kejadian yang ku lihat tadi." Fero tampak serius dan dia memohon dengan sangat.

Vinsa menggeleng kuat.

"Aku enggak bisa. Aku... Aku rasa kita sebaiknya mengakhiri pertunangan kita Fe... Aku enggak mau nyakitin kamu dan keluargamu. Dan lagi aku sudah mengkhianatimu. Kamu fikir karena apa? Karena aku memang enggak mencintai kamu. Aku minta maaf Fe. Tapi Aku pilih dia."

Vinsa menarik tangan kekasihnya lalu beranjak meninggalkan Fero namun langkah kakinya terhenti saat Fero menahan tangannya yang satunya.

Mata pria itu berkaca-kaca. Wajahnya merah padam.

"Aku mohon Vins. Aku mencintaimu. Aku akan buktikan jika aku lebih baik darinya."

"Aku tahu masa depan kamu lebih menjanjikan. Tapi, harta bukan tolak ukurku Fero. Aku tahu kamu lebih kaya dari dia, kamu mapan dan sudah mandiri dengan perusahaan milikmu sendiri. Tapi yang ku cari bukan harta.





Aku mencintai dia, bukan kamu." Vins menepis tangan Fero, pria yang resmi jadi mantan tunangannya.

2 tahun kemudian...

Vinsa tak bisa berfikir dengan jernih lagi... Bagaimana bisa saat ini dia begitu mendambakan pria yang pernah dia buang dari hidupnya.

Mungkin benar dulu dia belum mengenal pria itu terlalu dalam, mungkin benar jika dulu mereka hanya butuh kesempatan kedua.

Setelah berada di sekitar Fero selama 2 bulan ini, Vinsa menyadari jika perasaannya berdebar kuat untuk pria itu. Dia jatuh cinta dan baginya itu kesempatan kedua.

Vinsa bahkan dengan gilaunya tak memikirkan masa depannya lagi jika mungkin Fero tak akan pernah menikahinya.

Vinsa hanya mengikuti nalurinya, perasaannya... Dan dorongan alamiahnya yang menuntut.

Dengan sadar ia membiarkan miliknya yang paling berharga direnggut dari tubuhnya.

Vinsa dengan kesadaran penuh membiarkan Fero jadi yang pertama untuknya. Pria itu terlelap di sebelahnya dengan tubuh polos merengkuhnya mesra.

Vinsa telah menyerahkan semua untuk Fero. Pria yang kini begitu ia cintai melebihi apapun.

Drrrrttt....

Sebuah ponsel bergetar di nakas dan Vins meraihnya karena ia sudah bangun sedang Fero masih saja malas bergerak dan memilih memeluk tubuh polosnya.

Kening Vinsa berkerut karena ponsel milik Fero berpola.





Namun karena ada bentuk pola begitu jelas maka Vinsa pun mengikuti pola tersebut.

Vinsa tersenyum karena ponsel Fero terbuka.

Kening Vinsa kembali berkerut melihat nama pengirim pesan WA.

My Lovely

Dadanya berdebar kencang, perutnya bergejolak dan tangannya gemetar. Vinsa tahu tak pantas melanggar *privasi* seseorang, tapi *id name* itu mengganggunya.

Lalu dengan berani ia membaca pesan tersebut.

"Sayang, pihak EO kemarin telepon mau konfirmasi soal lokasi prewedding kita. Jadinya di Yogja aja atau di Bali? Menu catering juga nunggu konfirmasi kita berdua.

Kamu kapan balik? Aku kangen nih...

Ohya... Miss you sayang... Gak sabar manggil kamu hubby.."

Dengan jantung berdebar kencang dan air mata yang kini menetes Vinsa melepas dekapan Fero lalu bangkit dari ranjang Fero tergesa-gesa. Ia merasakan sakit yang luar biasa di dalam hatinya. Ia marah. Ia merasa bodoh.

"Vins? Ada apa sayang?" Fero terkejut. Terlebih ia mendapati Vinsa menangis.

Vinsa meraih pakaiannya yang berserak di lantai dan mulai memakainya. Ia mengacuhkan pertanyaan Fero.

Fero bangkit dengan tubuh polosnya lalu meraih boxer di lantai dan segera menahan lengan Vinsa.

"Ada apa? Kamu kenapa, Vins? *Please...* Aku enggak mau melihatmu begini. Apa kamu menyesali yang terjadi semalam?" Fero tampak sedih





mengucapkannya. Fero tak ingin Vinsa menyesali hal indah yang mereka lalui berdua.

Vinsa meraih ponsel Fero lalu menyerahkannya. Fero sedikit bingung. Kemudian Fero membaca pesan yang telah dibaca sebelumnya oleh Vinsa. Dia lalu mengusap wajahnya kasar. Gusar.

Saat Vinsa telah berpakaian lengkap dan hendak keluar dari kamar Fero langkahnya terhenti. Fero memeluk perutnya erat dari belakang dan mencium lekuk leher Vinsa seolah tak ingin melepasnya.

Vinsa bisa merasakan debaran jantung Fero di punggungnya, hanya saja itu tak penting lagi sekarang, saat Fero telah memiliki wanita lain dan merencanakan pernikahannya.

"Aku mohon jangan pergi. Kamu sudah memberi semuanya padaku Vins sebagai bukti kamu mencintaiku."

"Kamu pantas mendapatkannya Fero. Anggap saja itu balasan untukmu atas rasa sakit yang pernah ku berikan. Dan aku juga pantas menerima balasannya. Aku bodoh. Bagaimana mungkin selama 2 tahun ini setelah aku begitu menyakitimu kamu tidak memiliki wanita dalam hidupmu. Aku yang terlalu bodoh. Dulu meninggalkanmu dan memilih pria brengsek. Aku melukaimu. Aku rasa ini pantas untukmu juga untukku. Tapi.. Ini tidak pantas untuk dirinya yang sedang menanti pernikahan kalian."

"Tapi kini aku tak bisa melepasmu lagi Vins..." suara Fero serak. Terdengar sedih.

"Lalu... Apa kamu bisa melepasnya?"

"..."

Vinsa melepaskan tangan Fero yang melingkari perutnya. Ia tidak berbalik, membiarkan Fero tetap dibelakang tubuhnya.





"Harusnya sejak dari awal aku sudah menjaga jarak denganmu... Bukan malah jatuh cinta dan berfikir adanya kali kedua diantara kita." air mata Vins lolos dari pelupuk matanya tanpa bisa berhenti mengalir menahan perih di hatinya yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya.

Dengan tidak sabar fero memutar tubuh Vinsa menghadapnya dan menggenggam tangannya.

"Bukan begitu Vins. Aku butuh waktu melepasnya. Sebelum bertemu denganmu lagi, aku yakin jika dia wanita terbaik untukku. Aku juga berfikir perasaanku telah mati padamu. Tapi sejak bertemu lagi denganmu, perasaan yang dulu pernah ada di hatiku kembali menguap tanpa bisa ku hentikan. Aku bahkan semakin mencintaimu sekarang. Kamu milikku Vins. Kamu sudah jadi milikku. Lagipula aku bukan pria brengsek yang tak akan bertanggung jawab setelah merenggut milik berhargamu. Diatas semua itu, aku... Aku sungguh men-"

"Stop Fero! Aku enggak ingin mendengar apapun lagi. Hubungan ini hanya akan jadi *scandal* dan akan melukai aku, kamu dan... dia."

Vins melepas tangan Fero dan pria itu kali ini terpaku tak bisa bergerak.





Part. 1

"Vins..."

"Hmmm..."

"Vins...."

"Iya Re..."

"Vinsaaa!!"

"Ck. Apa sih Re?"

"Kau ini ya kebiasaan kali lah. Asal udah di depan laptop pasti kau larut dengan dunia mu sendiri."

"Hehehe.. *Sorry* ya Renata Boru Pasaribu sayang... Beneran deh, aku tuh emang lagi kejar *deadline* banget. Ada apa sih?"

Vinsa menyeruput minuman kopi plus *creamernya*. Mereka sedang berada di sebuah cafe dalam sebuah mall di Kota Medan.

"Ada cowok ganteeeeng kali loh, dari tadi *nengoin** kau aja."

*ngelihat

"Ck... Kiran apa Re... *Sorry* ye, aku tuh cewek cantik udah biasa diliatin. Emang kamu..." ucap Vinsa cuek sambil mencibir pada wanita rekan kerjanya.

Vinsa kembali menatap layar laptopnya dan mulai dengan imajinasi untuk membuat sebuah konsep.

Vinsa bekerja di sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa konsultasi arsitektur, konstruksi dan rancangan tata ruang di Medan.

Saat ini dia harus mengerjakan sebuah *desain* yang akan digunakan perusahaannya untuk memenangkan proyek merenovasi sebuah Hotel di daerah Berastagi.





Pemiliknya kabarnya pengusaha muda dari Jakarta. Dia membeli sebuah Hotel yang sepertinya bangkrut dan dia berencana merenovasi tampilan Hotel bintang lima itu.

Proyek itu terbuka dan akan diikuti beberapa perusahaan jasa konsultasi konstruksi dari Medan maupun luar Medan.

Vinsa yang merupakan seorang arsitektur dan 2 tahun belakangan bekerja sebagai desain interior dan eksterior menjadi perwakilan perusahaan mereka. "Vins... Kayaknya tuh cowok beda deh dengan cowok-cowok yang sering ngajak kau kenalan. Dia ngelihatin kau kayak orang terkejut gimana gitu..." ucap Renata lagi.

Vinsa tersenyum geli sambil masih memandang laptop dihadapannya.

"Terus aku harus bilang WOW gitu?" goda Vinsa menoleh ke Rena lalu kembali pada laptopnya.

Besok... Ya... Besok dia harus mempresentasikan desainnya di hadapan pemilik Hotel tersebut.

"Vins..." Renata menarik lengan baju Vinsa pelan.

"Hmmhh..." Vinsa cuek.

Ini memang bukan pertama kali jika dia dan Renata nongkrong maka akan ada pria dari beberapa penjurur yang mencuri perhatiannya bahkan nekat membayari pesannya demi sekedar berkenalan dengan Vinsa.

Jadi, kesimpulannya Vinsa saat ini lagi serius dan males meladeni perkenalan tak jelas.

"Vinsa?" nada bicara Renata berubah seperti nada bertanya.

Renata lalu mengangguk. Entah berbahasa apa gadis berdarah Batak tersebut sekarang, Vinsa sedikit terusik tapi dia kembali lagi pada laptopnya.

"Vinsa... Vinsaaa!" Renata menarik lengan Vinsa semakin kuat.





Vinsa berdecak kesal lalu menarik nafas dalam dan membuangnya kasar sebelum dia menoleh pada Renata.

"Apaan sih Renata... Loe ngerti enggak sih say... Ini tuh udah *deadline boru hasian**..." Vinsa terpancing emosinya.

*Anak perempuan sayang

Sejak hijrah ke Medan, gadis kelahiran Jakarta tersebut jarang berdialog loe-gue kecuali saat mengumpat atau kesal.

"Cowok itu kenal sama kau Vins... Dia ngeliatin kau terus jadi akupun nengoin dia lah, ganteng pulak kan sayang enggak di *tengok**. Terus bibirnya seperti bertanya VINSA??? Makanya tadi aku ngulang ucapannya, Vinsa??? Gitu."

*lihat

Vinsa mendengar penjelasan Renata. Dia lalu melepas kacamata yang digunakan sebagai penangkal radiasi saat menatap laptop dalam jangka waktu lama.

"Yang mana sih Re? Yang ma... na-" Vinsa menoleh asal lalu menatap lagi ke kanan dan kiri membuat Rena gemas dan mengarahkan kepala Vinsa ke arah jam 1.

Seketika Vinsa terbata dan... Terdiam.

"Serius Vinsa... Semalam tuh beneran ada cowok yang liatin kau dan mengenalmu. Buktinya dia tahu namamu, dia bilang VINSA??? gitu. Manalah pulak aku bohong sama kau." ucap Renata membujuk Vinsa yang kesal.

Kemarin saat Vinsa menatap ke arah yang di tunjukkan Rena kursi tersebut kosong dan hanya seorang pelayan yang membersihkan meja.





Vinsa tahu Rena tidak bohong. Hanya saja dia jadi kesal karena *moodnya* malah terganggu dengan rasa penasaran dan dia terpaksa pindah tempat bahkan lembur untuk menyelesaikan *desainnya*.

"Iya Re... Percaya kok..." ucap Vinsa tersenyum pada gadis cantik tersebut. Saat ini mereka berdua sedang berada di *ballroom* hotel Emerald karena jam 9 pagi ini akan dimulai seleksi untuk perusahaan yang akan dipakai jasanya sebagai *desain building* Hotel.

Ada belasan perusahaan pesaing yang akan di seleksi oleh para manager, dan akan di pangkas jadi 3 untuk di presentasikan di hadapan pemilik hotel. Jam 9 tepat, Vinsa dan Renata menunggu giliran sambil memperhatikan cara pesaing berpresentasi. Mulut Vinsa komat-kamit seperti melafalkan sesuatu. "Ceremoni ALL, silahkan waktu kalian kurang dari 10 menit."

Vinsa dan Renata saling menatap memberi semangat melalui bahasa tubuh. Ini waktunya mereka beraksi dan jadi pemenang tender.

Renata bertindak sebagai operator dan Vinsa sebagai pembicara.

Vinsa selaku ketua tim menjelaskan gambar desainnya sambil memegang *laser pointer* yang biasa dipakai saat presentasi.

KREK...

Pintu ballroom tiba-tiba terbuka dan 2 orang pria masuk ke dalam di tengah presentasi yang dilakukan Vinsa membuat semua mata yang tadinya hanya tertuju pada Vinsa beralih pada orang yang baru masuk tersebut.

Beberapa *manager* berdiri diikuti peserta lainnya dan memberi hormat dengan sedikit menunduk.

Vinsa pun akhirnya melihat ke arah sumber pencuri perhatian *audiens* nya dan...

Kletek... *laser pointer* ditangannya jatuh...





Matanya menatap tak percaya pada sosok dihadapannya, tenggorokannya tercekam dan jantungnya berdegub kencang.

Sosok tersebut juga terdiam di tempat menatapnya dan meskipun memakai kacamata, kedua bola mata itu tak bisa tertutupi dari keterkejutannya.

Lidah Vinsa terasa kelu, perutnya seperti melilit bahkan ucapan Renata membuat kakinya semakin ingin luruh ke lantai.

"Vins... Itu cowok yang semalam di *cafe*. Yang mau aku tunjukkan sama kau tapi udah ngilang duluan." bisik Rena.

Melihat keterpakuan sang pemilik hotel juga ketegangan di wajah Vinsa ruang ballroom sedikit ricuh dengan desas dan desus.

Vinsa berusaha kembali fokus. Dia menunduk mengambil *laser pointer* yang terjatuh lalu berdehem dan berusaha kembali tersenyum percaya diri seperti sebelumnya.

Kehadiran pria itu, yang entah demi kepentingan apa berada di tempat ini harus dia abaikan.

Meskipun oksigen menipis memasuki paru-parunya, meskipun kebetul pipis tiba-tiba menyerangnya, dan meskipun keringat dingin tiba-tiba membasahi keningnya, perjuangan tak boleh luntur.

Maju terus, pantang mundur.

Vinsa mengabaikan sosok yang hampir membuatnya lari terbirit-birit dan kembali mempresentasikan sisa gambar desainnya.

Setelah selesai melakukan presentasi Vinsa dan Renata pun mengakhirinya lalu disambut dengan tepuk tangan *audiens*.

Setelah Vinsa dan Renata membereskan semua hasil presentasi dan duduk di tempat semula, seorang *manager* mengambil alih kembali acara.





"Sebelumnya, kami minta maaf sebesar-besarnya jika ada perubahan dalam pemilihan konsultan desainer hari ini. Atas perubahan tersebut saya minta kewenangan Bapak Fero Sandjaja untuk menyampaikannya."

Lalu semua orang kecuali Vinsa bertepuk tangan menyambut orang yang dipanggil berdiri di depan *audiens*.

"Selamat siang semua. Saya ucapkan terima kasih untuk ide keren yang kalian miliki dan atas partisipasi kalian untuk membantu saya menemukan yang saya impikan di hotel yang baru saya beli." Fero berbicara tenang dan penuh wibawa dengan senyumannya yang pastinya memukau.

Vinsa bahkan bisa mendengar beberapa wanita di dekatnya bergosip soal keinginan mereka mendekati eksekutif muda tersebut.

Vinsa memilih menunduk. Rasanya ia ingin sekali bertemu Doraemon saat ini dan meminjam pintu ajaibnya demi menghilang kemana saja, asal jangan di sini, ugh... Pria di depan sana adalah pria paling tak ingin ditemuinya di dunia ini.

Kenapa? Karena pria itu pernah menjadi bagian dalam hidupnya. Pria itu pernah membuatnya dicap sebagai gadis paling beruntung sekaligus paling brengsek di dunia ini.

Bertemu mantan pacar itu biasa, Vinsa beberapa kali mengalaminya. Vinsa bahkan tak pernah takut ataupun minder bertemu dengan salah satu dari sederet mantan kekasihnya. Tak ada alasan baginya untuk memiliki perasaan rendah diri, karena selama pacaran ia tidak melakukan hal yang bisa membuatnya mempermalukan diri sendiri.

Tetapi untuk pria yang satu ini, Vinsa tak pernah membayangkannya. Dia adalah makhluk satu-satunya di dunia ini yang sangat Vinsa hindari. Vinsa bahkan lari menyeberangi Pulau Jawa ke Pulau Sumatera demi menghindari menginjak tanah yang sama dengan pria satu ini.





Vinsa bertingkah konyol sekarang, ia berulang kali menyebut nama Doraemon dalam hatinya saat ini berharap Doraemon beneran datang dan memberinya sebuah pintu ajaib untuk pergi dari tempat ini.

"Saya mohon pengertian anda semua, ini adalah proyek pertama saya di Pulau Sumatera. Sebelumnya saya sudah punya hotel di Kalimantan, Sulawesi, juga Bali, jadi besar pengharapan saya menemukan bakat terbaik dalam diri anda semua, saya mohon kerja sama untuk mendapat hasil desain yang paling menarik untuk Hotel impian saya.

Tanpa mengurangi rasa terimakasih dan kerja keras anda semua atas presentasi yang sudah disuguhkan. Saya ingin menantang anda semua untuk memberikan imajinasi atas kreatifitas terbaik anda saat ini. Jadi, bawahan saya sudah memberikan anda semua 2 lembar kertas HVS kosong. Silahkan gambar sesuatu yang terbaik yang bisa anda buat saat ini. Saya tidak menilai kesempurnaan gambar, yang saya cari adalah sebuah kreatifitas. Yang terbaik, akan jadi pemenang tender nya." Fero yang dibantu pegawainya membagikan kertas pada setiap tim.

Tiba-tiba ruangan jadi ricuh. Ada yang mengeluh tidak bawa alat tulis dan mewarnai, ada yang bilang terlalu mendadak. Ada yang asik *searching* di internet untuk mencari ide. Juga ada yang menelepon meminta bantuan ide dari rekannya barangkali.

"Gimana nih?" tanya Renata. Dia paling kenal Vinsa saat ini. Dia tahu Vinsa tidak suka kejutan. Dan ini seperti bom meledak tak tepat waktu.

Dari reaksi Vinsa, Rena tahu jika sahabatnya juga rekan kerjanya ini pasti memiliki sebuah hubungan tertentu dengan pria tampan di depan sana.

Vinsa bukan tipe perempuan yang *ekstrovert* tentang masalah pribadinya, beda dengan dirinya yang bak kaleng bocor. Apapun yang dalam hati Rena pasti terlihat jelas dalam setiap ucapan maupun umpatannya.





Rena yakin semakin-yakinnya jika Vinsa saat ini *badmood* dan *blank*. Kosong.

"Gue enggak tau Re..." Vinsa mulai ber elo-gue yang artinya dia kesal ataupun marah.

Pertemuannya dengan Fero bak gempa bumi di siang bolong. Vinsa tak tahu harus bagaimana dan apa saat ini. Dia butuh Doraemon, dan dia sudah memanggilnya berulang kali, namun *nihil*.

Melihat pria itu dihadapannya dengan sebuah kesuksesan yang memukau di usia muda membuat Vinsa semakin ciut.

Vinsa galau. Dia dalam dilema sekarang. Malu, bertemu pria yang sempat ia sia-siakan dalam keadaan baik-baik saja, bahkan semakin baik dan sialnya makin tampan. Astaga... Kepala Vinsa ingin meledak.

Jika dia menyerah kali ini, itu akan membuatnya semakin merasa kecil dihadapan Fero. Dia akan melukai harga dirinya sendiri dan hal itu bisa membuatnya terpuruk.

Namun jika dia membuat desain saat ini, dan Fero malah memilihnya sebagai konsultan desainer hotelnya, itu artinya dia akan menjadi pegawai Fero dan akan sering berinteraksi dengan pria itu. Benar-benar pedang bermata dua, sisi yang manapun melukainya.

Rena menatap Vinsa yang tampak stress.

"5 menit tersisa." ucap Fero menatap ke arah Vinsa.

Vinsa pun menatap pria itu.

Tangannya memegang pensil lalu menatap kertas putih dihadapannya.

Vinsa membulatkan tekadnya. Lalu mulai menggambar sesuatu yang ada di kepalanya.

"Silahkan kertas di tangan anda di kumpul tanpa menulis identitas perusahaan anda. Cukup buat kode di ujung kanan bawah kertas. Pemenang





tender akan diumumkan berdasar kode, sehingga anda semua tidak perlu saling mencurigai adanya kecurangan antara perusahaan yang satu dan yang lainnya." ucap Fero.

Fero sendiri sudah memiliki keputusan bahkan sebelum memilih satu dari puluhan gambar yang sedang dikumpulkan pegawainya, hanya ia juga perlu menjaga nama baiknya dengan *sok* bersikap adil dalam pemilihan pemenang tender.

"Pak... Kenapa tanpa identitas. Bagaimana Bapak tau perusahaan mana yang membuat gambar desain tersebut?" tanya seorang *audiens*.

"Saya hanya menghindari anda semua berfikir ada *kamufalse* atau sebagainya disini. Saya hanya ingin kompetisi ini adil. Tentang nama perusahaan, bukankah kode menunjukkan jadi diri karya anda?" ucap Fero lalu menerima kertas yang telah dikumpulkan oleh pegawai Fero.

"Bapak dan Ibu dipersilahkan untuk menunggu sambil menikmati hidangan makan siang di *restaurant* hotel ini." ucap manager.

Semua orang keluar tak terkecuali Vinsa dan Renata.

"Sayang banget Vins. Padahal kalo tadi kita tulis nama dia kan tau kau yang buat gambar jadi bisa kita menang tender. Ini minta pake kode pula." celetuk Rena.

Perasaan Vinsa bimbang. Entah apa tujuan Fero saat ini.

"Duh... Fero tuh emang cowok idaman ya. Adil banget orangnya. Kalo gambar desain pake kode doang kan jadinya terkesan misterius gitu..."

Vinsa dan Rena mendengar celotehan 2 wanita di depan mereka yang sedang mengantri mengambil makanan di sebuah meja panjang. Antri makan ala presmanan. Sebenarnya nafsu makan Vinsa hilang saat ini, tapi demi menghindari protesan Rena ia ikut saja.

Setelah jeda 1 jam semua orang kembali berkumpul di ballroom.





Tak ada lagi sosok Fero di sana. Yang ada hanya *manager* yang mengumumkan hasil gambar terpilih.

"Gambar dengan motif daun adalah gambar yang terpilih. Bisa maju ke depan, ini digambar mewakili perusahaan apa?" tanya manager.

Rena bangkit dengan semangat.

"CeremoniALL." Seru Rena dan semua *audiens* bertepuk tangan.

Vinsa merasa dunianya semakin gelap. Bagaimana bisa gambarnya yang terpilih. Apa mungkin Fero sengaja? Tapi, Vinsa kan tidak mencantumkan huruf apapun selain kode daun?

Sementara itu, Seorang pria yang berada dalam mobil Land Cruisernya tersenyum penuh makna. Dia Fero.

"Bertemu denganmu adalah takdir yang tak pernah kubayangkan. Setelah melewati waktu dan aku masih tetap hidup bahkan sukses sampai titik ini, aku malah dipertemukan denganmu. *Lagi*.

Kamu adalah perempuan pertama yang kuharapkan mengisi hidupku namun kamu juga yang pertama yang membuatku ingin mengakhiri hidupku... yang telah membuat luka begitu dalam.

Hanya dengan melihat goresan tanganmu pun aku sudah tau mana gambar buatanmu Vinsa. Aku ingin lihat, bagaimana kamu lari lagi sekarang..."





PART. 2

Vinsa mengetuk-ngetukkan jarinya di meja kerjanya dengan dagu yang ikut mendarat di atas meja tersebut. Matanya terpejam namun dia tidak tidur dia sedang berfikir.

Dia sedang berada dalam kubikel ruang kerjanya di kantor dan berfikir keras di meja kerjanya.

Menurut perkiraannya jika semalam tender perusahaannya lolos, artinya hari ini bossnya yang bernama Bapak Bahagia Raja Surbakti akan menandatangani kontrak kerja dengan perusahaan Fero selama lebih kurang 6 bulan.

Vinsa baru saja menegakkan kepalanya sedikit hendak bangun, namun segera menundanya dengan mengambil benda apa saja untuk menutupi kepalanya saat dia mendengar beberapa orang pria berbicara dan berjalan ke arah ruangan boss yang baru saja ia fikirkan.

Itu suara Fero. Sumpah. Meskipun tak ada cinta untuk pria itu, tetapi dia tak mungkin begitu saja lupa suara dari pria yang pernah berstatus sebagai tunangannya.

Mata Vinsa semakin menyipit keras seolah ingin segera menghilang dengan cara seperti itu.

"Kalau ini meja karyawan Pak. Kantor kami memang tidak besar Pak, minimalis, tapi hati kami memiliki ruang yang besar dan imajinasi kami beratus kali lipat dalam merancang sebuah desain yang luar biasa."

Vinsa mengenali suara itu. Suara Pak Siregar, pria itu memang pandai dalam hal bersilat lidah, sesuai pekerjaannya dia seorang *sales promotion* Perusahaan tempatnya bekerja.





"Ada apa Pak...?" suara Pak Siregar lagi, dan sepertinya mereka berhenti berjalan tepat di depan sekat setinggi 150 cm yang menutupi ruang kerja Vinsa sekaligus sebagai pembatas dengan ruang rekan sebelah maupun depannya.

Vinsa menenggak salivanya susah payah.

"Apa di sini karyawan boleh tidur saat jam kerja?"

Suara Fero. Bener. Apa maksud dia coba??? Vinsa seketika membuka mata menatap gelap karena wajahnya ditutupi buku.

"Tentu tidak Pak. Karyawan kami bekerja sepenuh hati." ucap Pak Siregar dengan aksen e nya yang khas banget.

Fero melirikkan matanya ke arah kanannya dimana Vinsa tengah berposisi seperti orang tidur dengan membenamkan wajah di bawah buku yang menutupi.

"Kau itu Vin?" suara Pak Siregar bertanya sekaligus memastikan?

Vinsa menggigit bibir bawahnya lalu dengan sikap cuek menegakkan tubuh, membenahi rambut pendeknya, lalu merapikan scraf cokelat di lehernya yang berwarna senada pakaian kerjanya.

Dengan wajah segar dan senyum manis dia menghadap dan menatap pak Siregar.

"Ya Pak." ucapnya sambil senyum.

"Tidur kau Vin?" tanya Pak Siregar.

Vinsa kembali menelan salivanya dengan susah lalu melirik sejenak ke pria bernama Fero. Jantungnya sedikit berdebar lebih cepat dari sebelumnya dan giginya saling mengetat namun detik berikutnya dia tersenyum pada Fero dan Pak Siregar. Wajah Fero bener-bener ibarat orang songong siap ditendang. Sok tenang padahal dalam hati menurut Vinsa tuh cowok pasti lagi nahan tawa.





"Selamat Pagi menjelang siang Pak." ucap Vinsa sambil senyum memamerkan gigi putihnya.

"Kenapa kau tid-"

"Saya habis berimajinasi Pak Si... Mencari ide... Memikirkan konsep kreatif buat desain hotel baru Pak boss baru kita..." Vinsa henti sejenak guna melirik Fero.

"...Kan harus kreatif Pak... Cara dapet inspirasinya boleh gimana aja toh Pak?" Vinsa memotong ucapan Pak Siregar sambil mengedip-ngedipkan mata jenaka ke Pak Siregar, catet bukan pada Fero. Sama Fero mah ogah.

"Mikir dia Pak Fero... Bukan tidur. Mari kita lanjut ke ruang Pak Bahagia." ajak Pak Siregar.

Fero tersenyum sedikit sambil membulatkan bibir tanpa suara pada Pak Siregar lalu melirik Vinsa dengan tatapan geli sebelum berlalu.

Sumpah demi Nenek Kabayan yang ditakutin Upin dan Ipin, ini tuh nyebelin banget tau gak?! Itu tadi maksud lirikannya apa coba?

Vinsa mengumpat dalam hati sambil tangan terkepal kuat membuat tinju.

"Kau ada masalah apa Vins? Gak biasanya aneh?" tiba-tiba penampakan kepala tanpa tubuh nongol di sebelah kubikel Vinsa.

"Astaga... Kamu bikin kaget deh Re..." Vinsa mengunpat kesal karena terkejut.

"Kok aku agak-agak curiga dan aneh lihat reaksi kau ke Pak Fero yang ganteng itu ya Vins?" Renata menatap dengan tatapan menuduh.

Vinsa berdeham lalu membuka laptopnya tapi sebelum sempat dinyalakan Renata sudah masuk ke kubikelnya dan duduk di meja kerjanya serta menutup laptop Vinsa.

Kedua tangan Renata bersidekap di dada. Menatap Vinsa menuntut penjelasan.





Vinsa menarik nafas dalam lalu menghembuskannya. Sepertinya memang ia tak bisa menutupi hal tersebut dari gadis kepo tingkat dewa tersebut.

"Jadi... Sekitar 2 tahun setengah lalu, saat aku baru saja selesai kuliah dan di wisuda, Papi aku jodohin aku sama anak relasi bisnisnya.

Ehm... Pas itu, aku udah punya cowok yang begitu sangat-"

"Vins... Serius lah kau sikit... Ceritamu ntah apa-apalah..." Rena protes.

Vinsa kembali menarik nafas berat. Ia memang selalu susah dalam hal ini. Dia tipe gadis *introvert* yang susah curhat pada orang lain.

"Dia itu mantan tunanganku, Re... Puas?" Vinsa berkata ketus pada gadis yang saat ini melongo menatapnya.

"Serius?"

Vinsa mengangguk.

"Kata Mami dan Papi aku, Fero itu sejak SMA udah *stalking* aku sampe kuliah di kampus yang sama dengan jurusan berbeda.

Dia itu dulu adek kelas aku, setahun dibawahku. Jadi begitu aku wisuda, dia minta ortunya buat ngelamar aku. Maklum, aku kan cantik..." canda Vinsa membuat wajah Rena spontan berubah dari ekspresi terkejut hingga ke muka minta muntah...

"Kok jadi mantan? Dia selingkuh?"

Vinsa menggeleng. "Aku yang selingkuhin dia Rere... Kan tadi aku udah bilang sama kamu kalo saat aku dijodohin aku udah punya cowok. Terus aku milih cowok aku dibanding dia. Secara saat itu aku enggak cinta sama dia, aku benci perjodohan dan dia juga kuliahnya belum kelar, yah meskipun aku tahu dia kuliah sambil kerja di perusahaan keluarga juga. Fero itu cowok kaku yang enggak banget deh Re..." ucap Vinsa.

"Terus pacar yang kau pilih itu masih lanjut sampe sekarang?"

Vinsa menggeleng.





"Sejak aku batalkan pertunangan dan milih diusir dari keluargaku demi dia, dia malah menghindariku. Dia juga bilang kalau hubungan kami enggak akan punya masa depan. Ternyata aku dianggap mesin ATM sama cowok sialanku itu."

"*What?! Terus kau kenapa enggak minta balik sama Fero?*"

"Balik? Ogah... Dia itu yah Re, dari dulu kaku, manut alias nurut banget sama aku, terus penampilan dia lihat deh, dia itu berkacamata dan banyakan seriusnya, kalo jalan sama dia rasanya aneh dan ngebosenin... katanya sih, karena dia terlalu grogi jadi bawaannya minder selalu salah tingkah denganku."

"Tapi kan emang kebanyakan cowok begitu jalan sama kau jadi grogi Vins... Secara kau itu terlihat aja dari luar ramah dan nyenengin, tapi aslinya kayak ratu kutub... Dingin... berrrrrrr"

"Ih... Apaan sih Re...?"

"Aku yakin deh... Kalo Fero jaman 2 tahun dulu dengan Fero sekarang pasti udah beda Vins. Secara ya... Enggak cowok enggak cewek kalo udah patah hati pasti habis *move on* tampilannya beda."

Vinsa mengangkat kedua bahunya.

"Bodo amat. Dia cuma *ex* gue ya Re... *So... Please*, ga penting buat dibahas..."

"Ohya... Serius kau? Enggak berdebar gitu Vins jumpa mantan?"

"Ya berdebar lah non... Kalo jantung gue enggak berdebar artinya gue udah mati. Udah ah gue malas bahas ini..."

"Ya... Terdengar jelas dari kalimat Loe-gue kau itu. Kalo kesel pasti muncul logu mu... Hah... Vi-"





"Sial. Bilang aku ke toilet atau kemana gitu." Vinsa mendadak jongkok dan ngumpet dalam kolong meja kerjanya. Dia sendiri bingung kenapa melakukan hal tersebut saat melihat Fero berjalan menuju arah mereka.

"Vins, maksud kau ap-"

"Ssstt...." perintah Vinsa mencubit betis kaki Renata.

"Permisi..." suara pria dari belakangnya membuat Renata tersentak dan spontan berbalik dan saat menyadari itu Fero dia refleks berdiri.

Fero memperhatikan arah kursi dan meja kerja Vinsa.

"Hai ketemu lagi. Kemaren kita sempat nongkrong di cafe ya... Saya Fero."

"Ah... Renata pak..." Renata menjabat tangan Fero sebab pria itu terlebih dahulu mengulurkan tangan padanya..

"Kamu partner Vinsa?"

"Iya Pak."

"Hmmmhhh..., sekedar rekan, teman atau sahabat mungkin?" Fero bertanya sambil menyandarkan siku di kubikel Vinsa.

"Rekan plus sahabat Pak..." jawab Renata.

Fero mengangguk tanda mengerti.

"Berarti dia pasti sudah cerita hubungan masa lalu kami..."

"Ah... Eh... Mhhh..." Renata bingung menjawab apa.

Fero tersenyum lalu membenarkan posisi kacamatanya di hidung mancungnya.

"Bilang sama dia jangan kayak anak kecil yang saling menghindar saat ketemu mantan. Toh, selama 6 bulan kedepan kita akan berada di lingkungan kerja yang sama, jadi jangan menghindari saya."

Vinsa yang mendengar perkataan Fero dengan jelas dari bawah kolong meja mencibir.

"Ta...tapi Vinsa enggak menghindar kok Pak..." bela Renata.





"Ohya? Terus dia ngapain dong ngumpet di bawah kolong begitu?" Fero melirik ke arah dalam tempat kerja Vinsa.

Sial. Dasar brengsek... Nih cowok kok berubah jadi nyebelin ya? Umpat Vinsa dalam hati sambil keluar dari kolong meja dengan mencoba tersenyum ramah. Namun sialnya...

DUG...

"Aw...." Vinsa meringis kesakitan karena kepalanya terkena sudut meja kerjanya.

Fero tampak menahan senyum. Sementara Vins menatap pria itu kesal.

"Siapa yang ngindarin loe sih? Orang gue mau cari barang jatuh kok di lantai." alibi Vinsa namun gagal karena Fero pasti takkan percaya, malah pria itu jadi tertawa sinis.

"Gue cuma mau ngomong tegas sama loe Vins. Ini bisnis, enggak ada hubungannya sama urusan masa lalu kita. Jadi gue minta loe profesional. Jangan lagi loe hindari gue tapi mari bekerja sama dengan baik demi keuntungan bersama." ucap Fero lalu berjalan meninggalkan Vinsa dan Renata.

Oh My God... Apa-apaan gaya dia itu... Umpat Vinsa dalam hati.

Sementara Renata, dia entah kenapa merasa jika sebentar lagi hidup sahabatnya Vinsa yang kaku akan mulai elastis dan dinamis karena kehadiran sang ex yang sekaligus boss baru mereka.

□ □ □





Part. 3

Kata orang, buanglah mantan pada tempatnya...

Tapi, kalo begini ceritanya, Vinsa enggak mungkin ngebuang Fero ke sembarang tempat kan? Secara Fero itu adalah atasannya sekarang.

So, yang bisa Vinsa lakuin adalah menerima keadaan. Belum lagi sikap Fero yang dulu terkesan kaku dan irit bicara seolah lenyap tak berbekas dan jadi pria nyebelin yang siap ngerjain dan ngebales dirinya.

Oh, hello please deh... Enggak cowok zaman *now* banget kan tuh si Fero... Ya kali ketemu mantan disadisin. Harusnya ketemu mantan ya biasa aja kale... enggak usah *lebay* ya kan?

Hah... Vinsa mendesah sambil memperhatikan pantulan dirinya cermin di hadapannya. Menatap bayangan dirinya. Dia memakai kemeja hitam dengan bawahan celana panjang khaki juga sweater berwarna abu-abu dia sampirkan di lengan kirinya.

Hari ini, untuk beberapa bulan ke depan, dia dan Rena akan hijrah ke Berastagi.

Vinsa memoles fondation dan bedak seperti biasanya, lalu menggores eyeliner hitam di garis bulu mata atasnya dan warna putih di garis mata bawah lalu memakai maskara di bulu matanya yang sedikit panjang namun tidak terlalu tebal agar lebih lentik. Setelah itu mengusap blush on berwarna peach-pink di tulang pipi atas.

Beberapa kali Vinsa menempelkan bibir atas dan bawahnya memastikan lipstick mate yang ia gunakan memang sudah pas dengan make up nya hari ini.

Merasa yakin dengan penampilannya dia pun berjalan ke rak sepatu dan memakai pancus dengan hak sepatu sekitar 7 cm.





Dia perhatikan sekeliling kamar kontrakannya lalu setelah yakin semuanya memang rapi dia berjalan menggerek sebuah koper besar di tangan kanan dan tas tangan di tangan kirinya.

Cklek. Vinsa mengunci kamarnya dan berjalan ke ruang tamu sambil menggerek kopernya.

Matanya mengerjap beberapa kali melihat orang yang sedang duduk ngobrol dengan Renata di tempat tersebut.

What the hell... Oh M G... Rutuk Vinsa dalam hati.

Ya, Vinsa dan Renata adalah teman sekontrakan juga.

Vinsa menenggak salivanya kasar. Ini masih pagi, dan moodnya seolah menjadi suram seketika melihat orang di hadapan Renata.

"Vins... Pak Fero sengaja nyamperin kita disini. Kata beliau, berangkat ke Berastagi nya bareng aja, sama supir dia juga. Lumayan kan Vins dari pada naik travel." ucap Renata.

Fero menatap Vinsa biasa aja, tenang, kalem gak ketebak deh dari wajahnya. Vinsa menarik nafas lalu membuangnya kasar tidak peduli reaksi Fero nantinya. Sayangnya pria itu tak bereaksi dan membuat Vinsa semakin kesal. Sebenarnya dia ngarepin apa sih.

"Ehm... Jadi kita berangkat sekarang?" tanya Vinsa memastikan.

"Aku ambil tas dan koperku dulu. Kau temani Pak boss ya Vins." ucap Renata pergi ke kamarnya tanpa menunggu jawaban Vinsa.

Vinsa duduk di tempat Rena duduk sebelumnya, berhadapan dengan Fero. Terasa aneh duduk berdua begini. Vinsa sungguh tidak nyaman.

"Apa kita butuh bicara dulu sebelum berangkat ke Berastagi?" Fero tiba-tiba bertanya dan membuat Vinsa kaget.

"Bicara apa?" matanya terbelalak.





"Tentang kita. Gue enggak mau ada kesan canggung apalagi saling menghindar antara loe dan gue Vins. Gue paham betul kita udah selesai, jadi gue enggak punya masalah sama loe. Dan gue harap elo juga jangan lagi ngindar dari gue seperti kemarin."

Cadasss... Tepat sasaran. Vinsa menelan ludah mendadak di tenggorokannya. "Gue enggak ngindarin elo kok..." Vinsa mengelak. Sungguh ia juga tak tahu kenapa semalam pake acara berondok alias sembunyi dari Fero.

"Ehm... Gue, gue enggak ngindarin elo. Jangan geer deh. Gue cuma enggak tahu aja harus bersikap gimana."

Fero senyum. "Kenapa?" alis kiri Fero terangkat sedikit.

"Loe masih merasa bersalah? Atau nyesel karena dulu ninggalin gue?"

"Ish..." Vinsa seolah ingin berontak namun memang pada kenyataan salah satu dari pertanyaan pria itu benar.

Vinsa masih memiliki perasaan bersalah karena telah mengkhianati Fero, bukan karena dulu dia pernah memiliki perasaan pada Fero, tapi perasaan Vinsa ini manusiawi, kalo buat salah ke orang apalagi menyebabkan kekacauan cukup besar dalam hidup orang tersebut pasti rasa bersalah selalu hadir.

Vinsa bahkan selama 2 tahun ini urung berhubungan dengan pria karena takut salah pilih dan berakhir dengan menyakiti orang yang mungkin mencintainya tulus.

"Jawab Vins..."

Kening Vinsa berkerut. Seingatnya dulu Fero bukan pria pemaksa yang suka nuntut dan mengintimidasi. Tapi kok sekarang beda ya?

Selain penampilannya yang banyak berubah, sepertinya pola pikirnya juga. Cklek.





Suara pintu kamar Rena memecah keheningan. Vinsa bersyukur tak harus menjawab pertanyaan Fero.

Dia mengabaikan Renata dan Fero dengan cara berdiri dan berjalan cepat menggerak kopernya ke luar kontrakan.

Semobil dengan mantan tuh rasanya agak-agak gimana gitu ya. Vinsa sadar perasaannya bukan menyangkut geregetan karena masih ada rasa atau pengen balikan atau istilah gagal move on. Tapi suer... Ini kok nyesek plus bikin mual.

Fuhhh...

Vinsa memilih menutup matanya, dari pada harus bergabung dengan obrolan ringan Fero dan Renata juga Pak Siregar. Pria itu juga ikut dalam mobil Fero.

Perjalanan menuju ke Berastagi sekitar 1 setengah jam dari Medan, itu juga kalo enggak macet.

Sejujurnya, meskipun sudah 2 tahun tinggal di Sumatera Utara, terlebih di Medan, Vinsa sama sekali belum pernah ke kota tersebut. Kota yang terkenal dengan suasana asri yang sejuk karena banyak tanaman dan pohon hijau.

Berastagi berjarak sekitar 66 kilometer dari Kota Medan. Berastagi diapit oleh 2 gunung berapi aktif yaitu Gunung Sibayak dan Gunung Sinabung. Di dekat Gunung Sibayak terdapat pemandian mata air panas.

Berastagi sendiri berada di ketinggian lebih dari 1300 mdpl, sehingga menjadikan kota ini menjadi salah satu kota terdingin yang ada di Indonesia. Itu sebabnya Vinsa membawa jaket, mantel, kaus kaki dan juga syal. Karena saat malam hari cuaca akan menjadi teramat sangat dingin.





"Loe udah buat konsep yang kira-kira cocok buat hotel gue?" suara Fero mengagetkan Vinsa.

Vinsa membenarkan posisi duduknya menatap ke pria di sebelahnya.

"Ehm... Udah Pak. Tapi mungkin akan ada sedikit perubahan ataupun penyesuaian karena saya belum melihat langsung hotel Bapk." Vinsa berbicara formal karena memang ini bahasan kerjaan.

Fero mengangguk.

Vinsa kembali menutup mata dan bersandar di sisi mobil dengan kening yang menempel di jendela. Dia duduk di kursi baris belakang supir bersama Fero sedang Renata dan seorang sekretaris Fero duduk di belakang mereka.

"Re... Tolong ambilin bungkusan biru di bagasi belakang dong."

Lalu Renata mengambil bungkusan yang diminta yang ternyata isinya bantalan di mobil.

"Loe pake ini." ucap Fero menyodorkan pada Vinsa membuat Vinsa kembali kaget dan membuka matanya.

"Eh.. Enggak usah Pak... Saya cuma mau istirahat bentar kok. Enggak ngantuk." tolak Vinsa.

"Biar leher lo enggak pegel. Ini gue beli baru kok. Memang untuk di mobil. Bukan khusus buat loe. Nih, pake. Gue enggak mau kerjaan loe tertunda karena keluhan sakit leher nanti." ucap Fero santai tapi tersa nyelekit di hati Vinsa.

Sebelum dia memprotes, Fero kembali bicara.

"Renata, di belakang juga ada 2 bungkusan lagi, isinya bantalan juga. Kalo lelah, boleh dipake kok. Kamu juga Seno." lanjut Fero.

Entah kenapa Vinsa merasa tercekat. Tadinya dia maubprotes tapi malah semua yang ingin ia ucapkan tertelan kembali bulat-bulat bersamaan dengan salivanya.





Ternyata Fero bukan menyediakan satu khusus dirinya, tapi banyak...
Ah... Tapi kenapa Vinsa bisa mikir jika Fero akan mengistimewakannya???





Part. 4

Mereka tiba di hotel milik Fero setelah menempuh perjalanan satu jam lebih 20 menit, lebih awal dari perkiraan karena lalu lintas yang lengang, dan bukan musim liburan.

Ya, Indonesia memang kaya sekali akan musim. Tidak seperti Negara lain, Negara kita ini memiliki berjuta musim barangkali.

Misalnya saja musim hujan, musim panas, musim liburan, musim durian, musim rambutan, musim kawin... Hehehe pokonya banyak musim deh.

Dan jika tidak akhir pekan ataupun kalender merah maka rute menuju ke daerah Berastagi tak akan terlalu macet.

Vinsa menghirup udara segar. Dia menikmati minusnya polusi udara karena disaring begitu banyak tanaman.

Pohon pinus juga tanaman bunga di sepinggiran jalan ditambah hawa dingin yang sejuk membuat perasaan Vinsa sangat nyaman.

Mereka saat ini berada di halaman depan hotel.

Vinsa menarik nafas dari hidung lalu membuang dari mulut.

Waktu menunjukkan pukul 11 siang, matahari juga lumayan terik sehingga hawa dingin dapat disamarkan oleh hangatnya cahaya matahari.

"Loe belum pernah kemari?"

Suara itu merusak suasana hati Vinsa. Vinsa yang sebelumnya berdiri dengan menutup mata sambil merentangkan kedua tangan, memilih menurunkan tangan dan melirik Fero.

"Belum."

Senyum meremehkan muncul di wajah Fero membuat kekesalan di hati Vinsa.





"Ngapain loe senyum gitu?" ucap Vinsa jutek. Dulu dia memang selalu jutek pada Fero, sejak zaman Fero masih jadi tunangannya juga saat ini, bedanya dulu Fero akan diam tak membalas perkataannya tidak seperti sekarang.

"Gimana ya... Secara, gue aja yang baru beberapa kali ke Medan udah menjelajahi tempat ini dan loe yang sekitar 2 tahunan di Medan sama sekali belum pernah kemari... Ck. Gue kasian aja lihat hidup loe." ucap Fero dengan tawa receh yang bikin adrenalin Vinsa meningkat.

Suer, Fero sekarang tuh nyebel banget. Enggak ada baiknya kayak 2 tahun lalu. Jadi nyesel Vinsa pernah merasa bersalah pada pria itu.

Vinsa memilih diam dan tidak menggubrisnya.

"Nih..." Fero menyodorkan sesuatu yang sepertinya adalah lotion.

Kening Vinsa mengernyit.

"Buat apa?"

"Disini memang dingin, tapi bukan berarti baik buat kulit, terutama cewek. Mataharinya terik, bisa bikin kulit gosong ditambah hawa dingin membuat kulit kering. Jangan tertipu dengan ademnya cuaca disini. Entar gosong, nyesel lagi loe."

"Gue bisa beli sendiri." Vinsa dengan ketus menolak pemberian Fero. Dia pun memilih meninggalkan Fero dan bergabung dengan Renata, Seno Aji sekretaris Fero, juga Pak Siregar yang sibuk mengambil fotho.

"Muka kau kok ditekuk gitu Vins? Tempat se nyaman ini jangan dirusak dengan *badmood*..." Renata berucap.

Seno ikut melirikinya. Pria itu lumayan tampan, tubuhnya juga tinggi tegap, kalah sama pak boss nya dari segi body. Hanya saja pria itu agak irit bicara terkesan *cool*.

Yah meskipun tubuh Fero tak bisa dibilang jelek namun pria itu bukan tipe pria berotot nge'gym sepertinya. Beda dengan Seno. Meskipun tubuhnya





dibalut kemeja bodyfit tetap saja bagian kekarnya terbentuk di bagian lengan.

Vinsa menatap benda yang dipegang Renata juga Seno. Lotion kulit yang sama persis dengan yang disodorkan Fero beberapa saat lalu.

"Itu lotion dari siapa?"

"Oh...ini... Dari Pak Fero. Dia kayaknya beli banyak terus dibagi-bagiin. Lumayan. Biar kulit enggak kering. Baik banget sih dia. Perhatian sama semua orang." ucap Renata.

Entah kenapa Vinsa jadi makin kesal.

Anjriiittt... Kirain aku doang yang dikasih...Ternyata dia beli buat semua... Kirain dia perdulinya cuma sama aku doang... Ehh, Enggak taunya semua orang... Isshhh apaan sih Vinsaaa... Malah aneh mikir yang enggak-enggak. Dulu dia mungkin perhatian dan peduli ke kamu Vins, tapi hellooo??? Sekarang kan Vinsa itu bukan siapa-siapa dia... Vinsa... Wake up... Sadar... Dia itu EX yang udah ga ada rasa sama kamu...

Vinsa berkata dalam hati.

Entah hanya Vinsa saja, atau memang ini murni dirasain semua cewek. Perasaan ingin di nomer satukan selalu muncul tanpa disadari...

Di nomer satukan alias lebih diutamakan dibanding orang lain membuat perasaan istimewa di hati sendiri. Perasaan alamiah yang bangga jadi pujaan.Terlebih dulu, Fero itu tipe pria yang amat sangat perhatian sekali pada Vinsa.

Apapun yang terjadi, kalau menyangkut Vinsa tak akan ada kata nanti atau sebentar. Fero pasti selalu mengutamakan Vinsa meskipun gadis itu selalu bersikap kasar, jutek dan nyebelin pada dirinya.

Dulu, Fero bahkan nekat nyewa sepeda motor orang tak dikenal di tengah jalan demi janji dengan Vinsa.





Karena macet panjang di jalanan Jakarta dan dia beserta mobilnya terjebak sementara Vinsa sudah menunggu di Cafe tempat mereka janji.

Demi Tuhan, Fero tak ingin Vinsa menunggu lama sehingga dia meninggalkan mobilnya begitu saja pada pemilik motor dan meminjam motor orang tersebut.

Belum lagi, Vinsa pernah beberapa kali, malem-malem *hang out* sampai subuh, dan Fero dihubungi pihak *club* untuk menjemput Vinsa yang mabuk karena alkohol.

Fero yang sudah tidur tidak akan keberatan untuk bangun dan segera menjemput Vinsa di *club*.

Fero juga selalu menutupi ulah Vinsa tersebut, dia akan membawa Vinsa ke apartemennya agar keluarga Vinsa terutama sang Ayah tidak ngamuk dengan kelakuan putri sulungnya.

Dan segudang cerita pengorbanan lainnya selama beberapa bulan mereka bertunangan.

Vinsa menggigit bibir bawahnya mengingat hal itu. Fero yang penurut, enggak pernah marah, selalu menuruti maunya dan Fero yang membosankan. Itulah EX tunangannya yang sekarang berubah 180 derajat.

Fero mengusapkan kedua telapak tangannya sambil menatap Vinsa yang berdiri di antara bunga-bunga di halaman hotelnya.

Pria itu masih merasakan sesuatu yang hangat mengalir di hatinya. Sesuatu yang harus dia ingkari dan dia samarkan hingga lenyap tak bersisa.

Hanya saja, entah kenapa semua terasa berbeda sekarang.

Dia dulu pemuja Vinsa. Dia bahkan rela melakukan apapun demi menuruti Vinsa. Demi perasaannya sejak masih berseragam putih-abu hingga dia akhirnya bertunangan dengan gadis itu.





Fero tersenyum sendiri menatap Vinsa. Yah... Dulu, dia tak akan berkutik jika itu menyangkut Vinsa. Tapi hal itu justru membuat jarak diantara dia dan gadis pujaannya.

Benarkah, jika wanita selalu ingin maunya dituruti dan di nomer satukan, tetapi dia juga tak suka pria penurut?

Benarkah, wanita selalu ingin dimengerti tetapi tak pernah benar-benar jujur dengan keinginan hati terdalamnya?

Fero tak ingin lagi mengulang hal yang sama... Dia tak ingin lagi jadi pria yang dianggap membosankan. Bertemu kembali dengan Vinsa seolah membangkitkan sesuatu yang pernah mati di hatinya.

Fero berdebat dengan hati dan logikanya. Hatinya menuntunnya ke arah gadis itu, tetapi logikanya melarang. Ada peringatan keras di memorinya yang melarangnya bergerak mendekati Vinsa.

Sebuah larangan yang menyadarkan betapa sakit dan hancur hidupnya jika hal tersebut kembali terulang lagi.

Ya... Vinsa hanya masa lalu baginya. Tapi entah kenapa masa lalu itu menolak dengan keras untuk diabaikan?

Dan kenapa, kenapa setelah 2 tahun berlalu dia malah dipertemukan lagi dengan gadis pembawa luka di hidupnya?

Vinsa menoleh pada Fero. Sejak tadi dia merasa di perhatikan. Dan benar, matanya bertemu dengan mata pria yang terhalang kaca mata tersebut.

Tak ada reaksi dari keduanya. Hanya tatapan mata intens, yang entah karena apa enggan berpaling. Dalam jarak beberapa meter, dengan hembusan angin yang dingin menerpa kulit, dan dengan perasaan yang tak terpahami.

"Pak Fero..." suara pak siregar memutuskan pandangan mata Fero dan Vinsa. Pria itu menoleh pada pak siregar. Pak Siregar pamit akan kembali ke Medan.





"Mungkin dalam satu atau dua minggu ini anak dari Bapak Bahagia Raja Surbakti akan bergabung dengan Vinsa dan Renata untuk membantu pengerjaan renovasi desain hotel Bapak. Putranya Pak Bahagia baru selesai S2 dari Universitas di Australia dan akan segera bergabung dengan perusahaan bapaknya."

Fero mengangguk. Dia lalu melirik ke tempat Vinsa berdiri tadi sebelum mereka putus kontak mata dan gadia itu sudah tidak disana.

Fero tersenyum namun entah kenapa ada nyeri di hatinya.

Pria itu menyentuh dadanya sendiri. Dia tak boleh terlalu larut dengan kedekatannya bersama Vinsa. Vinsa hanya masa lalu yang harus ia hadapi untuk bisa melangkah ke masa depannya.

TBC





Part. 5

Penat mendera seluruh sendi di tubuh Vinsa. Berkeliling hotel Fero setelah jam makan siang tadi baru selesai hingga sore.

Fero memberikan 2 kamar di hotelnya untuk di tempati Vinsa juga Renata. Renovasi di lakukan per bagian. Bagian awal yang mendapat giliran di renovasi akan di kosongkan untuk para tamu.

Alasan Fero memberi kamar pribadi pada Vinsa dan Rena agar mereka bisa lebih cepat dan efisien dalam menyelesaikan pekerjaan.

"2 bulan lagi akan ada pesta buah dan bunga di Berastagi. Akan sangat banyak wisatawan baik dalam Negeri maupun Luar Negeri yang akan datang. Minggu depan kita akan meeting dengan Bupati Tanah Karo, meeting yang bertujuan agar hotel ini yang akan di prioritaskan sebagai tempat menginap bagi para wisatawan. Jadi saya harap para desain interior bisa bergerak secepatnya."

Yah... Itulah tuntutan Bapak Fero sang pemilik Hotel.

Vinsa membuang nafas kasar. Rasa kantuk menyergapnya. Vinsa sudah berusaha menahan kantuknya. Dia sudah pakai batang korek api sebagai pengganjal matanya agar tak tertutup... Namun matanya saat ini ibarat lampu yang tinggal 5 watt saja. Redup.

Vinsa juga menguap beberapa kali.

"Sekarang jam 5 sore, makan malam sekitar jam 7. Hoayaaamm... Sepertinya aku bisa tidur sebentar. Hawa disini bener-bener ngajak tidur..." Ucap Vinsa entah pada siapa.

Dia hanya sendirian di kamar tersebut.

"Sampai kapanpun Vins enggak akan setuju dengan perjodohan ini Abah... Abah tahu sendiri, Vins sejak dulu ingin menikah karena cinta bukan harta"





atau martabat, apalagi pake acara jodoh-jodohan." Vinsa memelas pada pria bertubuh tambun di hadapannya.

Pria itu duduk begitu saja tanpa menoleh dan tak menyadari jika sofa yang ia duduki sedikit berbeda rasa dari biasanya.

"Kok... Keras-keras empuk ni sofa. Udah ganti sofa lagi ya? Perasaan minggu lalu baru ganti deh?" ucap sang Abah menekan-nekan area bokongnya.

"Ck... Itu ada umi atuh Abah..." ucap Vinsa kesal.

"Ehhh.. Iya... Hehehe... Maap umi. Abah enggak lihat." pria berusia 67 tahun tersebut asal saja menduduki sofa di belakangnya.

"Sama empuknya sih..." lanjut sang Abah membuat sang istri mendaratkan cubitan kecil di pinggangnya.

"Iiihh.. Si Abah kebiasaan. Dasar aki-aki..." ucap sang istri kesal karena diduduki sang suami beberapa saat lalu.

Vinsa memutar bola mata jengah melihat drama orang tuanya.

"Pokoknya, Vins enggak mau jodoh-jodohan. Emangnya Vins tokoh utama kisah wattpad yang kalau nikah mesti ada hubungannya sama jodoh-jodohan... Jodoh wasiat Bapak kali..." Vinsa kekeuh berdiri sambil kedua tangan di lipat di dada.

"E... Eta kamu teh anak Abah yang sulung di rumah ini. Semua yang terbaik pokoknya buat kamu dulu baru nanti nurun ke adek-adek mu." ucap sang Ayah.

"Iya Abah... Tapi terbaik dari mana dulu? Masa dijodohin sama cowok yang enggak Vins cinta sih. Udah gitu, dia dulu adik kelas Vins pas SMA dan junior Vins di kampus. Ih enggak banget Abah..."

"Abah tidak mau tahu. Selama ini Abah udah kasih kamu semuanya yang terbaik dan sekarang pun demikian, Vins. Dari semua anak Abah, kamu





adalah pilihan pertama kami untuk jadi istrinya nak Fero. Mapan, mandiri, pintar, sopan, ganteng, berpendidikan, baik. Lagipula ini lamaran langsung dari Fero buat kamu. Udah, Abah enggak suka penolakan." ucap Ayah Vins tak terbantahkan.

"Tapi Vins sudah punya pilihan hati sendiri Abah..." Vinsa masih berusaha menolak. Setidaknya dia tidak terima-terima saja.

"Pacarmu yang kere itu. Yang ngarep uang jajan saja dari ATM mu." umpat Sang Ayah lagi.

"Dia hanya belum mapan Abah. Lagipula apa bedanya sih, cowok atau cewek yang nraktir kan sama aja... Dia enggak pernah maksa minta uang kok..."

"Jangan bela dedemit itu. Fero sudah yang paling pas. Hah... Abah hanya memikirkan masa depanmu Vins. Abah tidak bisa selamanya melindungimu. Abah juga tahu benar posisimu di rumah ini seperti apa jika nanti Abah atau Umi tidak ada lagi."

Vinsa menatap sang Ayah dengan tatapan frustrasi. Ucapan sang Ayah benar. Keberadaannya sebagai putri sulung ditambah statusnya menjadi beban tersendiri bagi Vinsa.

"Besok nak Fero datang sama keluarganya. Buat ngelamar kamu secara resmi."

"Tapi Ab-"

"Jangan bikin kecewa kami Vinsa. Percayalah kami selalu memikirkan yang terbaik buatmu."

"Anak perempuan Abah kan ada 2 lagi sih, Yah... Clarissa sama Edwina. Sama sa---"

PRANG....





"Abah..." Vinsa menatap lirik... Tak pernah sekalipun pria itu marah padanya... Tapi kali ini, Sang Ayah bahkan melemparkan guci mahal kesayangannya ke lantai begitu saja.

Guci dari Beijing yang begitu langka dengan harga Miliaran Rupiah.

"Mulai sekarang kamu bukan anak Abah..."

"Abah..." Vinsa tampak menyesal karena telah memilih kekasihnya dibanding tunangannya Fero.

"Tidak tahu diri. Sekarang... Kembalilah ke dunia asalmu. Ke jalanan..."

"ABAHHHH!!!"

"Hegh..." Vinsa terduduk di ranjangnya. Dia menatap ke sekeliling tempatnya berada. Dia tertarik kembali ke alam nyata setelah terjebak dalam mimpi buruk yang berulang kali mengejar tidurnya.

Dia hanya mimpi ternyata. Mimpi yang selalu berulang-ulang seperti penyesalannya. Jika saja... Ya jika saja...

Vinsa menatap layar wallpaper ponselnya. Wajah 2 orang yang selalu menjadi kerinduan dan rasa penyesalannya.

"Umi... Abah..." tanpa sadar air matanya mengalir.

Tok. Tok. Tok.

Dengan cepat Vinsa menghapus air matanya lalu melompat turun dari ranjang empuk yang nyaman.

Meskipun masih terasa lelah, tubuhnya sudah lebih rileks dibanding sebelumnya.

Cklek.

Seorang pria menatap Vinsa dengan kening berkerut.

"Ngapain loe?" tanya Vinsa malas.

"Loe belum baca wa dari Rena? Dia ngajak kuliner malam. Ke Pasar kaget Berastagi."





"Gue belum baca." jawab Vinsa malas.

"Jangan bilang loe baru bangun?"

"Iya."

"Astaga Vins.... Ihh..." dengan gemas Fero mengacak rambut pendek Vinsa tanpa sungkan membuat Vinsa terkejut. Fero dulu tak pernah bersikap seperti itu padanya.

"Apaan sih loe?"

"Kenapa? Gue udah niat ya Vins. Sejak awal kita bertemu lagi, gue bener-bener mau kita berteman. Kecuali elo maunya kita pacaran atau tunangan lagi... Gue mah ogah. Sekarang jangan mikir aneh-aneh. Yuk, ikut gue. Rena sama Seno udah nunggu di lobi." Fero menarik tangan Vins tanpa canggung.

"Apaan sih loe?" Vinsa menarik tangannya dari genggamannya Fero.

Fero membuang nafas kasar. "Apa lagi Vin?"

"Loe sarap ya. Gue baru bangun. Belum mandi. Masih berantakan. Loe malah narik-narik gue seenaknya. Nih. Bekas iler aja di sini masih ada." Vinsa menunjuk ujung bibir bawahnya asal.

DEG... Kali ini dia kembali yerkejut dan jantungnya berdebar keras.

Fero mengangkat tangannya, menyentuh dagu Vinsa dan mengusap bagian yang ditunjuk gadis itu dengan ibu jarinya.

Vinsa merasa wajahnya memanas.

"Hmmm... Ada bekas encesnya. Ya udah. Cuci muka, gosok gigi, terus ganti baju. 5 menit gue tunggu."

Ucap Fero lalu memegang kedua bahu Vinsa dan memutar posisi tubuh Vinsa membelakanginya dan mendorong pelan Vinsa.

Dengan cepat Vinsa berbalik lagi menghadap Fero.

"5 menit? Loe kira gue anak kucing yang kena air langsung selesai?"





Fero kembali membuang nafas kasar.

"10 menit. Jangan lebih ya Vins. Gue pegel nungguin di sini berdiri. Atau lebih boleh sih tapi gue nunggu di dal-"

"Ok, fine."

BLAM.

Vinsa menutup pintu tepat di depan wajah Ferro tanpa perduli jika wajah pria itu bisa saja kena.

"Jangan lupa pake sweater tebal juga syal Vins!" teriak Ferro dari luar.

10 menit berlalu dan Vinsa belum juga keluar dari kamarnya.

Fero yang bersandar di dekat pintu kamar Vinsa melirik jam tangannya. Pria itu tadi sempat kembali ke kamarnya untuk mengambil syal bagi dirinya.

Hampir 15 menit dan Vinsa akhirnya muncul.

Senyum manis Ferro entah kenapa membuatnya merasakan sesuatu yang asing di dadanya. Entahlah... Vins yakin dia tidak jatuh cinta. Tapi entah perasaan apa ini. Dia senang bisa mendapati Ferro perduli padanya.

"Ayo..." Ferro menarik tangan Vinsa begitu saja membuat Vinsa sedikit tercengang.

"Gue bisa sendiri." Vinsa melepaskan tangannya.

Mereka lalu turun dengan lift dan menuju lobi ke arah parkir.

Tapi bukan parkir mobil melainkan motor.

"Kita naik motor?"

"Hmm..." Ferro menyodorkan helm pada Vinsa.

"Loh... Rena sama Seno?"

"Mereka udah gue suruh duluan.

Naik motor juga. Soalnya kasihan nungguin loe kelamaan."

Fero menaiki motor kawasaki r6 berwarna hitam.

Motor itu seharga 200 jutaan, pasti milik pria itu, tidak mungkin sewaan kan?





"Gue enggak mau naik motor. Kita naik mobil aja deh."

"Kenapa? Loe takut jatuh? Enggak bakal. Aman deh. Percaya sama gue."

"Tapi kan dingin Fero. Naik mobil aja deh..." tolak Vinsa.

Fero memakaikan helm pada Vinsa sementara Vinsa terdiam.

"Kita mau kuliner malam. Repot bawa mobil. Susah parkirnya. Nanti kalo dingin loe bisa peluk gue. Biar hangat."

Vinsa melepas helmnya.

"Justru itu gue males naik motor dodol!" Vinsa gemas lalu mencubit pinggang Fero. Entah kenapa rasa canggungnya mulai terkikis.

"Aw.. Adududuh.. Sakit mbak... Astaga... Loe kejam ya."

"Habisnya loe azas manfaat banget ya."

"Siapa yang azas manfaat. Kalo loe emang ga punya rasa buat gue, fine-fine aja kan kita berdua. Udah deh... Gue enggak ada niat macem-macem. Cuma satu. Gue LAPAR. Cepetan pake helmnya terus naik." ucap Fero kembali memakaikan Vinsa helm yang sempat ia lepas.

Vinsa mendesah berat lalu pasrah naik di boncengan Fero.

Dia memilih mencengkeram jaket kulit milik Fero daripada memeluk pria itu.

Namun saat motor itu mulai melaju dan hawa dingin begitu menusuk kulit, Vinsa memeluk erat perut datar Fero dari belakang.

Awas aja loe ya... Dasar Fero sialan.... Kampret. Rutuk Vins dalam hati.

TBC





Part. 6

Berbagai macam tenda di pinggiran jalan kota Berastagi menyediakan beragam jenis kuliner.

Bandrek yang cocok untuk menghangatkan tubuh karena hawa yang dingin di daerah tersebut, ditambah malam hari membuat tubuh yang terbalut sweater maupun jaket bergetar dan merinding.

Vinsa dan Fero mendapati Renata dan Seno yang telah memesan 4 gelas bandrek susu. Vinsa duduk sambil meniup kedua tangannya yang saling bertaut berharap sedikit mengurangi rasa dingin.

Dengan santainya Fero duduk di sebelahnya. Kursi kayu panjang yang memang bisa di duduki sekitar 3 atau 4 orang tersebut padahal sengaja di kuasai Vinsa, namun Fero tanpa peduli mendaratkan bokongnya membuat Vinsa akhirnya bergeser sambil mengerutkan kening.

"Loe itu ya duduk di sana kek..."

"Kenapa? Disini toh masih muat."

"Ck.. Terserah deh..." Vinsa akhirnya mengalah, malas berdebat.

Rena dan Seno memilih menu makanan mereka. Sate Padang yang ternyata juga ditemukan di Berastagi jadi pilihan Renata dan Seno memesan mie goreng.

"Gue jagung bakar 2, pedas-manis. Sama kerang rebus." ucap Fero pada Seno.

Vinsa masih menatap menu. Dia bingung hendak makan apa.

"Vinsa pesenin nasi goreng seafood aja Sen, pake catatan, pedas... Kelamaan kalo nunggu dia mikir." ucap Fero mendului Vinsa.

Kening Vinsa berkerut. Dia mau marah, tapi diurungkan marena memang yang dipesan Fero sama dengan yang terbesit di pikirannya.





Setelah pesanan datang, tanpa canggung sama sekali Fero mengambil sendok lain yang tersusun di meja dan menyendoki nasi goreng Vinsa.

"Loe kalo mau nasi goreng pesen buat loe dong..."

"Gue kan jarang makan nasi kalo malam Vins. Gue nyoba dikit aja kok... Gue makan pesenan gue aja." ucap Fero.

Vinsa ingin mengeluh, lalu tanpa bicara lagi Fero mengambil cabai di hadapannya lalu menyodorkan pada Vinsa.

"Kurang pedas kalo di lidah loe. Kalo gue sih cukup." ucap pria itu lagi.

Vinsa terdiam. Dia tidak suka dengan situasi saat ini.

Fero ini aneh. Ngomongnya udah *move on* dan niatnya hanya mau jalin hubungan baik supaya enggak canggung, tapi kalo begini semua terasa berbalik dengan perkataannya.

Setelah menyodorkan cabai ke hadapan Vinsa, pria di sebelahnya bersikap cuek dan terkesan acuh seolah yang dilakukannya Fero adalah hal biasa.

Kenangan kembali memerangkap Vinsa, karena hal tersebut sebelumnya adalah hal yang dulu selalu dia perintahkan pada Fero jika pria itu mengajaknya kencan.

"Mau makan apa Vins?"

"Nasi goreng. Pedas."

-Pesanan datang-

"Gini loe bilang pedas??" Vinsa melempar sendoknya asal di piring di hadapannya.

Fero mengambil sendok dan mencicip nasi goreng Vinsa. Baginya pedas tapi bagi Vinsa kurang.

Maka dia pun segera meminta cabai pada pelayan restaurant tempat mereka dinner.





"Lain kali kalau loe mau pesen makanan buat gue, harus yang pedes. Pedes di loe itu belum pedes di lidah gue..." Ucap Vinsa kasar.

Vinsa melirik ke Fero. Selera makannya tiba-tiba menguap. Perasaan bersalah karena dulu begitu kasar dan tak peduli terhadap hati Fero menghadirkan perasaan bergejolak yang membuat perutnya mual.

Fero menikmati bandrek susu dengan roti manis lalu mencoba jagung bakar.

"Kau kenapa enggak makan Vins?" tanya Rena hati-hati. Dia menatap Vinsa hanya mematung menatap nasi goreng dihadapannya.

"Ah... Emmhh..." Vinsa terdiam saat Fero ikut menatapnya. Fero meletakkan jagung yang masih beberapa baris ia nikmati di piring dihadapannya. Lidah Vinsa terasa kelu.

Jantungnya berdebar. Fero hanya menatapnya biasa saja, tapi dia sendiri yang merasa canggung, bahkan tanpa sadar bahasa tubuhnya mewakili kecanggungannya. Vinsa mengusap bibir bawahnya dengan tangan kanan lalu menelusupkan rambut pendeknya ke belakang telinga, padahal rambutnya sejak tadi sudah di belakang telinga.

"Gue cari toilet dulu." ucap Fero mendadak dan pergi sebelum Vinsa menjawab pertanyaan Renata.

Tanpa sadar Vinsa mendesah lega.

"Kau enggak papa kan Vins?" tanya Rena lagi.

Vinsa mengangguk lalu tersenyum.

"Pedas... Hehehe..." ucap Vinsa asal lalu memakan nasi gorengnya.

Sementara pria yang pamit mencari toilet tadi, hanya berdiri dari jauh menghisap sebatang rokok sambil menatap Vinsa dari jauh.

Fero membenarkan posisi kaca mata nya. Dia menyandarkan punggung di dinding ruko tempatnya membeli rokok. Membiarkan asap nikotin keluar dari mulut sesekali hidungnya.





Ngerusak paru-paru banget deh...

Dia bukan perokok. Namun sejak 2 tahun lalu dia berubah jadi pecandu rokok, terutama saat hatinya gusar.

Fero sendiri tidak sadar, setiap bersama Vinsa seolah ada bagian dalam dirinya yang menggerakkan kebiasaan-kebiasaan masa lalu, dan saat sadar Vinsa tak nyaman, dirinya pun memilih menjauh sejenak.

Selesai dengan 3 batang rokok, Ferro mengetik pesan wa ke seseorang.

□□□

"Mbak Vins, saya ada yang mau dibahas dengan mbak soal tukang yang akan membantu renovasi hotel. Mereka bisanya besok pagi sekali. Saya takut kontrak kita belum beres. Gimana kalau mbak pulang duluan sama saya. Nanti Pak Ferro belakangan sama mbak Rena." Seno berkata panjang lebar.

Vinsa sedikit terkejut dengan permintaan Seno, karena sebenarnya urusan kontrak tukang bukanlah wewenangnyanya, meskipun secara teknis dialah yang akan mengomandoi kinerja tukang. Namun ia akhirnya mengangguk setuju. Entah kenapa Vinsa merasa jika Ferro ada dibalik permintaan Seno. Pasalnya pria itu sebelumnya mendapat pesan di ponselnya. Lalu tiba-tiba mengusulkan pulang duluan.

"Eh... Loh.. Jadi aku?" Rena bingung.

"Mbak sama Pak Ferro ya..."

Sebelum Seno melanjutkan kalimatnya Ferro datang ke meja mereka dan bertanya, "Mau kemana kalian?"

Kening Vinsa berkerut.

"Anu Pak. Mau nyiapin kontrak buat tukang yang akan merenovasi hotel. Saya butuh mbak Vinsa untuk merundingkan beberapa masalah. Kami ijin duluan balik ke hotel ya Pak." ucap Seno.





Vinsa melirik Fero dan Seno bergantian penuh selidik.

Apa benar yang Seno bilang? Apa benar Fero enggak tahu apa-apa? Cih... Acting mereka nih... Gue ikutin aja deh... Vinsa berkata dalam hati.

"Vins..." panggil Fero saat Vinsa baru akan melangkah.

"Ya??" □

Fero menatap mata Vinsa sejenak sambil terdiam. "Tolong dilakukan yang terbaik ya."

"Hmmm..." ucap Vinsa lalu melirik Rena. "Aku duluan ya Re." ucap Vinsa.

"Hati-hati ya Sen..." Renata sedikit teriak. Dan Seno mengacungkan jempol sambil berjalan menuju motor matic *NMX*.

Jarak tempuh tidak begitu jauh sehingga Vinsa dan Seno tiba dengan cepat.

Vinsa turun dari motor Seno.

"Mas Seno..." panggil Vinsa pelan.

Seno yang masih duduk di motor menatap Vinsa.

"Sungguh ada pembahasan tentang tukang?"

Seno terdiam dan wajahnya berubah kaku.

"Sepertinya, ini enggak ada urusan dengan tukang. Kalau gitu, saya boleh langsung istirahat?"

"Ah... Eh... Mmhhh... I.. Iya Mbak." ucap Seno akhirnya.

Vinsa memberi sebuah senyuman lalu meninggalkan Seno yang masih berada di bingkai besinya.

Seno mendesah lalu menyugar rambutnya yang sedikit ikal.

"Sepertinya ada sesuatu antara Vinsa dan Pak Fero. Ck... Semoga masalah pribadi ini tidak akan mengganggu kinerja dan profesionalisme mereka."

Seno memandang ke arah bangunan hotel nan megah milik Fero.

□ □ □





Mungkin memang benar, jika mantan tidak untuk dimusuhi...

Mantan adalah seseorang yang datang dari masa lalu, yang keberadaannya tidak bisa diingkari...

Mantan adalah, seseorang yang pernah singgah di hidup, meskipun belum tentu singgah di hati...

Fero adalah bagian dari hal itu semua... Dia pria yang pernah sangat mencintai gue sampai titik terbodohnya sebagai seorang pria...

Pria bodoh yang setelah dikhianati berulang kali, selalu menyediakan hatinya sebagai tempat berlindung dan memberi maaf tanpa diminta...

Di sini, di hati ini... Selalu ada penyesalan yang tak pernah bisa gue ingkari sakitnya... Gue pernah jadi perempuan paling jahat yang dengan sengaja membuat tunangan gue tersiksa batin dengan sikap dan tingkah nyebelin gue...

Bukan hanya sakit karena telah bertindak bodoh di masa lalu, tapi terlebih rasa penyesalan karena keputusan itu ternyata membuat Abah dan Umi harus melepaskan gue...

Vinsa berjalan sambil berucap dalam hati.

Vinsa tiba di kamarnya lalu dia pun masuk dan terduduk di lantai tepat sesaat setelah mengunci pintu.

"Fero... Kenapa... Kenapa harus melakukan hal itu...?" Vinsa merasakan sesuatu yang nyeri di ulu hatinya saat bertanya entah pada siapa. Sebab ia hanya sendiri di kamar hotel tersebut.

Tak lama sebuah pesan masuk.

Maaf,

Gue

hanya

refleks.

Sungguh, gue enggak maksud apapun... Kalau sikap gue bikin loe





enggak nyaman, gue janji mulai besok kita hanya akan jadi 2 orang yang berstatus rekan kerja.

Sepertinya istilah Mantan jadi teman enggak akan berlaku buat kita...

Jadi mari kita mulai dari awal lagi...

Mulai secara profesional... Gue janji enggak akan bersikap lebih selain urusan pekerjaan.

Vinsa terdiam sambil membaca pesan dari Fero berulang kali.

Darahnya berdesir... Sesuatu dalam hatinya mengatakan agar menyetujui isi pesan Fero... Namun, bagian hatinya yang paling kecil juga ikut berbisik... Jika dia senang dengan segala perhatian Fero seharian ini...

Ya... Baru sehari... Tapi terasa panjang sekali waktu yang ia habiskan dengan Fero. Seolah baru mengenal sosok tersebut... Padahal pria itu pria yang sama yang telah ia sia-siakan 2 tahun lalu...

Hati Vinsa gelisah... Namun ia tak melakukan apapun selain, diam dan menatap layar ponsel yang perlahan meredup.

Fero berdiri di depan pintu sebuah kamar.

Tak berbuat apapun, hanya diam berdiri. Sudah sejam setelah dia mengirim pesan pada wanita yang berada di balik pintu di hadapannya.

Tanpa balasan.

Tanpa kata apapun.

Jika Fero bisa, dia ingin sekali menarik pesannya tadi.

Ucapan MAAF sudah benar. Namun kalimat setelah maaf yang ia paparkan pada Vinsa entah kenapa sekarang terasa seperti penyesalan baginya.

Tak bisa berbuat apapun. Yah... Itulah dirinya sekarang.

Fero menyentuh pintu kamar Vinsa dengan telapak tangan kirinya. Hanya beberapa detik lalu pergi meninggalkan kamar yang ditempati Vinsa.





Part. 7

Vinsa telah rapi tepat pukul 7 pagi. Dia memakai pakaian santai yang nyaman digunakan bekerja.

Vinsa memperhatikan riasannya di cermin kamar hotel dan setelah yakin riasannya enggak norak dia beralih ke tumpukan kertas hasil lembur tadi malam juga mengambil macbook, laptop, hardisk yang dirasa akan dibutuhkan saat ia akan mulai bekerja lalu memasukkannya dalam sebuah tas ransel.

Selesai dengan semua kebutuhannya Vinsa keluar kamar hotel, namun entah kenapa kakinya tiba-tiba berhenti tepat menghadap pintu.

Vinsa menarik nafas dari hidung lalu keluar dari mulut sekitar tiga kali sebelum akhirnya dia memutuskan membuka pintu.

Vinsa memasuki area restaurant hotel yang memang menyediakan makanan mulai dari sarapan, makan siang dan makan malam.

Vinsa duduk di sebuah kursi lalu membunyikan lonceng di mejanya dan tak lama seorang pelayan datang.

"Saya pesan telur mata sapi 1 porai sama susu cokelat ya. Terimakasih." ucap Vinsa.

Vinsa melihat smart phone nya. Dia pun tersenyum manis sambil mengusap layarnya.

"Umi... Abah... Pagi ini Vinsa mau mulai kerjaan baru. Doain Vins ya semoga kerjaan Vins lancar." ucapnya.

"Pagi..." sapaan Renata membuat Vinsa mengalihkan tatapan dari benda mati di tangannya ke wajah segar gadis berdarah Batak tersebut.

"Semangat kali Vins... Biar cepat kaya ya...?" goda Rena.





Vinsa tersenyum manis penuh semangat seperti biasanya.

Tak lama seorang pelayan datang membawa pesanan Vinsa. Hanya ada menu tambahan yang tidak dia pesan sama sekali.

"Maaf bang, saya enggak pesan *pancake*..." ucap Vinsa memperjelas pesanannya.

"Iya Bu, ini pesanan meja 12, katanya dikasih ke ibu. Juga ada kertasnya." ucap pelayan tersebut. Vinsa menerima kertas yang disodorkan pelayan reatauran lalu mengangguk.

Renata menoleh mencari meja 12.

"Arah jam 2 Vins."

Lalu Vinsa menoleh ke arah meja tersebut. Seorang pria tinggi, tegap, kulit sedikit gelap memberikan Vinsa senyum manis.

"Anjirrrr... Tuh orang, udah bawa perek di sebelah juga masih aja pecicilan..." gerutu Renata.

Vinsa hanya senyum saja. Pria yang memberi Vinsa pancake plus nomer ponsel dan namanya ini memang sedang bersama seorang wanita yang terlihat sangat muda, berambut pirang terang, dengan bulu mata palsu dan kulit putih yang terpampang karena minimnya pakaiannya.

"Siapa yang pecicilan?" tiba-tiba suara Seno mengagetkan Vinsa dan Rena terlebih ada Fero tepat di belakang Seno.

Vinsa menelan salivanya susah, entah kenapa jantungnya malah berdebar tak karuan.

Harus apa nih??? Harus gimana ya???

"Hahaha... Vinsa pagi-pagi udah dapet fans yang pecicilan. Bayangin aja, tuh cowok udah bareng pereknya masih juga nekat ngirimin Vinsa *pancake*."





Fero dan Seno mengambil posisi duduk di bangku kosong. Vinsa dan Rena berhadapan sedangkan Ferro dan Seno duduk di sisi kanan dan kiri mereka dengan posisi berhadapan juga.

"Wah... Banyak fans ya Mbak Vins..." goda Seno.

Vinsa tersenyum kecil.

"Kalau dia sih enggak heran. Pernah loh, kami lagi nongkrong di cafe ada yang bayarin pesanan kami dan itu enggak sekali dua kali. Ujung-ujungnya sih buat ngajak Vins kenalan, minta nomer handphone dan lain-lain." Renata terus berucap sementara Vinsa sedari tadi menendang kaki orang yang duduk dihadapannya.

Kening Vinsa berkerut, hatinya merutuk, kesal karena Rena enggak peka sama sekali dengan kode yang ia berikan.

Rahang Vinsa mengetat dengan kening berkerut dan kaki yang kembali menendang.

Astaga ini Rena di tendang kakinya kok ya enggak peka amat sih??? Harus gitu cerita ginian di hadapan Ferro? Astaga... Vinsa merutuki ketakpekaan Rena yang terus saja bercerita tentang deretan pria yang sering sekali mendekatinya meskipun hanya untuk sekedar berkenalan.

Tiba-tiba ponsel Rena berbunyi. Tepat saat Vinsa menendang kaki orang di depannya, Renata malah bangkit berdiri menjauh dari mereka untuk menjawab panggilan.

Mulut Vinsa seketika terbuka menganga.

Kalo Rena berdiri... Yang gue tendang tadi kaki siapa donk? Vinsa bertanya dalam hati.

Dia melirik ke kanan dan Seno terlihat baik-baik saja.

Lalu dengan deru jantung yang semakin berpacu kencang dia melirik ke kiri. JLEB....





Mata Fero menatapnya penuh tanya?

"Ada yang mau loe omongin ke gue?"

Anjiiirr... Astaga... Jadi itu kakinya Fero...??? Vinsa begoooo, tolol... Umpat Vinsa dalam hati.

Dan Vinsa hanya mampu nyengir ala-ala kuda pada Fero dengan muka merah.

"Saya permisi duluan Pak... Kepala Tukangnya sudah datang..." Seno memecah keheningan sambil berdiri dan menghoyangkan ponselnya seolah ada kabar terbaru di ponsel tersebut dari kepala tukang.

"Saya ikut Seno... Kep.. Kepala tukang kan... Iya.. Hehehe... Permisi pak." Vinsa salah tingkah dan memilih kabur dari Fero.

Seno memasang tampang bodoh, niatnya ingin membiarkan Fero dan Vinsa ngobrol malah Vinsa ikutan bubar grak.

Bego... Tolol... Norak kan... Aishhh... Kok malah kabur Vinsa... Astaga... Vinsa bahkan berjalan cepat mendahului Seno keluar area restaurant.

"Mbak Vinsa..." panggil Seno.

Spontan langkan Vinsa terhenti. Vinsa menggigit bibir dalamnya seolah menyadari satu hal bodoh yang baru saja ia lakukan.

Ya... Dia meminta ikut Seno tapi malah meninggalkan pria itu di belakangnya.

"Saya sengaja ninggalin kamu di dalam sama Pak Fero, tapi kamu malah kabur keluar."

Kening Vinsa berkerut. Sebelah mtanya memicing runcing meneliti Seno. Biasanya Seno itu akan berbicara formal dengan selalu menambahkan kata mbak meskipun usia mereka sepertinya sebaya, bahkan mungkin Seno lebih tua dari Vinsa. Tapi kalimat terakhirnya..??





"Iya... Ada sesuatu yang enggak nyaman kalau kami hanya berdua."

Seno memberi kode dengan matanya agar Vinsa berjalan bersisian dengannya sambil ngobrol.

"Jadi... Kepala Tukang belum datang?"

Seno senyum lalu menggeleng.

"Aku tahu ini bukan urusanku, tapi sepertinya kamu memiliki hubungan khusus dengan Pak Fero ya?"

Ah... Inibudah pasti nih ada yang beda... Ck... Keluar mulut Buaya masuk sarang serigala... Ucapan Vinsa dalam hati.

Vinsa senyum. "Enggak ada yang khusus. Kami hanya 2 manusia yang kebetulan pernah bersama dan memiliki kenangan yang kurang indah..." ucap Vinsa dengan wajah suram sambil melangkah pelan dengan Seno.

"Bukan hubungan di masa ini?" Seno memastikan.

Vinsa menggeleng.

"Hmmm... Kamu enggak tertarik ingin kembali dengannya?"

Vinsa melirik Seno.

"Maaf, terkesan saya terlalu memasuki area pribadi kamu. Hanya... Saya memang ingin masuk ke area pri-"

"Haghhh..." Vinsa terkejut bukan main.

Dengan cepat sebelum Seno menyelesaikan kalimatnya Vinsa merasa jika lengannya tertarik dengan cepat tanpa bisa ia tolak.

Vinsa berusaha mengikuti pria yang menarik lengannya dengan degub jantung yang berlomba-lomba ingin berdetak duluan. Antara katup kanan dan kiri... Jantung Vinsa ingin saling mendahului.

Entah kemana pria itu membawanya, dia sungguh seperti kerbau yang dicucuk hidungnya, menurut dan sangat jinak sekali.

□ □ □





Fero menatap Vinsa aneh karena gadis itu menendang kakinya dengan tatapan melotot ke arah Rena.

Saat Rena bangkit berdiri rekasi Vinsa malah semakin menjadi-jadi.

Fero jadi menarik kesimpulan jika Vinsa pasti berniat memberi Rena kode dan malah salah sasaran mengenai kakinya.

Vinsa bangkit berdiri saat Seno pamit pergi menemui tukang, gadis itu bahkan lebih cepat bergerak dibanding Seno.

Fero bisa melihat senyum kecil di sudut bibir Seno dan arah tatapannya yang tampak berbeda pada Vinsa.

Setelah Vinsa dan Seno meninggalkan restaurant hatinya spontan bergerak menyusul Vinsa.

Dari belakang Seno dan Vinsa, Fero dengan jelas bisa mendengar setiap kalimat Seno, sebagai pria Fero tahu jika ada rasa ketertarikan dari asistennya tersebut pada Vinsa, meskipun selama ini pria itu cenderung menjaga sikap dan membuat batasan dengan Vinsa.

"Maaf, terkesan saya terlalu memasuki area pribadi kamu. Hanya... Saya memang ingin masuk ke..."

Mendengar kalimat tersebut Fero tergerak begitu saja menghampiri Vinsa dan menarik tangannya secara dadakan.

Fero tak tahu apa yang mendorongnya berbuat demikian. Dia hanya membawa Vinsa terus berjalan bahkan tak tahu akan kemana.

Fero melihat lift baru saja terbuka dan dengan cepat ia menarik Vinsa ke arah lift dan mereka masuk ke dalamnya sebelum lift tersebut akhirnya tertutup.

Vinsa bersandar di dinding dan Fero belum melepas tangannya.

Keduanya saling berebut oksigen di ruang segi empat yang kecil tersebut karena sebelumnya mereka berjalan dengan tergesa.





Vinsa terengah-engah dan Fero tepat dihadapannya juga terengah-engah, tubuh mereka begitu rapat hingga keduanya bisa saling merasakan nafas keluar dan masuk masing-masing.

Lift hotel yang memang kecil dan hanya berkapasitas 4-6 orang tak bergerak namun tak juga terbuka karena Fero menahan sebelah tangannya di tanda panah yang berarti *close*.

Fero menatap mata Vinsa, merasakan sesuatu yang kuat dan ingin melompat keluar dari hatinya begitu menggebu-gebu.

Dia mendekat ke wajah Vinsa menatap lekat bibir berwarna pink bekas polesan lipstick Vinsa.

Jantung Vinsa berdegub kencang. Entah karena situasi yang mendadak begitu sunyi menyisakan mereka berdua atau karena intensnya Fero menatap mata dan bibirnya.

Vinsa menelan salivanya kasar, demikian pula dengan Fero. Tubuh mereka merapat sekali saat ini, tak ada jarak. Fero tetap tidak melepas tangan Vinsa dan tangan satunya yang menahan pintu lift kini meraih wajah Vinsa lembut. Debar jantung keduanya semakin kencang, mereka bisa saling merasakannya dengan jelas, bahkan seolah suara detak jantung tersebut mendominasi ruangan.

Fero memiringkan kepalanya, bibirnya hendak meraih bibir Vinsa namun ia menunggu reaksi Vinsa.

Vinsa tak mengerti ada apa dengan situasi hatinya, yang pasti kinerja otaknya memintanya menutup mata.





Part. 8

Fero duduk di kursi kerjanya sambil menatap laptop yang tak menyala di hadapannya.

Dia meletakkan kaca matanya di meja kerja lalu berjalan mengitari ruangan kantornya.

Fero juga merasa gerah saat bayangan wajah Vinsa kembali muncul tanpa bisa ditolak.

Ia mengusap wajahnya kasar saat mengingat kejadian bersama Vinsa di dalam lift.

Sedikit lagi, saat bibir mereka saling menyentuh. Fero bahkan bisa menghirup aroma Vinsa yang tak pernah berubah sejak lama, namun ini adalah pertama kalinya dia berada sedekat itu dengan Vinsa. Dan...

TING

Pintu lift mendadak terbuka refleks Fero menarik tubuhnya menjauh dari Vinsa. Vinsa sendiri menjadi salah tingkah dan berpura-pura membenahi pakaiannya.

Dua orang yang berada di depan pintu lift tampak geli melihat keduanya. Namun baik Vinsa dan Fero tidak ada yang benar-benar berani menatap wajah orang di depan pintu lift.

"Kayaknya kita datang di saat yang enggak tepat deh..." suara Renata membuat Fero dan Vinsa menoleh pada wajah orang di depan lift.

Seketika tubuh Vinsa yang menegang jadi lemas melepas ketegangan. Wajahnya semerah keping rebus dan dia merasa malu sekali.

Vinsa melirik Fero yang terdiam di sudut lift yang lain, pria itu tak menunjukkan ekspresi seperti ya malah terlihat begitu santai dan cuek





membuat Vinsa dengan segera memilih meninggalkan lift melewati Renata juga Seno saat keluar lift.

"Masuklah." ucap Fero pada Seno dan Renata.

Fero menarik nafas dalam.

"Kenapa sekarang malah semakin tidak bisa menahan diri ya? Dan kenapa Vinsa tidak bersikap jutek lagi seperti dulu? Hufht... Apakah memang gue harus menutup celah ini... Membiarkannya terbuka tidak akan membawa kebaikan apapun..."

Fero menatap layar ponselnya. Ada wajah seorang gadis disana. Sedang tersenyum manja dan sangat cantik. Wajah gadis itu seketika membuat rasa bersalah di hati Fero.

Fero mematikan ponselnya. Dia menarik nafas kasar, perasaannya gusar saat ini.

Bertemu kembali dengan Vinsa, membuat semua perasaan yang menurutnya telah terkubur dalam rasa yang ditinggal mati seolah kembali menguar sedikit demi sedikit melalui celah yang Fero biarkan terbuka dan semakin terbuka.

"Gue enggak boleh jatuh ke lubang yang sama... Gue enggak mau menyesal lagi nanti. Dulu dia bahkan rela dicoret dari daftar anggota keluarga dan melepas hak kesulungannya demi meninggalkan gue. Dan sekarang gue enggak bisa terbuai dengan perasaan masa lalu. Gue harus kembali ke tujuan awal gue. Memantapkan hati buat melupakan Vinsa. Alasan kenapa gue merekrut Vinsa sebagai desain interior hotel gue. Selain memang karena kreatifitas dan imajinasi tinggi, juga karena alasan itu... Gue enggak pernah merencanakan buat ketemu lagi dengan Vinsa. Tapi pertemuan ini enggak akan gue sia-siain. Gue harus belajar menghilangkan rasa ini dan





mematikannya hingga ke akar." Fero berucap entah pada siapa sebab ia hanya sendiri di ruang kerjanya.

"Kalau kemarin dan tadi gue enggak bisa mengendalikan diri dan hati gue, kali ini gue harus bisa *memanage* perasaan sialan ini agar tidak jatuh lagi."

□□□

Vinsa mengawasi pekerjaan yang telah dia berikan kepada kepala tukang yang merenovasi hotel Fero.

Pada dasarnya yang akan diubah hanya *wallpaper*, karpet lantai, posisi ranjang, dan barang-barang lainnya di kamar seperti furniture, lukisan, sofa dan laonnya.

Beberapa perubahan lebih banyak di area kamar mandi. Kamar mandi di desain lebih modern dan nyaman dari sebelumnya sehingga para wisatawan yang menginap akan senang dengan tampilan kamar yang lebih fresh setelah renovasi.

Vinsa melihat ke sekelilingnya. Sejak pagi, kejadian 'lift' bersama Fero ia tak menemukan keberadaan pria itu.

Vinsa mendesah. Iya beralih ke laptop di meja di depannya dan menyesuaikan dengan yang ada di macbooknya.

Ya, tampaknya pemborosan memang, bahkan macbook jauh lebih canggih dibanding laptop, tapi banyak hal pribadi dan penting di laptop itu yang tak ingin Vinsa singkirkan.

Itu adalah hadiah ulang tahun dari Abahnya saat ia sedang menyusun skripsi.

Benda itu baginya sesuatu yang sanhat berharga.

Vinsa mendengar suara pria-pria mengobrol dari arah belakangnya yang ia yakini salah satunya adalah Fero.

Dengan cepat dan tergesa ia memilih memasukkan macbook juga laptopnya ke tas tak perduli ke dua benda itu masih dalam mode On.





Tepat saat ia akan pergi melarikan diri, pria itu malah menghalanginya.

"Kemana Vins?"

Nyesss... Sesuatu yang asing mengalir dalam hatinya membuat Vinsa merona. Vinsa menelan ludah kasar sebelum akhirnya memutar tubuh menghadap Fero.

"Ehm... Sa..."

"Saya minta kamu tolong cek barang pesanan kita ya Vins. Kamu bisa bahas dengan Seno dan Renata. Mereka sedang memilih furniture yang direkomendasikan beberapa perusahaan." Fero tampak 'tak ada apa-apa' dan hal itu entah kenapa membuat Vinsa malah jengkel.

Pria itu seperti manusia tanpa ekspresi. Tenang seolah tak terbaca.

"Baik Pak." ucap Vinsa ketus. Dia pun pergi meninggalkan Fero dan entah siapa yang bersamanya.

Ih tuh orang bener-bener deh... Kok dia biasa aja ya... Eh... Emang dia harusnya gimana? Arrgghh... Fero nyebelin ah... Ucap Vinsa kesal dalam hati.

Dia menghampiri Seno dan Rena juga ada seorang *sales manager* yang sedang mempromosikan produk perusahaannya.

Vinsa bergabung dan ikut memberi saran, masukan, pertanyaan dan banyak hal mengenai kebutuhan desain hotel Fero.

Jam 5 pekerjaan selesai dan para tukang juga sudah bubar.

"Malam ini, kata Pak Fero ada undangan dari Bapak Bupati Tanah Karo. Kita diminta hadir, selain untuk mempromosikan hotel juga menghargai undangan beliau." ucap Seno pada Rena dan Vinsa.

"Oke. Enggak masalah. Jam berapa?" tanya Rena.

"Acaranya dimulai jam 7 malam, sebaiknya kita gerak sekitar jam 6.30 malam." lanjut Seno.





"Oke... Ketemu di lobi ya... Aku mau berendam air hangat dulu di bathup. Penatttt..." ucap Vinsa meninggalkan Seno dan Rena.

"Jangan sampai ketiduran ya Vins... Penyakit ASPEMO kau parah..." teriak Rena.

Seno tampak bingung. "ASPE... Apa tadi mbak Re? Mbak Vinsa punya penyakit apa?"

"Hmmmff...hahaha..." Rena tertawa spontan.

"ASPEMO itu singkatan. ASal PEak MOdom. Bahasa Batak loh bang Seno... Artinya asal terletak tidur. Hihhihi..." ucap Renata ikut meninggalkan Seno.

□ □ □

"Kamu sudah bilang ke Vinsa kan, Sen?"

"Sudah Pak. Mbak Rena juga tadi ada kok." jawab Seno pada Fero.

Renata mengangguk.

"Jangan-jangan penyakit yang mbak bilang tadi beneran terjadi mbak?"

Seno teringat sesuatu.

Rena melotot seketika.

"Astaga... Jangan bilang dia masih molor." seru Renata lalu merogoh ponsel di tas nya.

Terdengar beberapa kali nada TUT dan akhirnya suara serak menjawab.

"Ya, Re...?"

"Astaga Vinsa... Baru bangun kau? Udah jam 7 kurang ini..." teriak Renata.

"Hah?! Astaga.. Aku ketiduran di kamar mandi." seru Vinsa diseberang.

"Ketiduran di kamar mandi? Berendam di bathup kau? Udah dinginlah pulak airnya Vins... Cepatlah kau siap-siap ya... Kami di lobi ini." lalu Rena menutup sambungan telepon.

"Mbak Rena tidur di kamar mandi?" Seno mewakili pertanyaan di hati Fero.





"Iya... Dia katanya berendam air hangat di bathup dan ketiduran. Parah memang penyakit tidurnya Vinsa..." ucap Rena.

Fero melirik jam tangannya.

"Kalian duluan aja deh. Biar saya yang nunggu si Vinsa. Enggak enak sama Bupati nya."

Seno dan Rena mengangguk. Rena membuat mode silent di ponselnya sebelum menyimpan di tasnya kembali.

Selang 15 menit tidak ada tanda-tanda Vinsa muncul. Dengan tak sabar Fero menelepon Vinsa.

Akhirnya di jawab setelah tut ke lima.

"Kamu masih lama Vins? Kita bisa tel-"

"Ach...ssshhh... Aw... To.. Tolong."

Fero terdiam seketika tanpa menyelesaikan kalimatnya. Panik menyerangnya.

Dia segera berlari kencang menuju lift lalu menekan nomer lantai kamar Vinsa.





Part. 9

Vinsa memasuki kamar yang sudah ia tempati 2 hari ini. Dia tidak langsung berendam seperti niat awalnya. Dia merentangkan tubuh di atas kasur empuk yang dingin karena kelembaban udara.

Setelah puas berputar ke kanan dan ke kiri sekitar setengah jam, Vinsa putuskan melepas seluruh pakaiannya sembarangan.

Dia memasuki kamar mandi dan mengisi bath up dengan air hangat juga sabun.

Bath up tersebut pisah dengan tempat bilas. Vins memutar lagu kesukaannya di ponsel lalu di letak di tempat sabun yang tak terisi di dinding sebelah bath up.

Air hangat, busa sabun, dan musik yang menenangkan... Rasanya mata Vinsa mengantuk.

Entah berapa lama ia tertidur, namun Vinsa seolah mendengar nada dering ponselnya mengalun dan dingin menerpa kulitnya.

Vinsa membuka mata... Kebiasaan jeleknya memang, kalo udah nyaman bisa langsung tidur. Air hangat dalam bathup pun sudah tak terasa hangat lagi, bahkan sudah mulai dingin.

Vinsa mengerjap beberapa kali hingga kesadaran penuh. Dengan cepat dia meraih ponsel dan menjawab panggilan dari Renata.

Vinsa mengiyakan semua titah Renata tanpa membantah lalu menutup telepon.

Dengan segera Vinsa bangkit keluar sangat terburu-buru dari bath up hendak membilas tubuh dan...

Gedebuk...





Dia terpeleset...

"Acchh.... Aw...." Vinsa mengeluh.

Dia merasa nyeri di pergelangan kaki kirinya, sementara tubuhnya yang masih penuh busa mulai kedinginan.

"Astaga... Ya ampun... Sial banget sih..." Vinsa marah entah pada siapa.

Dia mencoba berdiri namun sangat sakit membuatnya tak bisa bahkan hanya untuk berdiri meraih handuk atau menuju tempat bilas mandi.

Dengan cepat Vinsa menelepon nomer ponsel Rena.

Berulang kali nada tut... Namun tak dijawab.

Entah apa yang terjadi pada Rena padahal baru saja dia ditelepon oleh gadis itu.

"Astaga Rena... Elo kemana sih... Tolongin gue...." tangis Vinsa.

"Tolong!!!" Teriak Vinsa namun semua terasa sia-sia karena hanya pantulan suaranya yang didengarnya kembali.

Mungkin sekitar 10 atau 15 menit dia berusaha menelepon Rena yang pasti sudah puluhan kali sambil mencoba berdiri. Pelan-pelan ia mencoba ngesot berusaha meraih dinding mencoba berdiri tapi sungguh usahanya sia-sia.

Vinsa bersandar di dinding kamar mandi. Pasrah. Dan tepat saat itu bantuan datang dari orang yang tak ia harapkan.

Vinsa menggigit bibir bawahnya menitikkan air mata. Dia kedinginan dan kesakitan. Sungguh saat ini hanya si penelepon penyelamatnya.

"Halo..." Vinsa menjawab panggilan telepon di ponselnya.

"Kamu masih lama Vins? Kita bisa tel-"

"Ach...ssshh... Aw... To.. Tolong."

Fero terdiam seketika tanpa menyelesaikan kalimatnya. Panik menyerangnya.





Dia segera berlari kencang menuju lift lalu menekan nomer lantai kamar Vinsa.

Ting...

Pintu lift terbuka. Dengan segera Fero berlari ke arah kamar inap Vinsa.

"Vins...!" panggilnya menggedor pintu. Tak ada jawaban.

Fero membuka handle pintu, dan terkunci.

Panggilan telepon sudah terputus. Fero melakukan panggilan ulang terhadap nomer ponsel gadis itu.

"Vins? Halo Vins, kamu dimana? Ada apa?" panik Fero begitu tersambung. Dia tak lagi memperhatikan tutur katanya yang belakangan ber' Elo-gue dengan Vinsa.

"Ach.. Sshh... Aw... Di kamar mandi." Vinsa mencoba bergerak menuju pintu kamar mandi.

"Ap... Apa?"

"Gue terpeleset dan kaki gue sakit."

"Kamu enggak bisa berdiri buka pintu atau apa?"

"Kaki gue sakit. Aw... Jangankan buka pintu, pake handuk aja gue enggak bisa. Sakit, Fero... Dingin... Hiks.hiks." Isak tangis Vinsa mulai terdengar.

"Gue akan minta *manager* atau teknisi untuk bawa kunci cadangan."

"Apa? Loe mau panggil semua orang? Panggil Rena aja deh... Rena..."

"Dia sama Seno udah gue minta pergi ke acara duluan. Tenang aja ya. Gue bakal amanin loe. Jangan nangis lagi, please." pinta Fero kembali ber elo gue.

Vinsa mengangguk, seolah Fero bisa melihat anggukannya.

"Gue tutup tele-"

"Tunggu Fe..."

"Kenapa Vins...?"





"Jangan bawa siapapun saat loe buka kamar mandi. Gue tadi lagi berendam... Mmhh..."

"Gue akan minta bantuan karyawan cewek nanti." ucap Fero. Dia menutup sambungan telepon dan ganti menghubungi seseorang dalam daftar kontak di ponselnya.

Tidak lama seorang pria datang membawa kunci cadangan kamar Vinsa. Fero yang menunggu di depan kamarnya masih saja was-was.

Pintu kamar Vinsa terbuka. Sekarang kamar mandi.

"Maaf Pak, kalau pintu kamar mandi harus di buka dari dalam, atau dibuka paksa Pak." jelas pria tersebut.

Fero dan Pria itu sudah mulai memasuki kamar Vinsa saat ini, Fero di depan, namun saat melihat kondisi kamar gadis itu Fero segera menghalangi pemandangan pria itu.

"Ekh, ngobrol di luar." Ucap Fero berbalik sambil mendorong tubuh pria yang seorang teknisi lalu menutup pintu namun tak menguncinya.

"Kamu ada linggis?"

"Ada Pak. Ini saya bawa. Biar sekalian saya- "

"Jangan. Saya saja. Saya juga bisa. Mmmhhh.. Karyawan perempuan?"

"Maaf Pak? Tapi kan, sejak Bapak resmi jadi pemilik hotel Bapak yang minta supaya pekerja wanita hanya kerja saat Pagi hingga jam 6 sore. Itu sebabnya kami memperkerjakan pegawai pria di malam hari dan beberapa pria membantu dari pagi hingga sore."

Astaga... Kenapa gue lupa... Ck..

"Ya sudah. Nanti kalau saya butuh saya hubungi kamu." ucap Fero lalu pria itu pamit.

Fero masuk ke kamar Vinsa lalu mengunci dari dalam.





Dia masuk ke dalam dan mendapati pemandangan yang dia tutupi dari si pria tehnnisi.

Pakaian Vinsa berantakan. Dan, pakaian dalamnya juga. Bra hitam berenda senada dengan celana dalamnya.

Oke, Fero memang pria yang sangat bisa menahan diri selama ini. Serius. Ia masih perjaka. Dan pemandangan ini, sungguh membuat jantungnya berdebar. Di tambah di dalam kamar mandi, dia yakin sekali jika Vinsa tak mengenakan sehelai benang pun.

Mikir apa sih... Gue..

Lalu Fero mengutip pakaian Vinsa dan memindahkan ke sebuah keranjang pakaian kotor di dekat kamar mandi.

Tok.tok.tok.

"Vins..."

"Fero?"

"Ya. Gue mau buka pintu ini pake linggis. Gue minta loe menjauh dari pintu."

"Iya.. " Vinsa mengangguk.

KREEKK... akhirnya pintu terkuak. Fero belum membuka pintu sepenuhnya hanya celah saja.

"Vins..."

"Ya?"

"Kabar baiknya pintu ini sudah terbuka. Tapi ada kabar buruk.."

"Ap...apa?"

Fero menelan salivanya susah seolah ada yang mengganjal.

"Gue enggak nemuin satu karyawatipun karena mereka memang tidak bekerja hingga malam. Gue lempar handuk hotel aja sama loe terus loe pake





biar bisa gue tolong. Gue janji enggak akan lihat apapun." Fero berkata hati-hati.

Dia sempat meminta handuk pada pelayan hotel saat menunggu teknisi datang ke kamar Vinsa.

Fero mendadak merasa gerah lalu ia melepas jas nya dan melempar ke sembarang arah di belakangnya. Dia juga melepas 1 kancing atas kemejanya. "Gue enggak bisa pake handuknya sekarang Fe... Masalahnya tadi gue berendam pake busa yang banyak dan sekarang badan gue lengket harus dibilas." Vinsa menggigit bibir bawahnya.

Dia malu. MALU.

Keduanya terdiam sesaat.

"Gu... Gue... Astaga Vins..." Fero berteriak frustrasi namun tak terlalu kuat.

Dengan segera pria itu melepas sepatu dan kaos kakinya dan meletakkan di depan pintu kamar mandi. Dia membuka kancing di ujung lengan bajunya dan menggulung hingga mendekati siku.

Vinsa sendiri tak bisa menebak apa yang pria itu akan lakukan. Dia hanya menahan nafas seolah pasokan oksigen hampir habis.

Vinsa melihat pintu kamar mandi terbuka lebar dan Fero... Masuk ke dalam kamar mandi.

"Aaa....!!!" teriak Vinsa menutupi dadanya dan menjepit kedua kakinya.

Dari teriakan itu Fero bisa tahu posisi Vinsa.

"Loe diem Vins!" bentak Fero. Mata pria itu tertutup. Tak ada celah sedikitpun.

Berbeda dengan jantungnya yang saat ini katupnya seolah terbuka semua. Dadanya serasa ingin meledak menahan degub jantungnya sendiri.





"Loe kalo enggak mau gue salah pegang, loe diem. Jangan teriak. Kasih gue petunjuk. Gue akan gendong loe ke tempat bilas sekarang. Ini darurat Vins. Jangan mikir yang aneh-aneh." Fero berucap cepat.

Vinsa melirik Fero, menutup bagian dada dengan tangan kiri sedang tangan kanan melambai-lambai di depan wajah Fero seolah memastikan pria itu sungguh tak mengintip.

"Tiga langkah ke depan, arah jam 1 loe."

Fero menurut.

"Jongkok."

Fero menurut.

Lalu Fero merasakan tangan kirinya di tarik ke arah depannya. Vinsa mengarahkan tangan Fero ke bawah belakang lututnya. Fero tak melakukan gesekan genit apapun kecuali gerakan memperkokoh letak tangannya.

Vinsa dan Fero sama-sama berdebar kencang. Mau gimana pun tubuhnya pasti akan menempel ke tubuh Fero.

Vinsa meletakkan tangan kirinya di pundak Fero dan tangan kanan menutup dan melindungi dadanya.

Vinsa merasakan debar jantung Fero yang sangat cepat saat tangannya menyentuh dada pria itu.

"Pegang yang kuat Vins." ucap pria itu. Lalu seketika Vinsa merasakan tubuhnya melayang terangkat.

Vinsa mengarahkan langkah Fero hingga mereka tiba di tempat bilas.

Masalah baru timbul.

Fero dengan setulus hati, sekuat tenaga, dan sepenuh jiwa berkata...

"Maaf Vins..." dan pria itupun akhirnya membuka mata mencari letak wc duduk tanpa encoba memperhatikan tubuh Vinsa meskipun sebenarnya bayangan kulit putih itu terpampang jelas.





Vinsa sendiri hanya menutup mata menahan malu dan nyeri di kakinya.

Fero meminta Vinsa menutup *closet duduk* yang artinya Vinsa harus melepas dekapan dadanya.

"Kepalang tanggung Vins... Sudahlah... Ini darurat. Gue janji enggak akan mikir mesum." ucap Ferro.

Bagaimana Vinsa percaya sekarang? Tapi pilihan yang ia punya saat ini hanya menuruti Ferro.

Vinsa melepas tangan kanannya dan menutup *closet duduk* dan demi apa...

Vinsa dan Ferro saat ini sama-sama menyadari jika Ferro adalah lelaki normal.

Vinsa bisa merasakan buktinya di bagian tubuhnya yang rapat dengan adik kecil Ferro.

Keduanya menelan ludah seperti tercekak. Suasana mendadak menegangkan dan ruang bilas berdinding transparan tersebut seolah menghimpit keduanya.

Sesak. Panas. Gerah.

Fero merasakan payudara Vinsa yang tengah menempel di dadanya menegang karena gadis itu melepas tangannya dan pria itu juga merasakan milik
KERAMATnya
mengeras.





Part. 10

Keduanya menelan ludah seperti tercekat. Suasana mendadak menegangkan dan ruang bilas berinding transparan tersebut seolah menghimpit keduanya. Sesak. Panas. Gerah.

Fero merasakan payudara Vinsa yang tengah menempel di dadanya menegang karena gadis itu melepas tangannya dan pria itu juga merasakan milik KERAMAT nya mengeras.

Tak ingin dikuasai perasaan liar yang mulai keluar dari perintah otaknya dengan cepat Ferro mendudukkan Vinsa di wc duduk dan ia kembali menutup mata menahan diri tak memandang tubuh Vinsa.

"Maaf." kata itu keluar dari bibir Ferro.

Kemudian ia memutar tubuh 90° derajat ke arah kiri lalu membuka mata menatap keran shower. Ferro mengatur temperatur air agar hangat lalu menyodorkan shower ke arah Vinsa tanpa menoleh. Vinsa menatap uluran tangan Ferobyang memegang gagang shower dan menerima benda tersebut. Ferro keluar dari ruang berbentuk kotak kaca lalu berkata, "Kalau butuh apapun bilang gue. Kalau udah siap bilang gue."

Pria itu diam di dalam kamar mandi tanpa menoleh ke belakang tubuhnya. Vinsa menatap punggung Ferro sambil tersenyum.

Fero tidak membuatnya malu sama sekali. Ferro membuatnya merasa aman. Merasa percaya. Bahkan hatinya menghangat. Dan Vinsa terharu. Air matanya menetes sedikit namun dengan cepat ia mengusapnya. Dia segera membilas tubuhnya dan menyudahi mandi singkatnya.





Sambil menunggu Vinsa, Fero menelepon staff nya agar mencari tukang urut khusus keseleo.

"Fe..."

"Hmm..."

"Handuk."

Fero bergerak ke rak di dalam kamar mandi dan melihat handuk biru dongker bermotif merah lalu meraihnya dan memberikannya pada Vinsa dengan cara jalan mundur.

Entah kenapa Vinsa jadi merasa geli sendiri.

"Fe.. "

"Hmmm..."

"Loe kenapa masih baik sama gue? Gue kan udah nyakitin loe banget."

Fero diam sesaat.

"Gue enggak tahu. Tapi kayaknya sih karena gue perduli sama masa depan bisniss gue."

Kening Vinsa berkerut.

"Maksud loe?"

"Ehm... Ya soalnya nama baik Hotel ini bisa buruk kalo sampe kejadian seseorang terpeleset dan terkunci di kamar mandi terekapose media. Di tambah kalo elo kenapa-kenapa, apa labar desain hotel gue?" ucap Fero asal. Entah kenapa Vinsa kesal. Diraihnya gagang *shower* lalu dengan yakin ia menyiram Fero dari belakang.

"Resek loe..." ungkapnya penuh kekesalan. Entah jawaban seperti apa yang ia harapkan.

"Ah... Vinsa!" teriak Fero. Dia menahan percikan air dengan kedua telapan tangan yang sebenarnya sia-sia. Kemejanya basah, membuat kain tersebut menempel di kulit Fero dan membuat cetakan yang jelas.





Pria itu berotot dan dadanya entah kenapa tampak menggoda membuat Vinsa ingin bersandar.

Dengan cepat Fero meraih gagang *shower* dan mengarahkannya pada Vinsa. "Fero... Fero... *Stop it...*" Vinsa melindungi wajahnya dari air sambil tertawa begitupun Fero ikut tertawa.

Fero terdiam. Dia menganga menatap Vinsa tertawa. Ini pertama kalinya dia melihat Vinsa tertawa karenanya. Dan itu sangat cantik. Ajaib.

Jantung Fero berdebar kencang. Vinsa menyadari Fero yang menatapnya dan menghentikan tawanya.

Tangan Fero yang bebas terangkat menuju wajah Vinsa dan mengusap bekas air di sana. Vinsa tak melawan. Entah kenapa dia suka dengan cara Fero menatapnya saat ini. Seolah-olah di mata pria itu hanya dia yang utama dibanding yang lainnya.

Dulu, Vinsa jijik dengan tatapan memuja itu, namun entah kenapa saat ini dia sangat berdebar melebihi perasaan yang pernah ia rasakan pada pria yang pernah membuatnya jatuh cinta dulu.

Fero mendekatkan wajahnya pada wajah Vinsa. Sangat dekat. Vinsa berdebar kencang.

Saat bibir mereka hampir menyatu, Fero tiba-tiba senyum dan menarik wajahnya menjauhi Vinsa.

"Kamu eh.. Elo kenapa senyum?"

"Enggak. Gue cuma lucu aja. Masa moment ciuman pertama kita di kamar mandi. Ini *first time* nya kita seintim ini tau gak Vins? Udah ah... Jangan bercanda lagi. Gue enggak berani ambil resiko elo menjauh atau tiba-tiba menghindar dari gue, lagi. Untuk saat ini, bisa dekat loe gini aja udah sebuah keajaiban. Gue bisa nahan diri kok. Ayo. Loe bisa sakit kalo





kelamaan begini." lalu Fero mengangkat tubuh Vinsa ala *bridal style* menuju luar kamar mandi.

Fero benar, selama mereka bertunangan dulu, bisa dikatakan tak ada kontak fisik apalagi berciuman. Vinsa selalu menatap tajam Fero setiap pria itu berusaha mendekat dan Fero saat itu begitu lemah dengan kepercayaan diri setiap berada bersama Vinsa.

Fero membawa Vinsa keluar kamar mandi lalu membaringkan Vinsa di ranjang dan membantu mengambil pakaian gadis itu di lemari. Pria itu terlihat menghindari *eyes contac* dengan Vinsa.

"Vins.. "

"Ya."

"Mau dibantuin pake yang ini enggak?" goda Fero menunjukkan bra dan pakaian dalam membuat wajah Vinsa merah padam menahan malu.

"Sialan loe... Siniin cepet... Dasar cowok mesum!" Vinsa mengumpat.

"Jiahhh... Dia marah... Jangan sensi donk Bu... Jangan bilang loe sensi karena gagal ciuman sama gue Vins... Hahaha.. Kalo itu bener mak-" ucapan Fero terhenti.

Dia mendapati Vinsa menitikkan air mata. Perasaan pria itu bergemuruh. Kacau sekali. Dadanya sesak, perutnya pun terasa melilit.

Dia mendekati Vinsa berjongkok di samping ranjang.

"Candaan gue kelewatan ya Vins? Maaf deh Vins... Sorry ya? Gue beneran enggak maksud kok... Loe pakai ini deh... Gue enggak bakal lihat deh..."

Jika tadi Vinsa merasa asing dengan perasaannya pada Alex kali ini dia merasa marah, sedih, kecewa seperti sedang dipermainkan. Padahal Fero hanya TAK JADI menciumnya.

Apa itu sebuah masalah?

Apa Fero harus menciumnya?





Astaga? Fikiran mesum apa ini Vinsa? Gadis itu menggigit bibir bawahnya merasa malu sendiri.

"Jangan gigit bibirmu atau aku akan mengambil resiko kau menjauhiku hanya demi mendapat sebuah ciuman." Ucap Fero membuat Vinsa menatap pria itu dan refleks melepas giginya dari bibirnya.

Hening. Keduanya hanya saling tatap. Keduanya berdebar kencang. Tanpa Fero sadari matanya kini fokus pada bibir Vinsa lalu turun ke leher putih Vinsa dan jatuh ke bagian dada yang hanya tertutup selembar handuk. Fero menelan ludahnya susah payah. Dia berdiri dan berpaling dari tubuh Vinsa yang terasa sangat menggoda. Ini pertama kalinya dia menahan gejolak seberat ini.

Melihat sikap Fero, Vinsa memilih menunduk. Perasaannya sama sekali tak bisa ia mengerti. Namun malu mendominasi saat ini. Malu bukan karena Fero melihatnya dalam keadaan hanya berbalut handuk. Tapi malu karena menginginkan Fero menciumnya. Astaga.

"Vins..." panggil Fero yang sudah berada di sisi kiri Vinsa membuat Vinsa mendongak menatapnya. Dengan cepat Vinsa menghapus air matanya dan Fero meraih kedua tangannya.

Vinsa menatap bingung.

"Maaf... Tapi Gue pilih ambil resiko." dan tanpa sempat berfikir maksud kalimat Fero, Vinsa merasakan bibir Fero di bibirnya. Menempel, tak bergerak, hanya diam seolah meminta ijin.

Vinsa merasakan debar jantung yang siap meledak di dadanya.

Bibir Fero mulai bergerak mencium bibir Vinsa lembut, menggigit pelan bibir bawah dan atas Vinsa bergantian lalu menyusupkan lidah diantara celah bibir Vinsa yang tak menutup rapat.





Vinsa merasa kepalanya kosong saat lidah Fero menjelajah rongga mulutnya. Merasa tak ada respon dari Vinsa, Fero menghentikan ciumannya. Menyerah. Merasa bertepuk sebelah tangan.

Fero mulai melepas bibir Vinsa tepat ketika sambutan itu datang. Vinsa menempelkan bibirnya di bibir Fero dan mengecup pria itu membuat ciuman lembut berubah menjadi ciuman yang lebih liar, lebih mendebarkan, dan mengobarkan gairah keduanya.

Vinsa yang duduk dengan kedua tangan digenggaman Fero mulai hilang kendali. Tangannya berpindah di pundak Fero dan merapatkan tubuh keduanya. Saat Fero membaringkannya dia tak menolak.

Hatinya bergejolak dan jantungnya berdebar kencang.

Fero melepas ciumannya memberi jeda baginya dan Vinsa untuk bernafas karena ciuman.

Wajah Vinsa yang pasrah, bibir Vinsa yang merah sedikit bengkak dan dada Vinsa yang putih. Arghhh... Fero merasakan gairah liar yang tak terbendung di bagian inti tubuhnya.

Fero menaiki ranjang tepat diatas tubuh Vinsa. Kemudian bibirnya kembali meraup bibir Vinsa dengan rakus. Keduanya saling memagut, keduanya saling menggoda dengan lidah dan gigitan kecil. Perlahan tangan Fero bergerak menyentuh telinga Vinsa turun ke leher lalu saat tangan tersebut sampai di area dada Vinsa.

TOK.TOK.TOK.





Part. 11

TOK.TOK.TOK

Keduanya terlonjak kaget, Vinsa bahkan refleks mendorong Fero hingga pria itu jatuh dari ranjang.

GEDEBUK

"Awww..." jeritnya.

"Ma-maaf..." Ucap Vinsa. Wajahnya merah padam. Fero dan Vinsa saling menatap seperti dua orang bodoh namun seketika keduanya tertawa bersama. Fero bangkit berdiri lalu menunduk mengecup kening Vinsa. Merasakan reaksi Vinsa beberapa menit lalu saat membalas ciumannya, entah kenapa Fero sangat yakin jika Vinsa tak akan menghindar ataupun menjauhinya.

"Pakai selimut loe. Kayaknya ada tamu yang datang."

Ucap Fero menarik selimut hingga dada Vinsa.

Fero berjalan menuju pintu lalu membuka pintu.

"Permisi Pak... Ini Nek Tigan. Dia terpercaya soal urusan keseleo ataupun patah kaki." jelas seorang pelayan hotel.

Fero mengangguk sambil tersenyum ramah.

"Nek Tigan saya titip Vinsa sebentar ya. Saya mau ganti baju dulu sebentar." jelas Fero dan wanita yang berkisar umur 60 tahunan tersebut mengangguk lalu memasuki kamar Vinsa.

Fero berganti pakaian memakai kaos putih dan sweater abu menutup leher dengan bawahan celana panjang training.

Dia memilih menemani Vinsa malam ini setidaknya sampai Renata dan Seno kembali dari pertemuan dengan Bupati Tanah Karo.

Gadis itu telah lelap setelah menguras tenaga menahan sakit dan nyeri yang luar biasa saat nek Tigan mengurut kakinya yang keseleo.





Fero menatap wajah Vinsa. Tangannya terulur untuk menyentuh wajah cantik Vinsa namun saat hampir menyentuh kulit wajah Vinsa tangannya terhenti. Dia urung dan mengepal kuat tangannya sendiri.

Alarm peringatan dalam otaknya memaksanya untuk berhenti dan menjauhi Vinsa, tapi hatinya merasa nyeri teramat dalam saat ia menurut pada perintah otaknya.

Matanya menatap Vinsa dengan penuh perasaan. Perlahan menunduk ingin mencium kening gadis itu.

"Vinsa... Kau enggak apa-ap..."

Renata yang tiba-tiba masuk kamar Vinsa berhenti bicara saat melihat Fero meletakkan jari telunjuk di bibirnya.

Dia mendadak tersenyum kaku.

Fero memberi kode agar mereka berbicara di luar kamar Vinsa.

"Saya nemuin Vinsa di kamar mandi. Terpeleset. Dia sudah dikusuk. Saya ada urusan di Jakarta. Urusan hotel saya percayakan pada kalian." ucap Fero.

"Baik Pak... Akan kami lakukan yang terbaik." Renata menjawab pasti.

"Re... Saya mau minta tolong satu hal sama kamu. Permintaan pribadi sih..."

Fero berkata dengan menggaruk belakang lehernya.

Vinsa terbangun sekitar pukul 7 pagi esok harinya. Dia membuka mata dan menatap sosok Renata yang baru selesai mandi dengan berpakaian lengkap dan membungkus rambut dengan handuk sambil berias di depan meja rias.

Kening Vinsa berkerut. Dia melihat ke sekeliling dan yakin jika dia masih berada di kamar hotel yang sama dengan kemarin.

Lalu Vinsa teringat akan Fero dan menoleh kembali mencari sosoknya.

"Udah bangun kau Vins? Mandi gih, biar segar. Oh iya, mulai tadi malam aku pindah ke mari. Enak kali kau tidur sampe enggak terasa ada penghuni





lain disebelahmu tidur. Memang kalau kau sudah tertidur macam kerbo, tak terganggu gugat."

Vinsa memilih diam. Dia beranjak dari ranjang menuju kamar mandi dan Renata bergerak cepat untuk menolongnya.

"Ach..."

"Kau itu kalau mau kemana-mana bilanh aku. Nanti makin parah kakimu Vins..." ucap Renata.

Vinsa menatap Renata. Dia senang ada Rena bersamanya saat ini, dia senang Rena menemani dan menolongnya, hanya ada sebuah ruang hampa dan terasa kosong di hatinya.

Vinsa terdiam.

"Ada apa Vins?"

Vinsa menatap Rena ingin bertanya tapi diurungkan.

"Udah enggak sakit kayak kemaren kok Re, hanya emang masih nyeri sedikit." ucap Vinsa lalu berjalan pelan dengan sedikit pincang ke arah kamar mandi.

Tak lama ia pun keluar dengan tampilan lebih segar karena telah mandi.

"Kok bisa sih kau itu tidur di *bathup* terus pake acara kepeleset pula Vins... Ga habis pikir aku pokoknya. Huh... Untung ada Pak Fero. Ohya, mulai hari ini kita tidur sekamar. Permintaan pak Fero loh. Tadi malam sebelum dia pergi ke Medan dia bilang gini... Ehm... 'Re... *Saya mau minta tolong satu hal sama kamu. Permintaan pribadi sih...*' terus Pak Fero bilang, *Saya minta tolong kamu jagain Vins dan bantu kalo dia butuh apapun. Dan sebaiknya kamu juga sekamar aja sama Vins ya... Gitu...*"

Vinsa menghindari tatapan mata Rena dengan menghadap ke arah lemari dan mengambil pakaiannya kerjanya.





"Ohya... Emang pak boss ngapain ke Medan?" pertanyaan itu mendominasi pikirannya saat Rena menyebut *sebelum dia pergi ke Medan...*

"Pak Fero bilang pagi ini dia harus ke Jakarta karena ada urusan. Jadi dia balik ke Medan tadi malam biar sempat naik penerbangan pertama ke Jakarta. Soalnya ke Kuala Namo kan lumayan jauh Vins."

"O."

"Kenapa? Kau kangen ya? Pengen deket dia terus? Hahaha... CLBK niyei... Cinta Lama Bersemi Kembali... Atau Cinta Lama Belum Kelar?" goda Rena sengaja menyenggol pundak Vinsa dengan pundaknya.

"Ohya, sebentar lagi saingannya Pak Fero datang. Fans berat kau. Semalam udah dihubunginya aku. Pagi ini dia sampai sini soalnya sampe Kuala Namo jam subuh dia. Bener-bener deh tuh bocah. Bukannya pulang ke rumah jumpain ortu malah langaung kesini nemuin pujaan hati. Hahaha..." Renata tertawa puas membuat Vinsa tampak uring-uringan.

"Aduh... Mumet. Aku mau ngopi dulu sebelum kerja. Aku selesai. Duluan ya Re, ketemu di resto ya." Vinsa melangkah keluar kamar sedikit pincang meninggalkan Renata yang masih asyik di depan meja rias mengeringkan rambut panjangnya dengan *hairdryer*.

Vinsa duduk di restaurant hotel dan memesan secangkir kopi tak lama pesanan datang bersamaan dengan sarapan nasi goreng.

"Saya enggak pesan nasi goreng loh?" Vinsa memastikan pesanannya takut jika pelayan tersebut salah antar.

"Bu Vinsa kan? Yang desain interior?"

"Mmh... Iya."

Pelayan itu senyum.





"Pesan Pak Fero, jika mbak Vinsa sarapan di resto dan hanya mesan kopi saja, harus disertakan menu sarapan seperti nasi goreng atau mie atau yang lainnya. Sarapannya juga dilarang pedas karena masih pagi, Bu." ucap pelayan tersebut.

Mulut Vinsa spontan membentuk O.

Dia kemudian mngucap terimakasih dan memulai sarapannya.

Senyum tak urung lepas dari wajahnya. Dulu, dia merasa jika sikap Fero ini norak. Inget ya... DULU. Tapi sekarang perhatian Fero ini terasa begitu manis baginya.

Astaga?! Kenapa malah jadi keinget dia sih? Vinsa berucap dalam hati.

Dia mengelilingi resto dengan sapuan mata indahny. Mencoba menemukan sosok yang pastinya tak akan pernah muncul.

Kenapa harus ketemu kamu lagi sih Fe? Kenapa juga dalam waktu sesingkat ini kamu jadi punya arti berbeda di hatiku? Kenapa harus kangen mantan sih Vins...? Astaga? Aku baru aja bilang kangen ya?

Vinsa menggelengkan kepalanya bertingkah seperti orang bodoh. Dia menyudahi makan dan memilih menyeruput kopi pesanannya. Rambut pendeknya yang mulai panjang dia ikat ke belakang sehingga tampak rapi.

Vinsa meletakkan cangkir kopinya bertepatan dengan seseorang yang juga meletakkan secangkir kopi di mejanya.

Vinsa mengangkat kepalanya dan menemukan seorang pria tampan memberinya senyum manis.

Vinsa mau tak mau ikut melengkungkan bibir ke atas.

Dia mengenali pria itu. Awal dia bekerja dengan Pak Bahagia Raja Surbakti adalah awal dia bertemu pria itu. Pria yang merupakan putra tunggal bosnya. Pria tampan yang selalu menghujannya dengan sikap manis juga ucapan





kerinduan dan cinta sejak memutuskan melanjutkan kuliah di luar Negeri demi persiapan jadi pengganti Papanya.

Pria itu duduk tepat di depan Vinsa.

"Apa kabar Vins?"

Vinsa memberi senyum manisnya.





Part. 12

"Kapan kamu balik? Gimana kuliah kamu?"

"Aku baru tadi subuh sampe. Naik travel langsung kemari. Kuliahku beres, dan aku siap terjun ke dunia kerja ini. Papa kemarin bilang kalau proyek ini cukup penting dan ada pujaan hatiku di tempat ini. Jadi dengan segera aku kemari."

Vinsa tersenyum lagi. Semua orang di kantornya sudah tahu jika pria dihadapannya ini sangat bersikeras mendapatkannya hatinya. Itu sebabnya pagi tadi, Rena mengatakan jika pria tersebut akan segera tiba di Berastagi.

"Aku merindukanmu. Terutama senyum manismu itu."

"Leonardo Surbakti... Kita baru bertemu dan kamu mulai lagi menyerangku dengan rayuanmu... Dasar... *Player*." ucap Vinsa sambil tertawa geli.

Pria dihadapan Vinsa ikut tertawa tanpa suara. Ya, Vinsa selalu menyebutnya *player* sejak pria itu mulai mendekatinya.

Dia memang *player*, Leon tak mengingkarinya. Tapi setelah untuk pertama kalinya ia DITOLAK wanita, yang tak lain bernama Vinsa, sejak itu dia hanya fokus pada gadis itu.

Vinsa selalu menanggapi Leon dengan santai bahkan terkesan cuek. Pria itu bahkan terang-terangan melamarnya dihadapan orang tuanya juga karyawan perusahaan desain interior milik sang Ayah sesaat sebelum melannutkan kuliahnya ke luar negeri namun Vinsa menanggapi dengan tertawa.

"Haruskah aku berteriak mengatakan betapa besarnya rinduku padamu disini, sekarang?"

Vinsa kembali merasa geli dan tak bisa menahan senyum. Ya, aksi Leon selalu luar biasa baginya. Pria itu, nekad.





"Kamu itu emang selalu nekad dan gokil ya... Beda banget sama--" ucapan Vinsa terhenti. Dia menurunkan tatapan dari Leon.

Dia... Kalau dia lebih senang melakukan semuanya dibelakangku... Tidak terlalu terang-terangan meskipun jelas... Astaga... Kenapa inget dia lagi sih? Vinsa melanjutkan kalimatnya dalam hati.

"Ehm... Sepertinya ada 'seseorang' yang menyusup ke hatimu selama aku pergi. Kamu baru mengatakan beda banget sama? Kalau boleh aku tahu, sama siapa maksudmu?" Leon menatap Vinsa lekat. Dengan jelas ia bisa melihat saat Vinsa mengatakan sama mata gadis itu menghindarinya dan tatapan sesih muncul di sana.

Vinsa mencoba tersenyum sambil menatap Leon.

"Mau tau aja atau mau tau banget? Hayo..." godanya berhasil membuat hati Leon cenat-cenut karena gemas dengan ekspresi Vinsa.

"Dih... Yang kangen-kangenan... Aku gangguin ah.." Renata tiba-tiba datang dan duduk di kursi kosong. Seno juga terlihat mengikuti Rena dan duduk di hadapan Rena.

Vinsa dan Seno saling bertukar senyum. Tak luput dari tatapan Leon.

"Ehm... Apa dia orangnya?" Leon tiba-tiba berucap memutus tatapan Vinsa dan Seno berganti menatap Leon.

"Ish, apaan si Leon." ucap Vinsa malas. *Yes...* Cowok bernama Leon ini emang rada-rada hiper deh. Suka cemburuan lebay padahal bukan siapa-siapa Vinsa dan itu terasa menyebalkan.

Vinsa merasa jengah dengan sikap *over protectif* Leon yang berlebihan lalu memilih berdiri dan meninggalkan meja.

"Gue duluan ya. Udah pada dateng kayaknya tukangnyanya. Kalian sarapan dulu aja." Vinsa memberi senyum yang terlihat seperti sebuah formalitas saja.





"Tuh kan... Dia mulai ber gue-gue. Artinya dia kesal. Emang ya, mulut kau itu sama sikap mu itu sama sekali enggak bisa kau kontrol. Percuma udah lanjutin S2 di luar Negeri ngadapin Vinsa aja pun kau enggak tamat-tamat. Ini mas Seno. Asistennya Pak Fero, pemilik hotel ini. Pak Bos sendiri sedang ke Jakarta ada urusan. Kau kalau mau dapetin hati Vinsa harus extra ruaaarrrr biasa sabarnya. Jangan bikin cewek ilpil liat sikapmu."

"Emang aku kelewatan Re? Biasa aja kok?" Leon sedikit meninggikan suaranya sambil mengangkat kedua tangannya ke atas lalu bersandar di kursinya.

"Intonasi suara kau itu dan juga bahasa tubuh kau itu yang bikin kesel. Aku juga mau nyusul Vinsa. Mas Seno ikut?" ajak Rena.

Seno mengangguk lalu memberi senyum ramah tak nampak gigi pada Leon yang kelihatan kesal.

Vinsa mengawasi kerja para tukang juga memberi perintah jika ada hal yang tak sesuai dengan desainnya.

Sesekali ia mengambil ponsel di kantong celananya dan melihat apakah ada pesan masuk ataupun wa, panggilan atau obrolan lainnya yang mungkin terlewatkan darinya saat asyik bekerja.

Sebenarnya hanya satu orang yang ingin ia pastikan agar tak terlewatkan, namun ternyata orang tersebut sama sekali tak mengabarinya.

Waktu berlalu, dan malam pun tiba. Vinsa memilih berdiam di kamarnya mencoba mengusir rasa tak nyaman di hatinya dengan bermain game di laptopnya. Pemberian ortunya dulu.

Dia telah menolak ajakan Rena untuk jalan ke luar, juga permintaan makan malam berdua dari Leon.





Matanya fokus ke laptop tapi sesungguhnya hatinya tidak. Terbukti dari seringnya ia melirik ke *smart phone* miliknya yang tak kunjung memenuhi harapannya.

"Ish... Apaan sih. Main *game* aja dari tadi enggak ada benernya. Ck." ia mendorong laptopnya menjauh.

Vinsa meraih ponsel lalu bersiap menelepon seseorang. Tapi urung. Beberapa kali selalu begitu sepanjang hari ini.

Vinsa lalu memilih menutupkan layar ponselnya di ranjang ketika ia menyadari ia takkan menghubungi seseorang yang mengganggu kenyamanannya.

Vinsa pun memilih telungkup di ranjang sambil tangannya memutar ujung sarung bantal.

Teringat saat tatapan mata Fero di halaman hotel saat hari pertama mereka datang. Lalu sikap hangat Fero yang membuatnya berdebar, kemudian senyum Fero yang entah kenapa mendadak begitu manis bagi Vinsa.

Lesung pipi pria itu saat tersenyum tak urung membuatnya berdebar saat ini. Vinsa tiba-tiba duduk.

"Kok jadi inget dia sih?"

Lalu ia kembali menjatuhkan tubuh di ranjang namun kali ini dengan posisi terlentang.

Ingatannya kembali memutar setiap kebersamaannya dengan Fero. Terutama kemarin malam. Bagaimana raut cemas Fero, bagaimana pria itu menahan diri tak berbuat jahat saat kesempatan di depan mata, lalu mereka yang hampir berciuman, hingga akhirnya ciuman mereka berdua yang seolah ingin membuatnya meledak.

Jika tadi Vinsa berontak dan menepis bayangan Fero, kali ini butiran air mata mengalir di sudut matanya.





Dia merasakan sesuatu, rindu.

Dulu, Fero selalu mengatakan kalau dia selalu rindu pada Vinsa, dan Vinsa tak pernah menganggapnya penting.

Dulu, saat masih bertunangan Fero sering meneleponnya namun ia abaikan. Puluhan *missedcall* dan sms yang Fero kirim tak pernah ia gubris.

Pernah juga Fero meneleponnya dan meminta beberapa menit saja dari 24 jam waktu yang Vinsa miliki dalam sehari hanya untuk sekedar mendwngar suara Vinsa tetapi gadis itu merasa itu hal konyol.

Dan kini, entah kenapa, di dalam bagian hatinya ada keinginan begitu kuat untuk mendengar suara Fero, meskipun hanya sesaat, meskipun hanya beberapa detik.. Meskipun hanya untuk mendengar kata VINS.

Vinsa meraih ponselnya lalu memutar lagu di aplikasi *youtube* yang ia *download* siang tadi dan entah sudah diputar berapa kali seharian ini.

"Jangan-jangan ini yang namanya karma ya? Fero... Sebenarnya loe itu masih cinta dan belum bisa *move on* dari gue, atau sedang balas dendam sih??? Atau loe sengaja ya bikin gue baper terus php'in gue karena kejadian 2 tahun lalu?"

Vinsa bertanya pada dirinya sendiri sambil merengek.

"Kalau gue sampe jatuh cinta sama Fero, artinya gue perempuan paling bego se-DUNIA kan ya? Gengsi banget gak sih? Masa cowok yang udah gue tolak, udah dicampakin dan disakitin malah tiba-tiba berubah jadi cowok paling ngangenin seDUNIA sih Vinsa? *Oh My God...* Apa gue masuk permainannya dia? Jangan-jangan ini jebakan BATMAN kali ya? Dia sengaja gitu bikin gue baper terus lama-lama jatuh cinta baru entar dia balas dendam.. Ohhh... Tebakan gue serem banget sumpah... Vinsa...! *Wake Up!*"





Part. 13

Fero menatap layar ponsel dihadapannya. Berulang kali dia ingin menelepon seseorang sepanjang hari ini hingga malam ini matanya hampir terlelap.

Bahkan untuk sekedar berkirim pesan pun tangannya tak mampu.

Berbagai rangkaian kalimat terpanjang hingga hanya sekedar kata **HI** tak pernah berhasil ia kirim.

Fero berusaha menarik nafas dalam. Dia tahu, dan dengan sadar jika sudah memasuki arena zona paling berbahaya dan salah dalam hidupnya.

Hidupnya sudah mulai tertata rapi sekitar 6 bulan terakhir ini. Hidupnya sudah mulai jelas dan dia pun tahu tanggung jawab besar apa yang sedang dan akan dia jalani. Hanya ada sebuah kesalahan yang harusnya tak ia mulai dari awal.

Berawal dari ketidak-sengajaan dan berakhir dalam jebakannya sendiri.

Fero menarik nafas dalam. Setelah ia rasa sangat mampu untuk MOVE ON dari seorang perempuan bernama Vinsa, akhirnya semua berubah jadi NOL besar.

Dia ingat hari itu saat ia dan Marsha memasuki sebuah Cafe di daerah kota Medan yang terkenal nyaman. Begitu tiba dan duduk matanya menangkap seseorang. Seseorang yang tak pernah ia ingin cari keberadaannya namun selalu dirindukannya.

Seseorang itu bernama Vinsa, gadis yang membuat hidupnya hancur dalam satu kali jentikan jari jemarinya.

Setelah melewati 2 tahun yang berat sendirian dan mulai menata hidup bersama Marsha, dia bertemu dengan Vinsa kembali, di depan matanya.





Bahkan tanpa disadari, karena merasa dia hanya melihat ilusi dirinya menyebut nama VINSNA pada teman wanita gadis itu demi meyakinkan yang ia lihat nyata dan belakangan diketahui teman Vinsa saat itu bernama Renata. Fero memijat keningnya saat ini. Vinsa sosok yang tak boleh ia harapkan menjadi bagian dari hidupnya kembali, sekarang terasa semakin dekat di hatinya.

Fero sedang duduk di sofa lalu menatap gadis yang saat ini tengah berbaring dan lelap di atas ranjang besar. Rasa bersalah menyesakkan dadanya saat menatap gadis itu, bercampur dengan rasa sesal karena tak bisa memberikan perasaan cinta yang penuh.

Beberapa bulan lalu ia merasa hatinya mulai dipenuhi gadis di depannya ini, ya... Marsha, tapi hari ini dengan sadar ia tahu jika rasa itu sudah tak penuh lagi. Bahkan semakin nyata jika gadis tersebut hanya pelarian.

Fero mengusap wajahnya kasar. Dia teringat kejadian beberapa saat lalu.

Flashback On

Malam Kemarin

Ponsel Fero berdering saat ia sedang ganti pakaian di kamar hotelnya.

"Halo.."

"Fe... Ini Om Ridwan."

"Iya, Om. Ada apa Om?"

"Caca ngambek. Enggak mau makan sudah hampir 2 hari ini. Maunya di kamar aja. Sejak kamu bilang kalau proyek renovasi hotelmu di Sumatera Utara butuh konsentrasi penuh dan harus menunda pernikahan kalian dia malah ngambek. Om bingung, Fero. Saat ini dia bahkan harus di infus di rumah."

Fero terdiam mendengar suara pria diseberang.





"Saya akan pulang besok pagi ke Jakarta Om. Sebisa mungkin tolong bujuk Caca biar mau makan, katakan saja saya enggak mau lihat dia dalam keadaan pucat dan lemah."

"Ya... Ya... Ya... Terimakasih nak Fero."

Fero memutuskan panggilan telepon dan terduduk lemas. Dia menarik rambutnya kuat. Beberapa hari bersama Vinsa membuatnya lupa akan dunia nya selain Vinsa.

Fero tiba di Jakarta dan segera menuju sebuah perumahan elite nan megah di daerah Jakarta Pusat.

Begitu tiba dia langsung disambut hangat oleh pemilik rumah dan mengarahkannya ke sebuah kamar di lantai 2.

Gadis itu tampak pucat dan masih diinfus saat Fero tiba. Gadis bernama Marsha yang bertunangan dengannya 2 bulan lalu. Yes, He is engaged.

Gadis itu langsung duduk saat melihat Fero di ambang pintu, dia berusaha bangun untuk mengejar Fero membuat Fero refleks berlari ke arah ranjang dan menangkap tubuh gadis itu.

"Caca..."

"Aku kangen. Apa harus aku sakit dulu baru kamu dateng? Sayang, kamu jahat loh. Kamu bilang proyek di Berastagi itu mau kamu serahkan sama asisten kamu, tapi kok malah kamu yang terjun langsung sampe menunda pernikahan kita?" gadis itu mengeluh di pundak kiri Fero.

Fero memilih membantunya untuk berbaring kembali.

"Kamu kenapa enggak mau makan?" Fero mengganti topik bahasan.

"Aku protes sama Papi juga kamu. Kalian seenaknya mutusin buat nunda acara pernikahan kita. Kamu enggak tahu ya kalau aku itu, pengen cepet-cepet jadi istri kamu, jadi satu-satunya wanita dalam hidup kamu. Aku ingin





kasih kamu anak yang cantik dan ganteng. Fe... utmain kita please daripada bisniss kamu itu." Marsha merengek. Dia memang gadis manja dan sangat ketergantungan pada Fero. Salah satu sebab Fero merasa jika ia telah melupakan Vinsa karena Marsha selalu ribut dengan berbagai ulahnya yang bermanja pada dirinya.

Fero meraih tangan Marsha. Betapa ia sadar kini perbedaan rasa dihatinya. Benar memang jika Marsha telah memenuhi hatinya beberapa bulan terakhir, tetapi itu lebih kepada perasaan sayang yang mendominasi ingin melindungi dan memanjakan. Bukan cinta pria pada wanita.

Fero berusaha menghadirkan senyuman di wajahnya. Dia meraih tangan Marsha lalu menggenggamnya erat.

"Aku minta maaf ya Ca, belum bisa melakukan kemauan kamu kali ini. Biasanya aku pasti akan berusaha untuk memenuhi semua maunya kamu. Tapi, kali ini aku minta kamu belajar mengerti aku. Kamu kan calon istriku, calon ibu dari anak-anak kita nantinya. Masa calon istri dan calon ibu enggak bisa mengerti keadaan pasangannya? Ca, proyek itu penting buat aku."

"Tapi aku suka kangen sama kamu, maunya sama kamu terus... atau aku ikut ke sana aja ya sayang? Nggak kuat pisah lama-lama." Rengek manja Marsha.

Fero tersenyum, Marsha memang seperti ini. Manja. Putri tunggal pengusaha minyak kelapa sawit, yang memang selalu mendapat keinginannya.

"Kan bisa video call Caca?"

"Kamu sering enggak jawab."

"Iya aku enggak jawab kalo sedang kerja Ca. Tapi kalau ada waktu aku hubungin kamu kan?"





"Iya tapi-"

"Ca... please..." Fero tampak lelah.

"Sayang, kamu lelah ya ngadepin manjanya aku? Kamu udah bosen ya sama aku? Apa kamu jangan-jangan ketemu cewek lain terus udah enggak cinta sama aku?"

"Sssttt..." Fero menaruh jari telunjuknya di bibir Marsha.

"Aku sayang sama kamu." ucapnya jujur.

"Cinta?"

Ahhh, ini pertanyaan menjebak Marsha. Dia selalu memaksa Fero menyatakan cinta padanya.

"Kamu tahu kan perasaan aku Ca?"

"Cinta?"

Fero menarik nafas dalam sebelum akhirnya mengangguk.

Marsha tersenyum lebar menampilkan deretan giginya yang dipagari behel berwarna pink. Marsha menunjuk bibirnya lalu sedikit dimonyongkan. Fero tersenyum tipis, saat ia hendak bergerak mencium bibir Marsha, bayangan wajah Vinsa membuatnya ragu. Ia memilih mengecup kening Marsha.

Marsha cemberut, namun dengan cepat Fero berdalih. "Masih sakit udah mesum kamu." Ucapnya menjepit gemas hidung Marsha membuat gadis itu tertawa.

"Tapi pernikahan kita jangan ditunda ya?"

"Please Ca... jangan mulai lagi. Kamu kan bisa puas-puasin diri kamu jadi gadis lebih lama lagi sebelum nanti benar-benar terikat loh."

"Hehehe, iya sih sayang..."

Flashback OFF

Fero berdiam diri di sofa menatap wajah Marsha kembali. Gadis itu melarangnya untuk pulang dan memaksanya menginap di rumahnya. Setelah





yakin Marsha tertidur lelap Fero memutuskan untuk pulang, tidak ke rumah tetapi apartemennya.

Vinsa terus menatap layar ponselnya setiap beberapa menit sekali, kebiasaannya belakangan ini. Masih sama seperti seminggu lalu, tak ada pesan apapun, juga panggilan apapun dari Fero untuknya. Seno sudah kembali sejak 5 hari lalu, dan menurut pembicaraan Seno di ponsel yang ia curi dengar dengan sengaja, ia tahu jika Fero sering menghubungi Seno beberapa kali dalam sehari.

Srekk

Seikat mawar merah segar yang sepertinya dipetik langsung dari pohon terletak dihadapan Vinsa. Senyum Vinsa mengembang dan ia menoleh pada si pemberi bunga dan





Part. 14

Srrekk

Seikat mawar merah segar yang sepertinya dipetik langsung dari pohon terletak dihadapan Vinsa. Senyum Vinsa mengembang dan ia menoleh pada si pemberi bunga dan tanpa sadar kadar senyuman manis yang 100 % mendadak turun ke level 60%.

"Kenapa? Kamu enggak suka?" tanya pria yang membawakannya bunga.

"Sukakkk banget. Thanks ya Leon."

"Aku lihat kamu berubah banyak seminggu ini?"

"Berubah? Satria Baja Hitam kali berubah? Atau Batman, atau-"

"Vins..." Leon duduk di kursi di hadapan Vinsa. Gadis itu memang sedang bekerja di kursi dengan meja bundar cukup besar di depannya.

"Aku tahu, dari tadi laptop sama macbook kamu tuh nyala. Aku juga enggak ngerti ya kenapa kamu nyalain kedua benda dengan fungsi yang hampir sama itu. Ayolah Vins. Ini bukan kamu yang bisanya cuma lihat ponsel terus sepanjang hari. Kita disini bekerja."

Vinsa menatap mata Leon dan tak lama Renata juga menyusul dibelakangnya.

Vinsa teringat ucapan Renata pagi tadi.

"Vins... Kau itu baru ditinggal seminggu tanpa kabar udah begini. Gimana kalo Pak Fero pergi ninggalin kau selamanya?"

"Kamu doain dia mati?"

"Bukan itu maksudku. Maksudku misal dia pergi tanpa peduli perasaan kau sama cewek lain. Bunuh diri mungkin kau. Ayolah... Fokus kerja. Abaikan perasaan melankolismu itu."





"Aku minta maaf ya Re bikin kacau kerjaan."

"Enggak kacau kok. Aku sama Leon lumayan bisa handle."

"Tapi tetep aja kan Re, aku tuh kesannya enggak profesional banget. Aku juga enggak ngerti nih kenapa bisa..."

"Yang penting kau balik jadi Vinsa yang dulu. Yang bernyawa dan berjiwa."

"Sialan kamu... emang aku zombie yang tinggal raganya aja..."

Senyum manis kembali merekah di wajah Vinsa, *full* 100%. Dia menraih bunga dari Leon lalu menatap sebentar. "*Thank you, Leon...*"

Tangan Leon terulur ke atas kepala Vinsa dan mengacaknya sedikit membuat Vinsa memajukan bibirnya sedikit tanda ia protes. Renata duduk di kursi kosong diantara Vinsa dan Leon.

"Besok *weekend*. Kalau minggu lalu kita kan keliling Berastagi tuh sama ke wisata Gundaling, besok asyiknya kita kemana?" tanya Renata.

"Ke Silalahi aja. Asyk kan loh lihat air terjun. Atau kita ke Parapat aja sekalian nginep disana?" Leon melemparkan pilihan.

"Aku enggak ikutan deh."

Leon dan Renata serempak menatap Vinsa.

"Males aja, *guys...*" jawabnya santai.

"Vinsa..." Renata bersuara mengancam.

Vinsa berniat menolak tetapi sebuah tangan dengan cepat menggenggam tangannya. Tangan hangat milik Leon. Pria itu menatapnya lembut namun sarat akan harapan yang besar.

Vinsa menarik nafas dalam lalu membuangnya dengan berat sebelum akhirnya senyuman terukir di wajahnya. Keduanya saling tersenyum dan menatap.





"Aduh... Aku dicuekin nni... Sore Pak Fero..." Renata yang berniat ingin menggoda Vinsa dan Leon terkejut saat melihat Fero berdiri tak terlalu jauh dari mereka.

Vinsa dan Leon serempak menatap arah tatapan Renata dan dalam hitungan detik Vinsa menarik cepat tangannya yang masih berada dalam genggaman Leon.

Leon tersentak menatap Vinsa yang memilih menunduk seperti seseorang yang baru ketahuan selingkuh.

"*Sorry*, kalau saya mengganggu." Ucap Fero melirik Vinsa lalu memandang Renata dan terakhir Leon.

Dia berjalan santai mendekati ketiganya. Renata dan Leon berdiri. Leon tak bisa menutupi ketidaksukaannya pada kehadiran pria tampan berkaca mata tersebut. Alarm peringatan waspadanya berbunyi kuat sekali.

Fero memberi senyum hangat pada Leon, berbanding terbalik dengan pria tersebut.

"Pak Fero, ini Leonard Surbakti anak pemilik perusahaan jasa kami. Dia memang sengaja dilibatkan dalam proyek ini, namun karena beberapa saat lalu masih harus menyelesaikan urusan administrasi S2 di luar Negeri maka dia menyusul dan bertepatan dengan kepergian Bapak ke Jakarta." Renata menjelaskan.

Fero mengulurkan tangan. Leon tak langsung menyambutnya.

"Leon... Dia pemilik perusahaan ini. *Client* perusahaan kita." suara Vinsa memerintah bukan memperkenalkan.

Leon, Fero dan Renata menatap Vinsa dan seperti kerbau yang dicucuk hidungnya Leon pun membalas uluran tangan Fero. Keduanya saling menggenggam erat beberapa detik. Leon dengan rahang mengetatnya sedang Fero dengan segala ketenangannya.





Ya... Fero memang selalu tampak tenang dan tak terbaca. Dulupun begitu. Bahkan setelah Vinsa berselingkuh dan diketahui olehnya dia tetap bersikap tenang. Jika dulu hal itu tak penting sekarang Vinsa merasa itu amat-sangat-penting-sekali.

Vinsa yakin jika Fero melihat Leon menggenggam tangannya beberapa saat lalu. Vinsa sungguh ingin membelah dada Fero dan mengeluarkan isinya untuk mencari jawaban pertanyaan dihatinya. Cemburukah Fero pada pria bernama Leon?

Tak terbaca.

Datar.

Vinsa kemudian kesal dengan dirinya yang tak bisa menemukan ketidaknyamanan di wajah Fero. Berbeda dengan pria yang bertubuh lebih atletis satu lagi. Pria itu, terlihat seperti kepitung rebus karena emosi menahan gejolak cemburu.

Vinsa putuskan membawa macbook juga laptopnya dengan kedua tangannya untuk pindah ke tempat yang ia rasa nyaman. Namun belum beberapa langkah, dia merasakan jika lengannya ditahannya. Vinsa memutar posisi tubuh miring menatap sang pelaku.

Fero memberinya senyuman yang tak terlalu lebar dan dengan bodohnya Vinsa membalas senyum pria itu. Meluap kemana amarahnya yang menumpuk seminggu ini karena pria itu yang seperti hilang ditelan bumi.

"Gue butuh laporan perkembangan selama seminggu ini. Ikut ke ruangan gue." ucap Fero.

Vinsa menatap punggung Fero lalu mendesah berat sebelum memutuskan mengikuti Fero.

"Kamu mau kemana?" tiba-tiba terdengar suara Renata tertuju pada Leon sementara Fero sudah berlalu.

BUKUMOKU





"Ini masalah hotel kan? Biarkan aku mendampingi Vinsa." Leon membuat alasan.

"Enggak usah. Vinsa bisa meng *handle* nya sendiri kok. Aku butuh bantuanmu. Kita ke sana." Rena menarik tangan Leon menuju ke arah tukang berada.

"Tap- tapi..." Leon berniat berontak namun sia-sia.

Vinsa tersenyum senang. Beruntung sekali punya sahabat pengertian seperti Rena ini. Dia duduk sebentar di kursinya sebelumnya lalu meletakkan benda di kedua tangan di meja bundar.

Dengan gerakan cepat ia menonaktifkan laptopnya lalu menyimpan di dalam tas dan bergegas menuju ruangan Direktur di hotel tersebut sambil membawa macbook.

Fero menatap gadis yang ia rindukan seminggu ini sedang duduk bersama Renata dan satu lagi entah siapa, ia tak kenal pria itu.

Hatinya berdarah, menyayat sakit kala melihat wajah cantik Vinsa tampak bahagia dan sedang tersenyum pada pria yang tengah menggenggam jemarinya.

Sudah biasa Fero... Kamu bahkan pernah melihatnya berciuman dengan pria lain... Suara hatinya menenangkan. Hingga akhirnya Renata menyadari keberadaannya.

Tidak cemburu? Itu mustahil.

Tapi ini tentang Vinsa. Gadis yang akan membalas cintanya dengan peluang 1% saja sehingga dengan sekuat tenaga ia harus menata ekspresinya setenang mungkin meskipun hati sudah berdarah-darah.





Tok. Tok. Tok.

Vinsa mengetuk pintu ruangan Fero sebelum memutuskan masuk sambil menunggu jawaban dari dalam.

"Ya, silahkan."

Cklek.

Vinsa pun memasuki ruangan Fero.

Fero menatap Vinsa dengan jantungnya yang berdebar kencang sekali. Dia sedang berperang saat ini. Perang untuk menahan diri dari gadis bernama Vinsa.

Menahan diri dari rasa rindu terlarang...

Apa yang harus ku lakukan Vins? Memelukmu dan mencium bibirmu demi melepas rinduku? Atau menahan diri karena ada perempuan lain di sana yang begitu mengharapkanku?





Part. 15

Cklek.

Vinsa pun memasuki ruangan Fero.

Fero menatap Vinsa dengan jantungnya yang berdebar kencang sekali. Dia sedang berperang saat ini. Perang untuk menahan diri dari gadis bernama Vinsa.

Menahan diri dari rasa rindu terlarang...

Apa yang harus ku lakukan Vins? Memelukmu dan mencium bibirmu demi melepas rinduku? Atau menahan diri karena ada perempuan lain di sana yang begitu mengharapkanku?

Vinsa menelan salivanya sedikit susah seperti ada yang mengganjal di tenggorokannya.

Dia bingung.

Bersikap formal kah? *-Tapi kejadian terakhir kami berciuman mesra.*

Ngambek karena dia menghilang tanpa kabar sekitar seminggu? *-Astaga tidakkah itu terlalu memalukan?*

Bersikap cuek seperti sebelumnya seolah semua baik-baik saja, seolah tak terjadi apa-apa? *-Yes... That's right...*

"Ehm..." Vinsa mulai berdehem setelah beberapa detik berdebat dalam hatinya

Dia tidak tersenyum, namun tidak marah juga.

Kakinya melangkah mendekati meja kerja Fero lalu duduk di kursi yang tepat berhadapan dengan kursi Fero meskipun belum dipersilahkan.

Vinsa mengaktifkan macbooknya lalu mencari folder yang menyimpan laporan serta perkembangan pekerjaannya juga team nya.





Bukan pekerjaan mudah bersikap tenang saat ini, terlebih saat sepasang mata Fero dengan sialnya terus mengikuti setiap pergerakannya.

So Damn... Ni orang kenapa liatin gue terus gini, asli gue grogi...

Anjrit. Vinsa ngedumel dalam hati dan kembali menelan salivanya.

Sementara pria yang duduk di hadapannya dengan meja kerja persegi sebagai pembatas keduanya juga tengah berdebat dengan dirinya.

Pegang tangannya Fero... Ayo... Ayo Fero... *-Tapi nanti dia marah.*

Marah urusan belakangan... Yakinlah jika dia juga sedang menahan rindu padamu... Ayo Fero, agresif sedikit... *- Agresif dengan kepedean itu berbeda.*

Yang ada dia malah ngamuk kalo gue sentuh dia seperti 2 tahun lalu.

Astaga Fero tolol... Ini beda dengan 2 tahun lalu. Kalian bahkan sudah berciuman. BERCUMAN Fero... *-Tapi gue enggak ngasi kabar apapun selama seminggu ini. Masa ia main pegang dan ...*

"FERO!!!" teriakan Vinsa membuatnya tersentak.

"Loe kenapa teriak? Gue disini kok... Enggak jauh. Enggak pake teriak bisa kali." ucap Fero spontan.

Astaga... Kok gue malah ngomong kasar ke dia... Harusnya kan bicaranya romantis.. Pa kabar Vins... Atau gue kangen berat Vins... Ck... Bego banget sih gue... Fero mengumpat dalam hati.

Kening Vinsa berkerut.

Gue udah manggil dari tadi tapi enggak direspon. Gue teriak wajar enggak sih?

"Gue udah manggil loe berkali-kali. Tapi elo malah melamun. Salah gitu kalo gue teriak?" Vinsa ikutan jutek.

Fero menelan salivanya susah.

"So.so.sorry. Ada yang gue fikiran tadi."





"Kalo elo masih sibuk dengan pikiran loe, gue bisa balik lagi nanti buat bahas kerjaan." Vinsa mulai bergerak mengemasi barangnya dan gerakan pertama Fero adalah bangkit dan menahan tangannya, masih diseberang meja.

"Gue udah enggak punya pikiran!" refleks Fero menjawab.

Vinsa terdiam sambil menelaah makna kalimat Fero dengan kening berkerut.

Fero menyadari kalimat ganjilnya.

"Bukan enggak punya pikiran tapi maksudnya gue udah enggak mikir lagi."

Vinsa makin mengerutkan kening.

"Ah.. Maksudnya gue..." Fero salah tingkah.

Tiba-tiba senyum terukir di wajah Vinsa.

Dan keduanya tertawa tanpa tahu apa sebenarnya yang lucu. Aneh. Tapi ini memang terasa menggelikan di hati keduanya. Fero sedikit lega lalu melepas tangannya dari tangan Vinsa lalu duduk kembali di kursinya.

"Ak..." Fero.

"Gu..." Vinsa.

Keduanya berbicara bersamaan lalu terdiam bersamaan.

"Ehm..." Fero berdehem.

"Gue..." Fero.

"Aku..." Vinsa.

Kembali berucap bersamaan dan keduanya kembali terdiam.

Vinsa membuang tatapannya ke macbook sementara Fero menunduk.

"Kita bahas itu di sana aja. Di sini susah." ucap Fero menunjuk sofa yang sering dipakai untuk menyambut tamu dengan obrolan santai.

Vinsa menurut. Dia bangkit dan pindah ke sofa diikuti Fero.

Keduanya mulai membahas perkembangan renovasi gedung hotel milik Fero.





Keduanya berusaha sama-sama fokus meakipun terkadang Vinsa menyadari jika dirinya terkadang gagal fokus saat melihat bibir Fero. Pria itu pun sama sesekali mencuri pandang bibir Vinsa.

Sampai di satu detik keduanya sudah kehabisan bahan pembahasan.

"Loe apa kabar?" Vinsa memulai pertanyaan yang seminggu ini terus berulang difikirannya. Dia juga tak mengerti kenapa akhirnya pertanyaan tersebut meluncur begitu saja tanpa bisa di rem.

Fero menatap Vinsa seketika tapi Vinsa menghindari tatapan itu memilih memandang lurus ke arah macbook yang layarnya mulai gelap, meredup.

Vinsa harus waspada sekarang. Dia harus bisa mengendalikan perasaan yang belakangan ini sering mengkhianati logikanya. Bisa saja Fero sedang menjebakny agar ia terseret dalam rencana balas dendam pria yang telah ia sakiti 2 tahun lalu. Meskipun lagi, hatinya berkhianat pada logika dengan munculnya pertanyaan tak berbau pekerjaan sesaat lalu.

"Vins..."

Panggilan itu terdengar lirih dan terkesan sangat menyedihkan.

Vinsa menoleh, menatap tepat di manik mata Fero. Membuat jantungnya berdegub kencang sekali.

"Kabar gue buruk." ucap Fero dengan tatapan turun ke bibir Vinsa sebentar sebelum kembali menatap matanya.

"Ke...kenapa?"

"Karena gue merindukan seseorang, tetapi gue..." Fero diam sejenak.

"Apa?"

"Gue ragu... Apa gue berhak memiliki perasaan itu." Fero mencoba mencari jawabannya dimata Vinsa.

"Kalau... Mmhh.. Kalau misalnya orang yang loe rindu juga sangat merindukan loe, gimana?"





Pertanyaan Vinsa membuat Fero dibatas alam kesadarannya.

Yang dia lihat saat ini hanya Vinsa.

Yang dia ingat saat ini hanya ucapan Vinsa.

Dan yang dia inginkan saat ini adalah Vinsa.

Fero memberanikan diri mendekatkan wajahnya pada gadis itu. Tak ada penolakan ataupun tatapan sinis seperti saat mereka masih bertunangan dulu. Dia melihat, jika tatapan itu juga sangat merindukannya.

Sama halnya dengan Vinsa. Dia sama sekali tidak melihat kebohongan di mata pria itu. Fero sungguh merindukannya. Hatinya berkata jika ini bukan jebakan Fero.

Vinsa dapat merasakan nafas Fero di bibirnya saat ini. Keduanya saling menatap sebelum akhirnya Vinsa memutuskan menutup matanya dan menerima ciuman Fero.

"Kau kenapa sih, dari tadi bolak-balik, sana-sini terus. Pusing kali kau buat kepalaku ini." Renata kesal melihat pria di depannya yang sejak sepuluh menit lalu melakukan kegiatan yang seperti ia sebutkan.

Leon berhenti lalu berkacak pinggang menatap Renata.

"Jangan kau bilang, mereka enggak punya hubungan. Aku tahu bagaimana pria sialan itu menatap Vinsa-ku. Dan aku benci melihat cara Vinsa-ku menatapnya."

"Astaga! Leon?! Pelankan suaramu. Yang kau maksud itu adalah pemilik hotel ini dan salah satu pria muda tersukses di Indonesia."

"Hah! Sukses apa? Sukses bawaan orang tua? Aku enggak peduli ya dia mau kayak apa. Bagiku dia kecil, hanya seujung kuku saja. Bukan apa-apa kecuali dia berusaha merebut Vinsa dariku."





"Astaga... Leon. Kau itu bicara enggak pake otak. Bocah yang viral di youtube itu aja nakal gara-gara 'otak' nya. *Gak nakal aku mak... Otak ku ini nya mak yang nakal...* Lah kau... Buka internet, biar kau tahu gimana hebatnya dia. Dia itu emang anak pengusaha kaya dan orang kaya. Tapi dia bikin usahanya ini mandiri. Enggak pake uang orang tua. Perusahaan juga bersiri atas namanya. Memang kayak kau, perusahaan Bapak mu aja enggak beres kau atur sampe sekarang."

"Kamu jangan banding-bandingin aku sama dia ya Re. Jam berapa sekarang?"

"Jam 5 sore."

"Aku mau telepon Vinsa. Dia janji mau nemenin aku ke Berastagi kota buat nyari sweater rajutan."

Leon mengeluarkan ponselnya.

"Ck... Kau ini... Lagi sama Pak boss dia Leon."

"Dia hanya jadi *client* hingga jam 5 sore. Selebihnya dia bukan siapa-siapa."

Vinsa merasakan bibir Fero mulai menyentuh ujung atas bibirnya, namun kedua refleks saling menjauh saat dering ponsel Vinsa mengalun.

Fero refleks mundur demikian juga Vinsa seperti salah tingkah.

Kening Vinsa berkerut saat melihat penelepon.

"Halo?"

"Vins... Udah jam 5. Masa kerja udah selesai. Keluar yuk, kamu janji kan nemenin aku beli sweater rajut." suara diseberang langsung bicara *to the point*

"Mmh..." Vinsa bingung. Dia memang sudah terlanjur mengiyakan ajakan Leon tersebut pagi tadi. Dia menggigit bibir bawah sambil melirik Fero.

"Aku masih ada yang dibahas sama pak Fero." ucapnya kemudian.





"Jam kerja sudah selesai Vins... Ayolah... Kamu sudah janji. Aku menunggumu Vins..." suara Leon terdengar sangat memelas.

Leon adalah pria paling konsisten selama hampir 2 tahun ini yang menunjukkan perhatian juga perasaannya pada Vinsa. Dari sekian banyak pria yang pernah mendekatinya, Leon satu-satunya yang bertahan meskipun telah sering ditolak.

Vinsa melirik ke Fero. Pria itu menatap dengan penuh tanda tanya.

"Oke... Setengah jam lagi ya. Aku mandi dulu sebentar."

"Enggak usah mandi Vins... bagiku kamu tetap tampak cantik kok..."

Vinsa mendesah.

"Leon... Haruskah aku bernyanyi lagu Tak Tun Tuang pada mu?" Vinsa sedikit memelas.

Leon tersenyum di seberang sana.

"Baiklah. Setengah jam lagi Vins."

Lalu Vinsa menutup aambingan telepon.

Vinsa bisa melihat raut wajah kecewa dan sendu milik Fero.

Apa dia cemburu? Batin Vinsa.

"Gue.. Gue..." Vinsa bingung harus berkata apa. Dia meletakkan kedua tangannya di pangkuan kakinya.

"Gue harus pergi." ucapnya segera bergerak namun ia merasakan sesuatu menghalanginya.

Jari kelingking kirinya bertautan dengan kelingking kanan Fero membuatnya menoleh seketika.

Fero mempererat tautan jari mereka lalu mengangkatnya keatas sehingga Vinsa mengikuti gerakannya.

"Haruskah loe pergi dengannya?"





Vinsa semakin tak tahu harus berkata apa. Di satu sisi ia bisa menjawab tidak harus, tapi disisi lain ia ingin melihat Fero kecewa.

"Maaf Fe... Gue udah janji sama Leon."

Vinsa hendak melepas jemarinya tapi Fero menarik tangan mereka ke dadanya.

"Setelah gue tahu elo juga merindukan gue... Bolehkah gue egois meminta elo menghabiskan waktu dengan gue daripada pergi dengannya?"

Vinsa ternganga...





Part. 16

"Setelah gue tahu elo juga merindukan gue... Bolehkah gue egois meminta elo menghabiskan waktu dengan gue daripada pergi dengannya?"

Vinsa ternganga...

□□□

Vinsa bisa melihat kekecewaan di mata Fero, ketika pada akhirnya ia memutuskan untuk tetap memilih menemani Leon demi memenuhi janjinya.

Namun, wajah kecewa itu segera berubah cerah dan merona ketika dengan agresifnya Vinsa mencium bibir Fero terlebih dahulu dan memberinya kecupan-kecupan manis si pipi kanan-kiri, kening, dagu, puncak hidung dan terakhir di kelopak mata kanan-kiri pria itu.

"Gue janji, nanti malam gue akan penuhi keinginan egois loe." ucapnya sebelum meninggalkan Fero yang masih terbuai dan duduk di sofa ruangnya.

Fero bahkan masih seperti itu, ketika ia telah sendirian di ruangnya.

Drrrttt... Drrrttt...

Caca *calling*...

Fero kembali ke dunia nyata. Frustasi tiba-tiba mendominasi.

Saat ia menunda pernikahan dengan gadis itu, ia bahkan nekat mogok makan 2 hari. Bagaimana jika ia sampai membatalkan pernikahannya?

"Astaga... Apa yang harus gue lakukan...? Kenapa takdir seperti ini..." Fero mengeluh pada dirinya dan mengusap wajahnya kasar.

Setelah panggilan kedua, akhirnya ia memutuskan menjawab telepon.

"Halo..." katanya entah kenapa gagal menciptakan nada biasa-biasa saja.





"Beb... Sayang kamu kenapa? Kok lemes gitu? Udah sampe Berastagi belum? Kamu gak apa-apa? Aku ke sana ya?"

"Jangan!" Fero refleks teriak.

"Ehm... Maksudku jangan Ca... Aku baik-baik saja. *Please*, jangan cemas berlebihan."

"Ohya... Temen-temen aku pas kuliah di LA kemarin ngajak ketemuan. Sekalian ada satu sahabat aku yang merid 2 minggu lagi. Beb, kalo aku ke LA sebulan ini, kamu enggak apa kan?"

Wajah Fero entah kenapa mendadak cerah. Jiwanya seolah *full* kena *charge*. Senyuman bahkan langsung mengembang di wajahnya.

"Bagus dong kalo kamu mau liburan. Jadi kamu bisa sedikit lebih rileks."

"Fe sayang.. Kamu kok enggak pernah mau sih manggil sayang atau *honey* sama calon istri. Nyebelin deh kaku nya kamu." ucap Marsha diseberang sana.

"Ca... Aku enggak suka yang kayak begituan ya, *please*..."

"Hmm, iya. Ohya sayang, bulan depan aku balik, kita lanjutin persiapan pernikahan kita ya. Aku udah pilih satu EO terkenal yang bafus dan profesional buat ngurus pernikahan kita, mulai dari *prewed* sampe hari H nya. Aku enggak mau ditunda lebih lama lagi loh... Okey?"

Fero terdiam sebentar. Baru ia bernafas lega, sekarang Marsha kembali membahas pernikahan.

"Ya." itu lah jawaban Fero. Seenggaknya sebulan ini dia bisa memikirkan cara untuk mengakhiri hubungannya dan Marsha. Karena ia sadar, perasaan cintanya terlalu kuat bagi Vinsa. Di tambah lagi, gadis yang ia tunggu sejak masih berseragam putih-abu itu kini membalas perasaannya.

Aneh memang, tapi ia senang ketika Vinsa mulai menatap keberadaannya.





"Sayang..? Fero? Halo?"

Suara Marsha membuatnya terkejut. Dia melamun.

"Ah.. Iya Ca. Aku juga mau mandi dan istirahat ya. Kamu baik-baik. Jaga kesehatan juga minum vitamin kamu. Kasih kabar kalau ada apa-apa."

"Oke beb... *Always*... Sayang kamu Fero. Mmmuaahh."

Lalu panggilan terputus.

Fero bersandar lemas di sandaran sofa yang ia duduki. Tangannya masih memegang ponsel dan dilipat lalu bertumpu di keningnya.

Tring.

Notifikasi WA masuk.

Vins : *Ngapain?*

Senyum manis tiba-tiba kembali merekah. Jiwanja seolah hidup kembali.

Dengan cepat ia membalas pesan tersebut.

Fero : *Mikirin cewek yang tega ninggalin gue yang lagi baper.*

"Vins... Kamu enggak jadi mandi?"

"Entar aja deh. Aku pikir sebaiknya aku nemenin kamu dulu. Ayo." ajak Vinsa.

Leon sedikit mengerutkan kening, bingung. 10 menit lalu Vinsa meminta waktu setengah jam lalu tiba-tiba menelepon untuk mengatakan 'Ayo berangkat sekarang.'

Leon bahkan tidak jadi mandi karenanya.

Leon juga merasa senang, karena Vinsa tidak menolak dirinya, meskipun ia tahu jika Fero bersama gadis itu saat ia menelepon.

Keduanya menaiki mobil Pajero Sport warna putih milik Leon dan tak lama tiba di pasar rakyat yang banyak menjual hasil rajutan tangan, tenun, juga pabrikan.





Leon memilih-milih sweater rajut yang ia senang. Ia tidak memilih yang memiliki sablon tulisan, ia lebih memilih yang tulisannya menyatu dengan rajutan.

Vinsa tersenyum sendiri. Mengetahui jika Fero tak berani menghubunginya karena ulahnya yang jutek dulu membuatnya geli.

Ternyata, Fero masih seperti dulu, memiliki rasa untuknya yang pernah ia sia-siakan dan anehnya malah datang sekarang.

Terlambatkan perasaan ini? Batinnya.

Ia lalu merogoh ponsel di saku celana kerjanya dan mengetik pesan.

Vinsa : *Ngapain.*

Tak butuh banyak waktu karena balasan segera muncul.

Fero : *Mikirin cewek yang tega ninggalin gue yang lagi baper.*

Refleks sebuah senyum terukir di wajah Vinsa sambil ia menahannya dengan menjepit bibir atas dan bawahnya lalu ponsel ia genggam erat di sisi paha.

"Vins?" Leon memanggil dengan nada bertanya.

"Ahh, ya?"

Kening Leon mengerut. "Aku tanya bagus mana yang biru laut atau biru dongker?"

"Ah, ehmm, oh." Vinsa menggaruk rambut yang tidak gatal.

Vinsa mencoba membayangkan Leon memakai sweater tersebut untuk membandingkan mana yang lebih cocok. Yang terlintas malah bayangan Fero.

"Astaga!" ucapnya tiba-tiba.

Leon semakin mengerutkan kening.

"Ada apa Vins?"

"Hah? Ah, enggak. Itu, ehmm..."





Astaga Vins... Ada apa di otakmu sekarang? Vinsa mengumpat dalam hati.

"Coba yang lain deh Leon." ucapnya akhirnya.

Tring. Pesan WA masuk kembali.

Vinsa segera melirikinya.

Fero : *Lihat... Setelah membuat baper dia lantas mengabaikanku. Bunuh saja aku nyamuk... Habiskan darahku... Gadisku tengah bersama pria lain sekarang...*

"Hmfffh..." Vinsa menahan tawa dan segera mengetik pesan balasan.

Vinsa : *Siapa yang mengabaikan elo. Tadi gue lagi lihat sweater dark blue yang menurut gue sangat cocok buat loe.*

Vinsa : *Mau gue beliin sekalian enggak?*

Fero : *Enggak. Kalaupun kamu mau belikan buat aku, itu harus berdua denganku bukan dengan pria lain.* □

Vinsa segera mengetik balasan.

Vinsa : *Kamu? Aku?*

Fero : *Ya... Aku enggak ingin kita bicara loe gue lagi, disaat aku sangat ingin denganmu sekarang.*

Vinsa : *Hmmm... Baiklah. Aku juga lebih nyaman manggil kamu sekarang.*

Vinsa sangat asyik dengan ponselnya sampai tak menyadari jika Leon beberapa kali memanggilnya.

Apa-apaan ini Vins? Kamu bersamaku disini sekarang, tapi kamu juga disana dengannya sekarang. Leon berucap dalam hati dengan perasaan menyakitkan yang ia rasakan di hatinya.

"Vins..."

"Ah, iya... sebentar Leon." Vinsa menatap Leon sejenak lalu kembali menatap ponselnya sambil tersenyum.





"Kalau yang ini?" Leon mulai putus asa dan mengambil sebuah sweater berwarna pink dengan tulisan *Sexy Girl*.

Vinsa mengetik pesan buat Fero.

Vinsa : *Kalau gitu, kita bisa membelinya bersama. Sweater buat kamu.*

Fero : *Can't wait for the moment... Gadisku.*

Senyum kembali terukir di wajah Vinsa tanpa mampu ia tahan. Fero tak disana, tapi ucapannya entah kenapa membuat wajah Vinsa merona.

Leon menatap wajah merona itu, hatinya terasa semakin sakit.

"Ini Vins?" tanyanya menunjukkan sweater pink. Vinsa kembali menoleh sekilas ke arah Leon tanpa memperhatikan apa yang ditunjuk pria itu.

"Keren, kok. Kamu cocok pake itu." ucapnya asal lalu kembali mengetik pesan buat Fero.

Leon menatap gadis di depannya dengan tatapan sedih. Miris.

Itu sweater pink bertuliskan *Sexy Girl* dan Vinsa bilang cocok untuknya.

Astaga...

Sakit Vins...

Leon menatap Vinsa yang seperti orang gila memandangi ponselnya.

Kenapa orang yang sedang jatuh cinta cenderung berbuat bodoh tanpa logika ya Vins? Leon berucap dalam hati sambil melihat tingkah Vinsa, lalu melihat bayangannya sendiri di cermin di toko tersebut.





Part. 17.

Fero dengan segera berjalan meninggalkan kamarnya menuju lobi hotelnya. Dia sudah mandi dan rapi. Dan beberapa menit lalu ia mendapat pesan wa dari gadis yang membuat jantungnya berdetak seperti genderang yang mau pecah.

Vinsa : *Aku udah di jalan otw balik ke hotel. Sebentar lagi sampe.*

Sampai saat ini wajahnya tak berhenti mengukir senyum. Hatinya terus menggebu dan terasa hangat. Dia merasa ini adalah saat terhidup dalam hidupnya.

Sejak pertama bertemu, sejak masih berseragam putih-abu. Saat ia di OSPEK oleh gadis itu, gadis yang membuatnya sejak pertama bertemu jatuh cinta.

Mungkin aneh bagi siapapun, tetapi percayalah ketika kamu jatuh cinta, logika akan mulai mengalahkan logikamu. Seperti saat ini, saat Fero merasa jatuh cinta pada gadis yang sama lagi untuk ketiga kalinya.

Kenapa tiga kali? Yang pertama saat ia memasuki Sekolah Menengah Atas, yang kedua saat ia dijodohkan dan bertunangan dengan Vinsa. Dan kali ini, untuk ketiga kalinya ia merasa kembali bersemi dan berbunga-bunga. Tak bisa berhenti tersenyum.

Begitu ponselnya bergetar tanda pesan masuk Vinsa segera membuka pesannya.

Fero : *Aku tunggu kamu tepat di depan pintu Hotel. Can't wait you for long time anymore... I'll be here. Miss you so hard..*





Seperti halnya Fero, Vins apun tak bisa melepas senyum dari wajahnya. Ia bahkan berungkali menggigit bibir bawahnya demi menahan perasaan yang ingin meledak di hatinya.

Leon memperhatikan gadis yang duduk di kurai penumpang di sebelahnya. Dia semakin erat menggenggam kemudi. Jika tak bersama Vinsa, mungkin ia dengan nekat akan membenturkan mobilnya ke sisi kiri tebing di pinggir jalan saat ini.

Leon sungguh ingin meledak. Marah, cemburu.

Saat mobilnya memasuki area hotel amarahnya memuncak. Pria itu, sudah berdiri tepat di depan pintu hotel. Sementara Vinsa dengan tak sabarnya membenahi penampilan diri di spion depan. Seolah tak ada Leon di sebelahnya.

Selesai memarkir mobil, Vinsa segera melepas *seat belt* nya dan membuka pintu tapi Leon menahan tangannya.

Vinsa menoleh ke sebelahnya.

"Apa kamu jatuh cinta padanya?"

Jleb.

Pertanyaan yang membuat Vinsa terdiam. Saat ini ia tidak tahu apa nama untuk persaannya.

"Maksud kamu apa Leon?"

"Kamu bersamaku beberapa jam ini, tapi hatimu terus berada di tempat lain. Kamu bahkan tidak berhenti tersenyum sejak kedatangannya. Jangan bertanya apa maksudku Vins, apa pria itu, Fero yang biasa-biasa itu yang kamu pilih dibanding aku?"

Kening Vinsa berkerut. Ia tidak suka dengan pembicaraan ini. Vinsa tahu Leon lama memberinya perhatian, dan ia pun tak pernah memberi pria itu





harapan. Jadi saat Leon kembali bersikap *possessif* seperti sekarang, Vinsa sangat gerah.

"Hak ku untuk dekat dengan siapapun. Aku tidak memilih kamu atau siapapun. Aku dan diriku, terserahku. Jangan buat aku tidak nyaman dengan kamu, Leon."

Vinsa kembali membuka pintu namun Leon kembali menahannya. Vinsa menarik nafas dan membuangnya kasar lalu melihat ke arah 10 meter le depan, Fero tampak mengamati dia dan Leon.

"Ada apa lagi Leon?" tanya Vinsa sambil melepas lengannya dari tangan Leon.

"Apa karena dia lebih kaya?"

Pertanyaan itu sungguh melukai harga diri Vinsa.

"Jika harta yang jadi ukurannya, telah lama aku menjadi Nyonya Sandjaja. Bahkan, sebelum aku mengenal kamu." itu kalimat terakhir Vinsa yang mampu membungkam Leon dengan ketidakmengertian.

Senyuman di wajah Vinsa menghilang sejurus dengan ketidaknyamanannya.

Fero menatap wajah itu. Tak secerah 2 jam lalu saat mereka berpisah.

Fero menyambut Vinsa dengan senyuman. Dan gadis itu mencoba membalas senyumnya namun gagal.

"Ada apa? Kenapa tiba-tiba *mood* kamu berubah? Kita jadi makan malam atau sebaiknya ditunda?"

Vinsa menatap mata Fero. Menemukan jawaban hatinya di sana. Leon memang lebih tinggi dan tampan, tapi Fero entah kenapa sangat sulit diabaikan saat ini.

Hatinya selalu bergetar kala mata teduh penuh cinta pria itu menatapnya seperti saat ini. Dibalik kaca mata yang sering ia gunakan, mata indah itu kini begitu memukau hatinya.





D

itatap penuh arti seperti ini membuat Fero merona. Seketika Vinsa tersenyum geli.

"Kamu kenapa sih selalu kikuk dan enggak pede kalo deket aku?" ucap Vinsa.

Fero tersenyum lalu menggaruk tenguknya sambil sedikit salah tingkah.

"Kenapa ya?" Fero mencoba mencari jawabannya di hatinya.

Mungkin karena kamu terlalu cantik dan selalu terlihat seperti matahari yang begitu cerah meskipun saat ini sudah malam... Mungkin karena setiap tawamu selalu membuatku ingin ikut tertawa... Mungkin karena dengan bersamamu, aku tahu kalau aku bernafas dan hidup... Ya... Seperti itu Vins... Itu penyebab kenapa aku selalu tak percaya diri jika berada di dekatmu...

Kalimat itu sudah menggantung di bibir Fero namun tak satu katapun mampu lolos dan sampai di telinga Vinsa. Dia malah cengengesan dan memasukkan kedua tangan ke saku celana jeansnya dan mengangkat kedua bahu.

"Entahlah..." ucapnya.

Vinsa menunduk demi menatap ujung sepatunya.

"Bisakah kamu lebih agresif? Aku pernah menolakmu, dan sekarang aku malu setiap kali merasakan jantungku yang berdebar kencang ini bahkan hanya sekedar mengingatmu..." Vinsa berkata masih dengan menunduk.

Fero merasa seperti mimpi mendengar kalimat itu. Dia melepas tangannya dari saku celana dan melingkarkan tangan memeluk pinggang Vinsa.

Vinsa bisa merasakan aroma maskulin yang segar dari tubuh Fero. Tak peduli dengan tatapan orang-orang, Vinsa membalas pelukan itu dengan erat.





Fero lalu melepas pelukannya dan meraih wajah Vinsa serta mencium bibir gadis itu. Vinsa terkejut. Mereka masih di depan pintu hotel.

"Fero?"

Fero melepas bibirnya dari bibir Vinsa dan menempelkan keningnya di kening Vinsa. Ia masih menangkap wajah Vinsa dengan kedua tangannya.

"Mulai sekarang akan ku tunjukkan betapa inginnya aku melakukan banyak hal padamu, tak peduli saat kita hanya berdua, ataupun di tempat ramai seperti sekarang ini. Kamu tahu, aku selalu menahan diriku, takut jika sikapku malah membuatmu tertekan. Tapi sekarang tidak akan lagi, karena aku tahu, kamu tidak akan menolakku lagi. Aku benar?" tanya Fero di akhir kalimatnya sambil menatap intens mata Vinsa.

Senyum cantik Vinsa kembali merekah, moodnya kembali baik, dan wajahnya pasti sangat merah saat ini.

Vinsa membalas ciuman Fero dengan mengecup sekilas bibir pria itu. Dia tahu Fero bukan cinta pertamanya, tapi dia juga tahu jika perasaan ini terasa lebih menguasai dibanding rasa yang pernah ia miliki pada mantan kekasihnya sebelum Fero.

Leon mengatatkan rahangnya demi menahan amarah di hatinya menatap adegan Vinsa dan Fero.

"Aku harus tahu, ada apa sebenarnya Vins... Dia enggak mungkin lebih baik dariku soal mencintaimu." ucapnya geram masih di depan kemudi mobilnya.





Part. 18

Fero mengantar Vinsa hingga ke pintu kamarnya. Gadis itu ingin mandi sebelum pergi makan malam dengan Fero. Fero sendiri memilih menunggu di lobi.

Sekitar setengah jam Vinsa mandi juga berias, dia kemudian menyusul Fero dan mendapati pria itu sedang berdua dengan Leon.

"Ada apa?" Vinsa tampak cemas saat menghampiri keduanya.

"Aku hanya mengatakan padanya agar tidak menggangu. Dia merusak apa yang sudah ku perjuangkan selama hampir 2 tahun ini." ucap Leon.

Vinsa menarik nafas lalu membuangnya kasar.

"Leon... Aku bukan siapa-siapa kamu. Oke aku senang kamu peduli padaku tapi tidak pernah ada ikatan apapun antara kita. Berhenti bersikap posesif. Kamu tidak mengenalnya, aku mengenalnya. Bahkan sebelum bertemu denganmu, sudah ada kisah antara kami berdua. Bukankah sudah ku katakan di mobil tadi, aku tidak bohong saat ku katakan aku mungkin sudah jadi Nyonya Sandjaja saat ini."

"Vins... Percayalah, tidak ada pria yang mencintaimu sebesar rasa cintaku padamu. Aku bahkan meninggalkan kekasihku sebelum hanya untuk berhubungan serius denganmu."

"Aku enggak pernah meminta itu darimu." ucap Vinsa mulai lelah.

"Maaf Leon... Tapi, terimakasih sudah mencintai Vinsa dengan sangat. Satu yang anda perlu tahu, perasaan saya ke dia bukan sehari dua hari ataupun setahun dua tahun. Saya sudah kenal dia sejak masih berseragam SMA dan kami juga pernah memakai cincin yang sama, saya dan Vins pernah bertunangan."





"Apa?!" Leon tampak terkejut.

"Ya... Dan saya enggak perlu jelasin apapun kenapa kami berpisah."

"Apalagi kalau bukan karena anda brengsek kan Pak Fero?"

"Bukan tapi karena aku selingkuh. Dan kami tidak perlu menjelaskan apapun lagi sama kamu, Leon. Kita hanya teman sekaligus rekan kerja. Tidak lebih."

Lalu Vinsa menarik tangan Fero dan keluar hotel. Hati Vinsa tampak kembali gusar. Ya... Dia tidak suka mengingat bagaimana ia pernah melukai Fero dengan sangat.

Fero menghentikan langkahnya dan menarik tangan Vinsa.

Dia menangkap wajah Vinsa lalu menatapnya dengan penuh cinta.

Vinsa memalingkan wajah saat Fero menatapnya.

"Kamu bukan selingkuh." ucap Fero membuat Vinsa menatap mata pria itu.

Fero tersenyum dan lesung pipinya muncul.

"Kamu hanya belum menerimaku. Dan mungkin dulu, hubungan kita terlalu tergesa-gesa bagimu dan seperti paksaan. Kamu setuju?"

Vinsa menggeleng. Baginya semua sangat memalukan kini. Dia mengkhianati pria yang jelas-jelas ia tahu dari dulu tulus padanya.

Fero menggenggam tangan kanan Vinsa dengan tangan kirinya lalu membawanya ke dada kirinya.

"Sejak dulu, disini cuma ada kamu. Dan sejak dulu, dia adalah rumah tempatmu pulang."

Vinsa menatap Fero. Ia ingat saat dirinya mabuk dan Fero selalu membawanya pulang, ia ingat saat ATM dan tabungannya diblokir sang Abah karena ia menghabiskan uangnya untuk sang kekasih gelap dulu dan Fero memberikan ATM dan kartu kredit tanpa limit miliknya untuk Vinsa sebagai gantinya.





Ya, Fero selalu jadi rumah bagi hatinya. Dan rumah itu pernah ia tinggalkan. "Aku sudah menemukan jalan pulang." ucap Vinsa merona. Fero tersenyum lalu mengecup puncak kepala Vinsa.

"*Well come home, Vins...*" ucapnya dan Vinsa pun segera memeluknya.

Sejak hari itu keduanya bagai tak terpisahkan. Kemanapun selalu bersama, melakukan apapun selalu bersama. Bahkan tak jarang saat sedang bekerja saling menggoda.

Fero juga sering mengabadikan *moment* kebersamaan mereka berdua. Dia juga selalu membawa kamera untuk mengambil foto *candid* Vinsa.

Saat makan misalnya. Atau saat sedang santai di akhir pekan. Fero dan Vinsa juga sering pergi berdua dan pria itu tak memakai pakaian formalnya.

Satu bulan bersama dan keduanya bagai tak terpisahkan.

"Mau kemana lagi kau? Payah memang kalo orang lagi CLBK ini... Serasa hubungan itu tambah HOT. Panasss... Awas kebablasan aja lah Vins." goda Renata saat melihat Vinsa memakai gaun berwarna merah.

"Kalau kebablasan ya tinggal nikah aja. Wekkk.." Vinsa menjulurkan lidahnya pada Renata saat ia tengah berdandan sedang Rena bermalasmalasan di ranjang.

"Vins..."

"Hmmm..."

"Aku kasihan sama Leon. Dia seperti kehilangan nyawanya sejak kau dan pak boss balikan. Aku tahu sih hubungan kamu sama pak Fero juga dulu sudah di tahap serius, jadi pasti sekarang dia dan kau juga serius. Tapi apa memang kau udah betul-betul sama Pak Fero?"





"Renata... Aku kenal Fero. Aku tahu gimana perasaan dia ke aku. Dan itu enggak ada berubahnya sejak beberapa tahun lalu. Bedanya adalah, dia lebih menunjukkan perasaannya ke aku, karena dia tahu kalau aku sekarang jatuh cinta ke dia. Fero itu terbaik, itu kata Abah sama Umi. Meskipun aku baru sadar sekarang."

Renata menatap Vinsa. Dia bingung untuk berbicara ke *point* nya. Pasalnya beberapa hari lalu, Leon mengatakan jika Fero tak sebaik yang Vinsa pikirkan.

"Tolong kamu kasih tahu Vinsa untuk menyelidiki kehidupan Fero sekarang ini, Re. Kalau aku yang mengatakan, aku takut dia tidak akan percaya. Tapi dari informasi yang aku cari, pria itu berstatus tunangan seseorang." kata Leon.

"Ish... Iya lah. Dia itu kan dulu tunangannya Vinsa. Pastilah saat kamu cari info mereka bilang kalau Fero itu, tunangan seseorang. Mereka itu udah lama dijodohkan. Fero juga kalo enggak salah naksir Vinsa sejak SMA. Udahlah... Jangan terus cemburu. Move on kau Leon... Kan kau dulu playboy, masa hanya karena Vinsa kau jadi pria kesepian gini."

"Aku serius. Dia sudah memiliki wanita lain selain Vinsa."

Renata teringat percakapannya dan melamun mengingat itu. Jujur ia terpengaruh. Tapi melihat cara Fero menatap Vinsa pasti tidak akan ada yang percaya jika ada wanita lain selain Vinsa saat ini.

Fero menatap Vinsa layaknya hanya Vinsa satu-satunya sumber tawa dan bahagiannya.

"Renata...!!!" Vinsa berteriak dekat telinga gadis itu.

"Amang oi tahe... Suara kau itu Vinsa... Yang kau pikirnya aku budeg?"

Renata mengusap telinganya.

"Habisnya, elo dari tadi gue panggilin enggak nyahut. Kesambet loe?"





"Ck. Jangan kau ber-elo-gue sama ku. Aku sedang mikir ini."

Kening Vinsa berkerut. "Tumben kamu mikir?" goda Vinsa.

"Kau pikir aku enggak punya pikiran. Dasar kau itu ya."

"Hahaha... Mikir apaan?"

"Ada enggak kemungkinan Fero punya wanita lain selain kau? Soalnya pas pertemuan pertama kita yang ku lihat dia di cafe, dia duduk sama perempuan loh Vins."

Vinsa menatap Renata memastikan sesuatu.

"Kok kamu tiba-tiba mikir gitu? Bisa aja kan kalau kemarin dia sama rekan bisniss atau siapa?"

"Ya tapi enggak salah dong kau nanya sama Fero. Soalnya kata Leon Fero itu berstatus tunangan seseorang."

"Apa? Leon? Astaga jadi kamu bahas ini karena kata-kata Leon? Rena...aaa..."

Renata refleks menutup mulutnya. Dia keceplosan.

"Enggak gitu Vins... Tapi enggak salah kalo kamu-"

"Salah! Leon cuma cemburu sama gue! Aku pergi dulu ya... *Weekend* jangan di kamar terus kamu. Ada Seno, jangan dianggurin cowok ganteng tapi di kencani." Vinsa pergi meninggalkan Renata di kamar mereka.

Renata menggigit bibir bawahnya.

"Gue lagi... Artinya dia kesal. Argghhh... Serba salah aku..."

Fero menunggu dekat lobi hotel dan memberi senyum pada Vinsa saat gadis itu keluar dari lift.

"Kok cantik banget sih malam ini?"





"Soalnya, kamu bilang kan kita mau kencan berdua. Spesial. Emang mau kana sih?"

Fero senyum.

"Tadi aku pake dapur hotel dan masak ayam bakar cabe kecap extra pedass buat kamu."

"Serius?" Vinsa tampak semangat.

Itu adalah masakan yang sering Fero buat kan baginya dulu. Satu-satunya hal yang selalu dipuji Vinsa meskipun ia dulu menolak pria yang menyajikannya.

"*Private dinner* nya di kamar aku aja enggak apa kan? Atau mau di set di meja restaurant hotel?"

Vinsa menggeleng cepat. "Aku yakin kamu pasti udah atur semua dengan sempurna."

Fero senyum dan lesung pipinya muncul.

Dia menggandeng Vinsa lalu memasuki lift menuju lantai kamar inap Fero.

Leon menatap keduanya dari jauh sambil mengepalkan tangan.

Vinsa memasuki kamar Fero.

Dia langsung tersenyum saat mendapati eja makan yang telah di *seat*.

"Wooww... *Not bad*." ucap Vinsa.

Fero menarik kursi bagi Vinsa lalu dia duduk di seberangnya.

Mereka makan malam sambil mengobrol ringan.

"Fe... Makasih ya buat makan malamnya." ucap Vinsa saat ia sudah berdiri dekat pintu keluar kamar pria itu.

Fero mengangguk sambil tersenyum.

"Ayo... Aku antar kamu ke kamar mu dan Renata." ucapnya.





Vinsa mengangguk. Keduanya terdiam untuk sesaat tanpa bicara dan hanya saling menatap.

Fero tak berniat membuka pintu dan Vinsa pun tak berniat mengingatkan pria itu untuk membuka pintu di belakang dirinya.

Setelah diam sekitar hampir satu menit Fero mendekat ke arah Vinsa dan merangkul pinggangnya dan Vinsa menyambut dengan merangkul pundak Fero. Perlahan kening keduanya menyatu, dan mereka saling tersenyum.

Dalam hitungan 3 detik Fero telah menempelkan bibirnya di bibir Vinsa. Vinsa merasakan jantungnya berdebar cepat.

Fero melumat bibir itu lembut dan Vinsa tak ingin melepaskan bibir Fero. Nafas mereka sudah tak berbau *mint* tapi berasa sedikit pahit bekas sisa anggur merah saat makan malam namun tak mengurangi sensasi panas yang mulai menjalar di bagian sensitif mereka.

Setelah keduanya saling melumat dan menghisap bibir juga mencecap lidah satu dan lainnya Fero pun melepas ciuman itu.

Vinsa menunjukkan kehilangannya. Ia menggigit bibir bawahnya.

"Kenapa mupeng gitu tampang kamu." goda Fero membuat Vinsa kesal mendorong tubuh pria itu namun yang terjadi Fero yang mendorong tubuh Vinsa merapat ke pintu keluar dan menempelkan tubuh mereka sangat dekat tanpa jarak apapun.

Vinsa terbelalak, kedua tangannya sudah tidak di pundak Fero tapi di sisi tubuhnya.

"Fe... Fero?" Vinsa merasakan bukti gairah pria itu menekan di perut bagian bawahnya.

"Aku pernah bilang kan, jangan gigit bibirmu di depan mataku. Bagaimanapun aku pria normal, Vins. Dan pria normal ini begitu menginginkanmu."





Vinsa menelan ludahnya susah, dia merasakan gairah tak terkendali dalam tubuhnya. Terlebih saat merasakan bukti gairah Fero yang juga sedang mengeras saat ini.

Jantung Vinsa berdebar kencang, oksigen seakan berkurang di sekitarnya lalu selanjutnya ia menutup mata membiarkan bibir Fero kembali menguasai bibirnya dan lidahnya.

Vins tak bisa berfikir dengan jernih... Bagaimana bisa saat ini dia begitu mendambakan pria yang pernah dia buang dari hidupnya.

Mungkin benar dulu dia belum mengenal pria itu terlalu dalam, mungkin benar jika dulu mereka hanya butuh kesempatan kedua.

Setelah berada di sekitar Fero selama 2 bulan ini, Vins menyadari jika perasaannya berdebar kuat untuk pria itu. Dia jatuh cinta dan baginya itu kesempatan kedua.

Mereka berciuman seolah lupa akan segalanya. Seperti dua orang kehausan yang mengejar pelepasan dahaga, terus berciuman dan akhirnya jatuh di ranjang.





Part. 19

Vinsa dan Fero berciuman seperti dua orang yang tak akan pernah bisa saling menyentuh lagi setelah ini. Keduanya saling mencecap dan mengeluarkan desahan-desahan yang semakin menyulut gairah satu dan lainnya, sambil berjalan tanpa melepas ciuman dan jatuh di atas ranjang. Untuk pertama kalinya, Fero memberanikan diri menyentuh Vinsa lebih dari sekedar ciuman.

Tangannya menangkap payudara Vinsa membuat Vinsa semakin bergairah sementara Fero sendiri juga sudah menegang dibawah sana.

Fero melepas ciumannya membuat Vinsa kehilangan. Lalu Fero menatap lekat Vinsa seolah meminta ijin.

Vinsa mengangguk.

"Tapi ini yang pertama buatku Vins... Mungkin kamu akan kecewa jika aku-"

"Ini juga yang pertama buatku."

"Ap... Apa? Bukannya kamu punya banyak kekasih sebelumnya dan bahkan saat bertunangan denganku pun kamu... Maaf, maksudku bukan mengatakan kamu buruk. Tapi setahuku banyak pria di sekitarmu."

"Aku memang sangat dekat dengan semua mantanku dulu, tapi tak pernah lebih dari ciuman. Kamu pria pertamaku, menyentuhku lebih dari sekedar ciuman, Fe..."

"Kalau begitu aku tidak ingin jadi pria brengsek yang merenggut kegadisanmu sebelum menikah."

"Tapi aku ingin merasakannya bersamamu... Untuk yang pertama."





"Dengar Vins, Aku tidak pernah berharap jika aku adalah yang pertama bagimu. Tapi mengetahui jika aku yang pertama bagimu, membuatku semakin ingin memilikimu. Hanya kamu, yang paling ku inginkan di dunia ini."

"Dan cuma kamu, yang saat ini aku inginkan berbagi pengalaman pertama ini."

"Kamu masih bisa berubah pikiran Vins..." Fero ragu.

Namun saat mata Vinsa menatapnya dengan sangat menggoda, bagian bawahnya seolah berkedut-kedut.

"Sial! Kamu menggodaku, Vins. Hmmm..." ucap Fero gemas.

Fero menjatuhkan bibirnya di leher Vinsa tepat di bawah telinga Vinsa. Mengecupnya perlahan lalu menggigit-gigit pelan area itu tanpa berniat meninggalkan jejak bergerak terus ke area leher bawah dagu Vinsa dan semakin turun ke arah dada sementara tangan kanannya merambat ke area paha Vinsa naik dan menyingkirkan gaun Vinsa ke atas hingga perut lalu tangannya menggoda milik berharga Vinsa dari luar membuat Vinsa mengerang dan semakin membusungkan dada.

"Ferohhh... Mmhh..."

Fero melepas ciuman di leher Vinsa lalu menatapnya intens.

"Ya Vins... Sebutkan namaku dalam setiap hembusan nafasmu dan desahanmu sayang... Aku mencintaimu. Sangat mencintaimu. Dan akan selalu mencintaimu." ucap Fero di atas bibir Vinsa.

Fero bangkit dari atas Vinsa lalu melepas kemejanya tanpa membuang tatapan dari Vinsa.

Setelah kemejanya lepas dia mengulurkan tangan pada Vinsa dan gadis itu bangkit.





Vinsa menarik ujung gaunnya ke atas, meninggalkan bra dan celana dalam renda merah yang senada.

Fero menelan ludahnya susah.

Tak bisa dipungkiri ia ingat akan Marsha saat ini. Marsha sering menggodanya melakukan hubungan intim, bahkan pernah telanjang dihadapannya dan menarik tangan Fero ke payudara besar milik Marsha. Marsha yang terlihat polos itu sering meminta Fero menghisap payudaranya tetapi Fero hanya sebatas menyentuhnya pelan lalu berkata "Nanti akan ku miliki saat kita menikah. Tutuplah, Ca."

Tapi saat ini, ketika payudara Vinsa yang tak sebesar milik Marsha dan masih tertutupi bra, seolah membuat setan dalam diri Fero bangkit. Dia tak mampu mengatakan tutuplah Vins, tapi... Segera buka Vins... Hahaha....

Aku pasti akan memilikimu Vins... Aku berjanji akan membatalkan pernikahanku dengan Marsha. Aku bersumpah, kalau satu-satunya perempuan yang mengikatku hingga ke syaraf terkecilku cuma kamu, sayang... Fero berucap dalam hati sambil merapatkan tubuh ke Vinsa lalu membuka kaitan bra Vinsa dan memperlihatkan betapa milik Vinsa itu masih sangat murni tak terjamah.

Fero menelan liurnya susah.

Perlahan tangannya menyentuh pinggang Vinsa lalu merapatkan tubuh mereka membuat payudara Vinsa menyatu dengan dadanya.

Vinsa sudah kehilangan akal. Puncak payudaranya terasa seperti geli dan gatal, ia sendiri tak mengerti kenapa hanya menurutnya jika Fero menghisapnya mungkin perasaan itu akan hilang, namun saat bibir basah Fero menempel di puncak payudaranya dan menghisapnya rasa geli tersebut bukannya hilang malah semakin menuntut.





Lalu Fero meremas payudara Vinsa yang satunya dengan lembut. Sangat pas di telapaknya dan Fero semakin meyakinkan dirinya jika Vinsa hanya miliknya dan jika dirinya hanya boleh dimiliki Vinsa seorang.

"Masih nyeri?" tanya Fero. Dia memeluk Vinsa yang membelakangi dirinya. Tangan kanannya jadi sandaran kepala Vinsa dan tangan kirinya memeluk perut datar Vinsa sambil sesekali menggida payudara Vinsa.

"Hmmm... Ini yang pertama, tentu sedikit nyeri. Tapi untung saja kamu *foreplay* nya luar biasa jadinya pas robek enggak terlalu menyakitkan sampe seperti yang orang-orang bilang."

Fero memutar ibu jari dan telunjuknya diputing kiri Vinsa. Vinsa tersenyum geli.

"Kamu gitu pasti mau minta lagi ya?" ucap Vinsa. Fero ikut senyum dibelakangnya lalu mengangguk dan mencium cerug leher Vinsa.

"Pengen nyusu, Ma..." goda Fero kemudian Vinsa terlentang. Fero senyum lalu segera meraih puncak payudara Vinsa yang paling dekat dengan mulutnya dan menghisapnya seperti bayi kelaparan membuat Vinsa harus menahan nafas agar tak mendesah namun gagal.

"Mmhhh... Fe..."

"Kalau masih sakit banget, aku bisa nahan diri kok." ucap Fero. Dia bahagia sekali saat ini. Dia sudah jadi pria pertama bagi Vinsa dan Vinsa juga sudah menjadi yang pertama memberi pengalaman terindah bagi dirinya.

"Gimana bisa nahan kalau 'itu'nya kamu udah keras begitu." goda Vinsa.

"Sekali lagi aja habis itu udah ya." ucap Fero.

"Sekali lagi aja habis itu udah ya? Ih, Fero... Harusnya kalimat itu tuh dari aku bukannya dari bibir seksi kamu itu." ucap Vinsa.





Fero seketika melepas bibirnya dari payudara Vinsa lalu bangkit mencari wajah Vinsa.

"Kamu bilang apa? Bibir seksi...? Kok makin bisa nakal ya kakak?" Fero melepas lengannya dari kepala Vinsa lalu mengangkangi tubuh Vinsa dan memenjarakannya di bawah tubuhnya.

Vinsa merona merah.

"Iya dedek... Makanya jangan ngajakin mesum terus adek..." ucap Vinsa menangkup wajah Fero.

Fero menatap wajah Vinsa penuh cinta dan Vinsa membalasnya.

"Fe..."

"Hmm..."

"Aku cinta kamu." akhirnya kalimat itu berhasil diucap Vinsa dengan penuh keyakinan.

Fero tersenyum bahagia. "Lama sekali aku menanti kalimat itu. Sejak masih jadi seorang adik kelas yang terus menatap kakak kelas tercantik yang mengospek semasa SMA hingga lulus SMA. Sejak masih menguntit kamu yang sudah kuliah tapi akunya masih belum lulus SMA. Sejak terus mengagumi kamu semasa kuliah. Hingga bisa wisuda di hari yang sama dengan kamu. Saat aku dengan nekatnya meminta orang tuaku langsung melamarmu. Menanti kamu yang terus menolakku meskipun kamu telah jadi tunanganku. Aku terus dan selalu menunggu saat ini. Saat dimana hanya dari kamu dan selalu kamu yang paling kuharapkan di dunia ini."

Vinsa tertawa mendengar perkataan Fero.

"Panjang banget Pak kalimatnya? Lagi pidato apa mau bercinta nih?" goda Vinsa mengalungkan tangan di pundak Fero.

Fero tak menunggu lagi lalu kembali mencium Vinsa dan keduanya larut dalam percintaan panas kembali.





dan baginya itu kesempatan kedua. Setelah berada di sekitar Fero selama 2 bulan ini, Vins menyadari jika perasaannya berdebar kuat untuk pria itu. Dia jatuh cinta

Vins bahkan dengan gilanya tak memikirkan masa depannya lagi jika mungkin Fero tak akan pernah menikahinya.

Vins hanya mengikuti nalurinya, perasaannya... Dan dorongan alamiahnya.

Dengan sadar ia membiarkan miliknya yang paling berharga direnggut dari tubuhnya.

Vins dengan kesadaran penuh membiarkan Fero jadi yang pertama untuknya.

Pria itu terlelap di sebelahnya dengan tubuh polos merengkuhnya mesra.

Vins telah menyerahkan semua untuk Fero. Pria yang kini begitu ia cintai melebihi apapun.

Drrrrttt....

Sebuah ponsel bergetar di nakas dan Vins meraihnya karena ia sudah bangun sedang Fero masih saja malas bergerak dan memilih memeluk tubuh polosnya.

Ternyata bukan ponsel miliknya melainkan milik Fero.

Kening Vins berkerut karena ponsel milik Fero berpola.

Namun karena ada bentuk pola begitu jelas maka Vins pun mengikuti pola tersebut.

Vins tersenyum karena ponsel Fero terbuka. Fotonya jadi *wallpaper* Fero dan hatinya sangat berbunga.

Namun senyumnya langsung hilang. Kening Vins kembali berkerut melihat nama pengirim pesan WA.

My Lovely





Dadanya berdebar kencang, perutnya bergejolak dan tangannya gemetar. Vins tahu tak pantas melanggar *privasi* seseorang, tapi *id name* itu mengganggunya.

Bukankah saat ini, Fero bersama ku? Jadi siapa ini? Vins bertanya dalam hati namun ia tahu jika jawabannya hanya dengan ia membaca pesan itu. Lalu dengan berani ia membaca pesan tersebut.

"Sayang, pihak EO kemarin telepon mau konfirmasi soal lokasi prewedding kita. Jadinya di Yogja aja atau di Bali? Menu catering juga nunggu konfirmasi kita berdua.

Kamu kapan balik? Aku kangen nih...

Ohya... Miss you sayang... Gak sabar manggil kamu hubby.."

Dengan jantung berdebar kencang dan air mata yang kini menetes Vinsa melepas dekapan Fero kasar lalu bangkit dari ranjang Fero.

"Vins? Ada apa sayang?" Fero terkejut. Terlebih ia mendapati Vinsa menangis.

Vinsa meraih pakaiannya yang berserak di lantai dan mulai memakainya. Ia mengacuhkan pertanyaan Fero.

Fero bangkit dengan tubuh polosnya menahan lengan Vins.

"Ada apa? Please... Aku enggak mau melihatmu begini. Apa kamu menyesali yang terjadi semalam?" Fero tampak sedih mengucapkannya.

Vinsa menatap Fero penuh kekecewaan lalu meraih ponsel Fero yang sempat ia letakkan di nakas lalu menyerahkannya pada Fero.

Fero tidak suka melihat tatapan kecewa itu. Ia lalu membaca pesan yang telah dibaca sebelumnya oleh Vins.

Fero mengusap wajahnya kasar. Mimpi indahny berakhir bahkan sebelum ia sempat bangun.





Saat Vins telah berpakaian lengkap dan hendak keluar dari kamar Fero langkahnya terhenti. Pria itu memeluk perutnya erat dari belakang dan mencium lekuk leher Vins seolah tak ingin melepaskannya. Jantung Fero berdebar kencang, dan jika bisa ia ingin berlutut memohon Vinsa mendengar penjelasannya.

Vins bisa merasakan debaran jantung Fero di punggungnya, hanya saja itu tak penting lagi sekarang, saat Fero telah memiliki wanita lain dan merencanakan pernikahannya.

"Aku mohon jangan pergi. Kamu sudah memberi semuanya padaku Vins sebagai bukti kamu mencintaiku."

"Kamu pantas mendapatkannya Fero. Dan aku juga pantas kehilangannya. Yang pernah aku lakukan pada kamu memang jahat, dan aku pantas menerima balasannya. Aku yang bodoh. Bagaimana mungkin selama 2 tahun ini setelah aku begitu menyakitimu kamu tidak memiliki wanita dalam hidupmu. Aku yang terlalu bodoh. Dulu meninggalkanmu dan memilih pria brengsek. Aku melukaimu. Aku rasa ini pantas untukmu juga untukku. Tapi.. Ini tidak pantas untuk dirinya yang sedang menanti pernikahan kalian." air mata Vinsa menetes deras dan ia tak bisa menutupi luka hatinya.

"Tapi kini aku tak bisa melepasmu Vins..."

"Apa kamu bisa melepasnya?"

Fero diam. Bukan karena tidak bisa melepas Marsha, hanya saja, memutuskan hubungan dengan Marsha tak mudah menggunting tali lalu putus. Sayangnya, Vinsa tak berfikir seperti itu.

"Harusnya dari awal aku memang harus menjaga jarak denganmu... Bukan malah jatuh cinta dan berfikir adanya kali kedua diantara kita." air mata Vins lolos tanpa bisa berhenti mengalir menahan perih di hatinya yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya.





"Bukan begitu Vins. Aku butuh waktu melepasnya. Sebelumnya aku yakin jika dia wanita terbaik untukku. Aku juga berfikir perasaanku telah mati padamu. Tapi sejak bertemu lagi denganmu, perasaan yang dulu pernah ada kembali menguap tanpa bisa ku hentikan. Aku bahkan semakin mencintaimu sekarang. Kamu milikku Vins. Kamu sudah jadi milikku. Aku bukan pria brengsek yang tak akan bertanggung jawab. Diatas semua itu, aku... Aku sungguh men-"

"Stop Fero! Aku enggak ingin mendengar apapun lagi. Hubungan ini hanya akan jadi scandal dan akan melukai aku, kamu dan... DIA."

Vins melepas tangan Fero dan pria itu kali ini terpaksa tak bisa bergerak.





Part. 20

Vinsa memasuki kamar sekitar pukul 5 pagi, masih pagi sekali bagi Renata untuk bangun, namun melihat betapa berantakannya Vinsa saat memasuki kamar dia spontan lompat dan berdiri.

"Vins?!" dia kaget setengah hidup.

Vinsa menatap Renata dengan mata yang masih mengalirkan air mata. Kakinya terasa meleleh lentur dan tubuhnya merosot ke lantai kamar yang segera di raih Renata.

Keduanya berlutut di lantai.

"Gue perempuan paling bodoh sedunia. Gue mencintai pria itu, pria yang pernah gue lempar ke tempat paling jauh dari hidup gue dan terjebak dalam sebuah lingkaran perasaan yang sama sekali enggak bisa gue kuasai lagi."

Vinsa menangis sambil menatap Renata.

"Jangan bilang Fero memperkosa kau?"

Vinsa menggeleng dengan menutup matanya mencoba menghalau perih di hatinya saat pertanyaan Renata mengingatkan perih dibagian intinya akibat ia dan Fero sudah melakukan hubungan yang dibatas kewajaran.

"Kami melakukannya, bukan perkosaan. Bukan juga berupa rayuan gombal sehingga gue jadi bodoh dan menyerahkannya. Tapi karena gue mencintainya."

"Terus kau sadar sekarang dan menyesal?"

Vinsa menggeleng.

Renata tampak makin bingung.

"Yang gue sesali karena gue harus jatuh cinta kepada pria yang salah kini. Dulu, dia milik gue. San gue kira, dia masih milik gue. Ternyata dia milik





perempuan lain sekarang, dan gue udah menyerahkan hati dan diri gue ke pria yang sudah jadi milik perempuan lain." Vinsa berbicara sambil menangis.

"Astaga... Jadi, yang Leon bilang sama aku itu betul? Fero sudah bertunangan?"

Vinsa mengangguk dan ia makin terlihat hancur.

Renata refleks memeluk Vinsa. Entah kenapa ia merasakan luka di hatinya.

"Kenapa Re... Kenapa sih gue harus jatuh cinta seperti ini...?"

"Tapi Vins... Pak Fero kan belum menikah? Masih tunangan doank. Selama janur kuning belum melengkung artinya kamu dan dia masi-"

Dor...dorr...dorr... Suara ketukan pintu yang kuat membuat ucapan Renata terpotong.

"Vins... Buka pintunya Vins..."

Dor...dorr...dorr...

"Vinsa, ku mohon Vins..."

Suara teriakan di depan pintu kamar membuat Vinsa dan Renata saling menatap. Renata mengerutkan kening sementara Vinsa menggelengkan kepala memohon.

"Vins... *Please*... Aku enggak akan pergi sebelum kamu ijin kan aku bicara. Vinsa!" teriak Fero di depan pintu bahkan mulai brutal dengan menggedor pintu sangat kuat tak peduli tangannya yang terasa sakit juga keributan yang ia buat mengundang perhatian tamu di kamar hotel miliknya.

"*What the hell?*" protes seorang tamu di kamar sebelah Vinsa.

"*I'm sorry... I must talk with my wife. We have something to be clear, right now. I'm so sorry sir.*" Fero memohon maaf.

"Kalau aku enggak buka, Pak Fero pasti akan mendobrak pintu ini. Dan tamu yang lain akan lebih terganggu, oke Vins?" tanya Renata.





"Gue enggak mau bicara sama dia sekarang. Tolong Re... Gue butuh sendiri."

Namun Fero benar-benar tak terkendali di luar sana. Hingga akhirnya Vinsa menyerah dan mengangguk pada Renata yang memelas.

Cklek.

"Re... Maaf, tapi saya harus bicara sama Vinsa."

"Maaf Pak. Tapi Vinsa nya minta agar Bapak jangan temui dia dulu."

"Saya enggak bisa." setelah mengatakan itu Fero masuk menerobos tanpa ijin Renata lalu terhenti langkahnya saat mendapati Vinsa terduduk di lantai.

Damn you Fero... Fuck you as hole Fero, fuck! You love her, but you hurt her... Maki Fero pada dirinya saat melihat Vinsa.

Fero berlutut di hadapan Vinsa yang terduduk lemah di lantai dengan mata bengkak.

Ya, perempuan mana yang tidak akan terluka jika berada di posisi Vinsa. Bahkan Marsha pun paati terluka, saat tahu jika Fero telah berkhianat, secara sadar.

"Pergilah Fe... Gue enggak mau lihat loe lagi. Gue mohon..." ucap Vinsa tanpa menatap mata pria itu.

"Aku akui, kalau aku salah Vins karena aku enggak jujur sama kamu. Tapi untuk jatuh cinta ke kamu, itu sama sekali bukan kesalahanku. Aku mencintai kamu, jauh sebelum aku kenal dia. Aku sudah melarang hatiku berdebar kencang setiap ada kamu, aku sudah melarang hatiku untuk tidak merasakan sakit saat kamu mengabaikanku, aku sudah menolak dengan seluruh logikaku agar tidak berharap pada kamu lagi. Tapi entah kenapa, jika itu tentang kamu, aku selalu kembali ke titik awal lagi. Kembali ke garis *start* ku lagi yaitu mencintai kamu."





Akhirnya Vinsa menatap Fero. Hatinya sungguh hangat mendengar pernyataan Fero. Oh, bisakah ia tak lemah pada Fero saat sekarang ini? Pria itu memiliki wanita lain...

Vinsa menundukkan kepalanya menatap lantai.

Fero meraih wajah Vinsa.

"Aku selalu berlari jauh. Aku bahkan telah lompat ke dunia lain yang bukan duniaku hanya untuk melupakan kamu. Tapi wntah kenapa, setiap itu kamu, semua seolah kembali ke titik awal dengan satu kesimpulan, aku mencintai kamu lebih dari yang aku bayangkan dan rasakan."

Fero lalu mencium bibir Vinsa membuatnya terkejut dan berontak namun Fero tak melepaskan Vinsa. Dia kembali berbicara, tepat di bibir Vinsa.

"Aku sudah berada di titik aku tidak bisa meninggalkanmu, Vins. Demi apapun tidak. Aku tidak akan pernah sanggup dan bisa hidup lagi jika bukan kamu orangnya. Aku akan segera memutuskan hubunganku dengan Marsha."

Vinsa kembali menangis dan menggeleng kuat.

"Gue tahu, sekarang lagi *tranding topic* banget yang namanya pelakor. Tapi sumpah. Sekalipun enggak pernah terfikir di otak gue, kalau gue nau jadi bahan *tranding topic* itu. Jadi, gue mohon dengan sangat. Jangan pernah ada lagi kata kita diantara gue dan elo. Kata kita, bahkan berakhir sebelum gue dan elo menyepakatinya."

"Pelakor? Aku enggak ngerti pelakor?"

"Ck..." Renata yang menonton drama itu dari kejauhan malah kesal dan tersadar ia kembali keceplosan saat Fero melirikinya.

Dengan cepat ia kembali sembunyi dan menutup mulut.





"Pencuri laki orang, Fe... Gue enggak mau jadi perempuan perebut kekasih orang ataupun jadi penyebab rasa sakit pada perempuan lain, terlebih jika perempuan itu mencintai elo." ucap Vinsa.

"Lalu bagaimana jika aku sekarang sudah enggak bisa *move on* dari *ex* ku Vins? Terlebih..." Fero memberi jeda. Ia melirik ke arah dinding penghalang tempat Renata bersembunyi swbwlum kembali menatap Vinsa.

"Terlebih aku sudah mengambil hak 'istimewa' milikmu."

"Jika itu yang menghalangi elo, jangan pernah elo anggap itu sebuah beban. Kalopun bukan elo, gue bisa ngelakuin itu sama pria lain, Leon misalnya."

"Sstt... Enggak Vins... Kamu enggak bisa, buktinya kamu masih 'utuh' sampai kemarin dan sama, aku juga enggak bisa melakukannya sembarangan tanpa... CINTA." Fero kembali mengecup bibir Vinsa sekilas dan kali ini Vinsa hanya diam.

Fero menyatukan keningnya dan Vinsa mencoba memberi Vinsa pengertian jika ia mencintai Vinsa bukan sekedar ingin tubuhnya.

Beberapa menit keduanya terdiam saling merasakan debar jantung masing-masing.

"Apakah dia perempuan baik, Fe?"

Fero refleks menutup matanya.

"Ya... Tentu saja. Elo pria baik, elo pasti mendapatkan perempuan baik tentunya."

"Vins..." Fero membuka mata menatap Vinsa dengan kening yang masih menyatu.

"Apa... Apa dia mencintai kamu? Atau itu sebuah perjodohan seperti kita dulu?"

Fero kembali menutup matanya sebelum membukanya dan menatap Vinsa kembali. Fero melepas wajah Vinsa dan mundur untuk duduk di lantai.





"Kami diperkenalkan. Berteman dan akhirnya sepakat untuk bersama."

"Apa dia mencintai elo, Fe?" tanya Vinsa lagi.

"Iya."

Air mata Vinsa menetes lagi tanpa jeda. Dia tiba-tiba merasa buruk sekali. Benar kata Leon, cinta membuat kita mengabaikan logika. Tapi tidak kali ini. Dia akan memakai logikanya.

"Gue mau sendiri Fe." ucap Vinsa terdengar menyedihkan.

"Vins... Aku janji akan segera mengakhiri hubungan dengan dia."

Vinsa menggeleng.

"Gue mau elo janji, jangan kecewakan dia."

"Itu enggak bisa. Aku enggak akan bisa lagi dengannya atau wanita manapun selain kamu. Ini terdengar gila Vins, tapi anggaplah aku gila sekarang. Aku enggak bisa melepas rasa ini. Ku mohon, tungguilah sebentar. Hanya sebentar saja." Fero meraih tangannya.

Vinsa menatap tangannya yang digenggam erat Fero. Setujukah ia menanti Fero, lalu membiarkan perasaan wanita itu hancur? Atau dia memilih langkah mundur?





Part. 21

Kalau kata orang patah hati itu hidup seolah-olah hancur dan pake acara nangis dan mewek-mewek terus sepanjang hari, saran 'aku' sih coba belajar dari Vinsa.

Gadis itu, ups salah... Perempuan satu ini sedang patah hati. Namun saat ini dia tidak meraung-raung di kamar sambil menghabiskan tissue berkotak-kotak melainkan mencari sisi lain dalam hidupnya yang pasti bisa bertahan meski sakit menyiksa dia mengabaikannya.

Tapi dia bukan ROBOT yang tak berperasaan. Kemarin ia menangis dan terluka. Tapi dia tidak menutup masa depannya hanya karena patah hati.

Mungkin benar, jika Fero belum ada ikatan pernikahan dan hanya sekedar tunangan. Tetapi ikatan pertunangan tak kurang sakral bukan dengan ikatan janji saat pernikahan?

Dua orang saling memakaikan cincin dan mempersiapkan pernikahan, hubungan yang lebih *private* lagi. Dan Vinsa tak ingin merusaknya, itu pilihannya.

Jam 11 malam dan ia masih berada di keramaian orang yang berlalu lalang dengan kesibukan dan kepentingan masing-masing.

Vinsa diam sejenak, berdiri sendirian memandangi ratusan orang yang berganti wajah dalam hitungan detik yang berlalu-lalang di sekitarnya.

Dia berada di Bandara saat ini, di terminal kedatangan dalam Negeri Bandara Soekarno Hatta setelah menempuh perjalanan panjang, dari Berastagi ke Medan lalu ke Bandara Kuala Namo dan tiba di Jakarta. Ibukota Negara.





Wajahnya tak seperti orang yang baru patah hati. Dia sangat bersemangat sekali.

Apakah Vinsa baik saja? Yahhh, satu sisi, pilihannya membuat hidupnya hancur, dan sisi satunya semangat baru tiba-tiba muncul sebagai bukti Tuhan mencintainya.

Umi dan Abah.

Dua orang itu, manusia paling berarti dan berjasa dalam hidupnya, yang pernah mengembalikannya ke jalanan 2 tahun lalu, kini memintanya kembali.

Kebetulan yang manis bukan diatas penderitaan yang terasa sangat sial?

Vinsa menarik nafas dalam dan menguatkan hatinya. Jangan kira dia tak meratap maka kadar cintanya rendah pada Fero. Tidak, kadar cintanya sudah full. Penuh oleh Fero seorang. Tapi mundur tak berarti ia tak mencintai pria itu kan? Dia hanya tidak sanggup, jika dirinya adalah perusak hubungan orang lain, terutama hubungan yang sedang menuju persiapan pernikahan.

Anggaplah, dirinya bagian dari petualangan yang dilakukan Fero selagi masih lajang.

"Eh non Pinse!" seorang pria berkaos biru tua dengan celana hitam panjang memanggil Vinsa.

"Babe Rojak...!" seru Vinsa lalu segera memeluk pria berusia 50 tahunan tersebut. Pria tersebut adalah supir orang tua Vinsa sejak 20 tahun lalu. Sejak sang Abah mulai sukses dalam bisnisnya.

"Duh... Bocah nya Babe makin bening aje ye. Enon begimane kabarnya?"

"Baik, Be. Umi sama Abah apa kabar?"

"Kite ngobrolnye sambil jalan aje ye non..." ucap pria berdarah Betawi tersebut lalu meraih 2 koper milik Vinsa. Yang besar berwarna merah dan yang sedikit lebih kecil berwarna hitam.





Jalanan Ibukota jam malam seperti ini jadi jalanan yang ramah akan kendaraan, karena tidak ada macet meskipun arus lalu lintas juga tak sepi. Vinsa benci saat diam seperti ini, fikiran dan hatinya pasti tertuju pada satu titik. FERRO.

"Umi sama Abah, juga adik-adik gimana kabarnya Be?" Vinsa mencoba menghalau sakitnya dengan mengajak ngobrol Babe Rojak.

"Abahnya enon baik-baik aje. Cume namanye usie jugak ude 70 tahunan ye begitu kadang sehat kadang sakit. Kalo uminye enon..." Babe menggantung kalimatnya.

"Sebenarnya ya non, sejak tuan ama nyonye ngusir enon, kondisinya Nyonye itu agak menurun. Dan sudah 2 bulan ini, dia di rawat rumah pake peralatan medis yang dibeli tuan. Abahnya enon tuh sayang sekali sama umi."

"Maksud Babe, umi Vinsa sakit?"

Babe Rojak mengangguk.

Seketika saraf di tengkuk Vinsa menegang dan matanya ingin menangis. Wanita itu, wanita yang melahirkannya dari hati, yang memberikan cinta melebihi pada anak kandungnya sendiri, yang selalu Vinsa cintai, sedang sakit.

"Babe... Jalannya cepetan ya, Vins mau sama Umi." Vinsa menangis sambil berucap memelas pada pria tua tersebut. Babe Rojak mengangguk.

Vinsa menatap lantai marmer yang telah 2 tahun lebih tak ia tapaki. Bayangan 20 tahun lalu berputar di kepalanya.

Seorang gadis kecil berusia 6 tahun dengan riang tertawa dan berlari di sekitar halaman yang sangat luas.

"Umi... Abah... Kita teh sekarang tinggal disini?" tanya gadis kecil itu.





Umi mengangguk sambil mendorong sebuah kereta bayi yang di dalamnya terlelap bayi perempuan berusia 8 bulan sedangkan Abah menggendong anak perempuan cantik berusia 4 tahun.

"Abah... Ini teh kaya rumah orang kaya yang sering Vivi lihat di tipi." ujarnya.

"Berkat kehadiran kamu di keluarga Abah dan Umi, semua jadi berubah Vi. Mulai sekarang, Abah dan Umi namai kamu Vinsa Denisha Amar. Bukan Vivi lagi. Kamu juga udah sah jadi anaknya Abah dan Umi."

Wajah gadis kecil itu berbinar.

"Vivi eh Vinsa teh sudah tidak tinggal di Panti lagi maksudnya Abah? Umi?"

"Iya nak. Vinsa tinggalnya di sini sama Umi dan Abah. Sampai selamanya." jawab Umi dan gadis kecil itupun jadi orang pertama yang membuka pintu rumah besar mewah nan megah yang dibeli Abah.

Sama seperti sekarang. 21 tahun lalu Vinsa pun memegang handle pintu yang sama tetapi entah kenapa pintu yang ia yakini tak terkunci itu seolah sulit untuk dibuka.

Prang....

Sebuah guci mahal antik dari China Seharga 9 digit pecah berserakan di lantai.

Vinsa saat itu spontan menutup kedua telinga dengan tangannya dan menutup mata.

Seumur hidupnya, selama 25 tahun hidupnya ini kali pertama ia melihat sang Ayah marah. Raut kecewa ibunya pun tampak jelas.

"Abah..." Vinsa menatap lirih... Tak pernah sekalipun pria itu marah padanya... Tapi kali ini, Sang Ayah bahkan melemparkan guci mahal kesayangannya ke lantai begitu saja.





Guci dari Beijing yang begitu langka dengan harga Miliaran Rupiah.

"Mulai sekarang kamu bukan anak Abah..."

"Abah..." Vinsa tampak menyesal karena telah memilih kekasihnya dibanding tunangannya Fero.

"Tidak tahu diri. Sekarang... Kembalilah ke dunia asalmu. Ke jalanan..."

"ABAHHHH!!!"

Air mata Vinsa menetes saat kenangan demi kenangan berputar di otaknya. Tangannya spontan terlepas dari *handle* pintu merasa tidak pantas menyentuhnya, namun saat itu juga pintu terbuka.

Seorang pria dengan rambutnya yang hampir putih semua dengan tubuh mulai renta, tidak sekokoh 2 tahun lalu menatap Vinsa dengan tatapan rindu.

"Anak Abah sudah pulang?" tanya pria itu membuat Vinsa spontan berlari dan bersujud dihadapan pria yang berusia sekitar 70 tahunan dan memeluk kakinya.

"Abah... Vinsa pulang. Vinsa pulang.

Flash Back On

Vinsa menatap kepergian Fero, hatinya sangat sedih. Setelah berbicara dengan hati yang tenang, Fero pun meninggalkannya, membiarkan Vinsa tenang dan istirahat.

Bagaimanapun selain alasan permasalahan yang muncul, Vinsa harus istirahat setelah melewati malam panas milik mereka berdua.

Setelah suara pintu tertutup dan Renata mengunci pintu, Vinsa kembali menangis terisak sambil memukul dadanya mencoba mengurasi sesak yang menghantam dadanya.

Renata menatapnya iba.

"Vins..."





"Gue tahu gue salah... Gue tahu gue bodoh... Gue emang tolol Re... Tapi gue cinta sama dia. Gue cinta Fero, Renata... Dia itu cowok baik yang enggak pernah ngeluh. Kemana lagi gue cari cowok se perfect dia? Tapi gue bodoh karena memilih melepaskan dia... Gue tolol karena lebih mementingkan perasaan perempuan itu dibanding perasaan gue sendiri... Tapi...hiks..taph.tapi gue takut enggak bisa bahagia sama Fero kalau diatas penderitaan perempuan itu."

Renata memeluk Vinsa.

Dia kasihan melihat Vinsa yang seperti menyesali keputusannya namun juga tidak yakin jika keputusan lainnya adalah yang terbaik.

"Vins. Mandilah dulu, tenangkan dirimu. Kau butuh istirahat. Oh iya Vins..." Renata menggantung kalimatnya. Bingung apakah harus disampaikan atau tidak.

Vinsa mengusap sisa air mata di wajahnya menatap Renata bingung.

"Ada apa?"

"Semalam hape kau tinggal. Ada belasan panggilan telepon, noatnya tak ku jawab, tapi larena peneleponnya Abah, maka ku jawab."

Vinsa spontan menatap Renata dan wajahnya tampak sangat shyok.

"Abah?"

Renata mengangguk.

Vinsa segera mengedarkan pandangan dan mendapati ponsel miliknya ada di meja rias. Segera ia bangkit berdiri dan meraih ponselnya dengan tangan bergetar dan hati berdebar.

Vinsa tak berani membuka ponselnya sendiri. Degub jantungnya berpacu cepat sekali.

"Abah mu bilang, **SURUH VINSA PULANG, NAK...**"

Flash back off.





Part. 22

DAVICH-This Love-Descendant of the Sun

siganeul doedollimyeon

Jika waktu kembali

gieokdo jiwojilkka

Akankah kenangan terhapus?

haebol sudo eoptneun maldeureul

Kata-kata yang tak bisa ku katakan

naebaetneun geol ara

Apakah kau tahu kata-kataku?

neol himdeulge haettgo

Ku membuatmu merasa lelah

nunmullo salge haettdeon

Membuatmu hidup dalam air mata

mianhan maeume geureon geoya

Hatiku terasa menyesal seperti ini

hajiman nan marya

Tapi ku telah mengatakan kepadamu

neoui bakkeseon sal su eopseo

Aku tak bisa hidup tanpamu

naegen neo hanaro

Bagiku, itu hanyalah dirimu

muldeun siganmani heulleogal ppuniya

Waktu berlalu jika diisi bersamamu





saranghaeyo gomawoyo

Aku mencintaimu, terima kasih banyak

ttatteuthage nareul anajwo

Tolong peluk aku dengan hangat

i sarang ttaemae naneun sal su isseo

Sehingga ku bisa hidup dalam cinta ini

sarangeun geureongabwa

Cinta adalah seperti ini, benarkan?

museun mareul haebwado

Tidak peduli apa yang kau katakan

chaewojiji anheun geot gateun

Ku merasa seperti itu tak bisa memenuhi hatiku

maeumi deunabwa

Bisakah kau mendengar hatiku?

nae yoksimirago

Ini keserakahanku

dasi saenggageul haebwado

Meski ku berpikir lagi

geu maeum swipge sarajiji anha

hati ini tak bisa dengan mudah hilang

aljanha nan marya

Kau juga tahu, ku telah mengatakan kepadamu

neoui bakkeseon sal su eopseo

Aku tak bisa hidup tanpamu

naegen neo hanaro

Bagiku, itu hanyalah dirimu





muldeun siganmani heulleogal ppuniya

Waktu berlalu jika hanya diisi bersamamu

saranghaeyo gomawoyo

Aku mencintaimu, terima kasih banyak

ttatteuthage nareul anajwo

Tolong peluk aku dengan hangat

i sarang ttaemae naneun sal su isseo

Sehingga ku bisa hidup dalam cinta ini

doragado dasi gyeondil su isseulkka

Jika ku bisa kembali, akankah ku bertahan lagi?

neomu himdeuldeon sigandeul

Itu waktu yang sangat sulit

heundeulliji anheun neoreul bol ttaemyeon

Saat ku melihat bahwa kau tak tergoyahkan

tteollineun nae ipsuri

Bibirku gemetar

dururu dururu

Dururu Dururu

aljanha nan marya

Kau juga tahu, ku telah mengatakan kepadamu

neoui bakkeseon sal su eopseo

Aku tak bisa hidup tanpamu

naegen neo hanaro

Bagiku, itu hanyalah dirimu

muldeun siganmani heulleogal ppuniya

Waktu berlalu jika hanya diisi bersamamu





saranghaeyo gomawoyo

Aku mencintaimu, terima kasih banyak

ttatteuthage nareul anajwo

Tolong peluk aku dengan hangat

i sarang ttaemae naneun sal su isseo

Dalam cinta ini, aku bisa hidup

sarang ttaemae naneun sal su isseo

Dalam cinta ini, aku bisa hidup

□ □ □

Fero menatap gelapnya langit dari jendela ruang kerjanya akibat semburan debu vulkanik yang berasal dari semburan Gunung Berapi Sinabung.

Erupsi gunung Sinabung telah berlangsung beberapa tahun dan siang tadi kembali membatukkan abunya.

Fero menarik nafas yang dalam demi mengurangi rasa sakit di hatinya. Sepertinya nasib cintanya tidak pernah beruntung.

Fero mengingat pertemuan pertamanya dengan Marsha setahun lebih lalu, saat pernikahan sahabat sekaligus kakak lelaki satu-satunya Marsha, mereka dikenalkan, lalu mulai mengobrol, dan pada akhirnya dia merasa cukup nyaman dengan gadis itu.

Lalu setelah mereka dekat, sikap manja gadis itu menyihirnya. Marsha gadis cantik yang sempat frustrasi karena diputuskan secara sepihak oleh mantannya dulu, begitu manja dan ketergantungan pada Fero.

Karena manja dan selalu minta diperhatikan, akhirnya perlahan Fero mengira ia bisa melupakan Vinsa.

Meskipun sadar jika dirinya tetap tak bisa merasakan cinta sebesar untuk Vinsa, tapi Marsha selalu bisa membuatnya senang, merasa diandalkan dan





merasa dibutuhkan. Perasaan yang tak pernah Vinsa tunjukkan karena gadis itu kelewat mandiri dan keras kepala.

Namun, salahkan siapa? Jika pada akhirnya dia dipertemukan kembali dengan Vinsa dan merasakan jatuh cinta lagi, bahkan lebih dalam dari sebelumnya...

Sudah seminggu Vinsa pergi tanpa mengucapkan apapun padanya. Renata hanya bilang, jika Vinsa akan tetap bertanggung jawab dengan desain interior Hotel Fero sementara pengerjaannya akan ditangani oleh Renata dan Leon.

Fero merasakan rindu di hatinya. Rindu pada Vinsa. Rindu senyumnya, rindu dengan sifat keras kepala Vinsa. Rindu sentuhan Vinsa, rindu ingin bertemu sampai-sampai ia merasa sulit bernafas. Menyesakkan dada.

Fero mengingat pagi itu, pagi yang membawanya pada kenyataan tanpa sempat bangun dari mimpi. Dia memohon pada Vinsa...

-Flash back On-

"Gue mau elo janji, jangan kecewakan dia."

"Itu enggak bisa. Aku enggak akan bisa lagi dengannya atau wanita manapun selain kamu. Ini terdengar gila Vins, tapi anggaplah aku gila sekarang. Aku enggak bisa melepas rasa ini. Ku mohon, tungguilah sebentar. Hanya sebentar saja." Ferro meraih tangannya.

Vinsa menatap tangannya yang digenggam erat Ferro. Setujukah ia menanti Ferro, lalu membiarkan perasaan wanita itu hancur? Atau dia memilih langkah mundur?

Perlahan tangan Vinsa meraih tangan Ferro dan menggenggamnya erat sambil menatap matanya.

"Gue cinta sama elo. Gue tahu sakit dan hancurnya perasaan elo dulu, saat gue mengkhianati elo Fe. Dan rasa bersalah itu seakan menusuk berkali-





kali di jantung, terlebih saat gue dengan sangat sadar membiarkan elo terluka. Begitupun saat ini. Dia enggak tahu apapun, selain mencintai elo kan, Fe? Gue enggak akan bisa bahagia dengan elo jika gue menyimpan rasa bersalah, karena menyakiti hati yang mencintai dua kali Fero."

"Tapi aku enggak bisa lagi hidup tanpa kamu Vins. Melewati hari tanpamu sama dengan aku hidup tanpa jiwa."

"Tolong... Kita saling mencintai Vins. Berjuanglah bersamaku." pinta Fero. Vinsa diam dan menunduk. Entah apa yang dirasakan gadis itu. Yang pasti Fero tahu, jika Vinsa sangat mencintainya. Meskipun mungkin belum sebesar rasa cintanya pada Vinsa.

"Maaf Pak... Tapi mungkin sebaiknya Vinsa dibiarkan tenang dulu. Emosi hanya membuat orang menjadi bodoh lalu menyesal..." Renata tiba-tiba masuk dalam obrolan itu.

Fero menatap wajah Vinsa yang tanpak lemah dan lelah lalu mencium kening dan puncak kepala Vinsa.

"Istirahatlah." ucapnya kemudian.

Dan itulah terakhir kalinya dia melihat Vinsa.

-Flash back Of-

Drrttt...

Panggilan ke 45 sejak pagi ini dari penelepon yang sama dan ia abaikan. Akhirnya Fero menyerah saat panggilan telepon itu tetap tak berhenti..

"Halo" sapanya.

"Sayang... Jangan bilang kamu batal pulang lagi hari ini...?"

Fero memang diminta Marsha pulang sejak seminggu lalu namun ia urung dan membuat banyak sekali alasan.

"Aku enggak mau janji yang nantinya enggak aku tepati Ca... Kalau kerjaan aku selesai, aku pasti balik."





"Kamu kok aneh sih, beb... Ada yang beda dari kamu 2 bulan lebih ini. Apa ada sesuatu yang terlewatkan oleh ku?"

"Sudahlah Ca... Aku sudah bilang kalau kamu aja dulu yang urus semuanya."

"Fero, please... Ini pernikahan kita loh sayang..." terdengar suara cicitan menahan tangis diseberang sana.

"Baiklah... Aku akan pulang ke Jakarta besok."

Fero lalu memutuskan sambungan telepon dan berjalan penuh emosi sambil mengepal tangannya ke luar ruang kerja menuju kamarnya untuk *packing*.

Ya. Saat ini, keputusan yang ia harus jalani adalah pulang ke Jakarta lalu membicarakan semua dengan baik-baik dan mencoba membatalkan pernikahan dengan Marsha meskipun ia tidak tahu untuk apa, karena Vinsa sendiri telah memilih pergi entah kemana.

"Aku tidak tahu kamu pergi kemana Vins... Tapi setidaknya aku tahu bahwa kepergianmu menyadarkanku, jika aku tidak akan pernah bisa hidup dengan wanita lain meskipun kamu telah memilih meninggalkanku." ucapnya entah pada siapa.





Part. 23

Vinsa menatap sekeliling meja makan di rumah orang tuanya. Meja makan ini tidak sesepi beberapa tahun lalu.

Meskipun hanya 2 tahun ternyata sudah banyak sekali yang berubah.

Secara fisik penampilan Abah terlihat makin tua, sedangkan Umi dia yang dulunya perempuan aktif dan tergolong cerewet, kini duduk di kursi roda dengan bantuan pernapasan selang oksigen. Tapi Vinsa bersyukur masih bisa melihat kedua orang tuanya.

Seminggu lalu wanita itu memang terbaring lemah di ranjang dengan bantuan pernapasan oksigen juga mesin alat pantau tanda *vital* untuk mengukur kestabilan fisiknya, dan kehadiran Vinsa ternyata banyak membawa perubahan baik terhadap kesehatan umi. Secara psikis, wanita itu berjuang secara psikis.

Meskipun saat ini, perempuan itu masih lemah dan dibantu dengan kursi roda dan oksigen, setidaknya ia sudah bisa berkumpul dengan semua anggota keluarga untuk makan. Ya... Paling lama 15 menit ia sanggup duduk, dan ia akan kembali berbaring karena lemahnya fisiknya ya mulai renta.

Meja makan itu sangat besar, ada 10 kursi yang mengelilinginya. 4 di sisi kiri dan 4 di sisi kanan lalu 2 kursi saling berhadapan.

Abah di kursi tunggal dengan posisi umi di sebelah kanannya sedang Vinsa di kanan ibunya.

Tak ada yang mengisi kursi di sebelah Vinsa, kosong, selalu begitu sejak 15 tahun lalu, sejak kedua adiknya tahu jika ia bukan anak kandung kedua orang tua mereka.





Clarissa yang selisih 2 tahun dengannya duduk di kiri abah bersama suaminya. Ya, adik pertamanya itu sudah menikah, dengan anak pengusaha kaya, iparnya itu bernama Aldy. Di sebelah Aldy duduk Edwina, adik bungsu mereka bersama suaminya juga, Abimanyu, seorang anggota partai politik yang memiliki kondisi ekonomi mapan juga.

Rissa dan Aldy menikah sudah setahun lebih dan memiliki putri berumur 3 bulan, sedang Edwina saat ini sedang hamil 7 bulan.

"Jadi? Kapan elo akan bawa calon suami ke rumah ini? Secara umi dan abah juga udah maafin elo dan nerima elo balik kemari. Di rumah ini, tinggal elo loh yang belum punya pasangannya?" suara sinis berkesan menyindir membuat suasana sarapan menegangkan.

Vinsa menatap ke arah Clarissa dan memilih tersenyum.

"Jodoh kan enggak main kutip di jalanan Kak Sa..." jawab Edwina.

"Ups... Iya yah... Emang anak pungut, bisa diambil kapan aja di jalanan? Hmfhhh..." Clarissa melanjutkan kalimat adiknya sambil menahan tawa demikian juga dengan Edwina.

Umi tampak tak nyaman.

"Jangan mengucapkan hal yang membuat Umi kalian stress. Abah tidak segan-segan menendang kalian dari rumah ini, tanpa harta sepeserpun."

"Ya ampun abah... Ancamannya masih gitu-gitu aja. Abah mau tendang kita ke jalanan juga kita enggak keberatan kok, suami kita juga sanggup biayain kita." jawab Wina.

"Win, kamu kalau bicara yang sopan sama orang tua." suaminya mengingatkan.

"Maaf Mas." ucap Wina asal.

Tak lama tangisan bayi terdengar.

Umi tampak cemas.





"Rissa, coba lihat anakmu menangis." ucap umi lemah.

Rissa menatap ibunya.

"Ngga apalah umi, kan ada *babysitter*. Biar aja dia yang urus Kania. Lagian umi kayak enggak pengalaman aja. Rissa kan belajar dari umi. Anak kandung dijagain *babysitter* dan umi sibuk ngurus anak kesayangan umi. Sama dong kaya Rissa sekarang, lagi mikir mau jodohin siapa buat anak kesayangan umi ini..."

"Ohiya Kak, besok malam kan mau ada acara 7 bulanannya Wina, jadi kakak jangan lupa undang keluarganya Kak Aldy ya... Sama adik ipar kakak yang cantik itu, wajib datang sama tunangannya. Kan lumayan mana tahu kak Vinsa dapat JODOH di acara itu." ucap Wina melirik Rissa dengan tatapan aneh.

"Iya... Tapi jodohnya bukan yang udah milik orang loh Win..." Rissa menimpali.

Umi tampak kecewa dengan Rissa. Juga tak nyaman dengan bahasan adik-adik Vinsa. Umi tampak gelisah.

"Biar Vins antar Umi ke kamar yah... Kalian lanjut aja sarapannya." Vinsa mendorong mundur kursinya lalu mendorong kursi roda umi menuju kamar. Abah mendengus kesal. Dia menyesalkan karena kedua anak kandungnya tak bersikap seperti ia dan istrinya mencintai Vinsa.

Kalau saja anak-anaknya tahu betapa Vinsa berarti bagi mereka.

Vinsa menatap layar ponselnya. Sudah seminggu ini, Fero dan Leon bergantian menelepon dan mengiriminya pesan.

Sungguh, hati Vinsa bukan terbuat dari batu hingga tak goyah ataupun luluh jika ia merespon Fero, dan Leon ia malas harus mengakui perkataan pria itu.





Itu sebabnya ia memilih mengabaikan semua telepon dua pria itu, terutama Fero dan segera menghapus semua pesan sebelum membacanya. Terutama dari Fero.

Seminggu berada jauh dari Fero yang sebulan ini menjalani hari intens tak terpisahkan, membuat Vinsa sadar betapa besar efek Fero dalam hidupnya kini.

Menatap foto bahagianya dan Fero, adalah satu-satunya pengobat rindu yang dilakukan Vinsa. Tak bisa dibohongi, ia merindukan Fero.

Berulang kali ia mencoba menghapus foto kebersamaan mereka, namun tak pernah berhasil. Berujung pada rasa yang ternyata membuat rindu itu semakin besar.

Vinsa berbaring di ranjangnya. Menelepon seseorang.

"Halo..."

"Hei princess... Wah... Kau memang ya bikin heboh aja kerjamu. Kemaren kau bilang mau pulang ke Jakarta terus kasih kabar, tapi seminggu bagai ditelan bumi." seru Renata diseberang sana.

Vinsa tersenyum meskipun ia tahu kalau Renata tak melihat senyumannya.

"Re... Ehmmm, bagaimana Fero?"

"Astaga Vinsa... Kelewatan kali kau ini. Bukannya nanya kabarku, kau malah langsung tanya dia. Ck. Kabar apa yang mau kau dengar?"

Vinsa menggigit bibirnya.

"Apa dia baik-baik saja?"

"Hmmm... Dia tidak baik-baik saja. Seminggu ini dia hanya diam tak bicara pada siapapun kecuali soal renovasi hotel itu pun jawabannya sangat irit. Vins... Sama kayak kau, diapun menderita."

Air mata Vinsa menetes.





"Pak Fero belum menikah. Ya, dia memang sudah tunangan, tapi tetap saja dia masih milik bersama belum disegel di catatan sipil. Ayolah Vins. Aku yakin dia cinta sama kau. Dia sepertinya tipe pria yang susah *move on*."

"Aku enggak bisa. Aku enggak bisa. Dia bohong Re... Lagipula, menurutku ini mungkin hanya pembalasan dari pria pada ex-nya. *Just scandal with ex...*"

"Aku tetap yakin tidak begitu. Dia mungkin hanya belum bisa jujur, dan mungkin tak semudah yang kita bayangkan. Kamu yakin enggak mau kasih Pak Fero kesempatan?"

"Entahlah. Aku lagi pusing Re. Umi sangat berharap aku memiliki kekasih saat ini, sementara pria yang kuharapkan adalah pria yang pernah ku tolak 2 tahun lalu. Aku enggak mungkin bilang mau balikan sama Fero mantan tunanganku kan? Ditambah karena hal itu hubunganku dengan Umi dan Abah sempat merenggang. Aku enggak mungkin bilang jika mencintai Fero saat ini, dia juga sudah jadi tunangan orang lain."

"Ya... Umi dan abahmu bisa makin shyok..."

Vinsa dan Renata mengakhiri sesi teleponan. Vinsa berbaring di ranjangnya. Dia menutup mata sambil mengingat ucapan sang umi saat ia mengantarkan beliau ke kamar tadi.

"Umi enggak akan nuntut apapun dari kamu sekarang. Umi teh cuma berharap, ada pria yang bertanggung jawab sama masa depanmu sebelum umi meninggal..."

"Vinsa enggak mau membuat Umi dan Abah khawatir terus sama Vinsa. Tapi Vinsa juga enggak tahu gimana cara mewujudkannya..." ucap Vinsa lirih.





Sejak pagi rumah Abah dan Umi sudah ramai oleh kegiatan EO yang sengaja disewa untuk mendekor ruangan tamu sebagai tempat acara 7 bulanannya Edwina malam ini.

Vinsa sendiri membantu sekenanya, lebih banyak menani uminya.

Menjelang malam acara pun dimulai. Edwina dan Abimanyu menjalani prosesi adat 7 bulanan kemudian dilanjutkan acara makan malam keluarga.

Tamu undangan tidak terlalu banyak, orang tua dan saudara pihak Abi, lalu undangan lainnya keluarga Aldy yang diwakilkan adik dan tunangannya, namun mereka belum tiba.

"Mbak, aku ada keponakan loh, udah sukses di bisniss dia. Kalau mbak setuju, gimana kalau diatur pertemuannya dengan Vinsa." ucap ibu dari Abimanyu.

"Semua terserah Vins saja. Kalau saya berharap ia segera menikah."

"Umi... Jangan bahas perjodohan lagi." ucap Abah mengingatkan.

"Enggak apa dong Bah, Kak Vinsa udah dewasa, kita aja juga udah nikah."

Rissa menimpali ucapan mertua adiknya.

Vinsa memilih diam.

"Kak Sa... Telepon adik ipar kamu, udah dimana? Biar kita mulai acara makan malamnya." ucap Wina.

Rissa menelepon seseorang sambil melirik Wina, keduanya tersenyum.

"Udah dijalan kok, otw. Bentar lagi mereka sampai." Rissa berucap penuh semangat.

Ting... Tung...

Bel rumah berbunyi dan pelayan segera membukakan pintu mempersilahkan tamu masuk.

"Selamat malam semua..." suara sapaan seorang wanita yang terdengar riang.





Semua pandangan langsung tertuju ke arah suara tak terkecuali Vinsa yang posisinya membelakangi, segera memutar tubuh demi melihat si pemilik suara.

Tenggorokan Vinsa mendadak kering, lidahnya kelu, jantungnya berdebar kencang saat melihat 2 orang berjalan menuju ke arah perkumpulan mereka. 2 orang itu, pria dan wanita. Serasi. Tampak sangat pas. Pria yang tampan dengan tatapan mata teduh dan dewasa, digandeng wanita yang cantik dengan wajah ceria yang berkesan manja.

Abah dan Umi tampak gelisah memperhatikan perubahan sikap Vinsa yang menegang, bergantian dengan menatap ke arah pria yang baru saja datang dengan wajah keterkejutannya.

"Halo adik ipar kakak yang sangat cantik, akhirnya datang. Kangennnn..." Rissa menyambut ceria. Diikuti sang suami yang langsung memeluk sayang si wanita.

"Kakak, Caca kangen." ucap si wanita manja melakukan cipika dan cipiki (Cium pipi kanan dan kiri) pada Rissa lalu merengek di pelukan Aldy.

Sedangkan pria yang datang bersamanya terus menatap Vinsa lekat hingga lupa berkedip.

Jika bisa ia ingin menjungkirbalikkan dunianya saat ini. Saat dimana ia tak menyangka jika Vinsa sudah kembali ke rumah orang tuanya.

Ya, dia sungguh ingin menjungkirbalikkan dunia lalu memutar waktu agar mundur agar semua tak menjadi rumit seperti ini. Tapi memang semua sudah terjadi, dari awal ia pun sudah tahu jika Aldy sahabatnya adalah suami dari Clarissa, adik Vinsa karena pertemuan pertamanya dengan Marsha adalah saat pernikahan Rissa dan Aldy, dan hubungannya dengan Marsha pun tak lepas dari Rissa yang begitu semangat jadi mak comblang.





Hanya saja, ia belum menceritakan apapun pada gadis yang ia cari seminggu ini, dan ternyata ada di depan matanya sekarang.

"Apa kabar Fe..." sapa Clarissa membuat pandangan Fero ke Vinsa terputus.

"Baik." Fero menjawab kaku.

Sementara di sana, Vinsa sedang menikmati perasaannya yang berkecamuk dan perutnya yang melilit, dan jantungnya bagai diremas dan diputar dalam waktu bersamaan.

Rissa membawa adik iparnya bergabung, dan Aldy menuntun Fero agar turut bergabung.

Vinsa memilih menunduk agar tak terlihat bagaimana kacaunya wajah cantiknya akibat pengaruh perasaannya yang tak menentu.

Matanya terasa perih saat ini, dan ia tak ingin menangis.

"Vins..." tangan hangat Umi menggenggam tangannya yang dingin sekali.

Vinsa menatap Umi.

"Kamu enggak apa kan ketemu dia? Toh, kamu juga dulu sudah menolaknya, kan?"

Vinsa tersenyum mencoba mengendalikan hatinya lalu mengganggu.

"Ca... Sini, kakak kenalin sama seseorang. Dia itu sangat penting loh, tapi kamu enggak usah mengkhawatirkan keberadaannya, karena dia itu pasti tidak akan menyakiti siapapun. Dia baik luar biasa. Ya kan kak..." ucap Rissa kepada Vinsa.

Marsha menatap Vinsa penuh tanya.

Ting tung... Kembali bunyi bel rumah.

"Ca kenalin, dia ini--" Rissa membawa Marsha mendekati tempat duduk Vinsa dekat Uminya namun ucapannya terpotong.

"Maaf... Mengganggu tuan, nyonya." ucap seorang pelayan.

"Ck. Ada apa sih bik!" Rissa kesal.





"Ada yang cari mbak Vinsa di depan, mbak Rissa."

Kening Vinsa berkerut, tapi ibi satu-satunya jalannya meloloskan diri sementara dari situasi yang ada.

"Permisi sebentar." Vinsa segera melarikan diri ke luar.

Tak lama ia datang bersama seorang pria, wajahnya tampak lebih tenang dibanding beberapa menit lalu. Tangannya pun menggandeng mesra tangan pria yang bersamanya.

Sementara semua krang menatap Vinsa penuh tanya. Terutama Fero dan Marsha. Marsha bahkan sampai menganga.

□□□

Ribet ya.... Hahaha... Nikmatin aja deh ya semua...

*Yg mau cepet UP aku minta dukungan **VOTE** dan **COMENT** nya ya... Kalo banyak langsung ku UP loh.*

Next part ini spoilernya ya...

Jantung Vinsa berdegub kencang, ia menelan ludahnya susah akibat tenggorokannya yang mendadak kering.

Leon menggenggam jemari tangan kanannya penuh percaya diri menyatakan keseriusan dirinya pada Vinsa di hadapan keluarganya.

Namun bukan itu yang membuat jantungnya hampir meledak, melainkan karena ia merasakan jari kelingking kirinya yang berada di atas paha kirinya bertautan dengan jari seseorang, tepat sesaat setelah Leon menyatakan perasaannya.

Fero memainkan garpu di tangan kirinya sambil membuat gerakan memutar hidangannya di piring lalu memasukkan ke mulutnya santai, seolah tangan kanannya tidak melakukan apapun di bawah meja makan.





Part. 24

"Ca kenalin, dia ini--" Rissa membawa Marsha mendekati tempat duduk Vinsa dekat Uminya namun ucapannya terpotong.

"Maaf... Mengganggu tuan, nyonya." ucap seorang pelayan.

"Ck. Ada apa sih bik!" Rissa kesal.

"Ada yang cari mbak Vinsa di depan, mbak Rissa."

Kening Vinsa berkerut, tapi ini satu-satunya jalannya meloloskan diri sementara dari situasi yang ada.

"Permisi sebentar." Vinsa segera melarikan diri ke luar.

□ □ □

Vinsa berjalan menuju teras depan rumahnya, ia menarik nafas lalu membuangnya berusaha melegakan sedikit kesesakan di dadanya.

Sejak seminggu lalu, ia merasa tak mengabari siapapun kecuali Renata. Jadi siapakah yang datang?

Vinsa berdiri di balik pintu, kali ini ia menarik nafas dalam lalu menghembuskan kasar berusaha menenangkan rasa penasarannya sebelum akhirnya ia membuka pintu.

Seorang pria menyambut wajah terkejut Vinsa dengan senyuman manisnya yang selalu bisa meluluhkan hati perempuan manapun kecuali Vinsa.

"Leon?!"

Leon kembali tersenyum lebar.

"Kok kamu bisa ada di sini?"

"Aku mengejarmu kamu lah. Aku enggak sengaja dengar percakapanmu dengan Renata kemarin, lalu aku memaksa dia memberitahu keberadaanmu. *And, here I am.*"





"Astaga Leon. Tapi di sini sedang ada banyak orang. Selain Umi dan Abah masih ada 2 keluarga adik-adikku. Apa kata mereka nanti melihat kamu datang. Pulanglah. Besok akan aku temui kamu." Vinsa lalu berbalik namun Leon menarik sebelah tangannya membuat gerakan memutar di tubuh Vinsa hingga kembali menghadapnya.

"Vins... Aku enggak peduli berapa banyak keluargamu di dalam, juga tak peduli apa kata mereka. Tapi aku datang untuk kamu."

"Tapi di dalam juga ada Fero dan tunangannya. Jadi kamu pulanglah."

"Aku selalu menunggumu, Vins... Bahkan bersedia disisimu, meskipun aku tahu, kalau masih ada si brengsek itu di hatimu saat ini."

Vinsa menitikkan air mata. Dia memang sedang butuh sandaran saat ini, kakinya terasa lemah untuk tegak berdiri mengingat pertemuan tak terduga dengan Fero, ia butuh seseorang di masa rapuh saat ini, terutama saat tanpa terduga, Fero di depan matanya dan bersama tunangannya.

Vinsa tak bergerak dari tempatnya berdiri. Ia tahu ia rapuh saat ini, tapi datang pada Leon bukanlah jalan keluarnya.

"Leon... Aku minta maaf, aku enggak percaya dengan perkataannya beberapa saat lalu melalui Renata. Aku tahu kamu pria baik, meskipun terkadang kasar dan terlalu possessive. Tapi Leon... Datang padamu disaat seperti ini, dan dengan keadaanmu yang tak utuh lagi, aku malu Leon."

Leon terpaku. Dia tahu betul arti tak utuh yang dimaksud Vinsa.

"Aku bukan Vinsa yang dulu lagi. Telah ada orang lain yang memilikiku lebih dulu, dan hingga saat inipun aku masih mencintainya. Jadi, ku mohon, berhentilah berharap pada perempuan egois seperti ku. Pulanglah. Aku tidak akan bisa datang padamu, karena aku enggak tahu sampai kapan cinta ini habis untuknya."





"Sama seperti kamu yang tidak tahu kapan akan berhenti mencintai si brengsek itu, aku pun demikian, tidak tahu kapan akan berhenti mencintai kamu. Kamu membuatku berhenti memandang wanita selain kamu, aku bahkan memutuskan hubunganku dengan beberapa kekasihku dulu demi kamu. Aku tidak akan menuntut balasan dari kamu Vins. Aku hanya minta kamu disisiku, belajar menerimaku dan mencintaiku. Jika gagal pun tak apa, karena aku percaya jika hatiku yang luas ini selalu akan mampu bertahan menerima hatimu yang rapuh."

Vinsa menggeleng.

"Apa yang kamu harapkan dari perempuan yang mencintai pria lain Leon? Bahkan, aku sudah melakukan hubungan yang terlalu dalam dengannya. Aku sudah jadi bekasnya Leon." Vinsa menunduk malu.

Leon tersenyum, maju selangkah merapat ke arah Vinsa lalu menangkap wajah Vinsa agar menatapnya.

"Kalau terlalu berat bagi kakimu melangkah ke arahku, maka aku memiliki langkah yang begitu ringan untuk datang kepadamu. Aku hanya berharap kamu menerimaku, membiarkan aku mengisi hatimu dengan seorang Leon. Masalah hasilnya, itu bukan prioritasku. Aku hanya ingin kamu membiarkanku mencintai kamu. Bagiku kamu selalu baru, Vins. Tak peduli berapa pria yang sudah memilikimu sebelum aku, begitu kamu bersamaku, aku akan jadi yang pertama lagi buatmu. Aku juga bukan pria suci. Sebelum bertemu denganmu, aku tidak pernah menghargai perempuan dan memaknai cinta. Bagiku perempuan adalah objek pemuas gairahku. Kamu tahu betapa *playboy* nya aku dulu, tapi ternyata cinta banyak mempengaruhi hidup seseorang, termasuk aku. Aku janji akan memasuki hatimu perlahan Vins... Yang ku mau hanya, terimalah aku dalam hidupmu."





Vinsa merasa terlalu rapuh untuk berfikir saat ini. Bayangan Fero yang digandeng mesra oleh sang tunangan melekat jelas di memorinya. Fero sepertinya memang hanya mempermainkannya saja. Fero mungkin hanya balas dendam kemarin padanya.

Renata pasti bohong saat mengatakan jika Fero hancur. Ia terlihat baik-baik saja tadi. Dan bahkan ia ternyata bertunangan dengan adik dari suami Rissa tapi tak menceritakan apapun padanya.

Terlalu banyak kebohongan dari Fero ternyata.

Vinsa mengangguk dan ia merasakan dekapan hangat menguatkannya. Aroma maskulin Leon yang membuat nyaman, meskipun tak senyaman saat berada dalam dekapan Fero. Dia tahu, terlalu cepat untuk menyerah saat ini, tapi melihat Fero bersama tunangannya saat ini, sudah cukup membuat Vinsa rapuh dan butuh pertolongan darurat, ditambah ada Umi yang mengharapkannya segera memiliki kekasih. Anggaplah ia kejam memanfaatkan Leon, tetapi bukankah Leon sendiri yang menawarkan diri?

□□□

Fero menatap ke arah pintu masuk rumah beberapa kali. Ingin rasanya ia menyusul Vinsa dan menjelaskan banyak hal. Ditambah lagi, ia sangat merindukan Vinsa.

"Tangan kamu kenapa?" Aldy menatap pergelangan tangan kiri Vinsa yang dibalut perban.

Ia tersenyum dan berusaha menarik tangannya dari genggamannya kakak.

"Ca... Kamu berbuat konyol lagi? Kenapa? Untuk apa?" Aldy bertanya sinis. Marsha memilih menunduk.

Aldy melepas tangan Marsha lalu mencari keberadaan Fero yang ternyata menatap ke arah pintu masuk.





Ia menghampiri Fero dan mencengkeram kuat lengan Fero.

Fero tersentak lalu menoleh pada Aldy.

"Katakan Fe... Kenapa Marsha menyayat nadinya. Terakhir begitu, sekitar setahun lebih lalu. Saat dia putus dari kekasihnya yang entah bernama siapa. Dia membaik begitu mengenal kamu, itu sebabnya aku dan Clarissa memintamu berkencan dengannya. Lalu, ada apa? Kenapa?"

"Aku minta maaf, Al. Tapi aku rasa kejam jika aku melanjutkan hubungan dengan Caca sementara hatiku..."

"Apa semua karena Vinsa? Kamu tahu anak pungut itu kembali lalu kamu mencampakkan Caca?"

"Jangan katakan Vinsa anak pungut!" Fero tersulut emosi dan meraih kerah kemeja Aldy. Lalu ia sadar ada dimana dan melepas kerah Aldy.

"Aku baru kembali dari Sumatera kemarin sore. Aku enggak tahu jika dia sudah pulang ke rumah ini. Tapi jika kamu tanya alasanku adalah Vinsa, ya, kamu benar. Aku tidak bisa menyayangi Caca lebih dari sayang yang aku miliki pada Vinsa. Rasa sayang yang ku miliki untuk Caca sama seperti kamu pada Caca."

"Kamu janji akan mencintai dia Fe... Dia adikku satu-satunya. Aku pernah hampir kehilangannya setahun lalu, dan kamu janji akan membantuku. Vinsa itu tidak lebih baik dari adikku, Fe..."

"Aku tahu. Aku sangat tahu. Tapi aku tidak bisa berhenti mencintai Vinsa."

"Kalau kamu meninggalkan Caca, artinya kamu membunuhnya Fero. Dia lemah. Jiwanja labil, tapi dia sangat tenang juga bahagia dengan kamu, kedewasaanmu membuatnya stabil."

"Sementara aku akan bertahan. Setidaknya sampai Caca jadi lebih kuat. Tapi aku akan tetap membatalkan pernikahan kami. Maaf Al. Kamu tahu apa arti Vinsa dihidupku."





"Dan kamu juga tahu arti Caca di hidupku, Fe. Akan ku lakukan apapun agar Cacaku bahagia." ucap Aldy mengancam.

Aldy meninggalkan Fero mendekati istrinya dengan wajah gusar.

"Fero meminta pembatalan rencana pernikahan." bisiknya ke Rissa.

"Apa!?" Rissa melirik Fero yang berjalan ke arah mereka.

"Akan ku pastikan Vinsa tidak merusak kebahagiaan Caca. Vinsa sudah merebut semua kasih sayang dari Umi dan Abah. Dia juga sudah merebut harta yang seharusnya jadi milikku dan Wina. Dia cuma anak pungut, tapi Umi dan Abah terlalu mencintainya. Jadi akan ku pastikan dia tidak merebut milik orang lain lagi. Terutama milik Caca." ucap Clarissa.

Tak lama Vinsa datang bersama seorang pria, wajahnya tampak lebih tenang dibanding beberapa menit lalu. Tangannya pun menggandeng mesra tangan pria yang bersamanya.

Semua orang menatap Vinsa penuh tanya. Terutama Fero dan Marsha. Sementara Umi dan Abah terlihat bahagia.

Mata Fero tak lepas dari kedua sosok itu, terlebih tangan Vinsa yang digenggam erat Leon.

Kenapa Leon bisa ada di sini? Fikir Fero.

Marsha juga menatap Vinsa dan pria di sebelahnya. Lidahnya kelu menatap pria bertubuh tinggi atletis berwajah tampan di sebelah Vinsa, bahkan ia sampai menganga.

Leon menatap semua orang di ruangan itu, langkahnya terhenti sejenak. Bukan Fero yang membuatnya terdiam, atau tatapan penasaran keluarga Vinsa, tapi seseorang.

Vinsa melirik Leon.

"Kenapa?" tanya Vinsa.

Leon segera tersenyum dan semakin erat menggenggam Vinsa.





"Aku enggak nyangka harus ngelamar kamu di depan banyak orang gini." goda Leon sambil mengedipkan sebelah matanya menggoda Vinsa agar tersenyum. Vinsa mencoba tersenyum meskipun sulit. Tatapan mata Fero yang dingin bagai panah es menusuk jantungnya seolah membuat tubuhnya beku.

"Aku enggak minta kamu lakuin itu Leon..."

"Tapi akan ku lakukan. Ini kesempatanku, dan hanya orang tolol yang melewatkannya."

Wajah Umi terlihat begitu bahagia menyambut Vinsa.

Dia orang pertama yang Vinsa dan Leon tuju.

Leon menunduk mengulurkan tangan pada umi yang sudah terulur lebih dulu.

Leon menyambut tangan kurus keriput itu lalu menyalamnya ke keningnya.

"Salam kenal Umi. Saya Leonardo Surbakti. Umi boleh panggil Leon saja.

Menantu Leon juga boleh..." ucap pria itu dengan wajah jenakanya membuat umi menggenggam tangan Leon erat penuh semangat.

Umi menangkup wajah Leon dan tersenyum bahagia.

"Saya -"

"Iya. Kamu teh Leon. Saya sudah dengar. Kamu calon mantu saya. Itu juga sudah jelas." ucap Abah saat Leon hendak memperkenalkan diri sambil tersenyum bahagia. Vinsa tak menduga kehadiran Leon membawa udara segar di sekitar umi dan abahnya.

Lalu Leon bersalaman dengan semua anggota keluarga Vinsa, dengan Fero dan yang terakhir Marsha.

Marsha menatap nanar ke arah Leon, sementara pria itu tak menggubris sama sekali. Vinsa menatap aneh namun mengabaikannya tak ingin terlihat terlalu memperhatikan tunangan Fero.





Rumah itu sudah di dekor sedemikian rupa hingga kursi dan meja makan juga sudah ditambah.

Namun keluarga inti Vinsa tetap berada di satu meja makan, kecuali Wina dan Abimanyu yang semeja dengan orang tuanya juga beberapa keluarga lainnya.

"Jadi, sudah berapa lama kenal dengan kak Vinsa? Wah, nggak nyangka diam-diam kamu bawa calon suami yang ganteng ya kak, lebih keren dari mantan tunangannya kamu. Tapi dia juga udah bahagia kok, sama calon istrinya yang cantik banget." Rissa berceloteh ria tanpa rem.

"Semua orang kan punya jodohnya masing-masing. Seperti aku dan Vinsa, kami bertemu hampir 2 tahun lalu, kebetulan dia bekerja di perusahaan *design interior* milik Papa kemudian akhirnya jatuh cinta. Umi, anak sulung umi ini sangat pandai membuat hati rindu, baru seminggu pisah, saya sudah dilanda rindu berat." ucap Leon mengusap kepala Vinsa dengan tangan kirinya. Dia duduk di sebelah kiri umi sementara Vinsa di sebelah kiri Leon.

Dan entah ide siapa, tetapi Fero malah mengambil posisi duduk di kiri Vinsa dengan Marsha di sisi kiri Fero.

"Iya... Dia emang jago banget mencuri hati orang. Makanya pencuri hati kayak kak Vinsa itu harus cepet-cepet diikat biar enggak lepas dan nyusahin orang lain." ucap Rissa lagi.

Kali ini Vinsa sedikit mendesah. Ia lelah disindir, namun tetap sabar demi ketenangan Umi dan Abahnya.

"Iya, itu salah satu niat saya datang ke rumah ini. Ehm, Umi, Abah, saya sudah lama mencintai Vinsa. Saya saat ini sungguh berharap restu dari Umi dan Abah untuk hubungan saya dan Vinsa selanjutnya. Saya sungguh dan tulus mencintai dia, dan akan berusaha selalu membuat dia bahagia diatas





kebahagiaan saya." ucap Leon penuh keyakinan lalu ia menggenggam tangan kanan Vinsa, refleks Vinsa menurunkan tangan kirinya di atas paha lalu meremas roknya pelan sambil tersenyum.

Jantung Vinsa berdegub kencang, ia menelan ludahnya susah akibat tenggorokannya yang mendadak kering.

Leon menggenggam jemari tangan kanannya penuh percaya diri menyatakan keseriusan dirinya pada Vinsa di hadapan keluarganya.

Namun bukan itu yang membuat jantungnya hampir meledak, melainkan karena ia merasakan jari kelingking kirinya yang berada di atas paha kirinya bertautan dengan jari seseorang, tepat sesaat setelah Leon menyatakan perasaannya.

Fero memainkan garpu di tangan kirinya sambil membuat gerakan memutar hidangannya di piring lalu memasukkan ke mulutnya santai, seolah tangan kanannya tidak melakukan apapun di bawah meja makan.

Vinsa berusaha melepasnya namun ia teringat saat itu, saat Fero mengaitkan kedua jari kelingking mereka dan berkata agar tetap memilih dirinya dibanding Leon. Perih. Seperti jantungnya tengah disayat-sayat mengingat *moment* itu.

"Asal Vinsa bahagia, Abah dan Umi pasti merestui." ucap Abah tiba-tiba.

Vinsa menelan ludah kasar. Ia terjebak dengan kedua pria di kanan dan kirinya. Tak ada satupun diantara keduanya yang berniat melepas tangannya.





Part. 25

Vinsa menelan ludah kasar. Ia terjebak dengan kedua pria di kanan dan kirinya. Tak ada satupun diantara keduanya yang berniat melepas tangannya. Vinsa tidak mungkin diam terus begini. Bisa-bisa dia mati duduk akibat kekurangan pasokan oksigen. Udara di sekitarnya seolah menipis dan pindah haluan sehingga ia kegerahan.

"Wah... Vinsa merona..." goda Abah.

Astaga Abah... Ini anaknya teh bukan merona tapi udah sesek nafas. Diapit dua cowok ganteng itu rasanya bikin gedebak-gedebuk jantung Abah... Ck... Aku harus kabur...! Vinsa mengumpat dalam hati.

"Umi... Vins antarkan ke kamar ya. Umi udah kelamaan duduk, umi sudah harus istirahat." Vinsa mencari alasan. Leon segera melepas tangan Vinsa, demikian juga Fero.

Vinsa membawa umi ke kamarnya lalu istirahat.

"Umi bahagia sekali." Umi menggenggam jemari Vinsa setelah Vinsa dan seorang perawat membantunya berbaring. Vinsa tersenyum lalu mencium tangan Umi nya.

"Vins juga bahagia jika umi bahagia."

"Tapi..."

"Tapi apa umi?"

"Entah kenapa teh, umi lihat sesuatu yang beda di mata kamu."

"Mak... Maksud Umi?" Vinsa menatap Umi cemas.

"Kamu menatap Leon seperti menatap sosok nak Fero 3 tahun lalu. Tak ada tatapan cinta. Apalagi, kalian berpisah seminggu harusnya kamu teh penuh cinta gimana gitu, tapi Umi teh liatnya beda. Umi malah lihat kalau kamu





menahan rindu sama seseorang. Menahan perasaan pada seseorang, bukan nak Leon.."

"Umi apaan sih... Vinsa rindu lah sama Leon. Tapi kan enggak mungkin kita berdua bermesraan alay Umi..."

"Umi melihat ada luka di mata kamu waktu kamu menatap nak Fero... Apa ini tentang 2 tahun lalu atau ada yang Umi lewatkan selama 2 tahun ini?"

Vinsa terdiam. Ibunya terlalu pandai membaca hatinya.

"Umi... Fero sudah ada tunangannya. Vinsa juga sudah mencintai Leon. Meskipun tak sekaya Fero, tapi Leon itu mandiri juga pekerja keras. Vinsa yakin akan bahagia dengannya, jadi umi. Berhentilah mengkhawatirkan Vinsa." Umi menjawab dengan senyum dan kedipan mata lembut nan lambat.

Vinsa mengecup kening ibunya, lalu keluar ruang kamar.

Sebentat Vinsa terdiam di depan pintu, menatap pintu kamar ibunya. Air matanya menetes tanpa bisa ia tahan.

Maafkan Vinsa Umi. Semua memang salahnya Vinsa. Seandainya Vinsa tidak menilik Fero 2 tahun lalu, mungkin semua tak akan serumit ini... Vinsa juga menyesal karena membohongi Umi juga Abah, kalau Leon itu kekasihnya Vinsa. Tapi Vinsa butuh seseorang sekarang Umi. Vinsa butuh seseorang yang bisa melindungi Vinsa dari rasa sakit ini. Tangis Vinsa.

Saat ia berbalik meninggalkan pintu kamar ibunya, semua terjadi begitu cepat. Tangannya ditarik hingga tubuhnya sedikit tersentak maju. Vinsa tak sempat berfikir apapun, saat orang yang menarik tangannya menarik dirinya cepat menuju lorong depan kamar Umi menuruni sekitar 4 anak tangga lalu berbelok ke kiri berhenti di depan ruangan yang tertutup pintu coklat kemudian menekan pasword di dinding pintu lalu membuka pintu dengan cepat.





Vinsa terngaga dan shyok.

Cklek. Pintu otomatis terkunci dari dalam begitu ia dan orang itu masuk.

"Fero?!" akhirnya Vinsa berhasil menyuarkan suaranya. Dia terkejut, Fero tiba-tiba muncul dan membawa ke ruang Perpustakaan Vinsa.

Ya, di rumah itu hanya Vinsa yang hobi membaca, dan karena kedua adiknya sering iseng mengambil koleksi bukunya maka Abah merancang pintu ruangan itu berpassword.

Hanya Umi, Abah dan Vinsa yang tahu passwordnya. Lalu Fero tahu dari mana?

"Kamu? Dari mana tahu pasw-"

Ucapan Vinsa terpotong saat bibirnya telah dibungkam oleh bibir lembut Fero.

Vinsa terkejut. Ia berontak dan menolak ciuman Fero, membuat Fero melepas bibirnya namun tidak pegangannya pada kedua tangan Vinsa.

"Aku merindukanmu, Vins..." ucap Fero di bibir Vinsa dengan mata menatap intens pada manik mata Vinsa. Celaknya perasaan Vinsa juga sama, dan ia juga bisa melihat kalau ucapan Fero tulus, namun begitu rasa sakit datang bersamaan dengan rasa cinta itu.

Air mata Vinsa menetes. Sejak ia melihat Fero dengan Marsha, ia terluka, perih menahan cemburu dan merasa dikhianati, padahal dia yang berkhianat dengan Fero dibelakang gadis manis berwajah polos yang berstatus tunangan Fero.

Fero meraih Vinsa dan memeluknya erat, menenggelamkan wajah di cerug leher kiri Vinsa, menghirup aroma harum parfum yang bercampur aroma shampoo Vinsa.

Vinsa ingin berontak, tetapi rasa egois menguasainya. Ia ingin serakah sebentar saja.





"Aku merindukanmu Vins... Sangat-sangat rindu." ucap Fero mengeratkan lingkaran tangannya di pinggang Vinsa membuat Vinsa semakin jatuh dalam rasa cinta.

Bagaimana ia tidak mau percaya, jika ketika Fero memeluknya erat begini detak jantungnya berpacu cepat sama cepat dengan jantung pria itu.

Perlahan Fero mengangkat wajahnya dari leher Vinsa tanpa melonggarkan pelukannya, malah semakin mempererat membuat tubuh keduanya semakin rapat dan bersandar di pintu.

Fero kembali mencium bibir Vinsa lembut, memberi Vinsa kecupan hangat tepat di bibirnya yang semakin menggetarkan jantung. Nafas keduanya mulai berat dan memburu dengan mata terpejam semakin mempertajam indera perasa.

Mereka berdua membiarkan bibir saling memagut, menghisap bibir dan lidah bergantian, menikmati rongga mulut pasangan disertai desahan tertahan yang malah membuat tubuh keduanya semakin terbakar.

Fero melepas bibirnya, membuat dirinya dan Vinsa kehilangan.

Namun hanya sebentar, begitu ia menggendong Vinsa ala *bridal style*, bibirnya kembali meraup bibir Vinsa yang sudah sedikit menebal akibat ciuman mereka dan kembali melakukan ciuman panas bagai orang kelaparan. Di ruang perpustakaan itu ada satu sofa malas yang memang sering dipakai Vinsa berbaring saat lelah duduk membaca.

Bagaimana Fero bisa tahu tempat itu? Tentu saja, ia pernah bertunangan dengan Vinsa, dulu saat Vinsa kerap menghindarinya dengan alasan berada di perpustakaan pribadinya, Fero sering menyusulnya, menemukan Vinsa tidur karena menghindarinya sekitar 1-2 jam. Abah Vinsa yang memberi paswordnya.





Fero membaringkan Vinsa di sofa lembut berwarna cream, membiarkan Vinsa dan dirinya saling menatap sekejap.

Lalu seperti dua orang gila kehilangan akal keduanya saling melepas pakaian satu dan lainnya.

Fero melepas kancing kebaya Vinsa dan Vinsa melepas kemeja Batik Ferro. Demikian seterusnya hingga yang tersisa hanya tubuh polos yang begitu rindu sentuhan.

Jantung keduanya berpacu cepat. Tak ada yang ingin mengingat orang yang mungkin mencari mereka di luar ruang perpustakaan ini. Mereka hanya ingin melepas rindu dan bara panas yang telah tercipta.

Fero pun tak berniat melakukan itu dengan Vinsa, dia hanya ingin bicara, namun kerinduan yang di *mixer* dengan cemburu membutakan akal sehat keduanya.

Fero cemburu pada Leon, yang menyentuh wanitanya sedang Ferro cemburu melihat Marsha di sisi Ferro.

Kedua payudara Vinsa yang merasa hampa segera dihisap Ferro bergantian. Menghisap bagai bayi kelaparan membuat Vinsa bergerak gelisah menahan nafas dan gairah.

"Kamu milikku Vins. Hanya aku... Dan selamanya aku." ucap Ferro kemudian memasuki Vinsa membenamkan dirinya tanpa proses pemanasan yang lama, karena ia dan Vinsa sudah kepanasan sejak tadi meskipun AC 2pk hidup dengan suhu 16° di ruang itu.

"Mmmhhh... Hah... Aku kutuk kamu Fero...! Aku mengutukmu jadi milikku. Ahhhhg...!" Vinsa mengerang nikmat. Keduanya tidak bercinta lama karena sadar situasi yang ada. Setelah Ferro melepaskan gairahnya di atas perut Vinsa mereka pun saling melempar senyum dan memberi kelegaan di hati masing-masing.





Fero meraih tissu di meja baca Vinsa dan mengelap sisa pelepasannya di perut Vinsa hingga bersih.

Setelah berpakaian cepat, Fero mengecup kening Vinsa.

"Aku terima kutukanmu. Sebagai gantinya kamu harus selalu mencintaiku dan menjadi milikku. Aku tidak janji ini akan mudah, tapi aku janji sesulit apapun itu akan ku hadapi demi bisa bersamamu." ucap Fero.

"Lakukan perlahan Fe... Agar dia tidak terlalu sakit dan hancur. Aku akan menunggu. Menunggu kamu." ucap Vinsa lalu keduanya kembali larut dalam ciuman mesra meskipun hanya sebentar.

"Aku mencintaimu Vins." kata Fero lalu ia menuju pintu dan keluar lebih dulu dari Vinsa.

Vinsa tidak langsung keluar. Ia masih diam di perpustakaan pribadinya. Tempat privasi itu sekarang berubah jadi twmpat mesumnya dan Fero.

Dia merasa liar dan murahan, tapi mengingat Fero membuatnya merasa jika itu adalah bagian dari percintaan mereka sekarang. Percintaan terlambat yang butuh perjuangan, bukan sekedar *scandal* dengan mantan tunangannya. Setelah merapikan diri, juga sofa dan beberapa perabot lain yang berantakan akibat pergumulan panasnya dan Fero, Vinsa keluar dari ruang perpustakaan itu. Pintu kembali tertutup dan terkunci otomatis dan hanya bisa dibuka dengan pasword.

Vinsa berbalik meninggalkan ruang itu tepat saat seseorang di ujung lorong menatapnya sinis. Tajam. Menusuk.





Part. 26

Setelah merapikan diri, juga sofa dan beberapa perabot lain yang berantakan akibat pergumulan panasnya dan Fero, Vinsa keluar dari ruang perpustakaan itu. Pintu kembali tertutup dan terkunci otomatis dan hanya bisa dibuka dengan password.

Vinsa berbalik meninggalkan ruang itu tepat saat seseorang di ujung lorong menatapnya sinis. Tajam. Menusuk.



Vinsa berjalan menuju seorang perempuan di ujung lorong depan kamar umi, ibunya Vinsa.

Jantungnya berdebar kencang seperti baru tertangjap berbuat dosa, padahal memang benar adanya.

Seingatnya, ada selang waktu 10 menit antara Fero dan dirinya keluar dari ruang perpustakaan *private* milik Vinsa.

Vinsa berhenti tepat di depan wanita itu, mencoba menghalau rasa bersalah yang memenuhi hati dan pikirannya. Bagaimanapun, Fero adalah milik wanita itu sekarang, meskipun pernikahan belum terjadi.

"Aku mencarimu sedari tadi." ucapnya.

"Untuk apa?"

"Aku cuma mau tanya, apa benar lelaki bernama Leon itu kekasihmu?" tanya wanita itu membuat Vinsa aneh.

Kenapa yang dia bahas Leon? Bukan Fero? Aku memang membiarkan Leon di sisiku sementara ini, tapi bukan karena aku sudah menerimanya jadi kekasih, tapi karena aku minta tolong agar ia pura-pura jadi kekasihku di hadapan Umi, Abah, juga Fero.





"Jawab! Apa yang kamu pikirkan? Kamu mau merangkai deretan kalimat apa?" Marsha sedikit berteriak membuat Vinsa kesal.

Wanita ini terlihat polos, tetapi kenapa bersikap kasar seperti tak punya sopan santun? Apa hubungannya Leon kekasihku atau tidak dengan dirinya?

"Leon kekasihku atau tidak, itu sama sekali bukan urusan kamu." Vinsa berkata dengan tenang lalu melangkah meninggalkan Marsha namun kakinya berhenti dan ia tersentak kala Marsha mencekal lengannya.

Marsha menatapnya marah dengan mata berkaca-kaca, membuat Vinsa bertanya-tanya dalam hatinya.

"Itu urusanku. Segala sesuatu yang berhubungan dengan kamu, urusanku. Karena kamu, mantan tunangan dari calon suamiku. Jika kamu sudah memiliki kekasih, aku akan sangat bahagia, dan akan lebih bahagia lagi jika kamu tidak berhubungan dengan Fero. Dia milikku. Kamu pernah menolak Fero, jadi jangan jilat ludahmu sendiri. Fero sekarang adalah milikku, masa depannya ada aku. Dia bukan milikmu lagi, karena kamu bagian dari masa lalunya." lalu Marsha menepis kasar lengan Vinsa yang ia cekal membuat Vinsa menautkan alis, bingung melihat kasarnya wanita yang mengaku masa depan Fero ini.

Siapun tak akan menyangka jika wajah cantik nan polos serta gerak-gerik yang manja dari wanita itu bisa berubah 180°, mengancam dan mengintimidasi.

Vinsa menarik nafas dalam sebelum bicara.

"Ak-"

"Dia tidak akan mengganggu lelaki masa depan anda, nona."

Suara berat pria membuat ucapan Vinsa terpotong.

Marsha dan Vinsa menoleh ke pria pemilik suara.





"Wah... Vinsa merona..." goda Abah.

Semua orang yang duduk di meja makan tersebut memandang wajah Vinsa. Benar, wajahnya memang bersemu merah.

"Umi... Vins antarkan ke kamar ya. Umi udah kelamaan duduk, umi sudah harus istirahat." ucap Vinsa membuat Leon segera melepas tangan Vinsa.

Fero pun melakukan hal yang sama.

Kemudian, Vinsa membawa umi ke arah kamarnya lalu istirahat.

Leon menatap kepergian Vinsa dengan tatapan kosong, begitupun Fero.

Kedua pria itu menatap objek yang sama.

Marsha melirik kedua pria di sebelah kanannya, perih, sakit, seketika ada sayatan dalam dan panjang melukai relung hatinya. Kedua pria itu terlihat menjijikkan di matanya, ia ibgin muntah.

Lalu Marsha melempar serbet di pangkuannya di meja menyebabkan bunyi dentingan sendok dan garpu yang terkena serbet.

Sekarang perhatian semua orang menuju ke Marsha. "Maaf, kamar mandi sebelah mana ya?" tanya Marsha.

"Aku bisa mengantarkanmu." ucap Fero.

"Kenapa harus kamu, sayang? Kamu kan bukan tuan rumah disini? Oh, mungkin masih hafal ya?" Marsha terdengar sinis. Dia sedang marah, Aldy tahu itu.

"Kakak saja yang mengantarkanmu." ucap suami Clarissa pada adiknya. Marsha mengangguk.

"Ada apa Ca... Kamu sudah lama tidak labil begini? Apa yang mengusikmu?" tanya Aldy dalam perjalanan menuju ke toilet.

"Maaf kak. Aku hanya cemas, apa mungkin Fero membatalkan pernikahan kami karena kembalinya anak pungut itu?"





Aldy dan Marsha berdiri di depan sebuah toilet, lalu sang kakak meraih bahu adiknya.

"Fero baru kembali dari Medan kemarin, sedang Vinsa sudah seminggu di rumah ini. Vinsa bahkan tidak tahu kalau kamu akan datang dengan Fero malam ini. Dia tidak tahu, jika kamu tunangan Fero, calon istrinya. Jadi mungkin ada penyebab lain Fero membatalkan pernikahan dengan kamu. Kamu harus introspeksi diri, Ca. Mungkin kamu terlalu menuntut atau apa? Semua orang tahu Fero sangat memuja dan mencintai Vinsa. Tapi kakak dan kakak iparmu Rissa akan memastikan pernikahanmu akan tetap terjadi bulan depan."

Marsha mengangguk lemah.

"Caca enggak akan terima kalau perempuan itu merusak hidup Caca 2 kali kak. Dia boleh jadi penyebab kehancuran Caca dulu, tapi tidak sekarang..."

Marsha menangis lagi.

"Maksud kamu apa?" tanya Aldy. Marsha menggelengkan kepalanya lalu memasuki kamar mandi.

Aldy menarik nafas dalam lalu meninggalkan adiknya kembali bergabung di meja makan dengan keluarga yang lain.

Tapi seseorang yang menyusul mereka memilih menunggu di tempat yang tak terlihat Aldy.

Tak lama, Marsha keluar dari kamar mandi.

"Hahg..." Desahnya shyok. Marsha sampai menutup mulut akibat perasaan terkejut itu.

Perlahan tatapan penuh tanya berganti jadi tatapan amarah bercampur kekecewaan. Marsha merapatkan gigi atas dan bawahnya kuat sekali, bagai menggigit orang yang berada di depannya saat ini.





"Aku mau bicara dengan kamu. Dan aku tahu, kamu juga ingin bicara denganku kan?"

Marsha memalingkan muka. Entah kenapa perasaan hancur dan sakit masih ada di hatinya ketika akhirnya setelah setahun lebih berpisah ia kembali dipertemukan dengan pria yang menghancurkan hidupnya.

"Aku cuma mau nanya satu hal." Marsha menantang pria di depannya dengan menatapnya tajam.

"Apa perempuan itu yang bikin kamu dulu mencampakkan aku?"

"Kamu yang meminta pisah. Aku enggak pernah mencampakkan kamu."

"Anjrit kamu Leon! Aku minta pisah, karena kamu tiba-tiba berubah sejak pulang ke Medan. Kamu baik-baik saja saat kita masih di Jakarta. Tapi sejak kamu pulang ke Medan, kamu tiba-tiba milih buat lanjutin S2 kamu yang sempat kamu tinggalkan karena kamu bilang enggak suka desain grafis. Kamu juga berubah, enggak pernah lagi mau menyentuhkan, padahal selama 3 tahun kita selalu melakukan'nya', Leon? Apa yang enggak aku kasih ke kamu Leon? Uang? Apartement? *Credit card*? Bahkan aku rela melakukan permainan sex gila kamu!"

Leon diam. Dia tahu, dia paling tahu apa saja yang sudah ia lakukan pada Marsha. Namun Marsha tak pernah tahu, jika yang ia jalani selama ini bukan cinta.

Buktinya, dulu selain Marsha ia masih punya 2 wanita lain, satu di Bandung, satu di Bogor. Namun diantara Marsha dan sederet wanita lainnya, memang hanya Marsha yang paling rela menyerahkan apapun untuknya.

"Cuma dia perempuan yang enggak bisa aku dapatkan, bahkan hingga saat ini. Dia membuatku penasaran pada awalnya, namun cinta pada akhirnya. Seorang Leon pantang mengemis pada wanita, selalu wanita yang datang





padaku bahkan memberikan apapun tanpa ku minta, tapi ya, aku kena karma... Aku mengemis cinta padanya."

PLAK...

Sebuah tamparan keras penuh amarah melayang di pipi Leon. Marsha menatapnya frustrasi. Antara rasa marah dan menyesal.

Air mata tak mampu ia bendung, ia menangis sambil menggigit bibirnya kuat.

"Aku minta maaf, karena menyia-nyiakan kamu. Aku sungguh minta maaf, Ca. Tapi, 3 tahun bersamamu, adalah salah satu hal terbaik yang pernah aku miliki. Kamu paling tahu, betapa frustrasinya aku saat orang tua ku memaksa kuliah di Jakarta, lalu mendaftarkan S2 ku di Australia. Kamu tempatku berlindung saat itu. Kamu dewi penolongku."

"Tapi kamu membuangku demi dia? Kita ketemu di tahun terakhir kamu kuliah Desain, lalu aku sampai mengikutimu sampai ke Australi, hingga akhirnya kamu pilih berhenti kuliah dan tinggal di Jakarta denganku. Kamu dulu cinta sama aku, tapi karena dia kamu berubah..."

Leon menelan ludah kasar. Ia merasa bersalah sekali, tapi ia harus mengatakannya.

"Aku minta maaf Ca. Aku enggak mau kamu mengira jika aku bertemu cinta baru lalu melupakan yang lama. Hanya saja yang sebenarnya, seumur hidupku, aku baru jatuh cinta sekali, dan itupun pada... Vinsa."

Marsha menahan gemuruh di hatinya. Artinya, Leon tidak pernah mencintainya?

Leon menatap mata Marsha penuh rasa bersalah.

"Ia, Ca. Aku tidak mencintai kamu. Tidak pernah, tapi aku menyaya-"

"Stop. Berhenti, sebelum aku membunuhmu, sialan! Kamu enggak tahu betapa menyesalnya aku memutuskanmu dulu, berfikir jika aku mungkin





hanya terbawa emosi, sampai akhirnya aku tahu kamu jatuh cinta pada perempuan lain. Tapi aku enggak akan bisa memaafkan kamu, kalau selama 3 tahun kita, kita bersama dan kamu cuma manfaatin aku, Leon. Kita bahkan melakukan sex tak manusiawi dan aku masih berfikir kamu mencintaiku? Leon? Kamu iblis..."

"Aku tahu. Aku tahu aku iblis. Tapi iblis sekalipun jika berubah pasti akan diterima malaikat kan Ca? Kamu sudah mendapatkan Fero. Dia pasti lebih baik ratusan kali dariku. Jadi lupakan masa lalu denganku."

Marsha menatap Leon nanar. Dia tidak percaya dulu pernah mencintai pria itu.

"Ada apa ini?" suara Fero membuat keduanya tersentak.

Marsha menghapus sisa air matanya, Leon sendiri berdem.

"Kalian saling mengenal? Kenapa kamu nangis Ca?" tanya Fero mendekati Marsha.

Marsha menggeleng cepat.

"Aku cuma meminta pria ini, agar menjaga kekasihnya dengan baik. Aku enggak mau hubungan kita hancur karena kehadiran perempuan itu." ucap Marsha menatap sinis Leon.

"Akan ku jaga dia dengan baik." ucap Leon menatap mata Fero.

Fero mengetatkan rahangnya.

Ya, kamu harus menjaga Vinsaku dengan baik, dan aku akan memilikinya dengan utuh. Kamu tidak tahu berapa lama aku menunggu cinta Vinsa, jadi aku tidak akan pernah melepaskannya. Jika bukan karena Vinsa yang tidak ingin hamil, aku pasti akan menghadihimu seorang bayi kecil dalam tempo 9 bulan agar kamu tidak besar kepala disisi Vinsaku.

"Lalu, jika kamu menjaga kekasihmu terus? Siapa yang bertanggung jawab dengan proyek desain interior hotelku."





"Tunggu, kalian saling mengenal?" Balik Marsha yang bertanya.





Part. 27

"Lalu, jika kamu menjaga kekasihmu terus? Siapa yang bertanggung jawab dengan proyek desain interior hotelku."

"Tunggu, kalian saling mengenal?" Balik Marsha yang bertanya.

Fero menarik nafas dalam sebelum memandang Marsha.

"Ya. Dia anak pemilik perusahaan yang bertanggung jawab mendesain ulang interior hotel ku yang di Berastagi."

"Dan perempuan itu juga?" Marsha langsung menatap Fero sinis.

Fero diam.

Leon diam.

Menatap dua pria itu, hatinya terasa semakin sesak.

Brengsek! Dia perempuan paling murahan yang pernah gue kenal. Dia? Apa dia yang meminta Fero membatalkan pernikahan kami? Tapi, bukankah dia menolak Fero 2 tahun lalu bahkan sampai rela diusir dari rumah ini? Tapi bukankah pelacur sialan itu sudah jadi kekasih Leon?

Marsha menatap kedua pria dihadapannya. Yang satu telah jadi masa lalunya, dan yang satu lagi harus ia perjuangkan demi masa depannya.

Perempuan sialan itu tidak akan bisa menghancurkan masa depanku lagi. Tanpa berbicara Marsha meninggalkan Fero dan Leon menuju toilet kembali.

Leon menatap Fero lalu mengusap wajahnya gusar.

"Bersihkan noda lipstick di sudut bibirmu. Berusahalah agar tak seperti amatiran. Kali ini pun, aku membiarkanmu, tapi tidak lain kali. Jangan lagi sentuh Vinsa, uruslah calon istrimu. Dia membutuhkanmu."

Leon lalu meninggalkan Fero yang terdiam tak berkutik.





Dia mendadak membersihkan setiap sudut bibirnya, lalu berhenti seketika saat menyadari sesuatu.

Tidak mungkin ada noda lipstick lagi karena ia tela menyeka bibir dan wajahnya dengan tisu basah.

Ck. Dasar sialan! Umpat Fero. Sekali lagi ia menatap pintu toilet sebelum akhirnya meninggalkan tempat itu.

Marsha berusaha meredakan emosinya di toilet. Ia mengepalkan kedua tangannya dengan nafas mengebu menahan amarah.

Dia tak ingin menangis tetapi semua terasa begitu menyakitkan. Dulu ia begitu mencintai Leon, menampung dan menghidupi pria itu yang memilih meninggalkan keluarga dibanding dipaksa mengikuti jejak sang Papa.

Namun, karena Papanya sakit ia mendadak pulang ke Medan, mendadak antusias melanjutkan S2 nya, dan mendadak mengembalikan semua fasilitas milik Marsha.

Dan lebih parahnya tak ada lagi sex diantara mereka.

Marsha merasa dia sangat bodoh sekali, bayangan perilaku sex yang ia lakukan dan Leon kembali berputar di otaknya. Dia bahkan sempat menggugurkan janin 1x tanpa sepengetahuan pria itu demi mengurangi beban Leon sebelum akhirnya memakai kontrasepsi pil.

Salahkah ia begitu frustrasi ketika Leon mendadak berubah. Marsha bahkan nekat membohongi orang tuanya yang lebih banyak menghabiskan waktu di Pekan Baru dari pada si Jakarta, tinggal seataap dan melakukan apapun dengan Leon dan untuk Leon.

Fero... Pria itu bagai *oase* di Padang Gurun dalam hidup Marsha. Dan sekarang, pria itu mendadak menghindarinya lalu semalam dengan jelas





memintanya agar membatalkan pernikahan dengan alasan ia tak bisa mencintai Marsha melebihi rasa sayang.

Tak cukupkah sayang untuk menjadikannya istri Fero???

Marsha harus menemui Vinsa, dia harus diberi peringatan. Dia sudah mengambil Leon, dan dia takkan melepaskan Fero demi apapun di dunia ini. Bukan hanya Vinsa yang berhak bahagia dalam kisah ini, ia pun berhak bahagia.

Apapun akan ia lakukan termasuk melukai fisik ataupun menyakiti perasaan perempuan sialan itu.

Dia lalu keluar toilet perhalan mencari ke segala penjuru rumah besar milik orang tua Vinsa dan mendapati Vinsa keluar dari sebuah ruangan dalam ujung lorong.

Marsha menatap Vinsa sinis. Tajam. Menusuk. Tak peduli Vinsa akan menganggapnya seperti apa. Yang Marsha mau hanya mempertahankan miliknya. Meskipun ia bingung, sikapnya berdasarkan cinta pada Fero atau sakit hati karena Leon lebih memilih perempuan itu dibanding dirinya.

Vinsa berjalan menuju Marsha di ujung lorong depan kamar umi, ibunya Vinsa.

Vinsa berhenti tepat di depan Marsha menatap penuh tanya.

"Aku mencarimu sedari tadi." ucap Marsha.

"Untuk apa?"

"Aku cuma mau tanya, apa benar lelaki bernama Leon itu kekasihmu?" tanya Marsha membuat Vinsa aneh.

Vinsa diam. Hanya menatap wajah Marsha penuh tanya.

"Jawab! Apa yang kamu pikirkan? Kamu mau merangkai deretan kalimat apa?" Marsha sedikit berteriak membuat Vinsa kesal.





"Leon kekasihku atau tidak, itu sama sekali bukan urusan kamu." Vinsa berkata dengan tenang lalu melangkah meninggalkan Marsha namun kakinya berhenti dan ia tersentak kala Marsha mencekal lengannya.

Marsha menatapnya marah dengan mata berkaca-kaca, membuat Vinsa bertanya-tanya dalam hatinya.

"Itu urusanku. Segala sesuatu yang berhubungan dengan kamu, urusanku. Karena kamu, mantan tunangan dari calon suamiku. Jika kamu sudah memiliki kekasih, aku akan sangat bahagia, dan akan lebih bahagia lagi jika kamu tidak berhubungan dengan Fero. Dia milikku. Kamu pernah menolak Fero, jadi jangan jilat ludahmu sendiri. Fero sekarang adalah milikku, masa depannya ada aku. Dia bukan milikmu lagi, karena kamu bagian dari masa lalunya." lalu Marsha menepis kasar lengan Vinsa yang ia cekal membuat Vinsa menautkan alis.

Siapa pun tak akan menyangka jika wajah cantik nan polos serta gerak-gerik yang manja Marsha bisa berubah 180°, mengancam dan mengintimidasi.

Vinsa menarik nafas dalam sebelum bicara.

"Ak-"

"Dia tidak akan mengganggu lelaki masa depan anda, nona."

Suara berat pria membuat ucapan Vinsa terpotong.

Marsha dan Vinsa menoleh ke pria pemilik suara.

"Leon." ucap Vinsa. Sementara sepasang mata indah Marsha kembali meredup, tak seperti sebelumnya penuh kekuatan.

"Aku akan menjaga kekasihku baik-baik. Percayalah, dia tidak akan ada diantara kamu dan Fero." lalu Leon meraih tangan Vinsa menariknya ke dadanya.

"Katakan iya Vins..."





Vinsa menatap mata Leon, menatap tatapan memohon yang lebih daei biasanya.

"Iya." ucapnya.

"Baiklah. Sekarang antarkan aku, aku mau pulang." ucap Leon pada Vinsa.

"Kamu mau kemana? Ini udah malam, kamu kan enggak punya keluarga si sini?" tiba-tiba Marsha mengucapkan sesuatu yang akhirnya disesalnya.

Vinsa menatap Marsha bingung dengan kening berkerut, sementara Leon mengumpat tanpa suara.

"Mak...maksudku, ehm, aku kira kamu inginap di sini. Setahuku kamu dari Medan kan? Memangny ada keluargamu yang tinggal di Jakarta? Ah sudahlah. Itu bukan urusanku." Marsha meninggalkan Vinsa dan Leon.

Leon masih tak melepaskan tangan Vinsa.

"Kamu nginep dimana malam ini? Kapan balik ke Medan?"

"Aku nginep di hotel. Besok aku pulang. Si brengsek Fero juga menuntut profesionalisme pekerjaan kita di Hotelnya. Jadi, aku harus pulang dan menyelesaikannya dengan baik." Vinsa mengangguk.

"Vins..."

"Ya..."

"Aku tahu kamu memintaku sandiwara si depan keluargamu tadi, mengaku sebagai kekasihmu. Tapi tak bisakah aku jadi kekasihmu yang sebenarnya? Aku bukan lelaki baik, tapi bersamamu aku merasa jadi pria yang lebih baik lagi."

"Leon... Aku minta maaf."

Leon mendesah berat. "Jangan melakukannya lagi dengan Fero. Lihat perempuan itu, dia tampak sangat rapuh dan menderita. Jika kamu dan Fero menyakitinya, mungkin dia akan sangat hancur Vins."

Vinsa menatap Leon dengan wajah merona.





"Melakukan apa?" Vinsa membuang tatapan dari Leon.

Leon menarik nafas sebelum akhirnya menatap Vinsa lekat. Tiba-tiba ia menarik Vinsa merapat ke tubuhnya membuat jantung Vinsa seketika berdegub kencang.

Apa yang akan Leon lakukan?

"Aku ini pria brengsek sebelum mengenalmu. Aku bahkan sudah sangat pengalaman. Tapi tidak lagi setelah mengenalmu. Aku tahu apa yang kamu dan Fero lakukan berdua selama hampir setengah jam menghilang. Bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun dan dalam waktu singkat asal ada kerja sama keduanya. Kali ini, aku biarkan kamu menjadi miliknya lagi. Tapi aku mohon, ini yang terakhir. Jika kalian terus bersama, kalian akan semakin susah untuk berpisah. Terlebih jika kalian melakukannya tanpa pengaman. Aku tidak ingin kamu tiba-tiba hamil anak si brengsek itu."

"Astaga Leon kamu bicara apa sih..." wajah Vinsa merona merah padam menahan malu.

Bagaimana bisa Leon membahas itu tanpa canggung. Atau dia memang benar-benar brengsek dulunya sehingga fikiran mesumnya dilontarkan tanpa canggung.

"Aku tahu kalian melakukannya lagi Vins. Aku sudah menjalani yang lebih buruk dari yang kamu bayangkan. Itu sebabnya aku tidak menuntutmu sempurna. Apapun dan bagaimana dirimu saat ini bagiku kamu tetap Vinsa yang utuh, sempurna, tapi tentu saja tanpa sperma si brengsek itu. Jadi, ku mohon hentikan hubungan kalian. Itu hanya akan membawa banyak keburukan."

Vinsa menatap Leon merasa bersalah. Entah kenapa, mungkin karena Leon selalu mengingatkannya, dan sangat posesive menyangkut dirinya.

Vinsa menyentuh wajah Leon dengan kedua tangannya.





"Berikan aku dan dia kesempatan untuk berjuang Leon. Aku janji, jika nanti kami gagal, kamu pria pertama yang akan berada disisiku. Jika kami gagal nanti, aku janji akan membuka hatiku padamu. Tapi, sebelum itu jika kamu menemukan perempuan yang lebih baik dariku, aku tidak akan menahanmu, kamu boleh memilihnya. Dan biarkan aku menyesal nantinya."

Leon tersenyum.

"Never anyone else... I'll be wait you... Only you. I'll take your promise here..." ucap Leon menunjuk tepat di dada kirinya.

"Setiap jantungku berdetak, ia akan selalu ingat janjimu..." ucap Leon. Vinsa mengangguk sambil tersenyum.

Marsha masih menatap Leon dan Vinsa meskipun tak bisa mendengar percakapan mereka. Rahangnya mengetat. Apa sebenarnya yang ia rasakan saat ini. Kenapa sakitnya tak tertahankan. Sebenarnya, ia tak rela melihat Vinsa dekat dengan Leon, atau Vinsa hadir sebagai orang ketiga antara dirinya dan Fero...





Part. 28

Marsha berjalan mondar-mandir di kamarnya. Sudah seminggu ia tak bertemu Fero. Terakhir ia bertemu tunangannya tersebut adalah saat acara di rumah keluarga Vinsa.

Marsha menggigit bibir bawahnya, perasaannya sungguh dipenuhi amarah dan kesedihan.

Fero, pria yang diharapkannya jadi pria terakhirnya, yang mampu membuatnya percaya jika masih ada kesempatan kedua untuk bahagia sekarang perlahan namun pasti bergerak menjauh dari sisinya.

Tring

Notifikasi pesan wa membuatnya segera meraih *iphone 7* miliknya di atas ranjang. Saat melihat 6 photo yang dikirim orang suruhannya untuk mengikuti Fero hari ini, darahnya seakan mendidih, emosinya meluap dan dengan cepat ia melempar benda seharga 12 juta tersebut ke dinding kamar di hadapannya.

"Aaahhhh!!!" teriaknya frustrasi.

Marsha menarik kuat rambutnya dengan kedua tangan. Nafasnya menderu, jantungnya berdegub kencang dan air matanya menetes. Ia frustrasi.

Fero meminta pembatalan pernikahan, dengan alasan pria itu masih tidak bisa mencintainya. Fero mengatakan jika ia menyayangi Marsha tapi tidak bisa melebihi rasa sayang seperti yang dimiliki Aldy untuknya.

Lalu foto-foto yang ia terima hari ini apa? Bukankah itu bukti jika Fero menolaknya bukan karena tidak bisa mencintainya tetapi karena Fero kembali jatuh cinta pada mantan tunangannya? Ia tidak terima. Tidak akan





pernah terima, jika perempuan itu, yang bernama Vinsa, merebut miliknya, *sekali lagi*.

Marsha menarik nafas dan berusaha tenang, lalu ia membuat sebuah kesimpulan, ia harus membuat Fero kembali pada titik awal, yaitu berada disisinya. Pria itu harus kembali seperti dulu, menuruti semua keinginannya dan jadi pelindung hati Marsha.

Vinsa menikmati kuliner malamnya bersama Fero di warung pinggir jalan. Sudah jam 9 malam, dan tempat-tempat makan biasanya ramai jam segini, termasuk tempat ini.

Sejak dulu, dia memang tidak pernah pilah-pilih tempat makan. Yang penting tempatnya berai, nyaman, dan rasanya enak. Enggak harus pakai AC, pake Angin Cepoi-cepoi juga dia enggak pernah keberatan.

"Gimana tempatnya? Asik kan?"

Vinsa mengangguk pada Fero sambil tersenyum manis. Menikmati udang bakar dan kepiting saus tiram dengan kekuatan extra pedas membuatnya tak bisa berkata-kata.

Fero bisa melihat ekspresi itu, begitu cantik dan alami penuh semburat merah di pipi akibat rasa pedas yang begitu dicintainya dan tatapan mata miliknya untuk perempuan itu.

Tanpa diucapkan pun, Vinsa bisa tahu jika pria dihadapannya ini begitu mencintainya. Tatapan yang tak pernah berubah, meskipun ia pernah menyia-nyiakan pria itu 2 tahun lalu.

Vinsa menjilat ujung bibirnya yang terkena saus tiram membuat Fero menggeram halus.

"Kenapa?" tanya Vinsa setelah berhasil menelan makanan di mulutnya melihat Fero seperti menahan sesuatu.





Mata bulat dan tatapan Vinsa selalu berhasil membuat Fero berdebar-debar. "Jangan menjilat bibirmu sembarangan, itu membuatku tergoda, Vins." ucap Fero pelan takut di dengar orang di sebelahnya. Padahal beberapa orang di sekitarnya bahkan bermesraan tanpa ragu dan malu.

Vinsa tersenyum geli melihat ekspresi Fero. Yang ia tahu selama ini, Fero adalah pria yang paling bisa menahan diri. Dulu saja, saat mereka masih bertunangan, ketika ia mabuk dan meminta Fero menjemputnya, pria itu selalu membawanya ke apartemen pribadinya. Jika saja ia tak bisa menahan dan mengendalikan diri, pasti sejak lama Vinsa kehilangan kegadisannya, sebab bukan sekali atau dua kali, ia terbangun dan mendapati kemeja Fero di tubuhnya akibat pakaiannya yang terkena muntah, dan siapa lagi yang mengganti jika bukan Fero?

Tapi sejak Vinsa dan Fero bersepakat akan bersama kembali, pria itu tak hentinya seperti orang kelaparan yang selalu menginginkan dirinya.

Meskipun tak selalu berakhir di ranjang untuk melakukan hal biadab sebelum resmi menikah, tapi mereka kerap bermesraan dan mencurahkan kasih sayang.

Fero itu bukan tipe pria yang umbar kemesraan sana-sini, dia pria kaku yang tidak bisa menggombal demi menyenangkan hati wanita, apa yang keluar dari mulutnya biasanya ketulusan.

Bahkan saat ia bertemu kembali dengan Vinsa, ketika ia bersikap sok acuh dan tak perduli lagi dengan Vinsa, tetap saja sikap sok *cool* nya tak pernah mampu ia pertahankan jika itu tentang Vinsa. Matanya pasti akan selalu menunjukkan kebenaran yang sejati. Ya, Fero itu pria sederhana yang mudah dibaca meskipun tanpa deretan kalimat.

"Jangan menatapku seperti itu Vins..." ucap Fero grogi karena Vinsa sedari tadi menatapnya intens.





Vinsa suka sekali melihat ekspresi pria itu yang menunduk karena grogi, seperti saat ini, terlihat menggemaskan.

Tapi dibalik sikap pendiam dan *cool*nya, Fero adalah pria dewasa yang sangat tegas baik dalam pekerjaan pun hal pribadi. Dia bahkan lebih bijak dibanding Vinsa meskipun usianya lebih muda.

Tentang Fero dan Marsha. Seminggu ini ia tak bertemu Marsha. Terakhir saat ia mengantar gadis itu pulang ke rumahnya sepulang dari rumah orang tua Vinsa.

Dia sudah mengatakan pada Marsha jika ia tidak bisa melanjutkan pernikahan mereka, dan gadis itu kembali nekat memotong urat nadinya demi mempertahankan Fero.

Namun, pada akhirnya Marsha bersikap sedikit dewasa dengan menerima keputusan Fero.

Ya, meskipun Fero minggu lalu tak tahu dimana Vinsa berada, dan meskipun ia mungkin tak akan bertemu Vinsa lagi, ia tetap memutuskan pembatalan pernikahannya dengan Marsha.

Namun, takdir mendukungnya, ia malah bertemu Vinsa di rumah orang tuanya, dan hal itu tak ia sia-siakan untuk kembali meraih hati Vinsa.

Fero menggenggam erat jemari Vinsa.

"Bisakah malam ini kamu tidak pulang? Aku masih merindukanmu..." ucapnya.

Vinsa tersenyum. Tetapi ia tidak mengiyakan, dia malah menggeleng.

"Aku enggak ingin umi dan abah khawatir karena aku enggak pulang. Menginaplah di apartemen, aku akan datang besok pagi."

Mendengar itu, wajah Fero cerah.

"Aku tidak akan ke kantor besok. Besok, seharian aku akan bersamamu." ucapnya semangat





Vinsa jadi geli sendiri melihat ekspresi Fero.
Ya, besok ia ingin bersama Fero seharian. Keduanya saling melempar senyum, menghangatkan hati.

"Meskipun kamu memotong nadimu berulang kali di depanku, aku minta maaf karena aku tidak bisa kembali. Ini bukan salahmu Ca, ini salahku. Aku yang terlalu sayang sama kamu sebatas sayang Aldy ke kamu. Tapi maaf Ca, dipaksakan pun cinta itu tetap bukan untuk kamu." ucap Fero sambil menutup pergelangan tangan Marsha dengan sapu tangannya.

"Aku mohon kembali seperti dulu beb... Aku mencintai kamu, dan aku yakin kamu juga cinta sama aku. Kak Aldy akan kecewa jika kamu melakukan ini sama aku. Mami dan Papi mu pasti akan sangat marah sayang... Tinggal sedikit lagi menuju pernikahan."

"Tapi pernikahan itu justru akan membuat semua semakin tersakiti. Ca, aku bahkan tidak sanggup menyentuhmu lebih dari memeluk dan mencium keningmu seperti yang Aldy lakukan padamu."

"Kamu udah janji mau mencintai aku kan Fe... Aku tahu kamu perduli dan sayang sama aku, Fe, aku yakin kamu akan segera merasakan cinta padaku."

"Aku minta maaf, karena aku memang lelaki bajingan yang tidak bisa menepati janji. Tadinya aku kira, menyayangi kamu sudah cukup jadi landasan untuk kita berumah tangga. Ternyata, meskipun aku sudah sangat sayang sama kamu, aku menyadari jika itu tidak akan pernah cukup bagi kita menghabiskan sisa hidup bersama."

"Kamu berubah sejak ke Berastagi. Ada apa di sana Fero? Apa ada perempuan lain yang sudah membuat kamu jatuh cinta?"





"Kamu tahu hatiku sejak awal Ca... Kamu tahu jika aku cuma mencintai seorang perempuan sejak beberapa tahun lalu. Dan kita sepakat bersama untuk saling menguatkan dan menyayangi. Tapi jika pada akhirnya, cinta harus jadi salah satu fondasi dari berumah tangga, aku enggak yakin pernikahan kita bisa berhasil. Maaf Ca. Aku minta maaf."

Marsha memeluk Fero erat, darah di tangannya sudah mulai berhenti.

Ia merasakan hangatnya dada pria itu dan aroma maskulinnya yang selalu membuat Marsha nyaman. Ia tidak mungkin rela kehilangan pria seperti ini kan?

"Jangan tinggalkan aku Fe... Setidaknya biarkan sampai aku rela melepasmu."

"Aku tidak bisa terlalu lama menemani kamu hingga kamu siap, Ca. Tapi aku akan berusaha menunggu hingga kamu siap. Begitu kamu siap, kita akan temui orangtua kita."

Marsha mengangguk. Ia berusaha mengerti jika Fero mungkin memang tak bisa melupakan masa lalunya dan mencintainya. Saat ini, ia akan menurut. Tidak mau memaksa Fero.

Marsha melepas dekapannya. "Kalau kamu berubah pikiran, aku selalu siap melanjutkan pernikahan kita." ucap Marsha.

Sebenarnya, ia tidak benar-benar akan melepas Fero. Ia hanya membiarkan Fero saja, sambil perlahan mencari jalan agar pernikahan mereka tetap dilanjutkan meskipun akan tertunda.

"Terimakasih telah jadi dewasa, Ca..." ucap Fero. Marsha mengangguk dan tersenyum.

"Tapi, bisakah kamu temani aku malam ini?"

"Kemana?"





"Ke rumah mantan tunanganmu. Aku harus mewakili orangtuaku menghadiri syukuran 7 bulanan adik kak Clarissa."

Fero diam. Ia sebenarnya tak ingin pergi saat itu, itu rumah Vinsa. Datang ke rumah itu hanya akan membuatnya semakin merindukan Vinsa yang seminggu menghilang tanpa jejak.

"Setidaknya kali ini kamu enggak akan kecewakan aku kan, Fe?"

"Ya."





Part. 29

PLAK...

Sebuah tamparan keras mendarat di wajah Vinsa begitu ia kembali ke rumah. Clarissa, sang adik menamparnya dan meninggalkan bekas panas dan perih di pipi kirinya.

Mata Vinsa membulat terkejut, ditambah lagi ada Umi, Abah, Aldy, Abimanyu dan Edwina ada di tempat itu.

Marsha muncul di balik tubuh sang kakak, Aldy.

Matanya tajam menatap Vinsa. Sisa air mata masih ada di pipi dan matanya juga membengkak.

"Rissa...!" ucap Umi mereka lirik di atas kursi roda.

"Jangan bela lagi anak kesayangan, Umi. Kurang hancur apa keluarga dan nama baik kita karena ulahnya Umi? Anak pungut Umi ini sungguh enggak tau caranya balas budi ya."

"Rissa!" kali ini Abah membentak Clarissa.

"Apa Abah? Mau bela??" seru Clarissa.

"Murahan!" maki Marsha dengan pasti mengayunkan tangan menuju wajah Vinsa namun secepat kilat Vinsa menahannya.

Vinsa dan Marsha saling beradu pandang. Lalu Vinsa melepas tangan Marsha kasar.

"Aku akan bicara dengan kamu, tapi tidak dengan kekerasan dan tidak dihadapan Umi dan Abah." ucap Vinsa.

"Kenapa? Malu kamu, hah ketahuan murahan? Aku udah kasih lihat foto kamu berduaan dengan Fero malam ini. Mereka, seluruh isi rumah ini, sudah tahu kebusukan kamu."





"Mereka tahu, tapi salah faham. Aku enggak ingin orang tuaku terbebani dengan ucapan kamu yang belum sepenuhnya benar."

"Enggak benar gimana Vinsa. Kamu, menjadi orang keti-"

"Clarissa!" bentak Vinsa.

"Jaga bicara kamu di depan Umi dan Abah. Jika selama ini aku diam dengan sikap sinis kamu, tidak berarti aku lemah. Kalian boleh menghujat dan mengatai aku apa. Tapi tolong, jangan dihadapan Umi dan Abah."

"Umi, Abah... Vins antar ke kamar ya." ucap Vinsa.

"Cih. Penjilat!" maki Clarissa lagi.

"Tutup mulutmu, sebelum kakak yang menutupnya." ucap Vinsa menatap tajam Rissa hingga tak berkutik.

Vinsa mendorong kursi roda Umi ke kamarnya diikuti Abah. Lalu ia dibantu perawat membaringkan Umi.

Abah berbaring di sebelah Umi.

Vinsa tersenyum lembut pada keduanya. Jika ada orang yang pali Vinsa cintai di dunia ini, itu adalah Umi dan Abah. Bahkan jika mereka minta nyawapun, akan Vinsa berikan. Ia tak ingin melukai hati Umi dan Abah lagi. Hidup serasa di neraka tanpa mereka.

Dengan gemetar tangan Umi terulur bagi Vinsa.

"Apa kamu benar merebut Fero dari nak Marsha?"

"Vinsa hanya terlambat menyadari kedatangan cinta Umi. Semua sudah terjadi, tanpa Vinsa tahu kalau semuanya telah terlambat." ucap Vinsa menunduk.

"Abah selalu berdoa kamu bahagia Vinsa. Kamu adalah pembawa terang dalam hidup kami. Kamu lebih dari sekedar anak. Kami begitu mencintai kamu. Kalau boleh, lepaskanlah nak Fero."





Air mata Vinsa menetes di wajahnya. Ya, dia tahu pada akhirnya memang seperti itulah seharusnya. Vinsa harus melepas Fero.

Vinsa mengangguk beberapa kali sambil terisak. Ia lalu mendekati Uminya dan menunduk demi memeluknya.

Berat menghimpit dadanya. Sesak.

"Umi fikir, nak Leon akan mampu membuatmu bahagia. Setidaknya, dia akan menjaga dan mencintaimu tulus."

Vinsa mengangguk. Vinsa melepas pelukannya dan kembali duduk tegak menatap Umi dan abahnya.

"Maafkan Vinsa yang selalu mengecewakan. Umi dan Abah, Vinsa akan lepaskan Fero." ucap Vinsa.

"Maafkan kami tidak bisa merestui kamu dan Fero. Kalau ia belum milik orang lain, pasti kami tidak akan keberatan nak."

Vinsa mengangguk menghapus sisa air matanya. Lau memberi senyum manis.

Vinsa menemui Marsha di ruang tamu. Ia ditemani Clarissa dan Aldy, juga Edwina dan Abimanyu.

Mereka menatap Vinsa tajam. Vinsa menarik nafas berat lalu memilih duduk di sofa tunggal seperti seorang tersangka.

"Tinggalkan Fero. Dia milikku."

"Baiklah." ucap Vinsa.

Semua orang menatap Vinsa tak percaya.

"Kenapa? Kalian ingin aku melelas Fero, kan? Aku bilang, baiklah."

"Aku tidak percaya. Kemarin juga kamu bilang tidak akan mengganggu hubungan kami. Nyatanya?"





"Aku bilang aku setuju melepas Fero. Sekarang, mintalah ia melepasku juga. Aku sudah mengikhlaskannya denganmu, tapi ia selalu kembali, meraih tanganku dan menggenggamnya kembali. Jadi, bisakah kamu minta agar ia melepasku dan jangan pernah meraih tanganku lagi?"

"Fero enggak mungkin begitu jika bukan karna kamu merayunya!" bentak Clarissa.

Vinsa menarik nafas dan membuangnyanya kasar.

"Ini urusanku dengannya. Dan aku masih anak tertua sekaligus kakakmu di rumah ini Rissa." ucap Vinsa.

"Pergilah." ucap Vinsa menyuruh Marsha pulang.

"Aku enggak akan percaya dengan mudah." ucap Marsha.

"Terserah. Besok akan ku temui Fero."

"Jangan menemuinya lagi. Tidak usah bertemu lagi, dan ia akan kembali menjadi pria yang mencintaiku..." ucap Marsha.

"Aku sudah berjanji akan melepasnya dan akan ku tepati. Tapi sebelum berjanji denganmu, aku juga sudah lebih dulu berjanji menemuinya besok."

"Tidak ada esok untuk kalian berdua. Tinggalkan Fero. Dia calon suamiku. Dia milikku sebelum kamu hadir diantara kami."

"Akan ku tinggalkan, Marsha. Bunuhlah cemburumu mulai saat ini, akan ku temui Fero esok lalu memutuskan untuk melepasnya." ucap Vinsa.

"Aku katakan tidak ada hari esok!" Marsha menjerit lalu berlari ke arah tasnya meraih sesuatu yang ternyata pisau lipat.

Spontan semua panik.

Vinsa menatap Marsha tak percaya.

Dengan cepat Vinsa mengarahkan pisau ke pergelangan tangannya bekas sayatan minggu lalu.

"Ca... Tenanglah Ca... Jangan begini Ca..." pinta Aldy panik.





Marsha menempelkan pisau di pergelangan tangannya membuat Aldy refleks menarik diri.

"Jangan pernah temui Fero lagi. Tidak untuk besok dan seterusnya." ucap Marsha mengancam Vinsa.

Vinsa menatap tak percaya pada Marsha. Bagaimana bisa gadis yang terlihat baik ini berbuat hal nekat dan mengancam.

"Kenapa kamu tampak seolah ini? Kenapa kamu ingin Fero di sisi mu dengan cara yang tak benar seperti ini?" Vinsa memberanikan diri bertanya. Sret.

"Aaahhh....!" teriak Rissa dan Wina saat Marsha menyayatkan sedikit pisaunya membuat darah segar keluar sementara Vinsa refleks menutup mata. Jantungnya berdebar kencang.

"Akan ku lakukan apapun demi menjaga dan mempertahankan milikku, Fero, calon suamiku... Termasuk, mati di depanmu jika kamu masih memaksa bertemu dia dan mencoba memilikinya. Aku mencintainya dan aku akan mempertahankannya." ucap Marsha sambil menengis.

"Tapi ini tak terlihat seperti cinta, melainkan obsesi..." lirik Vinsa.

"Tutup mulutmu! Aku mencintai Fero. Aku cinta padanya. Dan dia juga sudah mulai mencintaiku sebelum kamu tiba-tiba kembali dan merebutnya."

"Astaga. Aku tidak merebutnya. Ak-"

"Diamlah...! Dan turuti perkataannya. Aku mohon Vins. Dia adikku satu-satunya." pinta Aldy.

Vinsa merasa ini semua seperti mimpi. Beberapa saat lalu, ia masih bersama Fero, tertawa dan bahagia. Tetapi saat ini ia dihadapkan pada suatu kenyataan jika ia harus melepas Fero, benar-benar melepasnya. Air matanya lolos kembali jatuh ke pipinya.





Tak bisakah aku mengucapkan selamat tinggal padanya...? Dia pasti akan sangat terluka sekali jika aku pergi tanpa mengatakan apapun... Lalu berlabuh pada pria lain tanpa pamit.. Jerit hati Vinsa. Karena setelah ini, ia yakin situasi orang tuanya yang memburuk akibat ulah Marsha hanya bisa diselamatkan dengan kehadiran pria lain di hidupnya, Leon.

Kenyataan Marsha mencoba bunuh diri di depan Vinsa pada akhirnya membuat Vinsa *harus* melepas Fero.

Vinsa mengangguk. *SETUJU. Kalah* dengan kegilaan Marsha yang nekat bunuh diri di depannya dan sekaligus karena permintaan orangtuanya.

Marsha tersenyum puas.

Ia menjatuhkan pisau dari tangannya dan dengan segera Rissa berlari ke sebuah bufet dan mengambil kotak PK3 yang tersimpan di sana.

Aldy memeluk adiknya, sementara Vinsa memilih meninggalkan mereka di ruang ini menuju perpustakaan pribadinya.

Kamu udah ngerebut orang paling penting dalam hidupku, dulu... Jadi pantas kan aku mempertahankan pria yang telah jadi fondasi kakiku berdiri selama setahun ini...? Marsha berucap dalam hati sambil menatap kepergian Vinsa.

Fero membawa sebuket mawar segar berwarna merah lalu ia masukkan dalam vas bunga berbahan kaca transparan di atas meja ruang tamu apartementnya.

Vinsa sanhat menyukai bunga ini, ia pasti akan sangat bahagia jika melihatnya lalu menghirup aroma segar dari bunga berduri ini.

Wajah tampam Fero tak pernah kehilangan senyuman manisnya sejak bangun tidur. Saking manisnya, beresiko terhadap penyakit *kencing manis*.





Membayangkan hari ini akan ia lalui bersama Vinsa, seharian, maka ia begitu bersemangat. Lesung pipinya yang muncul menandakan ia selalu tersenyum sejak tadi.

Fero melirik jam tangannya, sudah jam 10 pagi. Harusnya Vinsa sudah tiba sejak tadi. Ia menimbang, haruskah ia menghubungi dimana Vinsa berada saat ini?

Tidak... Aku tunggu sebentar lagi.

Dan waktu pun berlalu, hingga 2 jam berikutnya. Fero merasa ini sudah terlalu lama. Segera ia mengambil ponselnya dan menelepon Vinsa.

Nomor yang anda tuju sedang tidak aktif atau berada di luar jangkauan...

Kening Fero berkerut. Ia mencoba sekitar 10 kali dan yang menjawab tetap bukan Vinsa.

Fero tak bisa berbohong pada hatinya, dengan jelas perasaannya mengatakan ada sesuatu yang tidak beres.

Ting-Tung...

Saat ia hampir putus asa, *bell* apartemennya berbunyi. Fero merasakan kelelahan luar biasa. Ia segera menuju pintu berniat membukanya, namun langkahnya terhenti sekitar 3 langkah menuju pintu.

Ia terdiam, mematung menatap pintu berwarna *dark brown*.

Bukankah Vinsa tahu password apartemennya? Lalu kenapa ia memencet bell?

Dan, jika itu bukan Vinsa... Lalu siapa yang berada di balik pintu ini sekarang?





Part. 30

Haiiii... Aku muncul sebelum waktunya... Habisnya PART ini udh selesai dan tanganku gatel buat publish...

Maapken aku... Nanti aku UP sesuai jadwal lagi deh...

Ohya, khusus part ini aku ngetik pake berderai-derai air mata... Gau tahu respon kalian sih...

Belum aku revisi, jadi agak berantakan kalimatnya.

Happy reading all...

Vinsa menatap jam dinding di kamarnya, sudah pukul 11 siang. Dia tahu, jika Fero pasti sudah menunggunya dengan cemas.

Ia melihat ponselnya, sengaja ia matikan. Kembali menghindar dan lari dari masalah.

Marsha bukan satu-satunya alasan ia membuat keputusan melepas pria yang ia cintai itu. Umi dan Abah adalah alasan utamanya. Meskipun ia akui, Marsha itu mengerikan.

Hingga saat ini, Vinsa belum pernah begitu takut kehilangan seorang pria sebesar ketakutannya kehilangan cinta dan sayang Fero.

Merasakan cinta Fero yang seakan tak pernah habis untuknya membuat ia merasa jadi perempuan paling beruntung, bahkan tanpa pikir panjang memberikan seluruh dirinya pada pria itu.

Namun, meskipun begitu tak sampai ia nekat memotong urat nadinya seperti yang dilakukan Marsha.

Lalu, tidak dalamkah cintanya pada Fero? Apakah seorang Marsha yang rela bunuh diri demi mempertahankan Fero adalah bukti cinta sejati? Atau ambisi?





Tok. Tok. Tok.

Vinsa melihat ke pintu kamarnya yang mulai terbuka.

Clarissa? Ada apa? Tumben ia sopan? Vinsa menatap adiknya bingung. Sudah sangat lama adiknyabitu tak bersikap hormat padanya.

"Ada apa?"

"Kak..." ucapnya dengan air mata menetes di pipi.

Vinsa tampak semakin bingung.

"Umi memanggil kakak." ucapnya serak.

Umi? Ah, astaga... Aku belum bertemu Umi pagi ini hingga menjelang siang.

Vinsa segera berjalan melewati Clarissa tanpa bertanya apapun lagi. Ia berjalan cepat ke kamar ibunya.

Senua anggota keluarga lengkap. Bahkan, Edwina berbaring disebelah Umi nya sambil memeluk dan menangis.

Umi tampak lemah, pucat lebih buruk dari biasanya. Perasaan bersalah menghantam Vinsa. *Salahnya kah?*

"Umi?" Vinsa mendekati ranjang dan duduk di tepi dekat ibunya.

Ia menggenggam tangan ibunya.

"Umi sudah jelaskan pada adik-adikmu, alasan umi begitu mencintai kamu.

Umi juga sudah jelaskan pada adik-adikmu betapa Umi berharap kaloan saling menjaga dan menyayangi..." Umi berkata pelan dan tampak lemah.

Vinsa semakin takut. Jantungnya berdebar kencang.

Sejak kapan keadaan Umi memburuk begini? Pasti sejak Marsha berkata yang tidak-tidak kemarin malam? Astaga, aku terlalu larut dengan patah hatiku...

"Umi... Maafkan Vinsa Umi... Pasti umi begini karena salah Vinsa. Maafkan Vinsa Umi..."

Wanita lemah itu menggeleng pada putrinya.





"Kamu, tidak salah. Umi hanya terlalu sedih membayangkan kamu begitu menderita." Wina memeluk Uminya semakin erat.

Sedangkan Rissa memeluk pundak Vinsa, membuat Vinsa terkejut.

"Umi... Leon sudah datang..." ucap Rissa.

Semua menatap ke arah pintu masuk kamar Umi. Benar. Ada Leon di sana. Entah siapa yang menghubunginya hingga ia tiba dengan begitu cepat di Jakarta, Vinsa tak tahu.

Pria itu berjalan ke arah Umi Vinsa dan Rissa mengambil langkah mundur ke arah kaki sang ibu.

Air mata Vinsa menetes dan dengan tangan gemetar sang ibu menghapusnya.

"Umi yang memanggil nak Leon. Umi mau minta tolong..."

Leon menatap Umi lekat untuk sejenak lalu menatap Vinsa sekilas, dan kembali menatap Umi.

"Umi tahu, kamu cinta sama Vinsa. Umi juga tahu, jika hatinya belum memilihmu. Tapi, untuk saat ini, Umi minta tolong, terimalah Vinsa meskipun ia belum mencintaimu, bahagiakanlah ia dengan sepenuh hatimu, dan jagalah dia dengan seluruh hidupmu."

"Umi..." ucap Vinsa lirih.

"Kali ini... Tolong kamu menurut. Karena Umi, tidak bisa lagi menemani kamu, dan adik-adikmu..."

"Umi...." Jerit Wina dan Rissa dengan tangis yang tak henti mengalir.

"Aldy... Abi..."

"Iya Umi..."

"Tolong, jaga istri kalian juga anak kalian. Umi hanya minta itu. Bimbing mereka jadi istri yang baik."

"Iya, Umi." jawab Aldy sambil mengangguk.

"Baik, Umi..." ucap Abimanyu setelahnya.





"Vinsa, Rissa, Wina, berjanjilah akan selalu akur setelah, mmmhhh..."

"Umi...!" teriak ketiganya. Mereka merapat pada tubuh sang ibu. Sungguh, wanita terlihat sangat lemah saat ini.

Ia menolak dibawa ke Rumah Sakit. Juga memanggil dokter.

Semua putus asa, namun semua juga menghargai permintaan sang Ibu.

"Umi... Ikhhlaskan Umi yah nakh..." ucap sang Ibu.

Ketiganya menggeleng keras dengan berlinang air mata. Sungguh, mereka tahu ini saat terakhir sang Ibu, tapi tetap saja mereka masih ingin melihat ibu lebih lama lagi.

Abah berjalan gontai mendekati kepala Umi, memangkunya di kakinya. Mereka adalah gambaran cinta sejati di mata ketiga anaknya.

"Ikhhlaskan ibu kalian, Nak." pinta Abah menangis. Pria tua itu juga tampak sangat sedih.

Berat, sungguh berat... Jika Umi pergi ke suatu tempat di dunia ini, mereka masih bisa berharap ibu mereka kembali pulang dan akan kembali bertemu mereka. Tapi ini, mereka tahu, Umi akan pergi dan tak akan pernah kembali. Ketiganya, Vinsa, Rissa dan Wina memeluk sang Ibu erat.

"Terimakasih buat cintamu, umi... Maafkan Wina Umi. Maafkan semua salah Wina. Umi, Wina ikhlaskan Umi pergi." tangis anak bungsu lalu bangkit mencium pipi sang ibu kanan dan kiri, lalu keningnya dan terakhir tangan Umi. Lalu Wina bangun meninggalkan tubuh sang Ibu.

"Rissa mohon ampun Umi... Rissa anak yang sering menyakiti Umi. Umi, Rissa sayang sama Umi. Pergilah, Rissa ikhlas..." lalu Rissa melakukan hal sama pada sang Ibu seperti yang dilakukan sang adik.

Vinsa menggenggam tangan sang Ibu semakin erat. Ia terus menggeleng. Air matanya terus mengalir. Terlalu berat, dan Vinsa tidak akan pernah mampu.





"Umi lelah Vinsa..." ucap sang Ibu semakin lemah.

"Umi... Jangan tinggalkan Vivi... Vinsa ingin selalu dengan Umi." tangis Vinsa.

"Jangan Vins... Kasihan Umi." suara Leon terdengar menghangatkan hatinya.

"Ikhlas Vinsa..." pinta Abah.

Lalu ia pun mengangguk.

Tanpa suara, ia memeluk Umi erat. Mencium setiap sisi wajah sang ibu juga keningnya. Terakhir, dia genggam kedua tangan Umi.

"Vinsa, ikhlas Umi." ucapnya dan sang ibu pun tersenyum hangat padanya.

Abah meminta semua orang keluar kamar sang Ibu.

Sekarang saatnya ia, berpisah dengan sang istri yang mendampingi puluhan tahun.

Saat Leon akan menutup pintu, ia melihat sepasang suami istri itu berpelukan mesra di ranjang. Lalu ia menutup pintu.

Tidak ada yang membuka pintu itu lagi hingga sekitar hampir satu jam.

"Aku rasa sebaiknya kita panggil dokter untuk membawa Umi ke Rumah sakit. Kita tidak mungkin diam dan membiarkan Umi pergi tanpa pertolongan medis." ucap Aldy.

"Iya, menurutku juga begitu." Abimanyu melanjutkan. Lalu ia menelepon dokter keluarga Vinsa.

Vinsa duduk di sofa bersama kedua adiknya. Mereka bertiga berpelukan.

Vinsa di tengah, sang adik di kedua sisinya.

Leon duduk di sofa tunggal menatap wajah Vinsa. Tampak begitu lemah.

"Kenapa Abah enggak keluar-keluar ya, mbak..." ucap perawat yang biasa menjaga umi.

"Mungkin Abah masih ingin menemani Umi." jawab Leon.

Semuanya kembali hening hingga setengah jam kemudian dokter pun tiba.





Semua orang bangkit, berjalan menuju kamar Umi dan Abah.

"Sebaiknya jangan semua yang masuk. Vinsa, ayo ikut Om ke dalam." ucap sokter keluarga mereka yang memang sudah seperti keluarga.

Pintu dibuka perawat, ketiganya masuk. Dokter, perawat dan Vinsa.

Umi tampak menutup mata dan Abah memeluknya dengan mata terpejam juga. Keduanya tampak seperti orang yang lelap.

Vinsa refleks menggenggam tangan sang dokter.

"Om..." ucapnya lirih.

"Sebentar Vinsa." lalu dokter melepas tangan Vinsa me dekati ranjang.

"Umi..." ucapnya. Tak ada jawaban, lalu ia pituskan menyentuh nadinya di pergelangan tangan.

"Inalillahi Wainailahi Rojiun... Umi Pertiwi sudah meninggal."

(KHUSUS INI MAAF KALAU SALAH TULIS, SAYA CARI DI GOOGLE DN COPPY DARI SANA, TOLONG DIKOREKSI YA... JADI PAS REVISI SAYA PERBAIKI.)

"Umi...!" teriak kedua adik Vinsa di luar kamar begitu mendengarnya.

Suami mereka masing-masing memeluk sang istri.

Leon menatap Vinsa hanya diam, tak bersuara meskipun ia melihat air mata menetes di wajahnya.

"Dokter... Abah..." ucap perawat.

Lalu dokter segera ke sisi ranjang yang lain dan menelentabgkan tubuh Abah. Memeriksa dan...

"Inalillahi Wainailahi Rojiun... Abah Denny juga telah tiada." ucap dokter sedih.

Dunia seolah runtuh bagi Vinsa. Kakinya lemah dan ia hampir pingsan saat Leon dengan sigap meraih tubuhnya.

"Tapi tadi Abah baik-baik saja dokter?" ucap Leon.





"Sepertinya, serangan jantung." ucap dokter tersebut.

Vinsa menatap Leon.

Aku sudah kehilangan semuanya Leon... Kedua orang tua yang begitu mencintaiku... Aku sebatang kara sekarang... Vinsa berucap dalam hati.

"Kamu masih punya aku." ucap pria itu tulus seolah bisa mendengar isi hati Vinsa. Leon memeluknya namun sesak dan perih di hati Vinsa tak kunjung berkurang, ia mengerang kesakitan.

Fero... Panggilkan Ferro untukku... Gue butuh Ferro... Gue mau Ferro... Umi... Kenapa Umi bawa Abah juga? Ferro, sekarang Umi dan Abah pergi untuk selamanya... Aku butuh kamu, temani gue...temani aku Ferro... Jerit Vinsa tanpa suara dalam dekapan hangat Leon.

Ya... Bukan Ferro di sisinya saat ini, tapi Leon...

Mereka menikah karena cinta, 47 tahun kali. Mereka saling mencintai, meskipun selama 20 tahun tidak kuncung diberi Tuhan keturunan.

Hidup pas-pasan sebagai penjual meubel dan barang ukiran kayu lainnya. Hingga suatu hari, dititipi Viviane, bayi dari seorang kerabat jauh yang kedua orang tuanya meninggal karena kecelakaan.

Kondisi ekonomi yang sulit, membuat Abah dan Umi menitupkan Vivi di Panti Asuhan. Selama 1 tahun, Umi merawat Vivi di Panti Asuhan karena kondisi yang tak memungkinkan jika dirawat di rumah lusuh mereka.

Dan saat Vivi ulang tahun yang pertama umi dinyatakan hamil. Wanita 40 tahun hamil anak pertama.

Semakin Vivi besar, keadaan ekonomi Abah meningkat drastis. Ia mendapat investasi dan malah untung besar.

Namun, kelahiran Clarissa, terpaksa membuat Umi mengabaikan Vivi dan menitipkannya penuh pada pengurus Panti.





Demikianlah, Abah dan Umi selalu mengunjungi Vivi di Panti, meskipun belum membawa anak itu dalam keluarga mereka.

Vivi mengenal Umi dan Abah sebagai orang tuanya, meskipun ia tinggal di Panti. Rezeki terus hadir dalam keluarga pasangan yang mulai berumur tersebut. Seorang anak lagi dititipkan pada pasangan yang hampir putus asa tersebut.

Dan Vivi selalu jadi penghibur juga semangat mereka.

Karena kebaikan Tuhan, dan kehadiran Vivi, maka Abah pun mampu membeli rumah besar di Jakarta, membangun perusahaan yang besar dari sebuah usaha meubel kecil-kecilan.

Dan ketika usia Vivi 5 tahun, saat Abah dan Umi pun telah mampu membayar pengasuh dan pekerja lainnya, dengan reami mereka mengadopsi Viviane dan diberi nama Vinsa Denisha.

Vivi, memang tidak lahir dari rahim Umi... Tapi ia lahir dari hati Umi, tempat terdalam di tubuh wanita itu. Ia mencintai Vivi, anak itu adalah harapan baru dalam rumah tangganya dengan Abah yang terasa hampa.

Vivi adalah tawa pertama Abah dan Umi dalam mengarungi pernikahan yang tidak mudah.

Clarissa dan Edwina selalu salah paham jika Umi mengabaikan mereka, padahal faktor usia membuatnya tak sanggup lagi menggendong dan repot mengurus semua anaknya, sehingga yang terlihat Vinsa yang selalu diperhatikan sedangkan mereka diasuh pengasuh.

Dan, ketika Umi menjelaskan itu pada Rissa dan Wina, keduanya menyesal dan memohon maaf di kaki sang ibu, karena salah paham begitu lama.





Part. 31

Fero akhirnya memutuskan melihat di celah kecil di pintu namun yang terlihat hanya tubuh wanita yang membelakangi pintu.

Kening Fero berkerut. Dia tak bisa mengenali tamunya.

Fero pun membuka pintu.

"Sayang..." Marsha segera memeluk Fero saat pria itu membuka pintu.

Sungguh, hanya Fero dan Vinsa yang tahu apartement ini. Fero membelinya 3 tahun lalu, saat ia berencana meminang Vinsa, sebelum mereka bertunangan.

Fero melepas dekapan Marsha. Namun, Marsha seolah tak kecewa, ia tak peduli jika Fero jengah atau keberatan. Marsha sudah bertekad akan meraih hati Fero kembali. Ia tidak ingin merasakan sakitnya kehilangan lagi. Apapun yang terjadi, dia harus bahagia.

Marsha melangkah masuk dengan percaya diri, namun dengan sigap Fero menghadangnya. Ia bergeser menutupi jalan masuk. Kening Marsha berkerut.

"Kita bicara di lobi saja. Atau di cafe."

"Apa aku calon istriku tidak boleh masuk ke apartemen calon suami sendiri? Sayang, kita akan menikah, lalu apa masalahnya?"

"Maaf Ca. Kita ngobrol di..." ucapan Fero terhenti. Ia seolah menyadari sesuatu.

"Apa kamu menyuruh orang mengikutiku? Dari mana kamu tahu tempat ini?"

"Kenapa, bebs... Apa hanya kekasih gelapmu itu yang boleh tahu tempat ini?" Marsha menatap Fero dengan tenang.





"Apa kamu menemui Vinsa? Dia bukan kekasih gelapku, Ca. Aku mencintainya."

"Kamu mencintainya? Wow... dia juga bilang begitu. Tapi pada akhirnya dia setuju untuk melepaskanmu. Fe... aku sayang sama kamu. Ayo kita perbaiki hubungan kita Fe."

"Apa kamu menemui Vinsa? Apa yang kamu katakan padanya, Ca? Astaga Caca, kita sudah membicarakan ini. Soal Vinsa, kami juga sudah sepakat akan memperjuangkan hubungan kami. Pulanglah, Ca. Aku memang berjanji akan menunggu hingga kamu siap, tapi bukan berarti itu adalah proses *break* semata. Ca, kamu tidak bisa memaksakan hubungan kita."

"Aku enggak maksa. Aku berusaha memperjuangkan hubungan kita. Aku mohon Fero, kembalilah seperti saat kamu memutuskan *move on* darinya. Vinsa tidak akan datang menemui kamu, berhentilah menunggunya, karena dia sudah berjanji akan melepaskanmu, dan orang tuanya juga pasti sudah meyakinkannya dia agar tak jadi orang ketiga dalam hubungan kita." Fero tampak sangat terkejut. Ia melirik jam dinding dan saat ini hampir setengah 1 siang.

Vinsa tidak bisa ditelepon, nomernya tidak aktif. Apa semua memang karena Caca? Fero bertanya dalam hati.

"Apa yang kamu katakan pada orang tua Vinsa? Kenapa kamu berbuat itu, Ca?"

"Aku hanya memohon pada Umi dan Abah agar meyakinkan Vinsa melepas kamu. Kehadirannya sebagai perusak hubungan kita, pasti akan mencoreng nama baik keluarga mereka. Toh, hubungan kalian memang sudah berakhir sejak 2 tahun lalu kan?"

"Ca, kamu tidak seharusnya berbuat itu."





"Sudah seharusnya Fe... aku harus berusaha. Aku enggak mau melihat kedua orang tuaku kecewa, malu, apa kamu enggak kasihan jika orang tuamu menerima kegagalan lagi?"

"Aku harus menemui Vinsa juga orang tuanya. Akan ku katakan dan ku jelaskan bahwa semua akan baik-baik saja. Dan Vinsa bukan perusak apapun. Aku bahkan yang merusak anak gadis mereka, merenggut kesucian Vinsa, dan demi cinta juga hormatku pada Vinsa, aku akan bertanggung jawab dan menikahinya."

Fero mengerti sekarang, Vinsa pasti dipengaruhi oleh permintaan Abah dan Uminya. Demi apapun, akan ia katakan pada Umi dan Abah betapa Vinsa sejak dulu adalah yang paling penting dalam hidupnya.

Aku akan secara resmi membatalkan pernikahanku dengan Marsha di depan ke empat orang tua dan segera melamar Vinsa. Tanpa tunangan. Langsung menikah. Akan segera kunikahi Vinsa, menjadikannya wanita milikku yang syah. Ferro berucap dalam hati.

Ia menutup pintu apartement yang terkunci otomatis tersebut lalu berjalan cepat menuju lift. Menghiraukan panggilan Marsha yang berusaha menghentikannya. Dia bahkan tak peduli jika Marsha nekat lompat dari lantai tertinggi gedung ini sekarang.

Macet... Ciri khas kota Jakarta. Terlebih saat jam sibuk seperti sekarang. Istirahat makan siang baru usai. Jarak tempuh 20 menit harus bertambah jadi 1 jam lebih.

Fero menghitung detik demi detiknya selama kemacetan dan percayalah, dia bukan pria emosional yang akan marah hanya karena kemacetan Jakarta, *biasanya*. Tapi kali ini, jika bisa menerbangkan mobilnya, ia pasti akan melakukannya.





Fero tiba di rumah keluarga Vinsa. Iya yakin, mobil Marsha pun akan segera tiba menyusulnya.

Kening Fero berkerut, jantungnya berdebar saat melihat bendera merah di depan pagar. Pagar rumah yang biasanya tertutup pun tampak terbuka lebar dan banyak mobil terparkir. Ia bahkan harus memarkir mobilnya di bahu jalan dekat rumah keluarga Vinsa.

Jantungnya berdebar kencang. Dengan cepat ia mematikan mesin mobil dan turun. Baru saja ia hendak melangkah masuk, panggilan di ponselnya membuat ia berhenti.

"Halo, Mi..."

"Fero... Mertua calon kakak iparmu meninggal dunia siang ini, sekitar satu jam lalu. Kamu dan Marsh-"

Tut.tut.tut.

Fero segera memutuskan panggilan Maminya dan berlari masuk ke dalam rumah.

Vinsa.

Hanya Vinsa yang ia prioritaskan saat ini.

Please... Dengerin lagunya biar lebih dapet feelnya Vinsa ya...

Vinsa menatap jenazah kedua orangtuanya yang sudah dibersihkan dan dikenakan pakaian bergantian. Masing-masing berada dalam peti berwarna putih ukuran 1x2 meter.

Mereka akan di kebumikan di desa Ciburial Bandung, kampung halaman keduanya.

Vinsa duduk di sebuah kursi di sebelah peti jenazah sang ibu yang berada di tengah ruangan rumah besar bersebelahan dengan peti jenazah Ayahnya.





Clarissa dan Edwina juga duduk di kursi, di sebelah Abah. Suami mereka dengan sabar mendampingi.

Vinsa menyentuh tangan Ibunya. Tak terkira sakit dan kerinduan yang takkan pernah terobati ini. Kehilangan ibu dan ayah dalam waktu bersamaan. Vinsa tak punya siapapun di dunia ini, ia tak mengenal keluarga lain selain Umi dan Abah yang membesarkannya selama 27 tahun hidupnya.

Ia tahu, jika ia bukan anak kandung orang tuanya, namun ia mendapat cinta penuh dari keduanya. Meskipun ia hanya anak angkat tapi cintanya boleh diukur dengan kedua adiknya, anak kandung orang tuanya, pasti tak akan kalah.

Air matanya menetes tanpa suara sedikitpun. Berbeda dengan kedua adiknya yang histeris memanggil Umi dan Abah.

Seorang wanita paruh baya berpenampilan rapi dan masih sangat cantik meskipun telah memiliki keriput menyentuh lembut pundak kiri Vinsa.

Vinsa menoleh.

"Mami turut berduka cita, Vins..."

Vinsa bangkit dari kursinya dan memeluk erat wanita itu. Ia menangis dalam pelukan wanita itu. Dengan lembut wanita itu membelai punggungnya.

Dia pernah sangat dekat dengan wanita itu. Perempuan yang begitu sabar dan penuh harap menjadikannya menantu di keluarganya.

Dia Rosaline Sandjaja, ibu kandung Fero.

Sejak lama Fero selalu mengatakan ia jatuh cinta pada Vinsa, sehingga begitu Vinsa lulus kuliah ia segera meminta Rosaline dan Petrus ayahnya melamar Vinsa.

Selain orang tua Vinsa, yaitu umi dan abah, Rosaline adalah salah satu alasan Vinsa menerima lamaran Fero. Hubungan baik yang dijalin keluarga





Sandjaja demi menjadikan Vinsa menantu, membuatnya dekat dengan wanita paruh baya itu, sosok ibu kedua bagi Vinsa.

Dia juga salah satu orang, yang membuat Vinsa begitu merasa bersalah saat memilih memutuskan pertunangan dengan Fero. Meskipun Rosaline terlihat lapang dada dan sabar, Vinsa sangat merasa bersalah.

Ini pertemuan pertama mereka setelah 2 tahun lebih Vinsa pergi meninggalkan rumah.

Rosaline melepas dekapan Vinsa membuatnya merasa kehilangan. Namun saat tangan hangat dan lembut Rosaline menyentuh pipinya menghapus air matanya, hati Vinsa kembali menghangat.

"Kamu harus kuat Vins... Umi dan Abahmu sangat berharap kamu jadi perempuan yang kuat dan sabar. Mbak Tiwi pernah bilang ke mami, dia paling mencemaskanmu, jadi jangan buat Umi kamu cemas lagi. Ya?"

Vinsa mengangguk lemah, bahkan tubuhnya hampir terkulai saat lengan kokoh kembali merangkul pundaknya.

Vinsa melirik kesebelahnya dan tersenyum samar pada Leon, lalu Rosaline juga melihat ke arah sama. Tanpa ekspresi.

"Mami mau kabari Fero dulu ya. Mungkin dia belum tahu, kalau mertua dari kakak iparnya meninggal." ucap wanita itu seolah menegaskan, bukan hanya Vinsa yang sudah memiliki seseorang sekarang, tetapi putranya juga sudah berhasil melanjutkan hidup.

Mendengar nama Fero, hati Vinsa kembali berdarah-darah bak disayat silet berulang kali.

Ia rindu pria itu, ia butuh Fero saat ini. Ia ingin Fero yang memeluknya, di sisinya saat ini, seolah hanya Fero yang mampu meberinya nafas buatan agar ia bisa kembali bernafas setelah tenggelam di lautan duka yang mendalam.





Vinsa sadar diri, ia tersenyum dan mengangguk saat Rosaline dan Petrus suaminya memilih duduk di kursi pelayat.

Vinsa kembali duduk, kembali membisu. Leon membawanya dalam rangkulan hangat yang kokoh membuat Vinsa menyandarkan kepalanya sejenak. Nyaman, tapi hampa. *Kosong*. Hatinya butuh seseorang yang lebih mengenal jiwanya untuk memberinya semangat.

Tapi sepertinya takdir tidak seperti yang Vinsa harapkan.

Ia telah setuju melepas pria itu, ia juga sudah berjanji akan merelakan pria itu karena Umi dan Abah yang tak sanggup mendengar Vinsa dianggap perusak hubungan. Ia berjanji membiarkan Leon membahagiakannya bukan pria itu, pria yang saat ini menatapnya penuh luka, sama seperti luka di hati Vinsa.

Vinsa menegakkan tubuhnya dan berdiri. Menatap pada satu arah yang hanya menatap ke arahnya juga.

Air matanya mengalir semakin deras tanpa bisa ia tahan. Bahunya bergetar.

Fero bergegas masuk dan mendapati ruangan rumah Vinsa berubah menjadi ruang duka, suasana haru sangat mendominasi. Isakan tangis Rissa dan Wina juga seruan nama Umi dan Abah yang keluar dari bibir mereka.

Fero terpaku di tempatnya, mendapati pemandangan yang tak ia harapkan. Vinsa yang bersandar lemah di bahu pria lain, di bahu Leon. Ia tidak cemburu, ia tahu hati Vinsa hanya miliknya. Hanya saja, melihat kehadiran Leon seolah menegaskan jika kehadiran pria itu lebih diharapkan dibanding kehadirannya.

Ia bisa menebak, jika Leon begitu cepat ada di sisi Vinsa, pasti ia telah datang jauh sebelum Umi dan Abah menghembuskan nafas terakhir mereka. Dan itu artinya, Vinsa akan benar-benar melepasnya.





Semua kekecewaannya tertelan saat mata indah Vinsa yang kini sembab menatapnya. Vinsa bangkit berdiri dan menatapnya penuh luka. Rasa kecewa di hati Fero seketika berganti dengan rasa luka yang mendalam. Umi dan Abah bukan orang asing baginya. Bahkan, selama 2 tahun Vinsa pergi dari rumah, ia masih sering mengunjungi keduanya. Pelan tapi pasti langkahnya menuju Vinsa. Air mata haru tak mampu ia tahan. Pria itu tak kuasa menahan tangisnya, merasakan sakit yang dirasakan Vinsa saat ini, juga rasa kehilangan sosok Umi dan Abah. Ia ingin mendekap Vinsa dan mengatakan semua baik-baik saja. Vinsa sudah siap menerima dekapan itu, ia membutuhkannya, sangat... Namun harapannya seketika musnah bertepatan saat ia melihat sosok Marsha menyusul di belakang pria itu. Marsha menggamit lengan Fero dan membisikkan sesuatu membuat Fero terdiam sebelum menatap Vinsa penuh sesal. Vinsa kembali terduduk. Semakin lemah dan terpuruk. Ia tahu, ia takkan mendapatkan pelukan pria itu... Tangan kiri Leon terulur menyentuh punggung tangan kanan Vinsa lalu membalikinya hingga telapak tangan yang sedikit lembab itu terbuka. Vinsa melirik Leon, dan pria itu tersenyum hangat padanya. "Kamu sudah berjanji pada ku kalau ketika kamu menyerah padanya maka kamu akan memberiku kesempatan.





Part.32

Fero merasa jadi pria paling brengsek dalam hidupnya. Ia merasa jadi banci, tak bisa berbuat apapun dan melakukan apapun.

Di depan matanya, dalam jarak 5 meter, ia tidak mampu membawa Vinsa dalam dekapannya. Tapi, itu semua juga demi perempuan itu, perempuan yang ia cintai tersebut.

Saat kakinya akan berjalan menuju Vinsa, Marsha tiba-tiba menggandengnya.

"Kamu jangan gegabah ya Fe... Di sini itu banyak wartawan media massa, orang tua kamu juga ada di sini, mereka bahkan bersama orang tuaku. Jangan kamu coba mendekati Vinsa."

Fero menelan ludah kasar. Dia menghentikan langkahnya menghapus air mata yang sempat jatuh, ia menatap Vinsa dan hatinya kembali teguh. Ia akan memeluk Vinsa dan memeluknya erat.

Saat kakinya mulai melangkah, lagi Marsha mencegahnya.

"Jika kamu tidak memikirkan orang tua kita yang mungkin bisa mati di tempat karena malu dan menyusul orangtua Vinsa ke dunia akhirat, setidaknya pikirkan nasib Vinsa. Ia pasti akan jadi santapan media dan digosipkan karena sikap ceroboh kamu. Semua orang ak-"

"Tutup mulutmu." ucap Ferro.

Marsha mencetak senyum kemenangan di bibir tipisnya lalu dengan menggandeng Ferro berjalan menuju kakak dan kakak iparnya yaitu Aldy dan Clarissa untuk mengucapkan duka, lalu ke Abimanyu dan Edwina.

Fero memilih tak banyak bicara, hanya Marsha yang berbasa-basi sedikit lalu mereka menyebrangi peti menuju ke peti.





Saat akan mendekati Vinsa beberapa langkah lagi, gantian Marsha yang diam terpaku. Nafasnya menderu berusaha menetralkan debar jantung sialan yang selalu menggila setiap melihat pria sialan baginya bernama Leon.

Fero menatap Marsha. Bingung dengan perubahan drastisnya.

"Ada apa?" Ferro menoleh ke arah pandangan Marsha, Leon.

Ada apa dengan Leon? Kenapa Marsha selalu tampak terluka jika melihat Leon? Apa mereka saling mengenal?

"Apa kamu mungkin punya sesuatu di masa lalu dengan Leon?" tanya Ferro membuat Marsha gugup.

"Tidak. Aku hanya kagum fengan cintanya pada Vinsa. Sepertinyabia sudah di sini bahkan sebelum kematian orang tua Vinsa." ucapan Marsha sangat masuk di akal. Mereka berdua menemui Vinsa dan Leon.

"Kami turut berduka." Marsha mendahului Ferro menyalami Vinsa. Ia mengulurkan tangan namun Vinsa belum membalasnya

Ruangan seketika hening.

Fero menarik nafas berat. Benar kata Marsha, bahkan saat duka seperti ini pun orang seringkali mencari bahan pembicaraan negatif.

Bahkan saat Marsha di sisinya pun, ia tetap jadi sorotan orang banyak.

Vinsa menghapus air matanya sejak ia tahu Ferro memutuskan tidak akan datang padanya. Dia merasakan kehangatan tangan lain yang menguatkannya, meskipun tidak cukup.

Vinsa menatap Marsha lekat. Ingin sekali rasanya menyalahkan perempuan itu karena ucapannya kepada almarhum Abah dan Uminya sehingga kedua orang tuanya tertekan.

Tapi ia kembali menguasai dirinya, Vinsa tak mungkin menyalahkan siapapun, sebab dirinya adalah awal dari semua kekecewaan Umi dan Abahnya.





Ia mengulurkan tangan membalas jabat tangan Marsha yang entah tulus entah palsu.

Setelah melepas tangan Marsha, berganti dengan Fero yang sedikit gemetar mengulurkan tangan menahan gemuruh hatinya untuk memeluk Vinsa.

Dan, orang-orang itu tanpa berperasaan menjadikan *moment* ini sebagai bahan konsumsi publik, beberapa wartawan mengabadikan dengan jepretan kamera.

Oh, sial! Aku sungguh tak boleh membuat Vinsa semakin dipojokkan. Tahan dirimu Fero...

Vinsa menatap pria itu dengan tatapan hampa dan kosong membuat rahang Fero mengetat.

Terserahlah... Akan jadi apa, jadilah... Hanya pria bajingan yang tak melakukan apapun saat ini...

Begitu tangan Vinsa berada dalam genggamannya, Fero mengeratkan tangannya dan menarik kuat tangan Vinsa hingga Vinsa tertarik dan bangkit berdiri secara refleks dan menghantam dada bidang Fero.

Fero segera melepas tangannya dari genggamannya Vinsa dan ganti meraih pinggangnya lalu memeluk erat tubuh gemetar Vinsa.

Seketika hening.

Hingga akhirnya suara jepretan kamera mulai memecah keheningan.

"Fero!" ucap Rosaline setengah teriak. Ia dan suaminya juga orang tua Marsha bangkit berdiri serempak.

Vinsa ingin melepas dekapan Fero, tapi hatinya terlalu kuat dibanding logikanya.

"Fero..." lirihnya dan pria itu memeluknya semakin erat. Vinsa sendiri juga memeluk Fero erat.





Marsha menatap Leon tajam, tetapi Leon hanya diam sambil mengepal kedua tangannya erat.

Gendang telinga mendengar isakan tangis Vinsa yang begitu memilukan hati. Bahkan setiap orang yang mendengarnya terpancing ikut menangis.

"Umi... Ehegh...ehegh... Abah..." akhirnya kata-kata keluar dari bibirnya yang sedari tadi hanya bisa menangis tanpa suara.

Melihat dan mendengar hal itu, tidak akan ada orang yang berani memisahkan Fero dari Vinsa, setidaknya sementara ini. Vinsa menangis meluapkan isi hatinya, menumpahkan seluruh dukanya pada Fero.

Sebelah tangan Fero mengusap lembut kepala Vinsa menenangkannya, lalu turun ke punggung menepuk-nepuk pelan seolah meyakinkan Vinsa, jika semua sudah kehendak Tuhan dan hidupnya akan tetap baik-baik saja meskipun tidak ada Abah dan Uminya di dunia ini.

Setelah beberapa saat menangis histeris meluapkan isi hati, Fero kemudian melepaskan dekapannya dengan berat hati dari Vinsa yang tampak begitu lemah lalu memberikannya minum air hangat yang sebelumnya ia minta pada pelayan di rumah ini.

Vinsa meminum air tak berwarna tersebut lalu kembali duduk di tempat semula dibantu Fero.

Tangan mereka masih saling menggenggam seolah tak bisa terpisahkan, tapi situasi membuat Fero harus menjaga jarak dengan Vinsa.

"Kami turut berduka..." ucap Fero lalu melepas jemari Vinsa dengan tak ikhlas lalu merangkul pinggang Marsha membuatnya sedikit shyok.

Fero sengaja melakukannya untuk mengalihkan perhatian publik dari gosip *Scandal with Ex* antara ia dan Vinsa. Bagaimanapun, semua orang tahu jika saat ini statusnya mantan tunangan Vinsa dan calon suami Marsha. *Sekali lagi*, ia tidak boleh gegabah bukan?





Karena yang terutama adalah membuat Vinsa sedikit tenang dengan memberinya *support mental* sekaligus menjaga agar ia tidak jadi sasaran hujatan orang banyak.

Fero lalu mengajak Marsha menjauh dari Vinsa menuju tempat orang tua mereka berkumpul yang sudah kembali duduk.

"Kita pulang sekarang." ucap Rosaline.

"Tapi, Mi..."

"Tapi apa Fe? Kita sudah menyampaikan turut berduka cita kita, lebih lama di sini hanya akan membuat kamu tak bisa mengendalikan diri. Jangan bikin malu."

"Mami..." pinta Fero memohon.

"Kamu jangan membantah, dengarkan Mami. Tolong hargai kedua calon mertuamu, juga perasaan Marsha." ucap sang ibu tegas tak terbantahkan.

*Karamnya cinta ini
tenggelamkanku di duka yang terdalam
Hampa hati terasa
kau tinggalkanku meski ku tak rela
Salahkah diriku hingga saat ini
ku masih mengharap kau tuk kembali
Mungkin suatu saat nanti
kau temukan bahagia meski tak bersamaku
bila nanti kau tak kembali
kenanglah aku sepanjang hidupmu...
Naff- Kenanglah aku*

□ □ □





Part. 33

Haiii... Maaf ya semua jika mungkin kalian ngerasa cerita ini seperti menoton... Nyesek mulu... Tapi dari awal kan egk nyesek... Hehehe...

Jadi saya akan tetap komit dengan alur cerita yg udah saya rancang... Misal kalian kurang berkenan, ya itu lah dia variasi setiap author.

Aku malah pernah baca novel yg dari awal ampe hampir akhir malah nyesek terus meski akhirnya happend.

Selamat Baca, jangan lupa Vote dn Coment...

NB: *Mulmed by Melly Goeslow- Bunda dan Dygta-Tak Bisa Memiliki.*

Sudah 2 hari rumah besar keluarga Vinsa sepi. Kedua orang tuanya sudah dimakamkan.

Dua hari ini pula, Vinsa mengurung dirinya di ruang perpustakaan pribadinya.

Ia hanya diam di dalam tak keluar meskipun semua orang memintanya untuk keluar sekedar makan ataupun minum.

Semua orang putus asa. Clarissa juga Edwina, dan Leon juga tidak bisa melakukan apapun.

"Bagaimana ini? Aku takut kak Vinsa menyalahkan dirinya." ucap Edwina gusar sambil memeluk perut buncitnya.

Clarissa menggendong bayinya sambil berjalan mondar-mandir. Sejak kematian Umi, ia lebih banyak merawat anaknya dibanding pengasuh yang ia sewa.





"Dia pasti menyalahkan dirinya, meskipun sebenarnya yang ia lakukan salah, tapi kita dan almarhum Umi dan Abah bahkan belum mendengar penjelasannya. Kita hanya mendengar permohonan Marsha saja."

"Apa maksud kamu sayang? Sekarang kamu setuju jika Fero bersama dengan Vinsa? Lalu Caca?" Aldy melotot pada Rissa membuat Risa serba salah.

"Aku hanya merasa kita butuh mendengar penjelasan semua pihak, bukan berarti aku ingin Caca menderita lagi atau -"

"Sudahlah, jangan diributkan lagi." Abimanyu berkata lirih.

"Yang harus dilakukan saat ini adalah bagaimana membujuk kak Vinsa untuk melanjutkan hidupnya. Kita semua tak ada yang mampu, bahkan bang Leon juga sudah mencoba berkali-kali."

"Harapan kita tinggal *dia*." Leon yang sejak tadi hanya duduk diam, tiba-tiba bersuara dan menatap kosong ke depan seperti orang yang hilang harapan.

Semuanya menatap dia, Rissa, Wina, Aldy dan Abimanyu.

"Tapi Umi dan Abah menitipkan kak Vinsa sama kamu bang Leon. Apa kamu mau mengkhianati permintaan terakhir orang tua kami?"

Leon menggeleng pelan.

"Sama seperti aku yang tidak akan ingkar janji, aku yakin Vinsa pun seperti itu. Aku juga percaya, jika Vinsa suatu waktu nanti akan benar-benar menerimaku, meskipun tidak mencintaiku sebesar pada *orang itu*. Tapi untuk saat ini, cuma *dia* harapan kita."

Clarissa dan Edwina kembali gusar.

"Achhh..." Wina menyentuh perutnya.

"Kenapa dek?" tanya Rissa dan yang lain juga terlihat cemas. Abi segera merangkul Wina.





"Perutku kram, mmhh... Sakit..."

"Kamu pasti terlalu *stress* dengan kejadian dua hari ini. Abi, sebaiknya bawa Wina ke dokter kandungan. Kakak enggak mau dia kontraksi sebelum waktunya." pinta Rissa.

Abimanyu mengangguk.

"Tapi kak, gimana sama kak Vinsa?"

"Tenanglah. Abang akan menjaga kakakmu. Perhatikan kesehatanmu dan keselamatan janinmu." ucap Leon dan Wina pun akhirnya mengangguk.

Leon menatap Aldy. "Aku mohon ijinmu Al, percayalah..."

Aldy mengusap wajahnya kasar.

"Sayang, *please*..." Rissa ikut memohon.

"Pokoknya, Mami dan Mama mertuamu sudah memutuskan kalau kalian akan menikah bulan depan. Kami sudah buat kesepakatan dengan pihak WO, dan besok jadwal foto *prewedding* kalian."

"Tapi Mami... Fero enggak bisa. Fero sudah jelaskan semua sama Caca. Mam, ini pernikahanku. Aku selalu berharap menikah hanya sekali seumur hidupku. Tolong Mam..."

"Kamu tidak begitu saat bertunangan dengan Caca dulu. Kamu tampak menerimanya, kalian serasi. Bahagia."

"Ca, tolong jelaskan ke Mami kalau kita enggak bisa maksain pernikahan ini." pinta Fero ke Marsha yang duduk di sebelah Rosaline Maminya Fero.

"Aku tahu kita enggak bisa maksain pernikahan ini, aku juga tahu kalau perasaan cinta kamu dari awal hanya untuk Vinsa. Tapi kita berdua sudah berjuang untuk *move on* kan Fe? Aku mencintai kamu sekarang Fero... Ayo kita perjuangkan perasaan yang sudah kita pupuk ini..." tangis Marsha. Ia sungguh tak ingin kehilangan lagi. Marsha tahu betul sifat Fero, perempuan





manapun akan sangat beruntung jika menjadi istrinya. Ia bersumpah tak mau melepasnya.

Fero pria bertanggung jawab, penyayang, tidak suka ngatur dan sangat perhatian. Lalu, sosok seperti apalagi yang bisa menggantikannya kelak? Tidak, Marsha tak akan melepaskan Ferro, apalagi untuk Vinsa, perempuan yang pernah merebut Leon dari hidupnya.

"Mami enggak mau tahu Fe. Kalau kamu nekat berpisah dengan Caca, Mami lebih baik mati saja. Keluarga kita sudah pernah menahan malu akibat penolakan Vinsa 2 tahun lalu. Mami tidak pungkiri, Mami sayang sama anak itu, Mami iba kepadanya. Tapi kamu tahu juga kan, betapa ia melukai hati kami orang tuamu. Ia memilih lelaki lain dan meninggalkanmu. Dan, kemarin juga ia bersama lelaki itu."

"Leon bukan alasannya meninggalkn Ferro, Mami. Semua orang hanya terlalu mendesak dia dulu Mami. Vinsa merasa dipaksa dan terpaksa. Sekarang Vinsa mencintai Ferro Mami. Dia bahkan..." Ferro menggantung kalimatnya. Ragu untuk melanjutkannya. *Memberikan miliknya padaku, Mami...*

"Kami sudah saling mencintai." akhirnya itu yang Ferro ucapkan.

"Omong kosong Ferro. Lalu setelah kalian saling cinta, kamu tinggalkan Caca? Iya? Astaga... Jangan jadi lelaki memalukan Ferro. Pengecut! Kamu harus tetap menikahi Caca. Untung hal ini belum sampai di telinga calon mertuamu. Kalau tidak, Mami dan Papimu pasti sudah jadi mayat seperti almarhun orang tua Vinsa."

"Maaf, Nyonya... Permisi. Ada tamu, yang cari tuan Ferro." seorang asisten rumah tangga keluarga Ferro mendatangi mereka bertiga.

"Siapa?" tanya Mami sedikit ketus akibat emosi yang belum reda.

"Katanya, namanya Leon, nyonya."





Seketika Marsha berdiri.

Fero menekan pasword di pintu ruang perpustakaan Vinsa. Begitu pintu terbuka ia masuk.

Ruangan itu gelap, tanpa cahaya sedikitpun, membuat ruangan yang dingin karena AC ini menjadi semakin dingin.

Fero mencari keberadaan Vinsa dengan matanya. Namun meskipun ia saat ini memakai kaca matanya, ternyata cukup sulit menemukan wanita itu dalam kegelapan.

Hingga akhirnya, Fero menemukan cahaya redup dari senter kamera di sudut rak perpustakaan. Tampak Vinsa dengan kondisi terpuruk yang pastinya akan menyayat hati siapapun orang yang melihatnya.

Dia berbaring miring di lantai dengan kaki di tekuk, ia tampak meringkuk sambil memegang album foto. Ada juga beberapa album foto yang terbuka dan berserakan di sekitarnya.

Vinsa menatap ke depannya, tempat Fero berdiri menatap kondisinya. Buliran air mata kembali menetes seolah tak pernah kering dari matanya.

Fero berjalan pelan dan duduk di lantai dekat Vinsa. Dia tidak mengatakan apapun. Vinsa juga tidak bertanya, kenapa Fero bisa ada di tempat ini.

Fero menarik sebuah album foto yang paling dekat dengannya lalu menatap perlebarnya.

"Ini waktu kapan Vins?" suara berat Fero memecah kesunyian keduanya.

Vinsa bangkit duduk, menatap ke sebuah foto yang ditunjukkan Fero.

Seorang anak perempuan yang sedang tertawa di pelukan seorang wanita yang merupakan Umi almarhumah.

Air mata Vinsa menetes manatap album biru tersebut, perlahan tangannya menyentuh wajah Umi di foto.





"Itu, foto waktu aku menang lomba *modelling* pas kelas 1 SD." ucap Vinsa tersenyum mengingat betapa ia dipenuhkasih dan cinta oleh kedua orang tua angkatnya.

Perlahan Vinsa menghapus air matanya dan menceritakan sejarah demi sejarah dalam album tersebut.

Sesekali air matanya kembali menetes lalu dihapusnya lagi. Fero memilih diam, menjadi pendengar cerita-cerita masa kecil dan remaja Vinsa yang penuh bahagia.

"Sekarang, aku tahu kenapa album foto tak pernah benar-benar tergantikan oleh kemajuan teknologi kamera *smart phone*. Itu karena, membuka album memiliki memori tersendiri yang jauh lebih bermakna dan berkesan."

Fero mengangkat tangan ke kepala Vinsa dan mengusapnya pelan dan sayang.

"Mereka, selalu punya tempat paling indah di hatimu. Tempat, yang hanya kamu, yang bisa merasakannya. Jika kamu lukai dirimu dengan menyalahkan diri sendiri, percayalah, semua kenangan indah itu, akan berubah jadi kenangan menyedihkan. Jangan nodai kenangan indah itu dengan rasa sakit Vins. Almarhum Abah dan Umi tidak akan pernah tenang di alam sana nantinya."

"Tapi semua karena gue... Karena aku Fe... Harusnya, aku enggak pernah menolakmu jika pada akhirnya aku justru merasakan cinta yang terdalam sama kamu. Harusnya, aku terima saja perhodohan kita, mungkin sekarang kita sudah punya anak dan keluarga bahagia, dan Umi juga Abah enggak harus nangung malu dan sakit karena aku... Aku anak pungut yang tidak tahu diri, Fe... Aku brengsek...ehgek...ehgek... Fero...." tangisnya di dada bidang pria itu.





Fero memeluknya.

"Jangan begitu Vins. Yah, Mungkin benar seperti yang kamu katakan jika kamu tak pergi dulu kita mungkin sudah punya anak sekarang. Tapi aku juga enggak yakin, Abah dan Umi akan bahagia melihat kamu yang tidak bahagia menikah denganku dan memiliki anak denganku karena paksaan. Cinta itu tidak bisa dipaksakan sayang. Cinta datang dan membuat kita merasakannya tanpa bisa ditentukan kapan, dan dimana." Fero memeluk erat Vinsa.

"Ya. Pada akhirnya, meskipun kita sudah saling mencintai, tapi kita tidak bisa bersama." ucap Vinsa sedih, tapi sudah tidak menangis lagi.

"Ya." Fero bergerak mundur ke dinding diikuti Vinsa. Fero bersandar dan membiarkan Vinsa meletakkan kepalanya di paha Fero sambil mengusapnya lembut.

"Ternyata, seperti ini rasanya cinta tapi tak bisa memiliki. Cinta tetapi tidak bisa bersama." ucap Vinsa kembali menitikkan air mata.

"Aku selalu berharap, akan ada celah dan keajaiban yang membuka pintu jodoh kita berdua untuk kedua kalinya." ucap Vinsa lagi.

"Maafkan aku, harus melepasmu Fe... Maaf aku tidak bisa berjuang demi perasaan cinta yang datang di waktu yang salah ini..."

"Aku juga minta maaf Vins. Harusnya aku tidak pernah kembali dalam hidupmu. Aku malah melupakan semuanya ketika kembali bertemu denganmu. Aku konyol sekali, jatuh cinta pada perempuan yang sama berulang kali. Ck. Kayak enggak ada cecek lain aja. Padahal kamu jelek kan ya..." goda Fero meremas kepala Vinsa gemas.

Vinsa jadi sedikit tersenyum karenanya.

"Hmmm... Aku juga ngerasa kamu aneh. Jatuh cinta kok orangnya itu-itu aja. Padahal ya, babyak cewek yang lebih cantij dari aku." ucap Vinsa.





Fero tertawa tanpa suara.

"Kamu melet aku kali ya?"

"Iya. Pake pelet paling kuat di dunia." ucap Vinsa menatap manik mata Fero. Sayangnya, saat mereka saling bertatapan seperti ini, itu adalah kesalahan terbesar. Karena keduanya sedang kembali meredam sakit yang tak terkira di dada.

Fero mengetatkan rahangnya namun sayang air matanya tak kuasa menetes tatkala ia mengingat jika Vinsa akan selamanya tak pernah lagi bisa ia sentuh setelah ini.

"Cowok kok nangis sih Fe..." ucap Vinsa yang juga sudah menangis.

Fero tertawa masih dengan menangis.

"Soalnya patah hati itu sakit sekali Vins. Berkali-kali pada orang yang sama lagi... Hah... Kenapa sih sakitnya nyelekit banget." ucap Fero mencoba tegar. Vinsa duduk dan berhadapan dengan Fero.

"Waktu kita enggak banyak lagi. Ini perpisahan kita ya... Kamu harus janji akan bahagia dengan Leon. Abah dan Umi menitipkanmu padanya, pasti karena mereka bisa melihat jika dia akan menjagamu dengan baik."

Vinsa menatap Fero bingung.

"Aku akan selalu berdoa untuk kebahagiaanmu Vins. Aku percaya dia akan melakukannya sepenuh hati. Hari ini, dia menemuiku, memintaku datang menemuimu. Dia ingin aku menarikmu keluar dari perasaan rasa bersalah dan sedih karena kehilangan Umi dan Abah. Dia mencintai kamu, namun dia tetap memintaku menemui kamu. Itu artinya, dia sudah mencintaimu di tahap tulus Vinsa. Leon bilang, almarhum Umi sebelum meninggal memintanya datang ke Jakarta, dan memintanu berjanji untuk menerima Leon. Situasiku juga tak kalah buruk, Mami mengancam akan bunuh diri, jika sampai aku gagal menikah dengan Caca. Astaga... Aku enggak percaya





cintaku kandas sesakit ini..." Fero menertawai rasa sakit di hatinya. Vinsa menangis lalu bergerak memeluk Fero. Ya... Ini adalah akhirnya. Cinta mereka bukan untuk memiliki.

Namun, bilakah ada kesempatan lagi, Vinsa sungguh memohon kepada Tuhan, ia bisa bahagia dengan Fero, meskipun rasanya tidak mungkin untuk saat ini.

Vinsa memeluk tubuh Fero semakin erat tanpa suara namun isakan tangisnya tetap terdengar nyaring di telinga Fero, membuat Fero memeluk erat juga tubuh Vinsa.

"Oh, Tuhan, bagaimana ini? Semakin aku harus melepasmu, semakin aku tidak bisa..." ucap Fero.

"Berjanjilah kamu akan bahagia dengan Leon, Vins. Aku mohon, setidaknya itu akan membuat penyesalanku berkurang karena telah membawamu dalam hidupku yang rumit. Kamu harus melanjutkan hidup, berhenti menyalahkan diri dan keadaan yang tak memihak kita. "

"Berjanjilah kalau kamu akan benar-benar *move on* kali ini, melupakanku dan mencintai Marsha. Dia benar-benar membutuhkanmu di sisinya."

Fero melepas dekapan Vinsa, lalu menatapnya lekat.

"Aku berjanji." ucap mereka berdua serempak. Fero mengecup kening Vinsa cukup lama, bukan ciuman *hot* seperti yang belakangan mereka lakukan.

Fero membantu Vinsa menyimpan album foto di rak khusus album. Sekali lagi, ia memeluk Vinsa dan kali ini mengecup puncak kepalanya.

Dia menggenggam jemari Vinsa erat lalu menuntun keluar perpustakaan itu. Sekali lagi, Fero meremas kuat jemari Vinsa sebelum akhirnya ia melepasnya.

Selamat tinggal cintaku... Ucap Fero dalam hati.





Vinsa menatap punggung pria itu yang berlalu meninggalkannya tanpa menoleh. Ia tahu, sekali saja Fero menoleh, ia ataupun pria itu akan sama-sama lemah dan ragu.

"Semoga kamu bahagia, Fe..." ucap Vinsa pelan yang hanya terdengar seperti bisikan halus.

"Kak..." sebuah suara membuyarkan tatapan kosong Vinsa. Ia menoleh pada pemilik suara tersebut.

Lalu memeluk Clarissa.

"Makan ya kak... Minum..."

Vinsa mengangguk.





Part. 34

"Maaf, Nyonya... Permisi. Ada tamu, yang cari tuan Fero." seorang asisten rumah tangga keluarga Fero mendatangi mereka bertiga.

"Siapa?" tanya Mami sedikit ketus akibat emosi yang belum reda.

"Katanya, namanya Leon, nyonya."

Seketika Marsha berdiri.

"Apa maksud kamu!" umpat Marsha pada Leon saat pria itu menahannya untuk menghalangi langkah Fero menemui Vinsa.

Marsha sempat mengejar Fero sampai ke pinggir jalan namun dihalangi Leon.

"Aku hanya minta tolong pada Fero untuk membujuk Vinsa agar mau makan dan minum. Tidak ada maksud apapun. Lagipula, mereka butuh bicara. Percayalah, mereka butuh bicara untuk mengakhiri semuanya."

"Omong kosong! Aku enggak percaya. Vinsa pasti memanfaatkan situasi ini demi kembali pada Fero, aku sudah menghalangi mati-matian dan kamu dengan tolongnya memberikan jalan?"

Leon menghela nafas kasar.

"Kita enggak bisa bertengkar di pinggir jalan gini, Ca. Ayo ke cafe, kita ngobrol baik-baik." ajak Leon menenangkan Marsha.

Marsha menatap ke sekitarnya, mereka di pinggir jalan depan rumah Fero. Nafasnya menderu, menahan emosi yang menggebu.

"Aku enggak peduli. Kamu itu gila, hah?! Kamu biarin Fero ke Vinsa, sama aja dengan kamu kasih mereka kesempatan buat berduaan. Aku





enggak mau pernikahanku gagal dengan Fero!" teriak Marsha di depan wajah Leon.

"Ayo kita ngobrol baik-baik, Ca. Aku harap kamu percaya pada Fero. Tapi ya terserah kalau kamu tidak mempercayainya Yang pasti aku percaya pada Vinsa. Saat ia bilang tidak akan kembali dengan Fero, artinya ia akan teguh menolak calon suamimu itu. Tapi untuk saat ini, hanya Fero yang bisa menarik Vinsaku keluar dari keterpurukan. Dan aku akan lakukan apapun, apapun Ca, demi kebahagiaan Vinsa."

"Cuih!" Marsha meludahi wajah Leon kasar.

Mata Leon menatap Marsha penuh amarah. Leon yang sedari tadi berusaha sabar mulai mengeluarkan taringnya. Ia meraih pundak Marsha dan mengekangnya dengan gigi yang bergemeretak.

"Vinsaku? Berhenti sok romantis di depanku, Leon. *Menjijikkan...* Mungkin benar kamu cinta buta sama dia, tapi aku enggak yakin kamu bisa bertahan dengannya tanpa *sex* gilamu itu. Kecuali kamu didik dia, seperti kamu mendidiku dulu. Kamu dan Fero sama-sama tolol. Demi perempuan itu rela melakukan apapun. Aku enggak terima kalau Vinsa sialan itu akan kembali merebut milikku." Marsha berkata dengan suara lantang.

Leon tak nyaman dilihati beberapa orang juga pengemudi kendaraan yang lalu lalang di jalanan. Ia memilih melepas bahu Marsha.

"Ayo bicara di tempat yang tenang. Kita ngobrol di *cafe*."

"Mau bahas apa? Betapa kamu cinta perempuan itu? Sebentar lagi juga dia akan jadi budak *sex* kamu lalu setelah bosan kamu akan mencampakkannya!"

"Aku sudah meminta maaf padamu, Ca. Dan aku bersumpah tidak akan menyakiti Vinsa. Dan itu berarti dalam semua hal, termasuk *sex*. Aku akan berusaha jadi pria normal terutama saat bercinta dengannya."





"Omong kosong!" umpat Marsha. Marsha benci ini. Benci, saat Leon memilih memperlakukan Vinsa dengan sangat baik, beda seperti sikapnya dulu.

Akan ku buktikan aku jauh lebih menarik dari perempuan sial itu! Kalian tidak boleh membuatku merasa jadi perempuan malang. Vinsa tidak akan pernah menang dariku soal yang satu itu. Dia tidak lebih dari perempuan yang hanya bisa merebut.

"Ayo ke apartemenku."

Leon memperhatikan apartemen milik Marsha. Masih sama dengan beberapa tahun lalu.

Ia duduk di sofa menunggu Marsha yang membuat minuman di *pantry*. Matanya tertuju pada sebuah kamar, tulisan di pintu kamar juga masih belum berubah. *Private!*

Sedikit bertanya dalam hati, apakah Marsha masih menggunakan kamar itu? Dengan Fero pernahkah? Leon mendesah berat. Bagaimanapun ia merasa bersalah sejak berpisah dengan Marsha.

Ia telah merusak perempuan baik hati itu. Ia merubah hati lembut Marsha menjadi rapuh dan penuh pengorbanan, sehingga kini ia berubah jadi penuh obsesi.

Marsha datang membawa 2 gelas minuman soda berwarna merah. Sedikit aneh pasti menurut kalian, kenapa minuman bersoda di gelas, biasanya di dalam kemasan kaleng bukan?

Entahlah...

Leon masih tertegun menatap pintu bertulisan itu. Bayangan ia bertelanjang ria dengan Marsha lalu sambil tertawa membuat tulisan itu di pintu.

Ya... Kehidupan yang rusak...





Marsha sudah meletakkan minuman di meja sofa di depan Leon namun pria itu tak sadar.

"Ehm..." Marsha akhirnya menyadarkan Leon.

"Masih sama seperti terakhir kali kita memakainya." Marsha menjawab enteng. Bayangan erotis mereka terputar jelas di depan matanya.

"Ehm... Aku ke toilet sebentar." ucap Leon. Dia tidak harus bertanya letak kamar mandi dimana. Ya, dia hafal semua letak barang dan posisi ruangan apartemen 2 kamar itu.

Marsha menatap nanar pintu kamar mandi.

Ia yakin jika ia mencintai Fero sekarang, ia ingin bahagia dengan pria itu. Tapi kehadiran Leon telah menghancurkan semuanya. Marsha tidak percaya jika Vinsa akan mau melepas Fero kali ini, terlebih Leon sendiri yang meminta Fero untuk menemui Vinsa.

"Aku akan buktikan kalau kamu tidak akan pernah bisa normal, Leon. Kamu menjadikanku budak *sex* sementara Vinsa akan kamu manjakan penuh cinta? Akan kuberi kamu pelajaran, kita buktikan apakah kamu sungguh bisa berubah." air mata Marsha mengalir dan tatapannya tertuju pada dua minuman di hadapannya.

Tak lama Leon keluar kamar mandi. Wajahnya sudah di basuh air. Ia tidak tidur semalaman menunggui Vinsa keluar perpustakaan, dan ternyata hasilnya sia-sia. Terhitung sejak ia berangkat dari Medan hingga hari ini sudah 3 malam ia tidak tidur dan istirahat.

Ia duduk di sofa lalu menegak minuman dalam gelas di meja hingga habis setengahnya.

"Aku minta maaf. Untuk semua yang terjadi antara kamu dan aku, aku yang brengsek. Aku bahkan sudah merusakmu. Maafkan aku."

Marsha hanya diam. Ia menatap Leon tajam.





"Kamu sudah melakukan kesalahan banyak tapi masih meminta Fero untuk menemui perempuan sialan itu. Apa arti permintaan maafmu itu Leon?" Marsha menatap tajam dan mengintimidasi.

Leon mengerjapkan matanya beberapa kali. Ia tidak mendengar dengan jelas perkataan Marsha, tiba-tiba rasa kantuk menguasainya.

Ah... Ternyata cuci muka tidak membuatku lebih segar. Kurang tidur membuatku mengantuk sekarang. Tapi kenapa disini gerah? Apa AC apartemen Caca rusak? Leon berucap dalam hati sambil mengusap tengukunya.

Marsha menatapnya dingin.

Sebenarnya ia menyediakan 'itu' untuk Fero. Tapi entah kenapa ia ingin memberi Leon pelajaran saat ini.

"Ca... Mmhhh..."

"Minumlah. Kamu tampak lelah."

Leon menatap Marsha. Lalu ia menghabiskan sisa minuman di gelas yang masih ia genggam.

"Pelan tapi pasti kamu akan tertidur." bisik Marsha.

Leon berusaha membuka mata selebar mungkin.

"Ca... Kamu... Apa yang kam-" Leon menjatuhkan gelas di genggamannya dan bersandar lemas di sofa dengan keadaan tidak sadar

"Kita lihat, apa kamu bisa menyentuh Vinsa seperti kamu menyentuhku Leon..."

Leon membuka matanya. Terasa berat namun sepertinya lebih baik dari sebelumnya. Ia merasa seperti baru bangun tidur.

Matanya menatap sekeliling ruangan. Ternyata Ia masih berada di apartemen Marsha.





Lalu ia menyadari sesuatu. lehernya tak bisa bergerak, demikian juga dengan tangan dan kakinya, *terikat*. Ia mendapati tubuhnya polos... Terikat??? Ruangan ini? Dia tentu ingat tempat itu, tempat yang pernah ia pakai dengan Marsha untuk melakukan kegilaan demi memenuhi gairah dan imajinasi tak terkendalnya .

Bedanya, dulu ia duduk di kursi yang ia tempati saat ini dengan suka cita, tapi kali ini ia terikat di kursi itu di luar kesadarannya.

Entah apa yang dibuat Marsha dalam minumannya. Ya, *pasti*. Sebab ia merasa sangat lemah usai meminum soda yang dibuatkan oleh Marsha.

Pintu terbuka, terlihat sosok Marsha di ambang pintu.

Marsha mendekati tubuh polos Leon yang terikat di kursi *khusus* lalu berjalan mengelilingi kursi tempat Leon di ikat dan mulai mencambuk tubuh pria itu.

"Akh...!" jeritnya. Cambuk itu biasanya tidak terlalu menyakitkan namun karena kekuatan si pemakai maksimal membuatnya sedikit perih ketika menyentuh kulit.

"Kenapa? Kamu enggak suka? Bukannya dulu kamu suka sekali dicambuk seperti ini?" ucap Marsha yang hanya memakai *lingeri* merah transparan dan *high heels*.

Leon merasa tubuhnya tak terkendali. Bergairah.

"Kamu memberiku obat perangsang Ca?"

Marsha menggeleng. "Hanya obat tidur."

"Kamu bohong! Kamu bukan pembohong, Ca?"

Marsha senyum meremehkan.

"Sejak dua orang pria yang begitu aku percayai membohongiku aku mulai sedikit berbohong." ucapnya.





Lalu Marsha memulai permainannya. Mengambil benda seperti sebuah bulu lalu memainkannya di tubuh polos Leon menuju ke inti pria itu.

"Oh... Tidak, jangan begini Ca..." Leon berusaha menenangkan hatinya. Pengaruh obat dan siksaan ini tak kuasa membuat intinya menegang. Keras. Marsha terpana melihatnya. Sudah beberapa tahun ia tak disentuh sedalam Leon menyentuhnya dulu. Tiba-tiba niat awalnya menyiksa Leon berubah, menjadi gairah.

Ia kembali menyiksa Leon dengan cambuknya namun tidak sekuat saat pertama.

Kali ini efeknya buruk di Leon.

"Aku tidak yakin, kamu bisa menikmati *sex* normal Leon... Permainan ini terlalu nikmat bukan?" ucap Marsha.

Leon menutup matanya, keringat membanjiri tubuhnya.

Tidak... Aku tidak akan pernah melukai Vinsa dengan cara apapun... Dia tidak boleh mengikuti permainan sejenis ini...

"Aku akan melakukannya senormal mungkin dengannya. Aku tidak akan melakukan *sex* dengannya, tapi bercinta."

Mendengar ucapan Leon membuat Marsha semakin berang.

Marsha mengambil penutup mata bagi Leon, kemudian ia cambuk tubuh kekar Leon dan menggigit kedua puting Leon pelan, membuat pria itu tersiksa dan mengerang karena gairah.

"Apah yangh... Uughh... kamu buat ini salah Cah... Augh. Hentikan... Hentikan Ca..." Leon merasa pusing dan ingin meledak.

Setelah puas menyiksa Leon, Marsha lalu berjongkok diantara kedua kaki Leon dan memasukkan inti pria itu ke mulutnya bagaimana melahap buah pisang.





"Errgghh.... Akhh... Sshhh..." Leon semakin tak tahan. Ia menggertakkan giginya kuat namun tak bisa berbuat apapun. Ia terikat.

Pelan namun pasti, penis Leon ke luar masuk dalam mulut mungil Marsha.

Ya, Marsha sudah lincih melakukannya kini, ia sangat terlatih, Leon dulu mendidiknya dengan baik.

Pertama kali melakukan hal itu Marsha merasa gila, abnormal dan tidak wajar, namun kesenangan *sex* semakin membuncah saat mereka melakukan permainan gila dalam imajinasi liar Leon.

Ia bahkan tak sayang uang, membeli kursi khusus untuk semakin memuaskan permainan mereka.

Marsha melepas penis Leon dari mulut mungilnya dan berdiri menatap Leon yang bernafas memburu dan berkeringat. Marsha membuka penutup mata Leon. Keringat membanjiri tubuh gagahnya, matanya sudah sangat gelap penuh gairah. Tanpa membuka lingerie, Marsha mulai menaiki paha Leon membuat inti Leon memasukinya. Terasa *pas*.

Ya... Ia memperkosa Leon. Namun pria itu sendiri sudah sangat bergairah hingga menegang penuh membuat gerakan naik turun Marsha membuat keduanya mencapai pelepasan.

Marsha tersenyum puas. Tidak, ini bukan niat awalnya. Tapi melakukannya lagi, membuat ia begitu puas dan bebannya solah terlupakan.

Marsha turun dari pangkuan Leon lalu mengelap intinya dengan tisu basah yang selalu ada di tempat itu, lalu membersihkan inti milik Leon.

"Aahhh... Brengsek kamu Ca..." erang Leon penuh sesal. Ia baru saja mengkhianati Vinsa meskipun perempuan itu belum benar-benar menerimanya.





Marsha membuka *lingeri* nya kemudian melepas ikatan Leon. Menarik pria itu hingga jatuh telungkup. Lalu tanpa melepas *heels* ia menginjak tubuh Leon membuat pria itu mengerang panjang.

"Ergghh..." Leon terpengaruh. Obat perangsang sialan dan siksaan demi siksaan membuatnya marah dan mengambil alih permainan.

Leon bangkit menjambak rambut panjang Marsha yang dikuncir lalu mengikat tangan perempuan itu dengan tali yang tergantung di dinding lalu melempar Marsha ke ranjang. Leon merasa kepanasan, miliknya menegang *lagi*, ingin segera dilepas *lagi*.

Dengan gerakan cepat Leon membalik tubuh Marsha memukul bokong wanita itu dan menjambaknya kuat lalu memasuki inti Marsha penuh gairah. Leon tak ingin mengkhianati Vinsa, tapi obat perangsang, ditambah permainan *BDSM* yang diberi Marsha membuatnya putus asa, kalah oleh gairah.

Leon memasuki Marsha kasar, hingga keduanya kembali mendapat kepuasan orgasme.

Leon frustrasi, menandakan ia menyesal terjebak dalam permainan sex Marsha, namun jika ia pergi sekarang maka ia mungkin akan memperkosa orang di luar sana. Sekali lagi, efek obat perangsang yang diberikan Marsha. "Kamu lihat kan, kamu tidak akan bisa hidup dengan *sex* normal."

"Aku bisa. Aku pasti bisa. Tapi sebelumnya, aku akan menghukummu dulu."

Kemudian Leon memulai permainan sex mereka lagi dengan memberikan Marsha berbagai hukuman tak masuk akal. Hingga akhirnya keduanya lelah dan tertidur.





Part. 35

Leon menatap langit malam dan pemandangan kota Jakarta yang megah dari balkon kamar hotel tempatnya menginap.

Ia menenggak bir kaleng sesekali, merasakan sensasi pahit minuman tersebut.

Penyesalan memenuhi hati dan pikirannya. Apa yang terjadi beberapa jam lalu terasa begitu merusak harapan hidupnya.

Seorang pria diperkosa wanita, lalu malah ikut larut dalam permainan *sex* wanita tersebut.

Ya, sekarang pengaruh obat perangsang itu memang sudah habis, namun sayangnya bayangan panas setiap adegan yang ia lakukan dengan Marsha seolah mencekik lehernya.

Bagaimana bisa Caca melakukan itu, padahal ia terus menjerit betapa besar cintanya pada Fero? Lalu pantaskah Fero mendapatkan Caca, dan Vinsa mendapatkan aku yang tak kalah brengsek dari Caca?

Oh Tuhan...

Aku merasa tidak pantas dan sangat tidak percaya diri lagi saat ini. Aku tidak sanggup menatap Vinsa dan menyatakan jika aku sungguh mencintainya.

Harusnya, ku potong saja urat kemaluanku ini, supaya tidak melakukan kesalahan itu...

Ting... tung...

Bel kamar hotelnya berbunyi, membuat Leon seketika menatap ke pintu masuk yang tertutup.





Ia mendesah berat. Siapa kiranya yang datang saat larut malam begini. Malws beranjak, ia abaikan tamu tak diundang tersebut.

Namun lagi, bel kamar itu berbunyi, mengusik Leon, hingga ia putuskan membuka pintu kamarnya.

Cklek...

Leon membuka pintu dan tertegun menatap sosok cantik di depan matanya.

Wanita dengan rambut yang di gelung dan poni berserakan, tersenyum manis dengan bibir berlipstik merah yang selalu membuat Leon ingin melumatnya. Dan meskipun tidak memakai warna pakaian cerah, wajahnya tampak begitu bersinar.

Sudah lama sekali, Leon tidak melihat binar di mata itu, mata yang selalu mampu menyihir jantungnya agar berdetak lebih cepat.

"Kamu kok bengong gitu sih? Kayak enggak pernah lihat cewek cantik aja." ucapnya ceria.

Seketika senyum terukir di wajah Leon, perutnya bagai diputar dan terasa bergejolak, luar biasa pengaruh wanita itu padanya.

"Aku enggak disuruh masuk nih?"

"Kamu, kamu kok bisa sampai disini?"

"Emang kenapa? Kamu enggak suka aku samperin? Atau ada cewek lain ya di dalam?" perempuan itu sedikit melongokkan kepala menatap kamar hotel. Seketika wajah Leon pias. Senyumnya memudar, ia bahkan merasa lebih baik ia kedatangan dengan cewek saat ini, daripada menanggung perasaan seperti sekarang.

"Enggak ada. Aku cuma enggak suka lihat kamu keluar malam sendirian. Lagipula, aku saja yang datang kepadamu, kamu tidak usah capek-capek datang kepadaku." ucap Leon.





Wanita itu malah tersenyum saat mendengar perkataan Leon. Ia mengangguk-anggukkan kepalanya sambil tersenyum dan memutar bola mata indahnyanya.

Ah, sungguh pemandangan indah.

"Enggak apa, Leon. Mulai sekarang, bukan cuma kamu, tapi aku juga akan bergerak. Aku akan *move on*, bergerak dan datang menuju ke kamu."

Leon takjub, bagai mimpi ia mendengarnya. Leon bahkan sekilas tampak bodoh dengan tingkahnya. Ia mengucek matanya dan menatap tak percaya pada wanita cantik itu.

Wanita itu maju selangkah ke depan sehingga merapati tubuh Leon.

Perlahan kedua tangannya terulur melingkari pinggang Leon, memeluknya.

"Makasih ya Leon. Aku enggak nyangka kamu setulus itu sama aku. Kamu menungguku dengan sabar, bahkan meminta Fero menemuiku. Sekarang, aku siap membuka hati untuk kamu. Aku sudah janji sama almarhum Abah dan Umi, juga padamu, kan?"

Mata Leon membulat. Ya, ia memang sangat tulus pada Vinsa, wanita pertama yang mampu membuatnya melakukan hal-hal di luar logikanya. Namun, beberapa jam lalu ia melakukan kesalahan fatal. Vinsa harus tahu, dirinya tidak pantas bagi perempuan itu, pun Marsha, tidak pantas di sisi Fero.

Leon ingin melepas dekapan Vinsa, tapi tangannya tak mampu menyentuh bahu perempuan itu untuk melepas dekapan Vinsa. Ia terlalu mendamba, ia terlalu lemah untuk berkata jujur tentang kejadian beberapa jam lalu, meskipun hal itu tak sepenuhnya salahnya.

Dia tidak mungkin mengatakan, kalau Marsha memperkosanya sebab ia dalam keadaan terikat kan?

Astaga...





"Ayo, masuk." ajak Leon lalu membalas dekapan Vinsa.

Marsha terbangun, tubuhnya tarasa sangat remuk. Ia menatap sekitarnya, dia ada di kamar apartemennya. Masih telanjang, masih bau sperma.

"Leon...?" Marsha memanggil sambil melihat sekeliling ruangan.

Ia keluar kamar dengan telanjang. Kamar *private* terbuka dan kosong.

"Apa aku sehina itu, sampai kamu pergi tanpa membangunkanku? Kamu meninggalkanku tanpa pamit. Apa kamu tidak menikmatinya Leon? Apa kamu sungguh menyentuhku hanya karena pengaruh obat sialan itu?" air matanya menetes.

Tring. Sebuah pesan masuk ke ponselnya.

Marsha membuka pesan itu.

Fero : *Ca, besok pagi kita ukur badan untuk pakaian pengantin. Siangnya, ketemu EO masalah menu makanan dan tempat pernikahan. Sore, kita temui gallery bridal untuk membahas foto prewed. Aku harap kamu luangkan waktu untuk besok. Lusa aku harus ke Malaysia, ada pekerjaan.*

Mata Marsha terbelalak. Ia tidak pernah menduga akan mendapat pesan itu.

Segera ia hubungi Fero, namun pria itu tidak menjawab panggilannya.

Mami Rosaline...

Ia pun menelepon perempuan itu.

"Iya, halo Ca..."

"Mi... Apa Fero mengatakan sesuatu pada Mami? Atau Mami maksa atau apa gitu ke Fero?"

"Enggak. Anak itu cuma bilang, akan melanjutkan pernikahannya dengan kamu. Sesuai dengan rencana awal kalian, artinya sebulan lagi loh Ca. Ini Mami lagi di butik sama Mami kamu. Tadi sih rencananya mau bareng





kamu dan Fero, tapi kata Fero kamu di telepon enggak jawab-jawab, jadi kalian besok pagi aja ya Ca..."

Sekali lagi Marsha mendapat kejutan. Ia bahkan sampai menganga.

"Caca enggak salah dengar kan Mi? Enggak mimpi kan, ya?"

"Enggak Ca... Sebentar... Iya mbak. Yang cokelat aja deh jadinya. Eh, Ca... Mami telepon nanti ya. Bye."

Marsha melihat panggilan di ponselnya. Yah, benar. Ada vanyak panggilan telepon dari Fero. Astaga... Leon benar, Vinsa tidak akan kembali pada Vinsa. Tapi, bahagiakah ia jika pada akhirnya Vinsa akan bersama Leon dan ia dengan Fero?

Fero menghisap rokok yang terselip di jarinya. Belakangan ini, ia sudah tidak merokok, sejak Vinsa kembali hadir dalam hidupnya. Tapi, sekarang, ia butuh nikotin, bahkan alkohol.

Ia tahu, Vinsa saat ini pasti sudah bersama Leon. Ia sendiri yang mengatakan jika Leon baik untuk diri Vinsa.

Fero menatap telapak tangannya, masih terasa hangat bekas genggaman tangan Vinsa di sana.

Ia sudah memahami betul situasi yang terjadi. Marsha secara langsung meminta orang tua Vinsa untuk membuat Vinsa berjanji melepas dirinya dan menerima Leon.

Dan, Marsha juga meyakinkan orang tuanya agar pernikahan mereka jangan sampai batal.

Ya, Marsha.

Entah sejak kapan, gadis itu berubah. Tapi, semua juga karenanya.

Fero berdiri di balkon apartemennya menikmati udara malam yang dingin sambil menenggak minuman alkohol.





Berada dalam situasi tak bisa memilih ternyata sangat menyakitkan hati. Fero baru saja mengetikkan pesan pada Marsha jika mereka akan pesan baju, menemui wo dan foto prewed sebelum ia ke Malaysia lusa. Sebenarnya, tidak ada pekerjaan penting, hanya ia ingin menghindari semua orang saat ini. Takut, jika ia berubah pikiran lalu malah nekat menculik Vinsa.

Tapi, Vinsa mana mau diculik. Perempuan itu terlalu komit dengan janji yang ia buat pada orang tuanya. Kecuali, jika tidak ada Marsha dan Leon diantara mereka, karena saat ini Leon adalah pilihan hatinya meskipun ia tidak mencintai pria itu.

Fero melihat panggilan masuk di ponselnya, Marsha. Dan ia pun mengabaikannya.

"Aku merasa akan meledak. Dengan tololnya aku melepas Vinsa untuk pria lain dan pergi pada wanita lain yang tidak aku cintai..." ucapnya sendirian.

"Kamu kenapa harus sampai ke sini sih? Kan bisa telepon suruh aku yang datang." ucap Leon memberikan segelan jus jeruk dalam botol kemasan pada Vinsa yang sudah masuk ke kamar hotel tempat Leon menginap.

"Habisnya, kamu enggak tahu kemana? Aku tungguin di rumah tapi kamunya enggak datang. Jadi ku putuskan kemari."

"Vins..."

"Jangan memaksakan perasaanmu padaku. Aku tahu kamu masih mencintai Fero kan?"

Vinsa tersenyum, menaek nafas dalam lalu menghembuskannya berat.

"Aku enggak tahu sampai kapan akan mencintai dia. Aku juga enggak yakin bisa cinta sama kamu. Tapi Leon, percayalah... Aku sangat nyaman di sisimu. Kamu membuatku tenang dan aku senang kamu tidak seegois dulu





lagi. Kamu pernah bilang siap jadi pelarian ku kan? Sekarang aku lari padamu..." ucap Vinsa sambil tertawa. *Garing.*

"Jangan paksakan dirimu tertawa jika kamu ingin menangis. Jangan berikan senyuman saat kamu tak sanggup melakukannya. Jadilah dirimu sendiri. Aku akan siap menerimamu apa adanya. Meskipun kamu tidak akan pernah cinta padaku, meskipun kamu selalu mencintai pria itu. Aku percaya, suatu saat kamu akan jatuh cinta padaku, meskipun hanya 1% dibanding perasaanmu padanya."

Air mata Vinsa refleks jatuh namun bibirnya tersenyum.

"Leon..."

"Ya?"

"Ayo kita kembali ke Medan. Kota ini memberiku banyak luka yang perih tak terkira." ucap Vinsa.

Leon menatap Vinsa penuh rasa bersalah.

Haruskah aku jujur Vins... Atau aku lupakan saja semua... Toh, kamu sudah memilihku dan Fero memilih Marsha.

"Aku mau jujur sama kamu. Vins, aku sungguh cinta dan sayang sama kamu. Tapi, masa lalu..."

"Leon, *stop it, okey?* Cukup bahas masa lalu. Toh aku juga bukan perawan lagi, aku juga tidak suci. Jadi, aku tidak akan menuntut masa lalumu suci. Apapun itu, ayo kita mulai dari awal, sejak detik ini. Aku siap terima kamu, apa adanya."

Tapi

Vins...

Akh... Baiklah. Aku janji akan menjagamu. Tidak akan ada kekerasan apapun dalam hubungan kita kini, maupun nanti setelah kamu menerimaku seutuhnya jadi suamimu...





"Ya... Ayo, kita pesan tiket pulang ke Medan." ucap Leon memvuka aplikasi tiket pesawat.

Vinsa tersenyum lembut padanya.





Part. 36

Setelah pamit pada kedua adik dan adik iparnya, Vinsa memutuskan kembali ke Medan 2 hari berikutnya.

Dari sang adik, Clarissa ia tahu bahwa Fero juga sudah melanjutkan hidupnya.

Tidak ada waktu untuk bersedih Vinsa. Itulah yang selalu ia katakan pada dirinya.

Vinsa selalu tersenyum dan tertawa, meskipun sebenarnya Leon sudah melarangnya.

"Jangan tersenyum padaku dengan terpaksa. Kamu boleh seperti itu di hadapan adik-adikmu tapi bukan aku."

Vinsa memanyunkan bibir bawahnya.

"Jangan sok ngambek. Ayo, kita sudah meninggalkan Renata terlalu lama menghandle semua tugas dan tanggung jawab sendirian. Waktunya kerja..." ucap Leon lagi.

"*Fighting!*" seru Vinsa.

Leon mengusap kepala Vinsa sayang.

Ya... Mari kita sama-sama berjuang Vinsa. Aku akan berjuang untuk mendapatkan cintamu, meskipun hanya 1 persen saja ruang di hatimu.

Renata menyambut Vinsa dan Leon yang tiba di Berastagi Medan, di hotel milik Fero.

Sungguh, perasaan adalah satu tempat yang tidak akan pernah bisa bohong... Senyum mungkin terpatir di wajah Vinsa tapi hatinya sungguh berdarah-darah saat ini.





Vinsa merasa kakinya mendadak lemas tak berdaya. Ia tidak bisa melangkah maju, saat bayangan Fero muncul tak henti di depan matanya.

Bagaimana mereka pertama kali saat tiba di tempat itu, dan saat pria itu menawarinya *lotion* hingga akhirnya Fero tertangkap basah menatapnya penuh perasaan.

Mata Vinsa memanas. Sakit sekali rasanya, tertusuk tepat di ulu hatinya. Tepat saat ia akan menitikkan air mata, genggaman tangan Leon membawanya kembali ke dunia nyata.

Vinsa menoleh kepada pria tampan bertubuh tinggi tersebut.

"Jangan ingat muka pas-pasan pria itu lagi. Ada pria yang jauh lebih tampan 10 kali lipat di sebelahmu. Jangan dianggurin." ucapnya sambil mengesikkan sebelah mata membuat Vinsa refleks tersenyum geli.

Vinsa mencubit gemas perut Leon.

"Katanya suruh jangan pura-pura senyum depan kamu. Giliran aku sed-"

"Sstt..." Leon meletakkan jari telunjuk kanannya tepat di bibir Vinsa. Setelah Vinsa dia ia pin meraih pipi kiri Vinsa dan menyentuhnya lembut.

"Aku tidak suka melihat kamu pura-pura bahagia. Tapi aku lebih tidak suka melihat kamu terluka dan bersedih. Cobalah tersenyum dari hatimu, jangan sebagai topeng seolah kamu tidak menderita, tetapi karena kamu mencoba bahagia."

Sebuah senyum terukir di wajah Vinsa.

Leon ikut tersenyum kali ini.

"Ya... Ini baru benar. Ayo..." ucap Leon dan Vinsa mengangguk.

Saat keduanya akan masuk ke lobi hotel, Renata berdiri sambil bersidekap menatap jengkel keduanya.

Vinsa dan Leon saling menatap bingung.





"Aku tau ya, kau berdua itu sekarang pasangan. Tapi *please* ... Tolong... Kasian kalian sikit lihat orang jomblo baper disini..." ucap Renata.

Spontan Leon dan Vinsa kembali saling tatap lalu tertawa terbahak-bahak.

"Astaga, Rena..." ucap Vinsa melepas genggaman Leon dan berjalan memeluk Renata.

Keduanya melepas rindu dan saling mengobrol banyak di kamar hotel Rena dan Vinsa.

Leon? Ya, pria itu juga ikut masuk dan berada di kamar mereka namun lebih banyak diam dan menikmati wajah bahagia Vinsa.

Vinsa mulai bisa menata hatinya. Ia sudah mulai bisa menerima kematian kedua orang tuanya, 3 minggu lalu. Dia juga sudah kembali fokus pada pekerjaannya meskipun terkadang rasa hampa, rindu dan pilu masih selalu mengikutinya seperti bayangan yang tak bisa lepas.

Tempat ini, hampir semua tempat di hotel ini sudah pernah ia datangi dengan Fero, baik saat *survei* ataupun sekedar berduaan.

Tetapi untunglah, perlahan Vinsa bisa membangun hatinya kokoh, ditambah ada Rena yang sering mengajaknya ngobrol setiap ia terlihat diam atau melamun, dan pastinya ada Leon yang ternyata menepati janjinya.

Leon selalu ada di sisinya. Memberinya cinta dan perhatian penuh. Leon juga sudah lebih berdamai dengan Papanya. Ia juga akan segera menjadi pengganti sang Papa di perusahaan *desain interior* Surbakti begitu proyek desain hotel Fero selesai.

Leon tidak membiarkannya sendirian. Jika ia tidak bisa, maka ia selalu meminta Rena menemani Vinsa. Setiap ada waktu luang Leon akan membawa Vinsa mengunjungi tempat wisata di sekitar Berastagi.





Yang terdekat dari lokasi hotel tempat mereka bekerja adalah Bukit Kubu Berastagi.

Hamparan lahan luas berumput yang berada di daerah Berastagi tersebut sangat cocok di kunjungi terutama untuk yang hobi bermain layangan. Leon mengajak Vinsa ke tempat ini untuk melepaskan penat dan membuat wanita yang sangat ia sayangi itu bahagia.

Leon juga mengajak Vinsa ke destinasi wisata lainnya saat *weekend* namun tempatnya agak jauh dari Berastagi. Ke air terjun Telaga Dwi Warna Sibolangit.

Dan *weekend* ini mereka berdua pergi ke Danau Toba, wisata alam ciptaan Tuhan yang jadi salah satu kebanggaan Indonesia di mata dunia.

Leon mengajak Vinsa menginap di hotel pinggiran Danau Toba, selain ingin membuat Vinsa melupakan Fero, dan ingin mendekatkan mereka berdua, desain interior hotel yang mereka kunjungi tersebut juga menjadi salah satu bahan diskuai bagi keduanya.

Leon menggenggam tangan Vinsa, membuat perempuan itu merasakan hangat tangan Leon di saat malam yang dingin di pinggiran danau Toba. "Makasih ya Leon sudah ajak aku ke tempat ini. Kamu banyak berubah sekarang. Aku senang kalau kamu tidak terlalu posesif."

"Cinta itu seperti pasir dalam genggaman tangan. Makin kuat kita menggenggamnya maka makin banyak ia terlepas. Jadi, aku tidak ingin membuatmu lepas dari genggaman tangan ini lagi. Aku sengaja loh bawa kamu ke tempat indah. Aku pengen kamu jatuh cinta sama aku. Hehehe..."

Vinsa manyun. "Dasar... Licik..." ucap Vinsa tidak serius.





Vinsa sendiri tahu filosofi itu. Terkadang, tempat asing yang kita kunjungi bisa menghadirkan perasaan baru, termasuk jatuh cinta pada orang yang bersama kita selama di tempat itu.

"Aku pernah baca kisah nyata. Sepasang kekasih batal menikah, padahal sudah pacaran 8 tahun. Kamu tahu karena apa?"

Vinsa menggeleng.

"Si wanita tiba-tiba harus tugas keluar kota selama 3 bulan. Di tempat asing itu ia memiliki *partner* kerja seorang pria. Dan kamu tahu, suasana baru, orang baru, pengalaman baru seolah membuatnya lepas dari rutinitas termasuk kebiasaan mencintai sang kekasih dan akhirnya menyadari jika ia tidak siap menikah dengan kekasihnya karena telah jatuh cinta pada rekan kerjanya selama 3 bulan itu."

Vinsa tersenyum.

"Aku berharap, hatimu bisa bergetar walau sedikit saja oleh ku." Leon berbicara sesikit berbisik sambil menangkap wajah Vinsa dan memandang manik mata Vinsa.

Vinsa tidak menolak pesona Leon, sejak 3 minggu ini ia terus membiarkan Leon tebar pesona padanya. Cukup berhasil, ia sering berbunga-bunga karena pria itu.

Seperti saat ini, ia menghargai usaha Leon membuatnya jatuh cinta, berusaha menerima pria itu dalam hidupnya terutama hatinya.

Saat Leon semakin mendekatkan bibirnya pada bibir Vinsa, usaha selanjutnya yang harus Vinsa lakukan adalah menutup mata dan menerima ciuman pria itu.

Melihat Vinsa menutup mata, Leon semakin percaya diri mencium perempuan itu. Untuk pertama kalinya, setelah menyimpan rasa begitu besar pada Vinsa, ini adalah tahap terintim mereka.





Jantung Leon berdegub sangat kencang.

Vinsa merasakan nafas Leon di ujung hidungnya. Jantungnya berdegub kencang. Sangat.

Namun saat bibir Leon sudah menyentuh sedikit ujung bibirnya, perasaan bergwjolak tiba-tiba menguasai. Rasa sakit tiba-tiba mendera. Vinsa berusaha mengabaikannya namun sayangnya terlalu sakit hingga air matanya menetes dan ia memalingkan wajahnya.

"Maaf, Leon..." ucapnya berbisik dan terisak.

Leon menutup matanya menahan perih kekecewaan di hatinya. Ia merapatkan gihl atas dan bawahnya seolah tak akan bisa terlepas lagi.

Leon menarik nafas dalam lalu memeluk Vinsa erat.

"Aku yang harus minta maaf. Maaf, aku terlalu terburu-buru."

Vinsa semakin menangis di pelukan Leon. Kepalanya menggeleng-geleng.

Selama ini, ia sudah merasa baik-baik saja, bahkan sekilas ia juga merasa perlahan tapi pasti Leon akan menggantikan Fero di hatinya.

Tapi saat ini, ia menyadari jika perasaannya salah... Ternyata kita juga bisa membohongi hati sendiri. Namun nurani selalu bisa menunjukkan kebenaran.

"Ehegh...ehegh..." tangis Vinsa semakin kencang. Ia memeluk Leon semakin erat seolah itu mampu mengikis sakit di hatinya yang terasa semakin menebal.

"Menangislah. Tapi setelah ini, ayo kita coba lagi semua dari awal."

"Aku enggak bisa Leon... Aku nggak bisa. Ternyata ini tidak semudah yang aku pikirkan. Aku enggak bisa... Aku hanya akan menyakitimu lagi, dan lagi. Leon...ehegh...ehegh... Sakit sekali Leon. Maaf..."

Leon menahan sakit di hatinya. Mungkin ini karma. Dulu ia menyianyiakan perasaan tulus Marsha, dan sederetan wanita yang memuja dan mencintainya. Dan kini, saat ia merasakan jatuh cinta pada seorang





wanita, wanita itu malah terjebak dalam satu rasa tak terbatas pada pria yang lain.

Leon mengecup puncak kepala Vinsa. Matanya terasa memanas.

Oh, akankah ia menangis karena seorang wanita? Apakah ia selemah itu?

Ada pepatah bijak mengatakan, saat pria menitikkan air mata untuk seorang wanita, artinya wanita itu memiliki tempat istimewa di hatinya. Ya, Leon mencintai Vinsa. Teramat sangat. Dan ia siap membiarkan hatinya tercabik-cabik demi melihat wanita itu bahagia.

"Aku enggak apa-apa. Aku bisa menahan sakitnya. Katakanlah. Katakan perasaanmu saat ini."

"Aku merindukannya, Leon. Aku sangat merindukan kamu Fero..."

Ya... Vinsa masih mencintai pria itu.

Fero menatap ratusan undangan di depan matanya. Ia duduk terdiam, mengusap wajahnya kasar.

Bukan undangan pernikahannya dan Marsha yang membuatnya gusar. Namun kiriman foto di ponselnya yang dia letak di meja kerjanya saat ini.

Hampir jam 1 pagi, dan ia masih tak beranjak. Kota Jakarta bahkan sudah mulai sepi, namun ia enggak beranjak untuk pulang.

3 minggu ini, meskipun tak lagi menemui atau menghubungi Vinsa, ia selalu menjaga wanita itu dari jauh. Ia mengirimkan seseorang untuk menjaga Vinsa sekaligus mengirimkan foto kondisi wanita itu.

Ia tahu, Leon menjaga Vinsa dengan baik. Tapi, ia ingin menjamin yang lebih baik lagi, sekaligus untuk melepas rindunya.

Leon selalu menemani Vinsanya, mengajaknya pergi liburan, dan malam ini, Leon membawa wanitanya itu ke sebuah hotel di daerah Danau Toba.





Mereka hanya memesan satu kamar, dan orang suruhannya berhasil mengabadikan beberapa foto kebersamaan mereka.

Hatinya terluka. Ia kecewa.

Di saat aku masih berjuang untuk melupakanmu, ternyata kamu telah lebih dulu berhasil melupakanku Vins... Baiklah. Akupun akan mencoba bahagia.

Fero mulai menghapus semua foto kiriman orang suruhannya.

Dan foto malam ini, foto saat Leon mencium bibir Vinsa, dan saat Vinsa memeluk erat Leon. Ia pun menekan pilihan *delete*.

"Bangunlah Ferro. Bangun dari keterpurukanmu. Vinsa mu sudah bahagia. Sekarang, kebahagiaanmu pun harus kamu perjuangkan sendiri..." ucapnya memegang satu dari sekian banyak undangan pernikahannya dengan Marsha minggu depan.





Part.37

"Bagaimanapun, dia tetap harus tahu."

"Tapi Re, suasana hatinya lagi tidak baik. Kemarin saja liburan kami gagal. Besok aja deh. Masih ada waktu kok."

"Tapi Leon, cepat atau lambat dia tetap akan tahu."

"Pokoknya aku enggak setuju, Re."

"Pokoknya, itu jalan terbaik. Dia harus tahu. Titik!"

Renata menatap Leon tajam, tak kalah dengan pria itu. Sementara Vinsa menggeleng-geleng kepala sambil berdiri di depan pintu ruang kerja di hotel Fero.

Suara *heels* nya membuat kedua manusia beda pendapat tersebut salah tingkah.

Renata refleks menyimpan benda persegi empat berwarna merah hati di bawah meja kerja, padahal sebelumnya ia yang paling maksa agar Leon setuju menunjukkan benda itu pada Vinsa.

Vinsa senyum sumringah.

Dia memilih duduk tanpa membuat suara lalu mengambil sebuah benda dari dalam tas kerjanya.

"Aku sudah dapat ini. Kalian juga kan?" Vinsa menyodorkan undangan di atas meja kerja dan menatap Leon serta Renata yang berubah salah tingkah.

Vinsa memberi senyum manis.

"Semua karyawan dapat undangan, satu setiap divisi. Oh Yah, ada tiket gratis Pergi-Pulang Jakarta bagi setiap kepala Divisi mewakili para pegawai. Berhubung di sini aku kepala divisinya, jadi aku yang dapet tiket gratisnya."





ucapnya lagi bangga entah pada apa sambil menaik turunkan alis matanya menatap Leon dan Rena.

"Vins..." Renata menatapnya iba.

Vinsa menarik nafas dalam, tetap mempertahankan senyum manis.

"Kamu akan datang?" tanya Leon.

Vinsa mengangguk.

"Dia akan jadi iparku. Adik iparku adalah calon abang iparnya."

"Kamu tidak harus datang," ucap Renata terdengar seperti cicitan. Tragis bener kisah cinta sahabatnya tersebut.

"Kamu akan menemani aku kan?" Vinsa menatap Leon.

Leon tak langsung menjawab. Ia menatap mata Vinsa dalam.

"Dengan satu syarat."

"Apa?"

"Aku ingin mengajak orang tuaku ke Jakarta menemui adik-adikmu. Aku akan melamarmu. Kita akan bertunangan setelah pernikahan mereka."

Vinsa bukan shyok malah tertawa geli.

"Kamu kira aku seputus asa itu, sampe mendadak nikah sama kamu. Enggaklah... Leon, ayo kita jalan pelan-pelan saja. Biarkan cinta itu memasuki hatiku seperti pencuri. Kasih aku waktu ya..."

"Aku, permisi dulu deh... Urusan rumah tangga nih." ucap Rena tak enak hati saat melihat tatapan serius Leon pada Vinsa.

"Enggak apa. Disini saja." ucap Vinsa dan Leon serempak membuat mata Rena berkedip-kedip lucu.

"Enggak apa Re... Duduklah." jawab Vinsa.

"Aku hanya tidak ingin kamu melewati semua sakitmu sendirian. Lagipula aku takut, Caca, ehm...maksudku Marsha akan menyakitimu karena cemburu."





Vinsa menatap Leon mencari ketulusan pria itu. Ya, pria itu tulus padanya. "Aku tidak mungkin bertunangan denganmu sementara mencium bibirmu saja aku tidak sanggup Leon..." ucap Vinsa menggenggam jemari Leon. "Astaga?! Amang oi tahe... Apa nya bahasan kalian ini pake cium bibir pula. Aku pergi ah..." seru Renata kabur. Vinsa dan Leon jadi senyum melihat gadis itu kabur keluar ruangan. Leon balik menggenggam tangan Vinsa. "Aku akan melakukan semuanya, segala cara agar kamu bisa mencintaiku. Menikahlah denganku. Aku tidak apa jadi pelarianmu lalu perlahan lupakan Fero." Vinsa tersenyum. "Tapi aku enggak ngerti adat suku mu Leon. Kalau suku karo entar pake kebaya merah sama nari-nari gitu kan?" "Kita bisa buat acara resepsi nasional." "Kamu itu anak lelaki satu-satunya. Mana mungkin aku tidak mengikuti adatmu?" "Semua mungkin, yang penting aku mau kita tunangan setelah mereka menikah nanti." "Kasih aku waktu berfikir ya?" Leon langsung mencium kening Vinsa. "Baiklah. Aku selalu siap menunggu 24 jam dalam sehari." senyum manis Leon merekah membuat wajah tampannya semakin mempesona. Vinsa mengangguk setuju. Vinsa kemudian menghidupkan *macbooknya* untuk melanjutkan sisa pekerjaannya hari ini. Melihat Vinsa mulai sibuk, Leon pun melanjutkan pekerjaannya menemui para tukang.





"Aku nemuin kepala tukang dulu yah."

Vinsa mengacungkan jempol tanda setuju.

Setelah ruangan sepi, dan ia hanya tinggal sendiri. Perlahan air matanya mengalir. Dadanya dipenuhi sesak. Ia memeluk kotak cokelat yang ia ambil dari dalam tas kerjanya. Tadi pagi, sebelum menemui Leon dan Renata, Seno memberikannya undangan pernikahan, sekaligus sekotak cokelat kesukaan Vinsa sejak jaman SMA, disertai sebuah surat. Surat yang isinya menggoyahkan hatinya.

Dear Vinsa...

Aku melihat foto berciuman dan berpelukanmu dengan Leon malam minggu kemarin...

Sepertinya hubungan kalian semakin baik. Aku senang, tapi aku juga marah. Cemburu...

Kadang aku berfikir, mungkin lebih baik melupakan semua perasaan sakit orang lain, dan membuat hatiku sendiri bahagia.

Tapi, bisakah aku se'egois itu? Atau, maukah kamu egois dan ikut denganku tanpa memikirkan orang-orang di sekitar kita?

Maaf mengikutimu beberapa hari ini, maaf karena hatiku masih mendambamu...

Aku akan menikah...

Ini akan jadi akhir kita...

Tapi, si brengsek ini masih berani bertanya, Maukah kamu egois denganku, kali ini...

Jika iya... Maka aku akan datang padamu sekarang juga, menemuimu, dan meninggalkan semuanya...

Tapi jika jawabanmu Tidak... Maka aku dan kamu tidak akan pernah menjadi kita lagi...





Air mata Vinsa kembali tumpah setelah membaca isi pesan tersebut. Ia menangis terisak.

Segera ia ambil ponsel di tasnya. Jantungnya berdebar kencang. Keputusan ada padanya. Saat ia memutuskan menelepon Fero, ia merasakan rengkuhan hangat dari belakang tubuhnya.

Seseorang memeluknya erat, hingga ia tak bisa berkutik selaon diam dan terisak.

"Aku mencintaimu. Aku sangat mencintaimu." Bisikan itu tepat di lehernya, membuatnya merinding. Vinsa meletakkan ponselnya di meja. Perlahan tangan kanannya meraih pipi orang tersebut. Mengusapnya lembut.

"Ayo kita menikah..." ucap Vinsa.

Pria itu mengangguk dan memeluk Vinsa semakin erat.

Leon menekan tombol lift hotel berniat menemui kepala tukang. Namun, ia teringat sesuatu, Vinsa. Entah kenapa hatinya ingin kembali pada perempuan itu.

Ia memutar langkah kembali ke ruang kerja dan terdiam di pintu saat menatap tubuh Vinsa berguncang karena tangis.

Perlahan ia masuk tanpa suara. Dari belakang tubuh Vinsa, ia dengan jelas melihat jika perempuan itu sedang membaca sebuah surat.

Dengan cepat mata Leon bergerak membaca setiap baris kata-kata. Jantungnya berdebar kencang. Tiba-tiba Vinsa merogoh sesuatu di ponselnya lalu memikih menu kontak Fero.

Leon diambang putus asa.

Segera ia memeluk tubuh Vinsa dari belakang, membenamkan wajah di cerug leher kanan Vinsa.





Ia tidak bisa membohongi betapa ketakutannya ia saat ini. Sekali saja, Vinsa menelepon pria itu lagi, maka Fero pasti akan kembali membawa Vinsa dan itu berarti selamanya.

Leon mempererat dekapannya lalu berbisik di telinga Vinsa.

"Aku mencintaimu. Aku sangat mencintaimu." ucapnya tulus sepenuh hati.

Vinsa meletakkan ponselnya di meja. Perlahan tangan kanannya meraih pipi Leon dan mengusapnya lembut.

"Ayo kita menikah..." ucap Vinsa.

Leon mengangguk.

Vinsa meremas surat di meja, surat yang isinya menggoyahkan hatinya. Yang membuatnya ingin ingkar janji pada almarhum kedua orang tuanya. Surat yang ingin membuatnya berlari pada Fero tanpa memikirkan akibatnya pada orang tua Fero, juga pada Marsha dan keluarganya.

Tapi untunglah ada Leon sekarang. Ia tidak semudah itu berlari pada Fero lagi... Karena sudah ada Leon yang menjaga hatinya.

Vinsa menghapus air matanya dan menarik nafas dalam lalu menghembuskannya perlahan.

Sebentar lagi, tidak lama lagi, perpisahan itu akan sungguh terjadi. Tidak semua cinta berakhir bahagia, kan???

"Apa surat itu sudah sampai pada Vinsa, Sen?" Fero menatap Seno meminta kepastian.

"Sudah Pak." ucap Seno dengan setelan jas nya yang sangat pas di tubuh tingginya.

Fero menutup matanya erat.

Sejak senin lalu, sejak ia meminta Seno memberi undangan, coklat dan surat pada Vinsa, jawaban Seno tetap sama.





Dan, ponsel Fero tetap tak berdering.

"Fero... Ayo. Pengantin wanitanya sudah siap." ucap sang Mami, Rosaline. Mereka berada di Caktra BSD daerah Tangerang, tempat pemberkatan dan resepsi pernikahan Fero dan Marsha. Marsha ingin nuansa semi *outdoor*. Sekali lagi ia melihat ke arah ponselnya, namun tidak ada panggilan ataupun pesan dari wanita yang ia harapkan.

Fero mengikuti sang ibu ke lokasi pemberkatan. Ada Marsha yang didampingi Aldy, sedangkan orang tua Marsha dan orang tua Fero duduk di kursi paling depan.

Fero melangkah kakinya menelusuri *lounge* yang berada di tengah danau kecil dan berdiri menghadap Pendeta.

Tidak lama lagu pernikahan pun mengalun indah seiring langkah kaki Aldy yang mengantarkan sang adik menuju tempat Fero berada.

"Aku serahkan tanggung jawab keluarga kami kepadamu." ucap Aldy memberikan tangan Marsha pada Fero.

Fero menerima tangan Marsha menggenggamnya. Marsha terlihat sangat cantik dengan gaun putih gadingnya. Sedang Fero, wajah itu tampak begitu sedih sekali.

Ia menoleh ke belakangnya, berharap ada Vinsa di sana. Namun tidak ada Vinsa. Tidak ada.

"Selamat ya atas pernikahan kalian... Semoga selalu langgeng sampai kakek-nenek. Dan hanya dipisahkan maut. Ohya, Edqina enggak bisa hadir. Dia sedang menunggu kelahiran bayinya. Bulan lalu ia hampir kontraksi dan melahirkan prematur, untung masih bisa dipertahankan." ucap Clarissa menyalam Fero dan Marsha.





Marsha tersenyum bahagia. Sementara Fero, wajahnya seperti orang yang siap membunuh saat ini.

Tidak ada sapaan balasan darinya, padahal sudah banyak tamu yang memberikan selamat atas pernikahan mereka.

"Dimana kakakmu?" ucap Fero dingin. Marsha menatap kecewa pada Fero, pria yang sekarang berstatus suaminya.

"Ah... Ehmm..."

"Dia kakak ipar mu sekarang. Berbicaralah yang sopan." Aldy yang menjawab sambil menoleh pada sang istri yang bingung harus bicara apa.

"Kak Vinsa dan Kak Leon akan datang sebentar lagi. Mereka sedikit sibuk, karena harus mempersiapkan acara pertunangan. Tapi, mereka pasti datang."

Jantung Fero hampir berhenti berdetak.

"Acara pertunangan?" Marsha bertanya mendahului Fero.

"Iya. Mereka memutuskan menikah juga seperti kalian. Dan akan bertunangan minggu depan." ucap Aldy.

Marsha merasa perasaannya yang bahagia seketika berubah. Kepalanya mendadak pusing dan perutnya bergejolak, bahkan ia merasa mual sekarang.

"Ca... Kamu pucat?" Clarissa meraih lengan Marsha.

Marsha menggeleng.

"Aku cuma kelelahan kak." ucapnya yang ia sendiri tak mengerti.

Bukankah Fero yang ia inginkan. Lalu kenapa mendengar kabar pertunangan Leon dan Vinsa, ia harus kembali terluka?

Percakapan mereka terhenti saat mendengar suara sedikit gaduh.

Para wartawan berkerumun pada satu titik. Membuat Fero, Marsha, Aldy dan Clarissa menajamkan pandangan.

Vinsa dengan kebaya hitam sedikit seksi berhasil mencuri perhatian semua orang juga para wartawan yang hadir di pernikahan Fero-Marsha.





"Bagaimana pendapat anda saat mantan tunangan anda menikah?"

"Senang, bahagia dan saya beserta calon suami saya dengan tulus mendoakan agar mereka selalu bahagia." jawab Vinsa.

Status Fero yang merupakan salah satu pengusaha muda sukses menjadikan pernikahan pria itu bak pernikahan selebriti. Banyak wartawan dan media massa yang meliputnya.

"Lalu apakah anda dan tunangan anda-"

"Maaf. Kami bukan selebriti. Kami hanya undangan dan ingin menemui pengantin yang berbahagia untuk mengucapkan selamat. Permisi." ucap Leon dengan sigap melindungi Vinsa dari deretan pertanyaan yang mungkin akan menyakiti perempuan itu nantinya.

Jari Leon mengisi penuh celah jari Vinsa, membuatnya kuat dan berani untuk melangkah menemui sepasang pengantin baru untuk mengucapkan turut berbahagia.

Leon melangkah pasti membawa Vinsa, sedangkan Vinsa pwnih keraguan dengan debar jantung tak karuan. Matanya tak berhenti menatap jalan di depan dan wajah pria di sebelahnya bergantian.





Part.38

Fero menatap jendela kamarnya dan Marsha. Mereka tinggal di apartemen Ferro, atas permintaan Marsha. Ia menatap telapak tangan kanannya. Seolah tangan Vinsa masih melekat di sana, padahal mereka hanya bersalaman beberapa detik.

"Selamat ya atas pernikahan kalian. Kami doakan kalian selalu bahagia. Doakan juga agar kami bisa segera menyusul langkah kalian dan berbahagia." ucap Leon. Vinsa tak mengatakan apapun. Dia hanya diam. Dan diamnya Vinsa membuat Ferro terluka.

"Tidak inginkah kamu menampar wajahku Vins... Kenapa hanya diam?" ucapnya lebih pada berbisik sambil mengepal tangan kanannya.

"Apa yang kamu pikirkan sayang..." suara Marsha memenuhi telinga Ferro. Kedua tangan Marsha melingkari pinggang Ferro hingga ke perut. Ferro bisa merasakan payudara Marsha menempel di punggungnya.

Dengan cepat dan kasar Ferro menepis tangan Marsha.

"Fero?!"

"Kamu mungkin bisa memaksa semua orang agar berpihak padamu hingga akhirnya menjadikanku milikmu. Tapi, kamu tidak bisa memaksaku untuk mencintai dan menerimamu. Tidak sekarang, tidak juga seterusnya." Ferro menatap tajam Marsha.

"Tapi aku sekarang istrimu Ferro. Istri syah dihadapan Negara dan Agama. Kamu punya kewajiban mencintai aku. Memilikiku. Aku milikmu. Mulai dari hati dan ragaku."





"Tapi aku sama sekali tidak ingin memilikimu. Maaf Ca, Aku malas bertengkar. Tidurlah. Aku keluar sebentar." Fero berusaha mengurangi amarahnya.

"Fero! Kamu mau kemana? Ini malam pengantin kita Fero! Fero! Kamu enggak bisa ninggalin aku? Harusnya kita menikmati malam ini dengan bercinta. Saling memiliki. Kenapa? Apa tubuhku tidak se bagus perempuan itu?" Marsha menarik lengan Fero agar pria itu menghentikan langkahnya.

Fero menghentikan langkah kakinya dan menatap Marsha kecewa. Marsha tampil sempurna malam ini, *lingeri* hitam tanpa dalaman membuat tubuh indah nya sangat menggoda iman pria manapun, tapi tidak Fero. Ia tidak sanggup menyentuh Marsha, ia merasa mengkhianati Vinsa.

"Ca... Aku sungguh menyayangimu selama ini. Tapi entah kenapa, perasaan itu bukan semakin besar tapi malah semakin pudar. Demi semua yang pernah kita lalui bersama, demi perasaan sayang yang tersisa di hatiku, maka aku masih punya sedikit rasa simpati dan juga rasa tanggung jawab. Sebisaku, aku menghargai kamu dan akan bertanggung jawab pada semua kebutuhanmu. Tapi tidak untuk menyentuhmu." dengan kasar Fero menepis tangan Marsha dan meninggalkannya.

"Fero! Fero!" teriak Marsha. Ia menjerit sendirian di apartemen mewah milik suaminya. Ternyata membuat Fero menjadi suaminya bukan membuka pintu kebahagiaan melainkan memperbanyak jalan masuk penderitaan.

Marsha memukul dadanya. Terasa begitu sakit, tapi lebih sakit yang di dalam hatinya. Ia terluka.

Fero memilih meninggalkan Marsha, yang berstatus istrinya di apartemen sendirian di malam pengantin mereka.





Ia sama sekali tak berniat bahkan tak bergairah untuk menyentuh wanita berstatus istrinya tersebut. Hati dan jiwanya sudah sepenuhnya dimiliki Vinsa. Tidak bersama Vinsa bukan berarti ia berhenti mencintai wanita itu. Sudah terlalu lama waktu yang ia habiskan untuk mencintai Vinsa sampai ia lupa bagaimana cara membunuh rasa tersebut.

Fero bukan tipe pria yang jika ada masalah akan pergi ke club atau sebagainya. Ia tipe pria yang lebih suka memendam rasa sakitnya sendiri dan menyendiri dengan rokok. Vinsa, satu-satunya wanita yang ia jadikan tempat berbagi, tapi itu sebelum mereka memutuskan berpisah.

Fero menghabiskan waktu di atap gedung apartemennya sendirian. Ia punya akses ke tempat itu, tidak ada pihak keamanan atau pengelola yang akan keberatan sebab ia salah satu pemilik saham di gedung apartemen tersebut. Sekitar pukul 3 pagi ia kembali ke apartemennya dan memilih tidur di kamar yang ia sulap jadi ruang kerja.

"Kamu mau kemana pagi-pagi begini sayang? Ayo sarapan dulu, aku sudah masak untukmu. Aku tanya Mami semua makanan kesukaanmu." ucap Marsha semangat.

Ini hari ketiga pernikahan mereka. Sejak malam pengantin hingga malam tadi, Fero terus menghindarinya. Bahkan Fero memilih tidur di ruang kerjanya yang tidak nyaman.

"Aku tidak selera. Makanlah. Aku ke kantor, ada banyak pekerjaan."

"Aku mohon Fero. Makanlah. Aku sudah menyiapkannya untukmu. Tidak bisakah kamu menghargai usahaku? Bagaimanapun kita suami-istri. Kamu pergi setiap hari entah kemana dan pulang saat tengah malam, lalu pagi-pagi sudah pergi lagi. Aku tahu kamu tidak ke kantor beberapa hari ini. Kita bahkan tidak pergi *honeymoon*..."





"Sudahlah Ca... Berhenti mengeluh. Aku juga tidak memintamu untuk masak kan?"

"Aku istrimu Fero? Oke, aku tahu aku yang menginginkan pernikahan ini? Aku minta maaf sudah memaksamu. Tapi semua sudah terjadi. Vinsa juga tidak akan menerimamu lagi. Jangan bersikap dingin padaku Fero, ku mohon..." Marsha menangis dan jatuh berlutut di kaki Fero. Ia sedikit sensitif dan semakin mudah menangis beberapa hari belakangan ini.

Ini bukan pernikahan yang ia impikan. Ini bukan rumah tangga yang ia bayangkan. Kenapa semua malah semakin menyakitkan saat Fero sudah menjadi miliknya?

"Berhenti menyalahkan dirimu, Ca. Aku hanya..." Fero diam sejenak.

"... Tidak bisa." ucapnya pergi meninggalkan Marsha.

Marsha menangis, ia berdiri lalu dengan spontan ia mendorong semua isi meja makan hingga pecah dan berserakan di lantai. Ia berteriak histeris sambil menangis lalu terduduk di kursi makan setelah puas menghancurkan hidangan yang ia siapkan sejak subuh untuk Fero. Marsha merasakan sakitnya tidak dianggap istri oleh Fero.

"Acchh... Sshh.." Kepalanya mulai terasa pusing lagi, sudah sejak seminggu ini. Awalnya ia kira karena stress menjelang pernikahan jadi ia abaikan saja sakitnya, tetapi sekarang kembali pusing. Di tambah rasa mual yang sering bergejolak setiap pagi ini.

Marsha ke kamar mandi dan memuntahkan cairan yang terasa asam dan pahit di lidahnya.

Setiap kali ia merasakan emosinya meningkat, maka rasa mual pun semakin bertambah.

"Aku harus banyak istirahat. Stress membuat asam lambungku naik." perlahan Marsha menuju ke kamar untuk istirahat.





Fero bukan sengaja ingin menyiksa Marsha. Ia hanya sedang kacau sekarang. Melihat Marsha membuatnya marah, kecewa, sakit hati. Ia tidak mungkin meninggalkan Marsha karena wanita itu adalah tanggung jawabnya sekarang, tetapi ia juga tidak bisa berlama-lama dengannya. Melihat Marsha membuat lukanya semakin perih.

Meskipun mengamati Vinsa dari jauh seperti beberapa hari ini menyakitkan, tetapi itu lebih baik daripada bersama Marsha.

"Kamu yakin baik-baik saja?"

Vinsa mengangguk. Ia merangkul lengan Leon. Bersandar di pundak pria itu. Sekarang, yang ia punya hanya pria itu. Sahabat sekaligus pria yang mendedikasikan hidupnya untuk membahagiakan dirinya.

"Vins..."

"Ya?"

"Aku mau jujur sama kamu. Tentang masa lalu yang sangat buruk dan berantakan. Terutama tentang seorang wanita."

Vinsa menegakkan tubuhnya menatap Leon. Saat ini keduanya sedang duduk di teras lantai dua rumah keluarga Vinsa.

"Aku ingin kamu tahu semua keburukanku. Masa lalu, yang nanti mungkin akan berpengaruh padamu."

Vinsa menatap wajah serius Leon.

"Aku melakukan seks dengan beberapa wanita dulunya. Mungkin kebanyakan mengira seks yang ku lakukan dulu tidak normal, tapi percayalah, aku melakukannya jika setuju sama setuju, jika tidak aku tidak akan melakukan hal itu, terutama denganmu."





"Apa kamu mau kita melakukannya? Tapi Leon, aku, aku belum siap untuk-

"Ssstt... Tidak Vins... Bukan itu. Maksudku, aku pernah dan aku menyukai seks BDSM."

"Apa?!" Vinsa seketika bergerak mundur membuat Leon menyesal telah memilih untuk jujur.

"Dengar, Vins... Ku mohon dengar dulu penjelasanku." Leon mencoba meraih tangan Vinsa tetapi Vinsa menarik diri semakin menjauh membuat Leon frustrasi dan menfusap wajahnya kasar.

"Sial! Aku tahu ini tidak akan membawa kebaikan apapun..." umpatnya pada diri sendiri sambil menggeram.

"Kita bisa batalkan pertunangan kita." ucap Leon lalu berlalu meninggalkan Vinsa.

Tetapi langkahnya terhenti saat merasakan Vinsa memeluknya dari belakang.

"Aku ingin mendengar penjelasan. Kamu sudah terlalu banyak mendengarku, sekarang aku ingin mendengarmu..."

Leon tersenyum penuh kelegaan, ia melepas tangan Vinsa dan berbalik memeluknya erat.

"Terimakasih Vins."

"Ceritakanlah."

"Aku dulu, saat masih SMA kelas dua, pernah menjalin hubungan dengan perempuan yang lebih tua, dia guru SMA ku. Dia yang pertama kali mengajarku seks BDSM. Lalubhidupku makin kacau karena tertekan oleh keinginan Papa yang mau aku jadi desain interior sepertinya hingga aku pernah kuliah ugal-ugalan di Jakarta. Lalu aku bertemu dengan seorang gadis polos, anak orang kaya dan begitu tergila-gila padaku. Bahkan saat aku kukiah S2 di Australia, dia nekat menyusulku. Tapi sayangnya, aku





belum merasakan apa itu cinta, aku habya menikmati seks dan hidup dari uangnya. Saat aku putuskan tidak melanjutkan S2 ku, aku dan dia kembali ke Jakarta. Aku tetap tidak mencintainya dan memiliki banyak perempuan selain dia. Dia tahu, tapi dia selalu memaafkanku." Leon diam sejenak.

"Dia dibutakan cinta oleh pesona Leonardo Surbakti." goda Vinsa membuat ketegangan Leon sedikit mencair. Pria itu tersenyum.

"Ya... Lalu, semua berubah saat Papa masuk Rumah Sakit dan aku pulang ke Medan. Aku bertemu dengan seorang perempuan cantik, pintar, mandiri, dan selalu dilirik para pria. Aku tertantang memilikinya, aku tertantang mendapatkan cintanya. Tapi dia selalu menolakku. Padahal selama ini tidak ada gadis ataupun janda yang mampu menolak pesonaku. Ck... Dia istimewa bagiku, membuatku jatuh cinta, dan ingin menjadi pria yang sempurna untuk mendapatkannya." Leon melirik Vinsa yang tersenyum dan merona.

"Aku suka melihatmu merona."

"Ya iyalah, cewek mana yang enggak suka dipuji." ucap Vinsa.

Leon tertawa.

"Tapi aku sudah berjanji, aku tidak akan menyakiti wanita itu, jika ia nanti bersedia menerima juga masa laluku. Aku tidak akan pernah kasar dan melukaimu." ucap Leon tulus pada Vinsa.

"Aku percaya. Lagipula, jika pemaksaan namanya bukan seks BDSM tapi pemerkosaan."

"Dan, soal wanita itu..."

"Sudahlah toh dia masa lalu kan?"

"Tapi dia berhubungan dengan saat ini Vins."

Kening Vinsa berkerut. "Siapa? Apa aku mengenalnya?"

Leon mengangguk. Sebelum ia sempat mengatakannya Clarissa datang dengan terburu-buru.





"Kak, Wina kontraksi. Abi sudah membawanya ke RSIA. Sebaiknya kita menyusul."

Leon dan Vinsa saling menatap.

"Nanti kita bahas lagi. Kita harus ke RS memberinya semangat." ucap Leon. Vinsa tersenyum setuju.

Marsha menitikkan air matanya. Ini benar-benar kesialan ataukah hukuman. Dengan tangan gemetar ia memegang sebuah kertas hasil test urine dan laboratorium di sebuah RSIA.

Sebelumnya, ia sudah memikirkan kemungkinan tersebut. Tetapi ia tidak berani melakukan test urin sendiri di apartemen Fero. Takut, jika kekhawatirannya malah benar.

Ingatannya berputar ke satu bulan lalu. Bagaimana dengan gilanya ia ingin membuktikan pada Leon jika Vinsa tak kan pernah bisa menandinginya. Lalu bagaimana ia menaiki Leon dalam posisi terikat dan melakukannya tanpa pengaman.

Dulu ia selalu rutin minum pil pencegah kehamilan, atau memakai kondom, tapi hari itu ia ceroboh. Dan sekarang bukti kecerobohannya terpampang jelas di depan mata dan tumbuh hidup di dalam rahimnya.

"Apa yang harus ku lakukan sekarang?" ucapnya putus asa. Ia meremas kertas hasil test lalu membuangnya ke tong sampah terdekat.

Hanya satu cara bukan, membuat Fero menyentuhkan lalu semua akan baik-baik saja. Ucapnya dalam hati sambil melangkah ke luar RSIA, namun langkahnya terhenti saat melihat soaok itu.

Leon merangkul Vinsa mesra, ada Aldy, Clarisa dan Abimanyu juga di depan ruang tunggu persalinan.





Aku menanggung ini sendirian sementara kamu berbahagia dengannya Leon? Semua ini karena perempuan sialan itu. Hidupku hancur karena dia. Dia merebutmu, dan merebut hati Fero. Kenapa semua terasa tidak adil buatku? Bahkan sekarang aku hamil bukan anak suamiku? Bukankah dia harus ikut merasakan sakit sepertiku Leon? Vinsa tidak pantas bahagia sendiri kan?





Part.39

Marsha memilih pergi tanpa berniat menyapa kakaknya Aldy dan kakak iparnya Clarisa. Menyapa hanya akan membuatnya semakin marah. Yang ia butuhkan saat ini adalah ayah untuk calon anaknya.

Dengan segera Marsha meninggalkan RSIA dan mereservasi sebuah tempat di *restaurant* Eropa bernama *Gaia by Oso Ristorante*.

Senyum puas ia suntingkan saat ia berhasil melakukan reservasi, lalu dengan segera ia menelepon Fero.

"Ya, Ca..." suara Fero tampak lemah di seberang sana.

"Sayang, aku sudah reservasi tempat di Resto kesukaan kamu *Gaia by Oso Ristorante* malam ini. Aku pengen *dinner*, sejak menikah kita belum pernah pergi berduaan."

"Aku sibuk Ca. Banyak kerjaan."

"Aku tunggu jam 7 malam. Ketemu di sana ya sayang. *Love you...*"

"Halo Ca... Ca... Aku nggak bis..."

Tut.tut.tut.tut...

"Ck...! Hah..." Fero mengeluh. Ia memilih menonaktifkan ponselnya sebab ia akan segera memasuki pesawat menuju Medan saat ini.

Fero ingin pergi sejenak dari Jakarta. Tidak lama. Hanya sebentar, sekaligus ingin melihat perkembangan hotelnya di Berastagi yang menurut Seno hampir *finish*.

Tentang Marsha biarlah ia akan hubungi nanti setiba di Medan saja. Ya, terkesan tidak menghargai memang, tetapi ia butuh oksigen agar bisa





kembali hidup dengan wanita itu. Dan ia akan menghirup udara segar di Medan, sambil menikmati kenangannya dan Vinsa.

Jam 8 malam, Marsha sudah menunggu selama satu setengah jam di Restoran yang ia pesan. Ia sengaja datang awal untuk menyambut Fero, tetapi suaminya malah tidak muncul dan tidak bisa dihubungi.

Hampa, kesal dan amarah memenuhi hatinya. Air matanya sudah menumpuk jadi kolam dalam matanya namun ia bertahan agar tak menitikkan air mata.

Sedetik saja... Ia butuh kehadiran Fero meskipun hanya sedetik dari 86400 detik Fero dalam sehari. Bahkan ponsel pria itu tidak aktif.

"Maaf, apa sudah akan memesan sekarang Nyonya?" seorang pelayan bertanya pada Marsha.

Marsha menatap pelayan itu nyalang, penuh kecewa dan amarah ingin menangis saja. Ini sudah ke 5 kali pelayan datang menyanyainya tentang pesanan Marsha.

Marsha akhirnya tak kuasa. Air matanya pun jatuh membuat pelayan yang menyanyainya salah tingkah.

Marsha menghapus air matanya lalu menyodorkan kartu kredit untuk biaya pesannya. Hanya sebotol air mineral yang sudah tandas, kosong.

Dengan ragu pelayan menerimanya dan segera menyelesaikan *bill* Marsha. Lalu Marsha pergi dari tempat itu.

Marsha tidak pulang, ia memilih ke rumah mertuanya. Begitu menemui Rosaline, ia menangis sepuas-puasnya menceritakan semua sikap Fero padanya.





"Apa? Mami kira kalian baik-baik saja dan memilih berduaan terus hingga membatalkan *honey moon*. Lalu, dimana Fero sekarang?"

Marsha menggeleng putus asa. Bawaan hormonnya kambuh, ia ingin mual dan muntah saat ini. Ini bukan pagi hari, tapi setiap ia emosi selalu seperti ini sejak beberapa hari ini.

Marsha berlari ke kamar mandi terdekat.

"Kamu enggak apa-apa Ca?"

"Iya Mi. Caca cuma kecapekan dan stress, masuk angon juga karena setiap malam begadang nungguin Fero." kilahnya.

"Astaga Ca... Kamu jangan terlalu stress ya. Hah, Mami kira kamu hamil." ucap Rosaline dan Marsha semakin pucat.

"Kamu nginep sini aja, besok baru pulang ke apartemen kalian ya. Nanti Mami marahin tuh si Fero." ucap Rosaline.

Saat wanita itu pergi, Marsha menyentuh perutnya, cemas.

Mama harus segera membujuk Papamu agar mau menyentuh Mama sayang, agar kamu diakui sebagai seorang Sanjadja bukan Surbakti.

Fero sudah 2 hari ini mendengar keluhan sang Mami. Sekarang Marsha sudah melibatkan Maminya dalam urusan rumah tangganya dan Marsha.

Sang ibu meminta agar Fero kembali ke Jakarta dan kalau perlu sekalian *honey moon*. Namun Fero menolak dengan berbagai alasan. Bahkan saat Marsha mengatakan ia akan menyusul ke Medan, Fero berkata ia akan segera ke Bangka Belitung melihat pembangunan resortnya.

"Mami kehabisan akal ya Fe bicara sama kamu. Mami tidak suka kamu bersikap enggak gentle begini. Pekerjaan dijadikan alasan. Kamu bisa ajak Caca kan sekalian kalian bulan madu keliling Indonesia aja nuga enggak apa. Sambil kerja juga boleh."





"Mi, nanti Fe telepon lagi." tanpa sopan ia matikan sambungan telepon. Ia sudah banyak berubah sekarang, tidak setenang dulu, tidak sesopan dulu, tidak murah senyum seperti dulu. *Tidak*.

Fero berbaring di ranjang di hotelnya, ranjang yang menjadi saksi ia memiliki Vinsa dan dimiliki Vinsa. Ferro menatap langit kosong. Semakin ia mencoba menerima Marsha, semakin berat langkahnya menuju wanita itu.

"Aaahhh!!!" teriak Marsha di apartemen sendirian. Ia menangis lagi, matanya sudah sembab. Ia ingin menyerah saja jika sesakit ini diabaikan oleh seorang suami.

Fero, pria hangat itu berubah 180 derajat menjadi pria dingin tak berperasaan. Bukan Ferro penuh senyum seperti yang ia kenal sekarang ini.

Fero yang ia cintai adalah Ferro yang selalu menuruti keinginannya, tersenyum dan sabar padanya atas apapun keadaan Marsha.

"Semua karena Vinsa. Vinsa benar-benar menghancurkan hidupku. Apa dia tidak puas, dia sudah merebut Leon dulu, lalu sekarang juga ingin memiliki Ferro? Kenapa Tuhan... Kenapa perempuan serakah itu harus hidup di dunia ini. Kenapa tidak ia saja yang menderita? Kenapa harus aku?" Marsha teriak-teriak di depan kaca di apartemennya.

Ia sungguh putus asa.

Tring

Sebuah pesan WA masuk dan dengan semangat penuh harapan Marsha membuka pesan. Kecewa dan perih di hatinya kembali karena ternyata bukan Ferro yang mengiriminya pesan.





Ca, adik kakak Wina sudah melahirkan 2 hari lalu dan besok sudah pulang. Akan ada sedikit acara syukuran penyambutan di rumah keluarga kakak, juga sekalian acara pertunangan Kak Vinsa dan Kak Leon.

Yang diundang hanya beberapa keluarga dekat. Kami harapkan kedatangan kamu dan Fero, suamimu ya. Kakak mewakili kak Vinsa dan kak Leon menyampaikan undangan mereka.

Dengan begitu ringan tangannya terangkat untuk membanting ponselnya ke dinding hingga terbelah berkeping-keping.

"Aaahhh!!!" Marsha berteriak.

Ia meremas rambutnya frustrasi, nafasnya sesak. Kepalanya pusing dan ia mual.

Perasaannya kacau, ia merasa hampir gila saat ini.

"Aku disini menderita, ditinggalkan suamiku entah lari kemana... Sementara anakku juga butuh status Ayah yang jelas... Tapi kamu, pria brengsek penanam benih malah akan bertunangan? Vinsa sialan! Perusak kebahagiaanku. Kali ini, aku tidak akan memaafkan kamu. Aku akan bunuh kamu, aku akan buat Leon tahu apa itu menderita yang sesungguhnya. Aku akan benar-benar membalas kalian semua. SIALAN!!!" Teriak Marsha histeris.





Part. 40

Fero menikmati waktunya yang sendirian seperti sekarang ini. Dari Medan, setelah di teror oleh permintaan sang Ibu, ia bertolak ke Bali.

Bukan liburan menikmati keindahan alam seperti kebanyakan tujuan orang yang datang ke Pulau itu, ia lebih menikmati jalanan yang berisik yang dilalui pejalan kaki baik dari luar maupun dalam Negeri.

Ia berjalan kaki, menikmati keramaian dan lelahnya kakinya berjalan. Berharap mengurangi sepi di hati dan lelah jiwanya.

Ia pun berhenti sejenak di cafe untuk sekedar melepas dahaga dan lelah.

Keningnya sedikit berkeringat dan ia memilih duduk di kursi *outdoor*.

Lagi, panggilan telepon kesekian oleh istrinya Marsha. Juga puluhan bahkan mungkin ratusan pesan wa.

Anggaplah ia sekarang pengecut, karena melarikan diri dari kenyataan, meninggalkan seorang wanita yang baru ia nikahi bahkan belum ia sentuh.

Tapi dari sisi hatinya, bagaimana bisa ia berlama-lama dengan perempuan yang menjadi kehancuran hidupnya, sementara jauh di lubuk hatinya Vinsa masih dan selalu jadi kekasihnya.

Inikah rasanya menikah tanpa cinta? Inikah rasanya hidup tapi mati?

Ia marah, ia kecewa, ia benci, ia putus asa, tapi entah pada siapa harus ia luapkan perasaannya. Di tambah, hingga detik ini, meskipun jauh dari Vinsa, ia masih tahu semua tentang perempuan itu, karena ia masih meminta orang suruhannya untuk mengawasi Vinsa. Malam ini adalah acara pertunangan Vinsa dan ia akan segera dimiliki pria lain. Leonardo Surbakti.

Kembali panggilan masuk ke ponselnya yang sengaja ia *mode silent*. Fero melihat nama Marsha tertera dan ia memilih meletakkan ponselnya kembali dengan layar yang tertutup ke bawah.





Marsha kembali meraung menahan sakit di hatinya. Fero sudah keterlaluan. Dia bukan lagi sosok pria pujaan terbaik bagi Marsha, baginya sosok Fero tak kalah brengsek dari Leon.

Ia ingin melempar ponsel barunya lagi seperti kemarin. Ya, semudah ia melempar ponsel seharga puluhan juta tanpa beban, semudah itu pula ia mendapat gantinya dengan harga yang sama.

Tapi kali ini tidak. Dengan cekatan ia mengganti kartu SIM di ponsel tersebut. Ia sudah membuat sebuah rencana sejak putus asa kemarin, sikap Fero hanya membuat niatnya semakin kuat.

Ia menelepon seseorang.

"Siapkan yang aku minta kemarin. Aku mau kamu tepat waktu."

Vinsa sudah berdandan manis, tidak terlalu glamour untuk acara pertunangan yang akan diadakan malam ini. Hanya keluarga besarnya juga orang tua Leon dari Medan.

Kedua orang tua Leon sudah cukup dekat dengannya selama 2 tahun ini, tidak susah menjalin hubungan baik.

Leon sedang berbincang dengan calon iparnya saat Vinsa keluar dari kamarnya.

Pria setinggi 182 cm itu terpana menatap Vinsa. Membuat Vinsa tak kuasa merona dan sedikit salah tingkah.

Ya, mereka akan segera melanjutkan hubungan ke tahapan lebih serius, dia sudah siap menerima Leon dihidupnya, menjadi masa depannya. Meskipun, sampai detik ini Fero masih merajai hatinya.

Bagi Vinsa, Fero sudah tidak boleh lagi diharapkan, dia sudah milik orang lain. Namun tidak lantas ia lupakan begitu saja, Fero akan selalu punya





tempat paling spesial di hatinya yang takkan terganti siapapun, termasuk Leon.

"Jangan menatap kakakku seperti itu bang Leon, nanti bang Leon bisa mati mendadak kalo jantungnya berdebar terlalu cepat." goda Edwina.

Semua orang tertawa. Leon seketika menunduk, merah padam. Vinsa memang selalu tampil cantik dan sempurna meskipun hanya memakai kaos oblong atau celana pendek ala upik abu, hanya kali ini, dia berdandan dan itu adalah untuknya, untuk pertunangan mereka.

Wajahnya merona, pria itu bersemu. Sebentar lagi, hubungannya dan Vinsa akan semakin erat, tinggal satu tahap lagi setelah ini, pernikahan.

"Jangan kam* goda anak kila* itu nak Wina, gayanya aja sok pleiboi, padahal kalo sudah tentang Pinsa klepek-klepek langsung...

Goda Papa Leon.

Kam*= kamu

Kila*= mertua lelaki/ yg berstatus mertua.

Gelak tawa kembali memenuhi ruangan. Leon sudah tak tahu lagi harus meletakkan muka di mana. Semua orang tahu, termasuk kedua orang tuanya, bagaimana ia begitu menggilai Vinsa. Orang tuanya sangat sayang pada Vinsa, sebab secara tidak langsung, Leon banyak berubah dan jadi lebih baik karena ingin membuktikan diri dihadapan Vinsa, bahwa ia pantas mendapat hati wanita cantik dan pintar tersebut.

Tanpa menunggu siapapun lagi acara pertunangan pun dimulai, dan Leon serta Vinsa saling tukar cincin. Suara riuh tepuk tangan menyambut keduanya.

"Cium dong calon istrinya" ucap Mama Leon yang berdarah Manado.

Leon hanya memilih mencium kening Vinsa sebentar namun sorak-sorai mengejek kembali terdengar.





Akhirnya Leon memenuhi keinginan para penonton, yaitu mencium bibir Vinsa. Jantung Vinsa berdebar kencang, ia setuju kelak berbagi apapun dengan Leon, tapi sekarang, ia belum bisa menerima ciuman itu.

Leon tersenyum dan mendekatkan wajahnya pada Vinsa.

Drrtttt... Drrtttt... Ponselnya bergetar. Terpaksa ia hentikan sejenak.

"Yahhh..." ucap penonton kecewa. Vinsa menatap geli para anggota keluarganya yang sudah berharap adegan mesum tersebut.

Leon sendiri sesungguhnya tak ingin menjawab panggilan di ponselnya namun nama si penelepon membuatnya melakukan hal sebaliknya.

Ia berjalan sedikit menjauh dari para keluarga.

Setelah berbicara sebentar, tanpa sadar ponsel di telinga kanan Leon terlepas dari genggaman tangan kanannya.

Ponselnya jatuh berantakan, sama seperti hidupnya yang hancur luluh lantak.

Dengan sekuat tenaga ia melirik ke arah keluarganya dan keluarga Vinsa terutama ke arah wajah bahagia Vinsa. Merasa diperhatikan Vinsa menoleh pada Leon, memberi kode '*ada apa?*'

"Tidak." Leon berucap sambil menggeleng membuat Vinsa mengukir senyum.

Leon dan Vinsa berjalan di pinggir trotoar. Terlalu banyak orang di rumah, sementara ia butuh sedikit privasi dengan Vinsa.

"Cih, mau berdua aja nih? Awas jangan mesum loh bang Leon..." goda Clarissa sebwlum mereka pergi berdua.

Vinsa dan Leon hanya tertawa saja menanggapinya.

"Kamu ngapain ajak aku jalan kaki berdua gini. Udah jam sebelas malam loh Leon." ucap Vinsa memeluk lengannya sendiri.





Leon melepas jasanya dan menyampirkannya pada bahu Vinsa. Lalu ia menggulung lengan kemeja putihnya hingga atas siku. "*Thank's...*" Leon tersenyum lalu menggenggam jemari Vinsa, seolah takut akan berpisah.

"Ada apa? Kamu tampak cemas?"

Leon menarik nafas lalu membuangnya kasar.

"Aku, sedang ada yang aku pikirkan."

"Apa?"

"Jika, mmh, jika ada sebuah kejadian yang pada akhirnya membuat kamu dan Fero diberi kesempatan bersama, apakah kamu akan menerimanya?"

"Jangan ngomong yang enggak-enggak Leon. Kita sudah sepakat kalau tidak akan bahas masa lalu lagi." ucap Vinsa kesal.

"Tapi bagaimana jika masa lalu itu mengubah masa depan yang kita rajut? Membawa kamu kembali kepada Fero?"

Vinsa menggeleng. "Tidak akan mungkin Leon. Berhenti bahas ini. Ok?"

Leon menatap Vinsa sedih. Dan tatapan itu menusuk bagai belati menancap tepat di jantung Vinsa.

"Kamu kenapa? Sejak kita selesai tukar cincin dan kamu dapat telepon kelakuan kamu aneh? Dengar, aku memangwncintai Fero, sangat, tapi tidak berarti kamu tidak memiliki tempat di hatiku. Aku sayang sama kamu Leon. Kamu sahabat terbaik yang nantinya akan berbagi hidup denganku hingga maut memisahkan kita." Vinsa menatap Leon lembut.

"Ayo berciuman."

"Ap, Apa?!"

"Sekali ini saja, aku mohon. Suasananya udah romantis banget loh Vins..." ucap Leon menggoda menatap sekeliling jalanan perumahan elit tempat Keluarga Vinsa tinggal yang sepi.





Tidak ada siapapun, kecuali beberapa mobil yang terparkir di pinggir jalan.

"Enggak ada siapapun, ayo..."

"Leon jangan genit. Awas kamu ya..." ucap Vinsa mencubit gemas perutnya.

"Ishh, perut kamu nih susah banget sih cari lemaknya buat dicubit." kesal Vinsa pada pria itu.

Leon hanya tertawa geli, namun kecemasan sesikit berkurang.

Mereka berhenti berjalan. Leon menangkap wajah Vinsa, mendekatinya dengan tatapan tak terbaca. Seperti tatapan, sedih, rasa bersalah, penyesalan, dan permintaan maaf. Pria itu tampak memelas. Membuat Vinsa kali ini tak bisa menolak saat bibir Leon menyentuh bibirnya dan melumatnya lembut.

Marsha menatap dua sejoli yang seperti mabuk asmara sedang berjalan kaki mesra si kompleks jalanan perumahan.

Dari dalam mobil ia melihat jelas bagaimana Leon dan Vinsa saling bercanda dan tertawa.

Ia menggenggam erat kemudi mobil, menelan liur susah, dan merasakan sakit teramat perih di hatinya.

Ia menderita sendirian, sementara wanita pembee rasa sakit itu malah sedang bahagia dan itupun bersama ayah dari janinnya.

Pandangannya terpaku saat melihat kedua orang yang menurutnya brengsek itu berciuman.

"Kamu bernai menciumnya Leon? Setelah apa yang sudah kamu lakukan padaku, setelah aku mengandung janinmu, masih bisa kamu bahagia dengan perempuan itu?"

Dengan penuh kepastian, Marsha membulatkan tekad. Ini adalah kesempatannya.





Ia menoleh ke kiri ke kursi penumpang. Ada sebuah senjata api di sana. Namun kesemoatan lain juga terpampang di depannya. Leon berada di pinggir bahu jalan sementara Vinsa berada di jalan beraspal.

Leon tersenyum bahagia saat Vinsa membalas ciumannya meskipun tidak terlalu dalam.

Sekarang ia siap, siap mengungkapkan kejujuran. Siap jika mungkin harus kehilangan Vinsa.

Leon berdiri di dekat pinggir jalan sementara posisi Vinsa sedikit berada di tengah jalan.

"Aku tahu ini akan mengubah masa depanmu. Tapi percayalah. Aku mencintaimu, tidak ada wanita yang ku cintai sebesar dirimu di dunia ini. Bahkan nyawapun, rela aku berikan demi membuktikan ketulusanku dan demi menjagamu seumur hidupku."

Vinsa melihat Leon semakin aneh.

"Sebulan lalu, aku melakukan kesalahan. Meskipun sebenarnya bukan aku sepenuhnya yang bersalah. Aku dijebak. Tapi hal itu malah jadi boomerang bagi wanita yang menjebakku. Wanita itu saat ini me-"

Belum sempat Leon menyelesaikan kalimatnya, ia melihat sebuah mobil melaju kencang dengan kecepatan tinggi ke arah ia dan Vinsa.

Vinsa pun ikut menoleh, matanya membulat penuh saat menyadari mobil itu melaju kencang ke arahnya.

"Aaaa!!!!" teriaknya panik histeris dan ia merasakan tubuhnya terlempar kuat.

GEDEBRUK... *Suara tubuh yang terbanting.*

BRAGHHH... *Suara hantaman yang begitu keras.*





Dan detik berikutnya, darah segar mengalir di aspal hitam. Berwarna merah dan berbau amis.

Vinsa membuka matanya perlahan. Tatapannya kabur, sedikit pusing, namun sekilas ia bisa melihat ada mobil melaju kencang berlalu dari tempat itu, tanpa plat nomer polisi.

Mata Vinsa mengerjap, mulai membaca situasi meskipun susah.

"Astaga! Ambulance... Ambulance... Cepat telepon ambulance!" terdengar suara asing. Vinsa melihat seorang pria berbaju security menghampirinya.

Ia tidak kenal, mungkin satpam rumah tetangganya.

"Mbak... Mbak enggak apa-apa?"

Vinsa berusaha menguasai keadaan.

Bayangan sebuah mobil yang melaju kencang ke arahnya membuatnya sadar dan ia reflek duduk. Menyentuh seluruh tubuhnya yang sepertinya baik-baik saja lalu mencari sosok Leon.

Jantungnya seolah berhenti berdetak. Darahnya berdesir.

"Leon..." lirihnya tak percaya menatap beberapa orang berkerumun pada tubuh penuh darah yang terbujur di aspal jalanan.

"Vihsa..." ucapnya lemah tak terdengar menoleh ke kanan dan kiri.

Vinsa segera bangkit dan berlari ke arah pria itu.

"Le... Leon... Le... Leon... Apa... Apa ini? Leon... enggak... enggak..

Eheg..eheg.." tangis Vinsa terbata memeluk tubuh pria itu.

"Cepat lu hubungi ambulance, Otong..." seru seorang pria.

"Sudah ditelepon sama Asep." ucap pria lainnya.

"Mbak... Mbak ini non Vinsa yang tinggal di rumah bea'ar sana kan?" tanya pria berbaju security.

Vinsa mengangguk terisak.





"Otong, lu panggil keluarga mbak ini. Di rumah gedong cat putih nomer 8. Noh, ga jauh dari sini.

Sementara Vinsa tak tahu harus berbuat apa. Air matanya terus mengalir.

"Ahkuh... Inginn dihpeluk kammuh. Ach..." Leon masih berusaha bicara.

"Jangan bicara Leon. Aku mohon dokter akan segera datang. Aku mohon..." tangis Vinsa memeluk Leon.

Vinsa berusaha mengangkat kepala Leon ke pangkuannya tapi sangat berat. Melihat kondisi fisik buruk Leon security membantu Vinsa mengangkat tubuh atas pria itu dan Vinsa bergeser sedikit hingga pahanya bisa jadi tempat kepala Leon.

"Kayaknya enggak akan tertolong mbak..." ujar Security pasrah.

"Akuh menn ciintai kamuh. Akuh mmohon, mmaafkan semua salahkuh. Akuh ttiidak benar-benar inginn egghh...."

"Leon...!"

"...mel... Melakukannya. Diah achhh mennh jebakku. Akuh... Uhugg..." darah segar mengalir dari mulut Leon.

"Leon..." tangis Vinsa putus asa.

"Leon!!!" tak lama Aldy tiba bersama Abimanyu. Clarisaa dan orang tua Leon menyusul. Semuanya tampak panik mengelilingi pria itu.

"Jangan terlalu rapat Pak... Kasih celah biar bisa oksigen bebas." tutur pria Security.

Clarissa memilih mundur menjauh juga Abimanyu dan Aldy.

"Tolongh... Tolong afkan Leon Pah. Mah."

"Anakku... Apa yang terjadi ini orang..." tangis Bahagia Raja Surbakti.

"Janggan sallahkan sapa Pa. Inni dah jallankuh. Nngghhh..."

"Leon...." semua orang memanggil namanya tapi semua suara seolah tak sampai lagi di telinganya.





"Ku cinta eghh... kamu. Kembalilah Vins... pada Ferooh."

Vinsa menangis semakin jadi ia tesrisak, dadanya sesak sekali.

"Enggak Leon, enggak. Ambulance akan datang. Kita akan ke Rumah Sakit."

Suara sirine ambulamce mulai terdengar, masih kecil tapi pasti segera tiba.

"Berhenti bicara kita akan ke Rumah Sakit."

"Cah... Ndung... Ah..na... Engghh ku." ucapnya tak jelas bersamaan dengan menutup mata dan hembusan terakhir nafasnya.





Part. 41

"Halo."

"Temui aku di apartemenku sekarang."

"Aku enggak bisa. Aku baru saja bertunangan. Sekarang kamu sudah bisa tenang karena Fero tidak akan bisa kembali pada Vinsa."

"Berhenti bicara tentang Fero. Dia kabur setelah pernikahan dan sekarang entah ada dimana. Dia hanya menikahiku di depan publik lalu lepas tanggung jawab, sementara sekarang ini, saat ini, aku membutuhkan sosok Ayah untuk anak yang sedang aku kandung."

"Ap... Apa Ca?" Leon bertanya untuk memastikan ia tidak salah dengar.

"Aku hamil. Anakmu!"

PRAK... ponsel di telinga kanan Leon terlepas begitu saja dari tangannya.

Marsha menatap ke rumah besar keluarga Vinsa. Ia menggenggam erat kemudi mobil, mesin menyala sudah sekitar seperempat jam namun tidak bergerak sama sekali. Lampu mobil juga tidak dinyalakan dan kaca film mobil sangat gelap, tidak dapat dilihat dari luar.

Marsha menatap dua sejoli yang seperti mabuk asmara sedang berjalan kaki mesra di kompleks jalanan perumahan. Dari dalam mobil ia melihat jelas bagaimana Leon dan Vinsa saling bercanda dan tertawa.

Sesekali Marsha mengusap air yang mengalir di wajah cantiknya.

Ia sudah meminta Leon agar ke Apartemennya, tetapi bukannya menurut untuk pergi menemui dirinya ke apartemen, Leon sepertinya memilih berduaan dengan wanita yang begitu menyakiti dirinya tersebut.

Marsha menggenggam erat kemudi mobil, menelan liur susah, dan merasakan sakit teramat perih di hatinya.





Ia menderita sendirian, sementara wanita pemberi rasa sakit itu malah sedang bahagia dan itupun bersama ayah dari janinnya.

Ia menoleh ke kiri ke kursi penumpang. Ada sebuah senjata api di sana. Ia sudah putus asa. Ia merasa sangat tertekan. Semua orang bahagia, tetapi tidak dirinya.

Marsha berencana menembak wanita itu, begitu Leon pergi ke apartemennya ia akan segera membunuh Vinsa, tak peduli apa akibat dan resikonya. Yang penting, Fero harus merasakan sakitnya tak bisa memiliki dan Leon harus tahu bagaimana hancurnya hati saat ditinggalkan.

Dan kini pandangannya terpaku saat melihat kedua orang yang menurutnya brengsek itu berciuman mesra.

"Kamu berani menciumnya Leon? Setelah apa yang sudah kamu lakukan padaku, setelah aku mengandung janinmu, masih bisa kamu bahagia dengan perempuan itu?" Marsha berteriak di mobil sambil memukul setir.

Dengan penuh kepastian, Marsha membulatkan tekad. Ini adalah kesempatannya, ia akan menembak Vinsa.

Namun kesempatan lain juga terpampang di depannya. Marsha menajamkan pandangan matanya.

Leon berada di pinggir bahu jalan sementara Vinsa berada di jalan beraspal. Tanpa berfikir panjang, dengan emosi yang meluap menguasai pikirannya, ia mulai melajukan mobil dengan kecepatan tinggi, dan...

Braghhh... Marsha menabrak seseorang.

Ia seperti tersadar dan mengerem sedikit jauh dari tempat kejadian.

Tangannya mendadak gemetar berat, jantungnya berdebar seakan mau meledak, keringat mulai keluar meskipun AC mobil sudah sangat dingin. Nafasnya sesak.

Apa... Apa yang barusan aku lakukan... Tidak... Batinnya.





Marsha menoleh ke spion mobil dan benar kecurigaannya. Segera ia memutar tubuh miring ke arah belakang.

Ia mendapati Vinsa baik-baik saja dan menangis histeris menyebut nama Leon.

"Leon... Le... Leon, Oh Tuhan... Apa yang ku lakukan. Leon..." tangisnya pecah.

Saat melihat seorang security ke arahnya dengan cepat ia melajukan mobilnya kencang melarikan diri.

Vinsa duduk diam dengan air mata terus mengalir tanpa suara isakan sedikitpun di kursi tunggu rumah sakit.

Jenazah Leon dibawa ke RS untuk dilakukan otopsi dan dibersihkan sebelum dibawa ke Medan.

Kejadian menimpa Leon akan diselidiki pihak kepolisian, sebab diduga ini bukan kecelakaan tabrak lari melainkan berencana.

Cctv dan security yang akan jadi bukti dan saksi, itu sebabnya laporan otopsi juga dibutuhkan.

Tangisan pilu kedua orang tua Leon membuat Vinsa begitu merasa bersalah. Mama Leon bahkan sempat pingsan dua kali.

"Anakku, Leon... Malang kali nasibmu anakku... Datang Papa dan Mama ngelamar Vinsa kamu bilang nakku, biar kita bawa dia ke Medan Pa-Ma... Tapi sekarang, kamu pulang ke Medan tinggal tubuhmu aja nakku... Kek manalah Papa bikin njaga Vinsa mu ini, Leon... Cinta kali aku Pa, kamu bilang nakku..." tangis Bahagia Raja Surbakti, Ayah Leon sekaligus atasan Vinsa. Vinsa makin terisak namun tanpa suara mendengar ungkapan Ayah Leon. Beribu jarum menusuk jantungnya.





Clarisa menatap wajah Vinsa iba. Ia menghampiri Vinsa dan menggenggam jemarinya kuat. Hubungan mereka memang audah baik, namun terkadang masih ada sedikit kecanggungan, hingga Risa tak memeluk Vinsa melainkan memilih menggenggam jemarinya.

Kehilangan Umi dan Abah, juga kandasnya hubungan Vinsa dan Fero saja sudah jadi pukulan berat bagi Vinsa, ia bahkan jatuh dan terpuruk. Namun, Leon dengan segala kesabaran dan cintanya berhasil menarik Vinsa keluar dari keterpurukan, kembali memberikan dia bahagia dan tawa.

Dan sekarang tiba-tiba Leon ditarik dari hidupnya, lalu jika Leon telah tiada, siapa yang akan menarik Vinsa keluar dari perasaan bersalah dan kesedihannya?

Risa ikut menangis merasakan duka Vinsa, ia menghapus air mata Vinsa yang jatuh terus dari matanya yang sudah sangat sembab.

"Kak... Kamu harus ikhlaskan bang Leon. Demi ketenangannya di alam sana." ucap Risa.

Astaga.. Siapa sebenarnya orang yang tega berniat menabrak kak Vinsa? Sehingga malah merenggut nyawa bang Leon? Clarisa membatin.

"Transportasi yang akan dipakai untuk membawa jenazah Bang Leon sudah beres Om. Otopsi juga sudah dilakukan. Sore ini, bisa segera dibawa ke Medan." terang Abimanyu.

Bahagia mengangguk. "Om akan hubungi keluarga di Medan nak Abi." ucapnya sedih.

Saat ini, Clarisa dan Abimanyu berada di Rumah sakit, Clarisa menemani Vinsa dan orangtua Leon, Wina tidak ikut karena baru melahirkan. Abimanyu mengurus proses transportasi jenazah Leon.

Aldy tidak terlihat, tetapi mereka berfikir jika pria itu mengurus TKP, karena ia tidak ikut ke Rumah Sakit.





Entahlah, tak ada yang sempat berfikir terlalu jauh dimana pria itu saat ini.

Aldy segera memarkir mobilnya di salah satu apartemen mewah di Jakarta. Ia tidak tahu, jika adiknya Marsha memiliki apartemen di gedung tersebut. Keluarga mereka memang sangat kaya, bahkan lebih kaya dari keluarga Fero maupun Vinsa, sehingga orang tua Aldy dan Marsha tidak pernah memperhitungkan habis kemana uang yang digunakan sang anak.

Dengan tergesa, Aldy segera menaiki lift menuju tempat sesuai petunjuk Marsha setelah memarkir mobilnya di *basement*.

Entah bagaimana situasi Vinsa dan keluarga Leon saat ini, ia tidak tahu. Saat akan menyusul Risa dan yang lainnya ke rumah sakit, tiba-tiba adik satu-satunya menelepon. Terdengar ketakutan, panik, dan gemetar.

Marsha bahkan bicara terbata-bata, sangat tidak jelas. Aldy sampai harus menelepon beberapa kali untuk bisa mengerti kalimat adiknya tersebut.

Aldy tiba di lantai tujuan, lalu menekan *pasword key* sesuai petunjuk Marsha tadi.

"Ca?" panggilnya.

Apartemen tersebut gelap. Tidak ada cahaya lampu sama sekali. Gorden pun tertutup rapat, membuat cahaya dari luar tidak bisa masuk ke dalam.

"Ca kamu dimana, Ca?" Aldy mengulang pertanyaannya beberapa kali namun tak ada jawaban.

Sayup-sayup ia mendengar suara isak tangis daei sebuah ruangan yang sepertinya kamar. Ada tulisan *private* di pintunya.

Aldy mengetuk pintu namun tak ada respon, akhirnya ia membuka pintu ruangan yang juga gelap gulita tersebut.

Aldy mendengar isak tangisan Caca makin jelas lalu ia pituskan menekan tombol lampu dan...





Matanya membulat lebar. Ia mendapati ruangan yang tak terduganya sama sekali. Dan Marsha duduk di pinggir bawah kursi sambil memeluk kaki kursi dan menangis histeris.

"Apa ini Ca? Kamu kenapa?" Aldy panik dan mendekati Marsha.

"Apa ada yang melukaimu?" Aldy meneliti wajah tangan dan kaki adiknya. Marsha menggeleng kuat.

"Dia... Ehegh.. Ehegh... Dia sering memintaku mengikatnya di sini. Dia mengajarku banyak hal. Ehegh... Aku mencintainya bang! Dia lelaki pertama yang paling ku cintai."

"Apa?! Apa maksudmu? Apa Fero menyakitimu?"

Marsha menggeleng.

"Aku... Aku... Tanganku ini yang telah melakukannya. Aku mencintainya bang Al... Tapi aku juga membencinya karena dia dulu meninggalkanku hanya demi perempuan itu. Ehegh...eheg... Aku benci, dia meninggalkanku begitu saja, dan bahagia dengan perempuan itu. Sementara Fero, menikahiku dengan keterpaksaan dan sekarang menghilang karena masih mencintai perempuan itu."

"Ca... Abang enggak ngerti. Dan ini, tempat apa ini Ca?!" Aldy mengguncang bahu adiknya.

"Ini apartemenku bang, tempatku dan Leon hidup bersama selama bertahun-tahun. Leon itu Ex ku, yang membuatku frustasi dua tahun lalu. Dan perempuan...perempuan sialan itu yang membuat hidupku menderita. Aku ingin membunuhnya. Aku ingin dia mati agar Leon dan Fero tahu betapa sakitnya hati dan jiwaku. Tapi... Ehegh...eheg... Tapi aku malah membunuh ayah dari janin yang aku kandung ini, bang... Aku. Aku harus apa? Aku. Aku harus bagaimana? Leon aku mencintainya tapi malah membunuhnya... Abang... Kenapa bukan Vinsa yang mati..." jerit Marsha.





Aldy terpaku. Ia seperti disambar petir. Hidupnya seolah lenyap ditelan bumi.

"Kamu... Ca, kamu...?" Aldy shyok. Ia melepas bahu adiknya dan terduduk. Pandangannya memutar seisi ruangan itu. Terlalu banyak pertanyaan di otaknya. Namun saat ini, ia menangkap sebuah kenyataan tak terduga.

Marsha hamil, anak Leon yang adalah ex nya, dan Marsha adalah pembunuh. *Pembunuh?*

Air mata Aldy mengalir.

"Oh, Tuhan, Ca... Bagaimana bisa kamu berfikir sedangkal ini hanya karena lelaki? Dan, Kenapa kamu tidak bilang jaih hari sama abang kalau pria brengsek yang dulu membuatmu patah hati sampai labil itu asal Leon? Kalau saja kamu terbuka sama abang, pasti tidak akan sefatal ini, Ca..." kamu sudah melenyapkan nyawa seseorang Ca.

"Caca harus gimana bang? Achssshhh...." Marsha meringis meremas perutnya.

Aldy mendekati adiknya.

"Sakit. Sudah sakit sedari tadi..." ucap Marsha.

Aldy baru sadar wajah adiknya sangat pucat, ditambah efek pakaian serba hitam yang dipakai Marsha membuatnya seputih kapas.

"Ca..." Aldy meletakkan tangannya dengan kaki sang adik. Terasa lembab. Aldy mengerutkan kening.

Ia menatap telapak tangannya. Lengket dan agak kecokelatan. Lalu ia dekatkan ke hidung. Amis. Bau darah.

"Kamu pendarahan Ca!" Ucap Aldy panik menatap adiknya yang semakin pucat dan akhirnya hilang kesadaran.

□ □ □





**Ini agak beda sama versi yang kehapus. Tapi yawdahlah...
Aku kasih spoiler biar kalian gak salah paham dan ngamuk2 ya...**

-Next Part- nextttt.....!!!

"Fero kamu dimana?" Rosaline langsung menelepon anaknya begitu melihat kondisi menantunya.

"Fero di Jakarta, Mi. Fero sedang menemani Vinsa."

"Vinsa? Bisa-bisanya kamu lebih memilih menemani Vinsa sedangkan istrimu saat ini sedang kritis di rumah sakit?"

"Apa? Caca kenapa Mi?" tanya Fero sedikit cemas. Ia hanya menyuruh orang untuk mengawasi Vinsa, sehingga begitu orangbya mengatakan jika terjadi kecelakaan dan Leon meninggal ia segera ke Jakarta untuk menemui Vinsa. Aangat khawatir, terlebih orangbya mengatakan jika sasaran awal tabrakan tersebut adalah Vinsa, bukan Leon.

Ia tidak tahu sama sekali tentang Marsha yang masuK Rumah Sakit bahkan kritis.

"Istrimu depresi. Dia stress dan pendarahan. Istrimu keguguran, Fero! Mami kecewa sama kamu. Bisa-bisanya kamu ninggalin Marsha setelah pernikahan dalam keadaan hamil. Dan kalian melakukannya sebelum menikah? Kamu sangat tidak bertanggung jawab! Mami kecewa!" Rosaline marah-marah diseberang sana.

"Apa?! Keguguran? Hamil? Fero tidak pernah menyentuh Caca, Mi? Satu-satunya perempuan yang pernah Fero sentuh cuma Vinsa. Tetapi permintaan Mami agar Fero menikahi Caca, membuat Fero melepas tanggung jawab pada Vinsa."

"Ap. Apa? Lalu, lalu Caca hamil anak siapa?"

**





Part. 42

Vinsa menatap tubuh kaku Leon yang terdiam tak bergerak. Air matanya menetes, ini adalah saat terakhir ia akan memandang wajah Leon sebelum peti ditutup dan di kunci lalu dibawa terbang ke Medan.

Kesepakatan keluarga dan pihak Rumah Sakit agar Leon mengenakan pakaian setelan jas putih.

Suara jerit tangis sang Mama kehilangan putra tunggalnya membuat rasa bersalah dan benci pada dirinya semakin kuat.

Vinsa menyentuh pundak Mama Leon yang bergetar karena menangis histeris.

"Maafkan Vinsa ya Ma... Kalau saja, kalau Leon tidak menyelamatkan Vinsa..." ucap Vinsa lirih sambil sesenggukan karena menangis.

Mama Leon menggeleng sambil memeluk Vinsa erat.

"Leon nakku, ku Jakarta kita Pa, ngelegi permenndu nindu nakku, kekelengenu... Tapi gundari, kam nge man legin ras baba kami ku Medan nakku. Enggo lolo tenahta ndube nakku. Lanai sahun tenah erkerja tapi enggo ertenah ate ceda."

(Leon anakku, ke Jakarta kita Pa, untukenjemput calon menantumu kamu bilang, kesayanganku... Tapi sekarang malah kamu yang dijemput dan kami bawa pulang ke Medan. Sudah batal undangan kita tadi nakku, tidak jadi undangan berpesta, tapi ngundang untuk melayat.)

Vinsa tak begitu mengerti apa yang diucapkan oleh pak Bahagia, tetapi ia yakin jika artinya pasti ungkapan kesedihan pria paruh baya itu.





"Peti Jenazah akan segera di tutup karena kita harus segera ke Bandara." ucap Abimanyu di depan pintu ruang jenazah.

Vinsa dan Mama Leon melepaskan pelukan dan Mama Leon mencium kening putranya tersebut.

"Selamat jalan nak. Mama ikhlaskan kamu. Terimakasih sudah jadi anak Mama, terimakasih khususnya untuk 27 tahun ini kita bersama. Meskipun kamu tidak lahir dari rahim Mama, tapi kamu lahir dari hati dan jiwa Mama."

Ucapan terakhir Mama Leon tersebut seakan jadi goresan luka baru di hati Vinsa. Ia baru tahu, jika Leon juga ternyata seperti dirinya. Itukah alasan Leon selama ini berontak dan menjauh dari orang tuanya? Jika ia, meskipun menyesal tahu belakangan, ia sedikit bersyukur karena menurut pengakuan Leon, dua tahun belakangan sejak mengenal Vinsa hidupnya jadi lebih baik, ia berbaikan dengan Papa dan Mamanya dan berhasil menyelesaikan S2 desain grafisnya, meskipun akhirnya gelar membanggakan itu sekarang sia-sia.

Vinsa menyentuh kulit wajah Leon yang pucat dan dingin.

Lalu, ia menyentuh bibir pria itu pelan sekali dengan jari telunjuknya. Air matanya bahkan tak bisa berhenti sejak tadi.

Ternyata ini adalah jawaban kegelisahan hatiku melihat sikapmu yang aneh Leon..., sikap anehmu adalah firasat tentang kepergianmu... Hatiku terus gelisah, melihat sikapmu yang tak seperti biasanya... Ciuman kita, adalah ciuman pertama dan terakhir dalam kisah singkat kita.

Lihatlah Leon... Sekarang hanya air mata yang bisa mewakili betapa terluka hatiku melihatmu terdiam...

Aku ingin mengatakan kepadamu saat ini, perasaan yang aku rasakan untukmu...





Tapi sepertinya, perasaan ini takkan pernah tersampaikan lagi...

Leon, aku mencintai kamu... Meskipun perasaan itu masih sangat kecil... Tapi sungguh, sekarang aku sangat kehilangan dirimu...

Aku mencintai Fero karena sebuah rasa yang disebut jatuh cinta, dan rasa cinta yang tumbuh untukmu saat ini adalah perasaan cinta karena telah terbiasa.

Aku sudah mulai terbiasa dengan kehadiranmu, senyumanmu, genggam tanganmu, suaramu, tatapanmu, dekapanmu...

Leon...

Setiap orang, pasti punya sosok spesial di hatinya, yang tidak akan bisa digantikan posisinya dengan siapapun. Sama seperti Fero yang tidak tergantikan, kamu pun tidak tergantikan di hatiku...

Leon... Mungkin sekarang bukan waktu buat kamu dan aku untuk bahagia... Tetapi satu kalimat yang ingin ku sampaikan meskipun kamu takkan pernah mendengarnya... 'Kamu adalah hal terbaik yang pernah aku miliki selain Umi dan Abah'.

Sentuhan lembut di pundaknya mengembalikan Vinsa pada dunia nyata.

"Kita tutup sekarang nak, petinya." ucap Mama Leon.

Vinsa menatap peti Leon yang perlahan hampir tertutup semua. Seketika kesadaran membawanya ke dunia nyata, ia seolah bangun lalu tersentak pada sebuah kenyataan, jika Leon tak lagi di sisinya, dan ia takkan melihatnya lagi. Sampai kapanpun...

"Tunggu... Tolong... Aku ingin melihat wajahnya lebih lama lagi, sebentar saja. Aku mohon..." tangisnya tiba-tiba semakin tak terkendali.

"Tapi, kita bisa tertinggal jadwal penerbangan mbak..." sahut seorang perawat lelaki.

"Vinsa... Ikhlas nak. Ikhlas kita ya nak." ucap Bahagia, Papa Leon.





Sesuatu dalam hatinya bergemuruh. Bayangan kebersamaan dengan Leon, bagaimana pria itu selalu di sisinya, dan sekarang ia hanya akan sendirian. Sepi mencekam jiwanya.

"Leon... Leon, bangun Leon... Bicara padaku sekarang, LEON!" teriak Vinsa tak terkendali. Ia berusaha membangunkan Leon, mengguncang tangan kanan Leon. Namun seketika di tahan Mama Leon.

"Vinsa, tenang nak... Leon sudah tiada." ucap Mama Leon merangkul bahu Vinsa.

Dua orang Perawat pria kembali melanjutkan menutup peti jenazah Leon tetapi Vinsa kembali berulah.

"Leon... LEON BANGUN... LEON!!! Kamu janji akan menjagaku kan? Bangun! Kamu bilang akan selalu membahagiakanku kan?" Vinsa makin histeris.

Clarisa yang berada di luar masuk bersama Abimanyu, mendapati Vinsa yang tak terkendali. Ia membantu Mama Leon memegang kakaknya dan perawat pun berhasil menutup peti jenazah lalu menguncinya.

Vinsa merasa dunianya seolah runtuh. Sekarang ia tidak memiliki siapapun lagi. Tidak ada. Hidupnya sekarang, tanpa Umi, tanpa Abah, dan tanpa Leon...

Vinsa jatuh berlutut. Ia hanya menangis menatap peti jenazah Leon yang dibawa keluar dari ruangan tersebut.

Apa kamu mendengar... Dan melihat tangis kehilangan dariku.. Baru saja ku ingin kamu tau... Perasaanku kepadamu... Aku kehilanganmu Leon...

Begitu mendengar laporan jika ada kecelakaan tabrakan menimpa Leon demi menyelamatkan Vinsa, Fero segera pulang ke Jakarta.





Ia menuju Rumah Sakit tempat Vinsa berada saat ini. Ia segera bertanya pada bagian informasi dimana letak kamar jenazah dan segera berlari ke tempat tersebut.

Fero melihat sebuah peti berwarna putih di dorong dari kamar jenazah oleh dua orang perawat yang disusul dengan Abimanyu.

Abi tampak sedikit shyok melihatnya, namun ia abaikan karena harus mengurus kepulangan Leon ke Medan.

Fero memutuskan masuk namun saat di pintu kakinya terhenti. Penampakan di depan matanya membuat hatinya miris. Vinsa tampak jatuh berlutut, menangisi lantai rumah sakit dengan kedua tangan dikepal erat hingga memutih dan bahunya tampak bergetar.

Rasa sakit merayap hatinya, Vinsa tampak begitu kehilangan, itu artinya Leon telah memiliki tempat khusus di hati perempuan itu.

Bukan saatnya cemburu, Ferro... Ucapnya pada diri sendiri.

"Vinsa!" panggil Mama Leon saat tubuh Vinsa yang berlutut malah tergolek di lantai.

Dengan segera Ferro meraih tubuh Vinsa dan menggendongnya membuat Bahagia Raja Surbakti, istrinya, dan juga Clarisa terkejut.

Fero meraih tubuh Vinsa yang tampak begitu lemah dan menggendongnya ala *bridal style* lalu berlari menuju IGD.

Fero menatap tubuh Vinsa yang tampak lemah. Sepertinya Vinsa cukup banyak kehilangan berat tubuhnya dalam sebulan ini. Wajah cantik Vinsa terlihat lebih tirus.





Vinsa terbaring dengan infus di tangan sebelah kirinya. Masih belum sadar sejak pingsan setengah jam lalu. Orang tua Leon menitipkan Vinsa pada Fero, mereka harus segera ke Medan untuk mengurus pemakaman anak mereka.

Fero tidak menyangka, jika Leon berkorban sampai sejauh itu bagi Vinsa, berkorban nyawa...

Drrrttt... Ponselnya bergetar tanda panggilan masuk.

Sementara, di Rumah Sakit yang berbeda Rosaline tengah panik.

Aldy menelepon Maminya mengabarkan Jika Marsha mengalami pendarahan. Dan tanpa bertanya lebih lanjut, juga tanpa meninggalkan pesan agar kejadian tersebut dirahasiakan, Mami Marsha malah menelepon besannya, Rosaline.

"Fero kamu dimana?" Rosaline langsung menelepon anaknya begitu melihat kondisi menantunya.

"Fero di Jakarta, Mi. Fero sedang menemani Vinsa." Fero berkata dengan tatapan yang tak lepas dari tubuh Vinsa. Ia tidak ingin melupakan pandangan dari sedikit saja pergerakan Vinsa.

"Vinsa? Bisa-bisanya kamu lebih memilih menemani Vinsa sedangkan istrimu saat ini sedang kritis di rumah sakit?"

"Apa? Caca kenapa Mi?" tanya Fero sedikit cemas. Ia hanya menyuruh orang untuk mengawasi Vinsa, sehingga begitu orangnya mengatakan jika terjadi kecelakaan dan Leon meninggal ia segera ke Jakarta untuk menemui Vinsa. Sangat khawatir, terlebih orangnya mengatakan jika sasaran awal tabrakan tersebut adalah Vinsa, bukan Leon.

Ia tidak tahu sama sekali tentang Marsha yang masuk Rumah Sakit bahkan kritis.





"Istrimu depresi. Dia stress dan pendarahan. Istrimu keguguran, Fero! Mami kecewa sama kamu. Bisa-bisanya kamu ninggalin Marsha setelah pernikahan dalam keadaan hamil. Dan kalian melakukannya sebelum menikah? Kamu sangat tidak bertanggung jawab! Mami kecewa!" Rosaline marah-marah diseberang sana.

"Apa?! Keguguran? Hamil? Fero tidak pernah menyentuh Caca, Mi? Satu-satunya perempuan yang pernah Fero sentuh cuma Vinsa. Tetapi permintaan Mami agar Fero menikahi Caca, membuat Fero melepas tanggung jawab pada Vinsa."

"Ap. Apa? Lalu, lalu Caca hamil anak siapa?"

Fero mendesah berat. "Aku akan ke sana sebentar sebelum menemani Vinsa ke Medan, Mi." ucap Fero mengakhiri sambungan telepon.

Vinsa mulai sadar, samar-samar ia melihat sosok Fero yang tengah menatapnya cemas. Beberapa kali ia mengerjapkan matanya lalu seketita duduk mengamati ruangan tempat ia berada.

"Fe?!" Vinsa bertanya ingin meyakinkan jika ia sedang tidak berhalusinasi. Fero tersenyum kecil lalu mendekat dan memeluk Vinsa erat. Membuat Vinsa tahu jika ia ternyata tidak berhalusinasi.

"Maaf tidak ada di dekatmu saat kejadian mengerikan itu terjadi. Aku turut berduka atas kepergian Leon. tapi, aku juga tidak bisa ingkar, betapa aku sangat bersyukur kamu selamat. Aku sangat cemas." ucap Fero mengecup puncak kepala Vinsa tanpa izin.

Vinsa hanya terdiam, tangannya ingin membalas dekapan Fero tetapi keraguan terlalu besar menguasainya. Fero mengerti lalu melepas dekapannya.

"Pak Bahagia dan istrinya menitipkanmu kepadaku, karena mereka harus segera mengantarkan almarhum Leon ke Medan. Aku sendiri yang akan





menemani dan mengantarkanmu ke Medan, kamu pasti sangat ingin mengantarkan Leon hingga tempat peristirahatan terakhirnya bukan?"

Vinsa mengangguk.

Aku sudah minta Clarisa menyiapkan pakaianmu, sebentar lagi ia akan datang. Nanti kita pergi bersama pakai pesawat pribadi saja. Aku mohon, jangan menghindariku. Saat ini, aku datang sebagai sahabat, bukan sekedar pria yang mencintaimu. Aku harus pergi sebentar, memastikan sesuatu. Janji menungguku?"

Fero mengulurkan jari kelingking kirinya dan Vinsa menyambutnya.

Rosaline menatap Marsha yang baru saja dipindah ke ruang perawatan setelah melalui tindakan *curretage* dan setelah melewati masa kritis.

"Maaf ya, mbak... Marsha tidak bisa menjaga calon cucu kita dengan baik. Tetapi, Fero dan Caca masih muda dan punya banyak kesempatan kok."

Rosaline memilih diam. Ia menatap mata Marsha yang sudah sadar sejak dipindah ke ruang rawat. Marsha menghindari tatapannya. "Apa benar yang Fero katakan Ca? Kamu dan Fero belum pernah bersetubuh sekalipun? Baik sebelum ataupun setelah menikah?"

"Mbak, apa maksud kamu? Pertanyaan kamu menghina keluarga kami. Mbak seolah mengatakan jika Caca hamil anak orang lain?"

"Itu yang saya ingin tahu dari Caca." ucap Rosaline menatap Marsha tidak bersahabat.

Air mata Marsha lolos, ia menyentuh perut datarnya dengan tangan gemetar. Satu-satunya yang tersisa tentang Leon musnah sudah.

"Jawab Ca?!" suara Rosaline meninggi.





Part.43

"Jawab Ca?!" suara Rosaline meninggi.

Ia merasa sangat dikhianati. Marsha selalu meminta bantuan Rosaline untuk mempertahankan Fero disisinya. Namun, ternyata menantu pilihannya tersebut malah hamil anak orang lain.

Fero tiba di kamar rawat inap Marsha. Di kamar itu ada Aldy, Maminya Rosaline dan Ibu mertuanya.

Suasana tampak tegang.

Marsha memegang perutnya, ia menangis dan tubuhnya gemeteran.

"Jangan memojokkan putriku Rosaline!" ucap Mama Aldy. Hilang sudah kesopanannya pada besannya.

"Aku tidak memojokkannya. Aku hanya harus tahu siapa ayah dari janin yang sempat dikandung putrimu. Aku merasa tertipu. Aku bahkan mengancam anakku agar menikahi wanita yang tidak ia cintai, dan ternyata ini balasannya? Atau kalian memang sengaja menjebak Fero ku yang baik hati itu?" Rosaline menatap Mama Aldy. Kening wanita itu berkerut, ia memalingkan wajahnya dari Rosaline.

"Aku tidak bersalah... Semua salahnya... Aku tidak salah, dia yang sialan..."

Marsha komat-kamit seperti sedang membacakan sebuah mantra.

"Leon... Leon aku tidak salah... Perempuan itu yang mengambil semuanya dariku... Aku tidak salah." ucap Marsha lagi, kali ini ia meringkuk sambil memeluk perutnya.

Fero terkejut melihat keadaan Marsha. Ia terlihat tidak normal. Namun tak hanya itu, ia lebih terkejut lagi saat mendengar nama yang keluar dari bibir mungilnya.

"Ca...?" ucap Fero mendekati ranjang Marsha.





"Fero... Fero kenapa baru datang Fero. Aku.aku.aku harusnya tidak kehilangan dia jika kamu di sisiku. Perempuan itu yang harusnya pergi bukan Leon."Ucapnya seperti orang linglung.

"Leon... Leon..." tangisnya.

Fero menatap Aldy.

Aldy menunduk tidak berani menatap sahabat sekaligus iparnya itu.

"Jadi pria yang menghamili Caca adalah Leon? Bukankah dia calon suami Vinsa? Katakan Ca, benar lelaki itu Leon?" Rosaline ingin memastikan pernyataan Marsha yang amburadul.

"Bisa tinggalkan kami sebentar?" Fero menatap Mami, mertua dan iparnya bergantian.

"Tapi kita harus tahu siapa ayah dari janin yang sempat Caca kandung Fe?"

Rosaline ngotot. Ia berang. Merasa tertipu dan dimanfaatkan.

"Mami... Ini urusan rumah tanggaku dengan Caca. Dia istriku, meskipun semua berjalan seperti tak seharusnya. Lagipula, semua sudah tidak penting sekarang. Anak itu sudah tidak ada lagi."

"Fero..." Rosaline memelas.

"Mam, tolonglah. Waktuku tidak banyak. Aku harus menemani Vins ke Medan. Malam ini juga."

Rosaline kehabisan kata-kata. Ia tidak mungkin membantah Fero yang berniat menemani Vinsa saat ini, ia telah menjerumuskan anak tunggalnya pada wanita yang telah hamil di luar nikah. Ia terlalu memikirkan pendapat orang banyak, terlalu terluca karena penolakan Vinsa dua tahun silam, ia memaksa Fero menikahi Marsha. Terlebih, atas ucapan Fero ditelepon tadi, bahwa perempuan yang sudah anaknya sentuh adalah Vinsa. Dan secara tak langsung, ia membuat anaknya jadi lelaki tak bertanggung jawab.

Rosaline menurut, ia keluar diikuti Mami Aldy.





Aldy diam sebentar. "Aku juga baru tahu beberapa saat lalu. Tolong, jangan menyalahkan dan menyakitinya. Dia benar-benar labil sekarang. Aku bahkan meminta seorang Psikolog dari Rumah Sakit Jiwa datang kemari untuk memeriksanya."

"Apa masih ada yang kamu tutupi? Orang suruhanku baru saja menemukan sebuah bukti kematian Leon yang tak pernah terbayangkanku."

Aldy mengusap wajahnya kasar.

"Aku tidak akan membiarkan adikku di penjara, meskipun aku tahu ia bersalah. Dia hanya tertekan, depresi Fe..."

"Lalu, kamu tidak memikirkan orang tua Leon?"

Aldy terdiam. Ia terlalu mencintai adiknya, Marsha. Ia tidak ingin hal buruk menimpa adik satu-satunya, ia tidak tega.

"Marsha ternyata masih mencintai Leon, Fe. Leon adalah mantannya. Dia pria yang membuatnya patah hati hingga putus asa dan selalu mencoba bunuh diri setelah putus. Psikisnya terganggu, ia tidak takut pada perihnya sayatan pisau atau benda tajam lainnya. Ia dan Leon, mereka pernah tinggal bersama di sebuah apartemen. Dan, mereka,ehm... *having sex mode BDSM*." Fero tak bisa tidak shyok. Ia bahkan seketika mundur selangkah demi menatap Marsha iba.

"Leon berubah setelah pulang ke Medan dua tahun lalu, itu membuat Caca emosi, dan ia meminta putus untuk mengancam Leon, tetapi Leon malah setuju dengan senang hati. Caca depresi. Lalu, saat ia mulai merasakan hidup barunya denganmu, Leon kembali muncul. Muncul dengan kenyataan bahwa Vinsa adalah wanita yang membuat Leon berpaling darinya. Dan Caca semakin kacau saat pria yang ia anggap bisa menggantikan Leon di hatinya mendadak membatalkan pernikahan demi seorang wanita yang sama, yang pernah membuat hidupnya hancur. Aku membaca buku hariannya."





"Vinsa tidak pernah menerima cinta Leon selama dua tahun terakhir ini. Dia juga tidak merebutku, aku yang mencintainya sejak lama. Dan kamu tahu, sejarah perasaan hatiku pada Vinsa, sebelum aku setuju dijodohkan dengan Caca, Al."

Aldy mengangguk.

"Tapi, psikisnya tidak menganggap seperti itu. Ia merasa dirinya adalah korban. Fero... Jangan terlalu menyalahkan dan memojokkannya. Cobalah jadi dia sebentar saja. Saat ia sedang jatuh cinta, ia malah dikhianati orang tersebut dan saat ia telah putus asa, ia akhirnya menemukan sosok pria sempurna, kamu. Namun, lagi, kamupun memilih meninggalkannya demi seorang wanita yang ia anggap merebut cinta pertamanya."

"Tapi yang dilakukannya kriminal Al... Dia berniat membunuh Vinsa, bahkan sudah menyiapkan senjata api namun malah menabrak Vinsa. Jika tidak ada Leon maka Vinsa..."

"Vinsa... Vinsa dan Vinsa lagi!" Aldy meninggikan suaranya.

"Caca hamil dan ia frustrasi." kata Aldy mengusap wajahnya kasar.

"Itu tidak bisa dijadikan alasan atas kriminalitas yang ia lakukan. Kasus ini sudah dilaporkan."

"Adikku depresi Fero..." ucap Aldy.

Fero terdiam ia mengusap wajahnya kasar. Frustrasi. Fero sendiri melihat betapa kacaunya Caca sekarang. Hati kecilnya juga ingin menolong Caca, tetapi ini takkan adil bagi orang tua Leon.

"Tinggalkan kami." ucap Fero pelan. Aldy menepuk pelan pundak Fero lalu keluar.

Fero duduk di sisi ranjang mengelus lembut rambut Marsha.

"Leon meninggal dunia Ca."

Marsha yang sedari dari terus mengucapkan nama Leon terdiam.





Ia menatap Fero, berharap salah dengar.

"Ya... Dia meninggal. Saat ini jasadnya sudah di bawa kembali ke Medan. Aku tidak tahu, bagaimana hubunganmu dengan Leon, bahkan bagaimana bisa kamu hamil anaknya. Tetapi, satu yang kamu harus tahu, bahagia itu tidak harus selalu seperti yang kita inginkan Ca, tetapi menyangkut ketulusan dan keikhlasan hati. Ca, memaksakan kehendak tidak akan membuatmu bahagia, malah kamu akan terluka. Aku yakin, aku bukanlah pria yang benar-benar kamu cintai, meskipun kamu sangat menginginkanku. Sebaiknya, kamu menyerahkan diri ke Polisi. Itu akan membuat hatimu lebih tenang, rasa bersalahmu berkurang, ketakutanmu hilang, dan orang tua Leon pasti akan memaafkanmu. Aku tidak membela Vinsa karena aku mencintainya, tetapi alangkah bodoh yang kamu lakukan selama ini? Kamu membenci orang yang tidak tahu apa kesalahannya. Vinsa tidak pernah merebut Leon ataupun menggodaku. Kami mencintai Vinsa dengan cara kami sendiri. Dan aku percaya, suatu saat kamu pasti juga menemukan orang yang sungguh mencintaimu. Aku tidak memaksamu, aku yakin, Aldy akan melakukan apapun demi membebaskanmu dari tuntutan hukum, tetapi aku ingin kamu memikirkan yang ku katakan, terutama perasaan orang tua Leon, juga ketenangan jiwamu."

Fero mengecup kening Marsha.

Air mata menetes di pipinya saat melihat Fero pergi. Ia menatap punggung Fero, bahkan hingga saat ini pun ia tidak mendapatkan rasa iba dari pria itu, agar mau bertahan di sisinya.

Marsha duduk perlahan. Aldy dan Maminya masuk ke ruang rawat inap Marsha, bersama seorang pria berpakaian rapi memakai jas putih. Pria itu masih muda, ia memakai kacamata dan sepertinya ia psikiater yang akan merawat Marsha.





(Mulmednya jadi latar ya...)

Vinsa duduk di bangku helikopter milik Fero. Pria itu memakaikan headphone ke telinganya, namun ia hanya diam, tidak bereaksi. Ia bingung harus bagaimana saat ini, hatinya seperti bola pimpong, sebentar di lempar ke sana lalu kembali ke sini.

"Vins... Ijinkan aku memperjuangkan cintaku kali ini. Aku tahu, kamu sudah memiliki orang lain selain aku di hatimu saat ini. Namun, disaat bersamaan, kamu juga kehilangan orang itu. Kali ini, Aku akan ada di sisimu..." ucap Fero lalu meraih tangan kiri Vinsa yang duduk di sebelah kanannya.

Perlahan Vinsa menoleh, menatap mata Fero.

Fero memberikannya senyum hangat. Tatapan mata Vinsa menatapnya penuh harapan. Seolah berharap ia tidak mimpi, dan ia masih punya seseorang untuk berbagi dalam hidupnya yang tak sempurna.

"Kali ini, jangan minta aku pergi dan melepaskanmu lagi. Karena meskipun dunia mencaciku, mereka mengataiku, hanya kamu seorang yang akan aku dengarkan. Aku akan menutup telinga dan mataku pada mereka, dan hanya akan membukanya untuk mendengar dan melihatmu seorang."

Sebutir air mata jatuh di pipi Vinsa.

"Aku mencintaimu." ucap Fero lagi lalu wajahnya mendekati wajah Vinsa dan mencium bibirnya.

Vinsa merasakan debar jantungnya yang berpacu cepat berlomba dengan cepatnya putaran baling-baling di atas sana. Kecupan lembut dan hangat Fero dibibirnya membuatnya kembali meneteskan air mata. Tapi kali ini, air mata itu adalah air mata haru.





Sebelumnya, tidak ada yang mampu mengajaknya untuk bertahan di kala sedih. Bahkan tidak Leon sekalipun. Meskipun ia akui jika Leon mengalihkan dunianya dengan senyum dan tawa, tetapi pria inilah sebenarnya yang sejak lama menjadi kekuatannya.

Vinsa membalas ciuman Fero sesaat lalu melepaskannya.

Fero menatap Vinsa takjub. Ternyata Vinsa masih miliknya. Vinsa masih mencintainya. Ia kira Vinsa sudah sepenuhnya jatuh cinta pada Leon namun ternyata Vinsa adalah Vinsanya...

"Aku juga akan menutup mata dan telingaku untuk orang lain. Akupun hanya akan membuka mata dan mendengar untukmu seorang. Jangan minta aku mencari yang lebih baik lagi darimu." ucap Vinsa.

Fero tersenyum lalu mencium lagi bibir Vinsa. Bukan ciuman mesra namun kecupan-kecupan ringan yang menggemaskan.

"Jangan terlalu larut dalam kesedihan. Aku tidak ingin kamu sakit. Aku yakin, Leon pun tak ingin kamu menyalahkan dirimu." ucapnya. Vinsa mengangguk.





Part. 44

Vinsa menatap peti jenazah Leon yang perlahan dimasukkan ke dalam liang lahat tempat peristirahatan terakhirnya.

Di balik kaca mata hitam yang ia kenakan, air matanya mengalir, tak bisa menutupi hatinya yang terasa begitu perih karena cinta dan pengorbanan Leon untuknya.

Ia menatap kedua orang tua Leon yang tampak begitu hancur.

Meskipun kini, Fero telah kembali di sisinya, namun sosok seorang Leon tak bisa digantikan di hatinya. Ternyata benar, setiap orang memiliki tempat khusus di hati kita, yang meskipun diisi oleh orang lain tetap takkan pernah benar-benar bisa menggantikan sosok itu.

Sama seperti Leon, yang tidak pernah bisa menggantikan Fero di hatinya, demikian pula dengan kekosongan yang terasa di hati Vinsa sekarang, tak tertutupi oleh Fero yang begitu ia cintai.

Makam Leon sudah ditutup tanah sempurna dengan batu nisan bertuliskan namanya.

Para pelayat sudah pulang bersama dengan rombongan Gereja, orang tua Leon memeluk Vinsa erat sebelum akhirnya meninggalkan makam putra mereka.

Yang tertinggal hanya Vinsa, diitemani Fero.

Vinsa jatuh berlutut di sisi makam Leon, menyentuh batu nisan Leon penuh perasaan sakit dan bersalah.

Meskipun Orang tua Leon berulang kali mengatakan agar Vinsa jangan merasa bersalah namun tetap rasanya ia tidak mampu mengembalikan hatinya.





Senyuman, tawa dan cara berbicara Leon tepat berada di matanya. Membuat dadanya sesak. Entah ini rasa iba, penyesalan atau cinta namun yang ia sadari ia tidak akan pernah bisa melupakan perasaannya pada Leon sekarang. "Ayo... Kita pulang. Leon pasti akan kecewa jika melihat kamu terpuruk seperti ini." Fero menarik lengan Vinsa.

Namun Vinsa menolak. Tangannya menggenggam erat bunga dan tanah yang menyatu di atas makam Leon dan makin terisak.

Fero menatapnya miris.

"Kalau kamu mencintainya, katakanlah saat ini, di tempat ini. Agar kamu tidak merasa terbebani. Aku tidak apa-apa mendengar pernyataan cintamu untuknya."

Vinsa mengerutkan kening lalu menoleh pada Fero yang tersenyum padanya. "Kamu harus mengungkapkan perasaanmu padanya agar kamu bisa melanjutkan hidup lagi, denganku."

"Fe..." ucap Vinsa lirih.

Fero berjongkok di sebelah Vinsa lalu mengusap pelan kepalanya dan memandangnya penuh cinta,

"It's Ok, Vins. Dia memang pantas mendapatkan cintamu, tapi, jangan melebihi cintamu padaku ya... Nanti aku cemburu terus sekarat lagi... Udah dikhianati istri, malah ditinggal kekasih tercinta pula... Hehehe." ucap Fero berusaha menutupi perasaan sedihnya.

Vinsa meneteskan air mata lalu membuka kaca mata hitamnya dan menyelipkan di atas kepalanya. Ia menatap batu nisan Leon.

"Aku tidak tahu apakah ini benar cinta atau perasaan mulai terbiasa akan kehadiranmu. Yang pasti aku sangat kehilangan kamu sekarang. Begitu banyak ungkapan maaf yang ingin ku sampaikan demi menghapus rasa sakit kehilanganmu, namun aku tahu, itu tidak akan mengubah keadaan apapun.





Aku pasti akan sangat merindukan kamu, Leon... Pergilah dengan damai, aku berjanji, akan baik-baik saja. Aku tidak akan pernah melupakan kamu, juga ciuman pertama dan terakhir kita di malam pertunangan kita. Aku akan hidup dan terus melanjutkan hidupku, tidak akan menyia-nyiakan pengorbananmu. Leon, selamat tinggal." lalu Vinsa mengakhiri kalimatnya dengan mengecup batu nisan Leon sambil membatin... *"I love you..."*

Fero dan Vinsa bergandengan tangan meninggalkan makam Leon, setelah sampai di dekat parkir mobil mereka, sekali lagi keduanya menoleh sebelum benar-benar meninggalkan TPU.

Hujan melanda di Medan pagi itu. Gelapnya langit dan dinginnya udara membuat Vinsa memilih mematikan AC dan begelung di selimut putih yang tebal sambil duduk di pinggir jendela.

Fero mendatangnya sambil membawa 2 cangkir teh manis hangat yang ia seduh di pantry kamar hotel tempat mereka menginap.

Vinsa menerimanya sambil tersenyum manis.

Fero membuka selimut tebal Vinsa dan Vinsa tidak menolaknya juga saat Ferro duduk dibelakangnya dan menyelimuti kembali mereka berdua.

Vinsa tersenyum dan bersandar di dada Ferro.

"Kalau Leon tahu aku meniduri tunangannya dia pasti akan ngamuk-ngamuk... Hehehe..." tawa iseng Ferro membuat Vinsa ikut tertawa kecil.

"Hm... Hati-hati kamu, nanti dia cekik leher kamu. Bisa-bisanya kamu menyentuh tunangannya padahal ia baru saja dikebumikan." ucap Vinsa pura-pura marah.

"Hahaha... Enggak, dia enggak akan cekik leher ku. Nanti kalau aku ikutan mati, siapa yang akan jagain kamu dan bahagiakan kamu? Aku juga sudah minta ijin dan minta maaf sebelumnya di makam Leon semalam. Aku bilang





kalau aku akan kembali memiliki apa yang dari awal sudah jadi milikku. Dan terimakasih sudah menjaganya selama beberapa bulan ini. Sebagai imbalannya, kamu boleh mendapat sedikit cinta dari Vinsaku, tapi sedikit karena banyaknya cuma buatku." ucap Fero.

"Serius kamu bilang gitu di makam Leon?"

"Iya donk. Gimanapun juga aku harus ijin, kan ke dia?"

"Dasar gila. Kamu nya aja yang mesum sama aku." ucap Vinsa.

Fero tersenyum sambil mengecup belakang telinga kanan Vinsa.

"Aku enggak mesum sayang, tapi aku hanya terlalu mencintai kamu. Aku cemburu kamu punya sedikit perasaan sama Leon, juga ditambah rasa rindu yang menggebu. Akh... Rindu sekali..." Fero mengeratkan pelukannya pada tubuh Vinsa.

Vinsa tersenyum. "Aku ingin segera menikahimu. Aku akan urus Pembatalan Pernikahan ku dan Marsha. Bagaimanapun, dia banyak melakukan penipuan sebelum menikah, termasuk kehamilannya."

"Hamil?"

"Ya. Aku akan menceritakan sesuatu. Tapi berjanjilah, kamu tidak akan mengurangi rasa sayang dan hormatmu pada Almarhum Leon setelah mendengar cerita ini."

"Apa?" Vinsa bingung juga penasaran.

Kemudian Fero menceritakan tentang Marsha dan Leon. Vinsa terkejut namun juga merasa bersalah atas keadaan Marsha.

"Itu sebabnya, dia begitu membenciku?"

"Iya. Sebenarnya ia sangat mencintai Leon. Namun rasa sakit hati membawanya pada keinginannya yang salah dan malah melukai dirinya sendiri."





Vinsa ingat akan kalimat Leon sesaat sebelum meninggal. Ya... Leon saat itu ingin mengatakan sesuatu padanya. Inikah kebenaran itu?

Air mata Vinsa menetes. "Aku enggak nyangka jika kehadiranku sangat membuat Marsha terluka. Aku pasti sudah sangat membuatnya hancur."

Drrttt... Ponsel Fero bergetar tanda panggilan masuk.

Setelah menjawab panggilan itu Fero menggeser tubuhnya menjauh dari Vinsa membiat Vinsa kehilangan kehangatan tubuh pria itu.

Fero bangkit menuju ke arah bufet TV lalu menyalakan TV.

"Ada apa?"

"Cepat hubungi orang tua Leon. Minta mereka menonton acara berita pagi ini." pinta Fero.

Vinsa menurut. Ia lalu menelepon orang tua Leon dan meminta mereka menyalakan TV sesuai permintaan Fero.

"... Lalu ... Aku dan dia hidup bersama di Apartemen yang ku beli di Jakarta. Karena hubungan yang kurang harmonis dengan orang tua ia memutuskan berhenti melanjutkan kuliah S2 nya. Kami hidup dan berhubungan seperti suami istri. Ia mengajarku seks dan BDSM."

Dalam siaran langsung terdapat pengakuan Marsha atas hubungannya dan Leon, juga alasan ia begitu membenci Vinsa. Ia juga menceritakan jika sebelum menikah dengan Fero ia telah menjebak Leon dan mengakibatkan ia hamil, namun ia baru tahu kehamilannya setelah menikah. Karena stress ditinggal oleh suami yang baru menikahinya juga kehamilannya yang butuh ayah, Marsha mengaku ia membuat rencana untuk membunuh Vinsa dengan menyiapkan senjata api. Namun rencana lain keluar saat melihat Vinsa dan Leon di jalanan yang sepi. Marsha mengaku jika ia dengan keinginan kuat akan menabrak Vinsa, namun malah Leon yang tertabrak dan sebagai bayarannya....





"... Aku mendapat balasan atas perbuatanku. Lelaki yang paling ku cintai, meninggal karena diriku sendiri, dan aku juga kehilangan calon anak kami, aku keguguran. Untuk semua kesalahanku, aku meminta maaf, khusus untuk Kedua orang tua Leon yang tidak pernah tahu akan kehadiranku dalam kehidupan anak mereka karena aku hanya kekasih pemuas nafsu Leon yang tak pernah dicintai. Maaf, Aku lah yang menabrak Leon hingga ia harus meregang nyawa. Maaf kan saya, Om dan Tante Surbakti. Saya juga minta maaf tidak bisa menjaga calon cucu yang tidak pernah kalian tahu keberadaannya sebelumnya. Dengan ini saya juga meminta maaf kepada suami saya yang sangat baik hati. Dan terimakasih sudah membuat saya sadar betapa saya mencintai Leon dan tidak akan pernah bisa digantikan oleh pria sebaik kamu sekalipun. Maaf, aku sudah memaksamu menikahi perempuan sakit jiwa sepertiku. Dan untuk Vinsa, aku tidak akan meminta maaf padamu. Tapi aku sadar, karena dendam ini, aku telah banyak kehilangan. Jadi aku tidak akan lagi menyimpan dendam padamu. Saya Marsha, menyerahkan diri kepada pihak Kepolisian Republik Indonesia. Dan bersedia menjalani hukuman setelah konferensi pers ini. Dan untuk Fero, suami saya, pengacara akan mengurus pembatalan pernikahan kita. Terimakasih."

Lalu wawancara selesai. Namun para wartawan masih terus memburu Marsha dengan pertanyaan hingga akhirnya polisi memborgol tangannya. Di penangkapan lain di TV terlihat Mama Marsha menangis histeris juga Aldy yang ikut menangis.

"Dia... Marsha dia yang...?"

"Ya, Vins... Dia yang menyebabkan Leon meninggal. Dia berniat membunuh kamu tetapi malah Leon yang meninggal."

Vinsa menutup mulut dengan kedua tangannya karena shyok.





"Bersiaplah. Kita harus menemani orang tua Leon saat ini. Mereka pasti sangat butuh dukungan sekarang." ucap Fero mengusap lembut rambut Vinsa.

Vinsa mengangguk lalu segera menuju kamar mandi.

Fero menatap pintu kamar andi yang tertutup lalu menelepon seseorang.

"Halo..."

"Kamu baik-baik saja."

"Jawaban seperti apa yang mau kamu dengar. Aku harus membiarkan adikku satu-satunya di penjara."

"Setidaknya dia bisa mengurangi perasaan bersalahnya Al... Dia tidak akan melukai dirinya lagi sekarang. Kita akan mendampingi dia bersama. Caca pasti kuat."

"Ya... Aku juga berharap seperti itu."

"Sampai bertemu di Jakarta. Katakan pada Caca, orang tua Leon pasti akan memaafkannya."

Lalu sambungan telepon terputus.

Vinsa dan Leon menemani orang tua Leon ke Jakarta. Untuk pertama kalinya, mereka bertemu dengan perempuan yang telah begitu sangat disakiti sekaligus berkorban perasaan dan materi pada anak mereka., sekaligus yang telah merenggut nyawa anak mereka.

Pak Bahagia dan istrinya menatap keadaan Marsha yang sangat mengenaskan. Mereka tidak menemuinya di Penjara melainkan di sebuah Rumah Sakit Jiwa.

Berdasarkan riwayat kesehatan Marsha yang pernah menderita stress berat 2 tahun lalu, ditambah sikapnya yang hanya diam dan menangis lalu





mendadak tertawa sendiri di Penjara, dokter menyarankan ia dirawat intensif di RSJ.

Marsha memakai baju serba putih. Duduk di atas ranjang sambil memeluk kedua kakinya. Lingkar matanya menghitam, menurut penjelasan dokter ia tidak tidur sekitar 3 hari sejak pengakuannya pada pers di TV. Ia juga tidak memakan apapun.

Marsha hanya diam, menangis menyebut nama Leon dan anakku, lalu tiba-tiba tertawa sambil menyebut nama Leon kembali.

"Vinsa..." Mama Leon memegang tangan Vinsa erat.

"Kita sama-sama jenguk dia ya Ma, Pa..." ucap Vinsa pada kedua orang tua Leon.

Menurut dokter, Marsha sangat aman untuk ditemui. Tidak akan menyerang orang lain, namun ia cenderung menyerang dirinya sendiri. Itu sebabnya jika Marsha mulai menyakiti dirinya, keluarga diminta segera memanggil perawat.

"Caca..." sebuah suara lembut memenuhi telinga dan hatinya. Ia menoleh dan memandang pada pemilik suara.

Feero memberinya senyum dan memeluknya erat.

"Kenapa kamu seperti ini? Jangan hukum dirimu. Orang tua Leon juga sudah memaafkanmu. Mereka bahkan berniat mencabut tuntutan hukum padamu."

Marsha melepas dekapan Fero. Lalu ia menatap satu persatu orang yang mengunjunginya.

Seorang wanita yang merupakan Mama Leon, lalu Papa Leon, dan... Perempuan yang ia sangat benci, Vinsa.





"Aku datang untuk meminta maaf sama kamu. Aku tidak tahu tentang kamu dan Leon selama ini. Tanpa sadar, kehadiranku telah membuatmu menderita dan terluka." Vinsa menangis menatap Marsha.

Marsha tak berkata apapun, namun air matanya menetes tiada henti.

"Kamu harus berjuang untuk keluar dari perasaan bersalah ini. Kamu harus berjuang untuk bisa hidup baru dan berbahagia. Kami, memaafkanmu. Semua yang terjadi, tidak akan pernah terjadi tanpa seizin Tuhan. Kami ikhlas nak. Kami juga tahu, kamu pasti sangat menderita saat ini." ucap Pak Bahagia menyentuh kepala Marsha.

Marsha menangis terisak sambil menyebut satu nama tiada henti... "Leon... Leon..."

Di pintu, berdiri seorang pria tampan memakai jas dokternya menatap ke arah pasiennya, Marsha. Perempuan yang tampak begitu kuat sekaligus rapuh dalam waktu bersamaan.

Vinsa menatap ke arah pria itu. Ia bisa melihat dan merasakan tatapan yang dalam dari mata dokter tersebut.

Vinsa segera menemui pria itu.

"Bisa kita bicara sebentar dokter."

"Ah... Ehmmm... Ya." ucap pria berkacamata tersebut.

Mereka berdua berada di taman RSJ sekarang.

"Saya mau minta nomer telepon dokter. Saya ingin tahu perkembangan Marsha dikemudian hari dokter. Sata adalah perempuan yang tan sengaja membuatnya terluka. Saya Vinsa. Dokter pasti tahu, apa arti saya bagi Marsha."

"Saya Psikiaternya. Bukan dokter. Nama saya Rehan. Ya, yang saya tahu anda merupakan Luka terdalam di hatinya."

Vinsa mengangguk.





"Saya titip Marsha ya, Rehan. Dia perempuan yang manja dan sangat cantik. Dia hanya terlalu tersakiti oleh perasaannya sendiri. Saya berharap, suatu saat nanti, dia bisa mensugest dirinya untuk lebih menghargai dan mencintai dirinya sendiri."

"Saya akan lakukan yang terbaik."

Vinsa tersenyum. Tidak lama Fero menghampiri mereka. Dengan posesif, ia merangkul pinggang Vinsa.

Rehan dan Vinsa tersenyum.

"Sikap kamu terlalu posesif. Tenanglah, saya tidak tertarik dengan mbak Vinsa. Saya lebih tertarik pada wanita rapuh di dalam sana." ucap Rehan seolah begitu mengerti akan sikap Fero.

Kening Fero berkerut.

"Enggak usah difikirin. Kamu enggak bakal ngerti. Ya kan, Re..." Vinsa dan Rehan saling berbagi senyum.

Fero merangkul pundak Vinsa erat. "Aku akan sangat merindukanmu." ucap pria itu sambil mengecup kening Vinsa sebelah kiri.

Vinsa tersenyum. Keduanya tidak peduli meskipun sedang di tempat umum saat ini. Di depan sana juga ada orang tua Leon yang sudah lebih dulu check in tiket pesawat terbang menuju Medan.

"Kamu bisa ke Medan, atau telepon aku sesering kamu mau. Tapi enggak tiap saat juga loh."

"Aku akan segera menyelesaikan pembatalan pernikahan dengan Marsha. Lalu aku akan melamarmu resmi, jadi istriku. Kali kedua. Dan tidak akan gagal lagi." ucap Fero.

Vinsa mengangguk. "Aku harus check in sekarang. Mama dan Papa pasti sudah menunggu di dalam." ucap Vinsa.





Fero mengangguk lalu mengecup singkat bibir Vinsa tak peduli dengan orang banyak di bandara saat ini.

Vinsa memberi senyumannya.

"Aku mencintaimu." ucap Fero tulus.

"Aku juga." jawabnya lalu meninggalkan Fero.

Ya... Mereka akan berpisah sementara hingga urusan persidangan Fero selesai Vinsa memutuskan akan tinggal dengan orang tua Leon dan menemani mereka di Medan.





Part 45

Vinsa berjalan menuju altar dari pintu depan gereja menuju Fero yang berdiri di depan sana sambil tersenyum bahagia menatapnya.

Perlahan ia berjalan menuju tempat Fero berdiri, ia ikut mengulum senyum bahagia. Tak pernah disangka, pria itu akhirnya berhasil menjadikannya miliknya, dan Vinsa percaya ini akan bertahan sampai maut memisahkan mereka.

Langkah kakinya mendadak terhenti kala ia melihat sepasang suami istri tersenyum di sisi kanan Fero.

Vinsa menelan liur susah.

Ia menatap ke sekeliling gereja, tetapi tak ada yang memperhatikan sepasang suami dan istri di depan sana. Bahkan semua mata tertuju padanya. Air mata Vinsa menetes, hatinya bergemuruh. Ia dengan jelas melihat Umi dan Abah ada di depan sana, tersenyum padanya seolah memberi restu. Fero melihat ke kanannya karena Vinsa menatap ke arah itu. Namun ia merasa tidak melihat apapun.

Fero mengerutkan kening, Vinsa tersenyum bahagia dan menggeleng. Ya, Vinsa melihat orang tuanya dengan mata hati, tentu hanya dia yang bisa melihatnya bukan?

Sebuah tangan meraih tangan kanan Vinsa dan membawanya ke dalam rangkulannya.

Vinsa menoleh dan mendapati Bahagia Raja Surbakti di sebelah kanannya. Pria itu tersenyum. Ia memberikan sebuah tissue menghapus air mata Vinsa di pipi.





"Ijinkan Papa mengantarkanmu ke pelaminan. Anakku Leon pasti akan bahagia jika aku yang mengantarkanmu langsung pada pria yang akan menggantikan dirinya menjagamu." ucap pria itu yang seketika membuat dada Vinsa bergemuruh. Ia kembali meneteskan air mata haru, bahagia, tersentuh.

Vinsa memeluk pria itu erat dan ia merasakan sapuan lembut di pipinya, Mama Leon menghapus air matanya.

"Jangan menangis di hari bahagiamu nak... Kamu harus bahagia dan jangan menangis. Kebahagiaanmu mungkin terlambat, tetapi kami percaya, anak kami Leon pasti sangat bahagia sekarang."

Vinsa memeluk wanita itu juga. Di depan sana Fero tersenyum haru. Ia datang dan mengundang sendiri orang tua Leon ke Medan seminggu lalu. Ia juga yang meminta agar mereka bersedia mendampingi Vinsa di hari pernikahan ini.

Setelah mereka bertiga bisa mengendalikan diri, Bahagia kembali mengajak Vinsa berjalan menuju altar.

Namun baru beberapa langkah, kaki Vinsa kembali berhenti.

Lehernya tercekak, dadanya pilu meskipun orang itu tersenyum padanya. Ia melihat seorang pria berdiri dengan gagah dan tampan di sebelah kiri Fero. Memberi Vinsa senyum jenaka yang begitu Vinsa rindukan setahun terakhir ini.

Vinsa menatap sisi kiri Fero, "Leon..." bisiknya lirih tak terdengar. Pria itu menganggukkan kepala dan mengerling ke arah Fero membuat Vinsa menatap pada Fero.

Kembali Fero melihat ke sisi kirinya dan ia bingung dengan apa yang Vinsa lihat.





Vinsa menggeleng dan tersenyum seraya menghapus air mata yang kembali luruh di pipinya dengan tisu yang diberikan Pak Bahagia.

Kali ini dengan pasti, tanpa keraguan apapun lagi ia melangkahakan kakinya bersama pak Bahagia menuju altar karena ia sudah mendapat restu dari semua orang yang ia harapkan dan akhirnya tiba di hadapan Fero.

"Aku serahkan, putriku kepadamu, untuk kamu cintai, sayangi, hormati, lindungi dan bahagiakan seumur hidupmu. Bahagiakan dia, sebesar keinginan putraku untuk membahagiakannya."

"Saya terima putri Bapak dengan setulus hati dan tanggung jawab yang penuh. Saya mungkin tidak bisa menjaganya sebaik yang Leon lakukan, tetapi saya berjanji akan melakukan yang terbaik untuk Vinsa." janji Fero pada Papa Leon.

Pria paruh baya itu mengangguk sambil tersenyum lalu melepaskan tangan Vinsa.

Setahun terakhir ini menghabiskan waktu bersama Vinsa di Medan, membuatnya dan istri menganggap Vinsa seperti putri sendiri.

Sejak kematian Leon, kehadiran Vinsa menjadi obat tersendiri bagi hati kedua orang tua tersebut.

Pak Bahagia mencium kening Vinsa sejenak sebelum meninggalkan altar pernikahan Vinsa dan Fero.

Vinsa menatap ke seluruh undangan di kursi gereja.

Kedua Orang tua Fero memberinya senyum demikian juga Mama Leon.

Adik dan adik iparnya juga memberi senyum semangat.

Ada beberapa undangan juga yang merupakan pihak keluarga besar dari Fero juga para ipar Vinsa.

Vinsa masih merasa ada yang kurang, belum lengkap. Ada yang menggajal.

"Apa kita bisa mulai?" tanya Pak Pendeta.





"Masih ada yang kamu tunggu?" tanya Fero.

Vinsa mengangguk.

Ia menoleh ke sisinya, orang tuanya masih di sana, juga sosok yang dibelakang Leon masih di tempat yang sama. Ia tahu ketiga orang yang telah tiada itu telah ikhlas dengan pernikahannya dan Fero serta memberi restu. Tapi, seseorang itu juga penting. Ia sudah mengundangnya kemarin.

Tak lama menunggu, harapannya terjawab sudah.

Dari ujung pintu masuk gereja, masuklah dua orang, pria dan wanita. Yang pria tampak gagah dan posesif menggandeng lengan si wanita, sedangkan wanita itu, yang wajahnya terlihat tirus dan lebih kurus dari satu tahun lalu, terlihat sangat cantik dengan gaun hijau pastelnya selutut.

Senyum bahagia merekah di wajah Vinsa dibalas si pria, sedangkan perempuan di sebelahnya tampak ragu namun mencoba tersenyum. Sedikit kaku. Hadir di pernikahan mantan suami tentu bukan hal mudah. Terlebih rasa bersalah karena perbuatan di masa lalu. Tetapi wanita itu tampak kuat dengan kehadiran pria kokoh di sisinya.

Fero memperhatikan arah tatapan Vinsa.

"Kamu mengundang dokter Rehan dan Marsha?"

Vinsa mengangguk.

Fero tersenyum pada Vinsa.

"Kamu melakukannya dengan sangat benar. Dia bahkan menolak menemui dua minggu lalu, tetapi kamu berhasil meyakinkannya untuk keluar dari tempat itu."

"Bukan aku, tapi dokter Rehan yang meyakinkannya." ucap Vinsa lalu menatap Fero sambil tersenyum lega.





"Sekarang semua sudah lengkap. Ada Umi, Abah, Leon, juga Marsha. Ayo, kita menikah." ucap Vinsa yakin membuat Fero tertawa namun sedikit agak bingung.

"Kami siap." ucap keduanya pada Pak Pendeta.

"Mmmhhh.... Awhhh... Ssshhh... Kamu masukinnya enggak bener sih..."

"Udah sayang udah bener. Ini sesuai ukuran kamu banget loh."

"Tapi kok... Acchhh... Sakit sih."

"Kamu gemukan kali?"

Mendengar kata itu mata Vinsa melotot tajam pada Fero, suaminya.

"Kamu enggak tau ya, kalau perempuan hamil itu sensitif banget? Hmm?"

Fero menggaruk kepalanya. Habislah ia kali ini. Sejak awal kehamilan hongga sekarang menginjak usia 6 bulan kehamilan, Vinsa berubah semakin galak.

Jujur Fero enggak keberatan digalakin atau dimarahin segimanapun. Tapi yang Fero tak suka adalah, sehabis adegan marah-marah gini, Vinsa pasti akan berubah drastis jadi sedih, lalu minta ke Medan, ke rumah orang tua angkatnya, yaitu orang tua Leon.

Oh my God... Fero harus berjuang keras membuat Vinsa normal.

"Astaga sayang... Aduh... Sepatu ini emang bukan ukuran kamu. Pasti tuh tadi mas-mas nya salah kasih ukuran sepatu. Ck. Aku balik ke toko bentar deh biar ganti ukuran satu nomer diatasnya."

Tangan Vinsa menahan lengan Fero. Menatap pria itu dengan mata berkaca-kaca.

Mampus gue... Bakalan minta ke Medan ini...

"Sayang... Sayang... Aduh, jangan nangis dong, Vins. Aku ngaku salah dek.

Oke, iya aku jujur ini emang ukuran kaki kamu. Kamu emang gemukan





karena lagi hamil anak pertama kita, bukan sepatunya yang salah nomer. Aku jujur loh itu. Aku minta maaf. Maaf banget sayang, *please...* Jangan nangis..."

Vinsa menggelengkan kepalanya lalu menitikkan air mata. Hormonnya benar-benar membuatnya jadi perempuan berbeda.

"Vins... Jangan nangis. Aku yang salah sayang. Tapi aku enggak maksud ngatain kamu gendut. Lagipula, kamu gendut itu kan karena pengaruh kehamilan. Yang penting kamu dan anak kita sehat. Aku bener-bener eng-"

Vinsa tiba-tiba mengecup bibir Fero lembut, lelaki yang sudah jadi suaminya selama 8 bulan ini. Fero terdiam. Jantungnya berdegub kencang. Ia selalu bertingkah seperti ABG labil jika sudah berhubungan dengan yang namanya Vinsa.

Vinsa melepas ciumannya lalu menatap Fero lembut. Tatapan mata Vinsa, selalu menghipnotisnya, membuat sekitarnya seolah berhenti dan yang tersisa hanya mereka berdua.

Vinsa lalu memeluk erat Fero. "Maaf ya, Fe kalau kehamilanku bikin kamu repot. Kamu jangan lelah ya Fe mencintai aku yang keras kepala dan suka seenaknya ini..."

Senyum Fero mengembang. Ia melepas dekapan Vinsa dan meraih tangan kanan istrinya serta mengecupnya lembut.

"Justru aku mencintai kamu yang seperti itu. Kamu yang apa adanya. Yang selalu berhasil membuatku berdebar, terpesona, kagum, dan..." Fero menggantung kalimatnya dan tersenyum genit.

"Bergairah..." bisiknya ke telinga Vinsa membuat rona di wajah Vinsa.

Duk...Vinsa merasakan sebuah tendangan di perutnya. Kening Fero mengerut. Pasalnya tangannya sebelah kiri tengah berada tepat di perut Vinsa.





"Apa dia menendang Papanya?" tanya Fero.

Vinsa mengangguk.

"Katanya, papa sudah lama tidak mengunjunginya." Vinsa mengangkat kedua tangan ke pundak Fero.

Fero tersenyum melihat tingkah genit Vinsa kali ini. Ini salah satu keuntungan dari hormon kehamilan Vinsa...

Tanpa membuang kesempatan dan waktu, dengan segera ia menempelkan bibirnya di bibir Vinsa lalu menciumnya lembut, menghisap bibir bawah dan atas Vinsa bergantian lalu bermain di dalam rongga mulut sang istri membelit lidah lalu menghisapnya membiarkan air liur mereka bertukar.

Jijik? Astaga... Katakan itu jika kamu melakukannya bukan dengan orang yang tepat. Namun jika orang itu tepat, dia adalah jantung hatimu terutama berstatus sudah syah di mata hukum terutama Tuhan maka kamu akan merasakan nikmatnya dan membiarkan dirimu utuh dimilikinya.

Seperti saat ini, Vinsa mengerang nikmat, terlebih karena Fero mulai meremas payudaranya lembut dan memilin puncaknya dari luar kaus oblong yang ia kenakan.

Vinsa bahkan semakin membusungkan dadanya pada Fero.

Fero mulai melepas ciuman mereka lalu mengangkat ujung baju Vinsa untuk membukanya.

"Fe... Tunggu..." Vinsa menahan tangan Fero.

"Kenapa sayang?"

"Kita lanjutnya berdua aja ya... Yang baca jangan pada ikutan. Malu..."

Fero tersenyum. Ia mengangguk.

"Yes, my lady..."

"Thank's my man..."





Tamat





EXTRA PART

Epilog

Fero tersenyum bahagia menatap sang istri yang tampak begitu cantik di usia kehamilan 7 bulannya. Ini adalah kehamilan pertamanya, dan sang istri tampak sangat cantik, semakin feminim mungkin pengaruh jenis kelamin janin perempuan yang tengah ia kandung.

"Sayang... Aku foto kamu dulu ya. Sini, duduk dekat piano aja, biar nanti *princess* kita nular, suka musik."

Fero mendudukkan aangiatri di kursi kayu dekat piano di rumah mereka. Sejak menikah, Vinsa tahubsatu kelebihan sang suami, yaitu bisa bermain piano, meskipun suaranya pas-pas saat bernyanyi namun ia termasuk golongan pemain piano yang lumayan bagus.

"Sayang kamu apaan sih, aku malu tahu..." ucap Vinsa saat Rosaline menatap menantunya penuh senyuman.

Vinsa tertawa malu-malu saat Fero mengabadikan dalam tangkapan kameranya.

"Sempurna. Cantik sekali, istriku." ucap Fero berucap bangga.

Rosaline menghampiri menantunya. Mengusap perutnya sayang, membuat Vinsa menatap mertua penuh hormat.

"Mami banyak salah sama kamu, nak. Tapi Mami harap kamu dan Fero akan selalu bahagia dan saling mencintai satu dan lainnya. Kebahagiaan almarhum Umi dan Abahmu pasti sudah sempurna sekarang. Mami sayang sama kamu." ucap Rosaline menyentuh lembut pipi Vinsa





Vinsa menitikkan air mata haru, lalu ibu mertuanya menghapusnya. Fero menghampiri keduanya, merangkul pundak sang ibu dari sisi kiri lalu mengecup pipinya.

"Kami juga sayang sama mami," ucap Fero. Lalu ketiganya berpelukan.

Kecupan basah di bibir Vinsa tak urung membuatnya mendesah. Fero tengah menghujannya dengan ciuman panas, mencecap bibir bawah Vinsa lalu menghisapnya kuat, lalu sesekali kidahnya bermain di lidah istrinya, sementara tangannya meremas payu dara sang istri dan sesekali mulutnya melepas bibir sang istri guna menghisap puncak payu daranya.

Keringat membasahi tubuh mereka, dan mereka masih belum menyerah dalam peraduan cinta dan sex yang menghantam titik tersensitif mereka.

Rengekan tangis bayi tiba-tiba membuat keduanya terdiam.

"Kinata bangun, Pa..."

"Aish... Bentar Ma, dikit lagi nih, *please* ya... Lagipula kan ada *baby sitternya*. Ntar kalo udah selesai kita langsung nemuin Kinata deh. *Please*..."

"Yawdah deh. Tapi cepetan ya... Jangan lupa spermanya buang di luar."

Fero mengecup bibir Vinsa lalu bergerak maju mundur dalam milik istrinya. Mereka tidak menggunakan KB sejak Kinata putri pertama mereka lahir 5 bulan lalu. Vinsa memakai KB alami karena sedang menyusui.

Saat akan mencapai puncaknya terdengar suara deringan ponselnya.

"Hahlo mbak..."

"Maaf Bu. Kinata sepertinya haus." suara dari seberang.

Vinsa dan Fero saling menatap. Lalu dengan tergesak Fero melakukan gerakannya mencari kepuasan.





"Iya. Mmhh... Mbak. Sehbentar." ucap Vinsa berbicara senormal mungkin. Ia sedang berada di titik puncak kenikmatan dan akhirnya Fero oun mencapainya.

Fero berbaring di sebelah Vinsa dengan nafas memburu. Keduanya mencari asupan oksigen banyak-banyak, namun naluri ibu memintanya segera merapikan diri menemui sang putri.

Vinsa menuju kamar mandi hendak membasuh diri. Namun ia sadar seketika.

"Pa... Tadi kamu buang di dalam ya?"

"Oh iya. Lupa sayang. Tapi kan kamu KB alami ya?"

"Iya, tapi kan kita enggak tahu juga aku udah mulai masa subur apa enggak. Kita tetep harus pencegahan kan Pa..."

"Ah... Enggak apa deh Ma. Enggak mungkin hamil lagi. Kinata kan masih 5 bulan. Kamu juga belum menstruasi kan?" ucap Fero.

Vinsa mengangguk, masih cemas namun lagi, tangisan Kinata membuatnya buru-buru kembali ke alam sadar. Berfikir *positif*.

Ia memakai daster tanpa dalaman. Ga sempat lagi make dalaman. Lalu langsung berjalan menuju kamar baby Kinata dan menyusuihnya.

Hah... Habis nyusui Papa, sekarang nyusui anaknya. Ck... Maaf ya sayang, tadi Papa curi start duluan dari kamu.

Vinsa tersenyum sendiri berucap dalam hati.

Tapi tenang aja, kalau Papa yang minum ASI nya enggak bakal keluar kok. Jadi stok susu kamu aman.

Kembali ia tersenyum geli. Namun senyumnya lenyap seketika melihat sang beby sitter menunduk malu. Vinsa melirik ke kaca di depannya duduk, lalu ia mengerti apa yang ditertawakan gadis muda itu. Bekas gairah sang suami di dada putihnya yang kemerahan.

Astaga Fero... Umpat Vinsa kesal dalam hati.





Vinsa melakukan selfi di depan kaca besar di kamarnya. Kinata putri kecilnya sekarang sudah berusia 3 tahun, tumbuh cantik seperti dirinya, juga sangat pintar dan tidak cemburuan pada adik kecilnya Atanik.

Ya, tindakan ceroboh Fero tempo hari ternyata menghasilkan seorang adik lelaki bagi Kinata.

Hari ini, mereka sekeluarga akan menghadiri pesta pernikahan Marsha dan dokter Rehan.

Setelah 1 tahun mengenal Rehan sebagai seorang psikiater, akhirnya Marsha menerima Rehan sebagai kelasihnya, dan datang ke pernikahan Vinsa dan Fero.

Dan 4 tahun kemudian, yaitu saat ini mereka menikah. Rehan, menerima diri Marsha utuh, tanpa membahas dan mempermasalahkan masa lalu Marsha.

"Ma... Udahean selfinya. Entar kita telat loh..." ucap Fero yang memakai setelan batik abu-abu kompak dengan putra mereka Atanik.

"Ih, Papa ganggu plipasi kaum cewek aja sih." si kakak Kinata bersungut-sungut.

"Tcepat!" ucap sang adik Atanik dalam gendongan sang Papa. Lalu keduanya tos.

"Ish.. Kalian ya." ucap Vinsa kesal melihat tingkah para pria di rumah mereka.

"Hahaha..." seru Fero mencium gemas pipi sang istri.

Lalu mereka pun menghadiri pemberkatan pernikahan Marsha dan Rehan.

Marsha tampak cantik dan Rehan juga terlihat tampan dan bahagia.





"Aku senang kamu menemukan kebahagiaanmu. Itu artinya, kita sudah bahagia dengan cara kita masing-masing." Fero berbicara berdua dengan Marsha sementara Vinsa menemani kedua buah hatinya dan Fero bermain di area khusus anak-anak di tempat resepsi pernikahan Marsha dan Rehan. Kinata dan Atanik bermain dengan beberapa anak.

Rehan sedang menemui teman-temannya.

"Dia menerimaku apa adanya." Marsha berniat menyindir Fero.

"Dia mencintaimu, maka itu ia menerima kamu apa adanya. Sama seperti aku mencintai Vinsa dan Vinsa mencintaiku. Juga seperti kamu yang mencintai almarhum Leon, dan sekarang mencintai Rehan."

Marsha akhirnya tersenyum.

"Kamu beruntung, sudah punya dua orang anak. Sepasang. Cantik seperti Mamanya dan ganteng kayak Papanya."

"Kamu juga akan segera mendapatkan anak dari Rehan."

Marsha tersenyum. Tampak sedih. Ia menggeleng.

"Rehan di vonis mandul. Kami sudah periksa kesehatan sebelum menikah. Itu membuatku sedih, artinya hukumanku dari Tuhan belum selesai. Teetapi, itu tidak membuatku berhenti mencintai Rehan. Kami sepakat akan tetap bahagia, dan akan mengadopsi anak jika kami merasa pernikahan kami sepi." ucap Marsha tampak dewasa dan tak terbebani.

"Kamu tahu, Ca. Aku bangga lihat kamu yang sekarang."

Marsha tersenyum lalu Fero memeluknya erat.

"Selamat bahagia ya Ca..." ucapnya tulus. Marsha mengangguk.

Rehan dengan putri kecil Fero datang menghampiri.

"Papa!" teriaknya.

Fero melepas dekapannya pada Marsha.





"Papa kenapa peluk-peluk cewek lain slain Mama!" Kinata berkacak pinggang.

"Waw... Mama mu pasti sangat beruntung punya gadis kecil yang posesif seperti kamu. Tenang, Tante udah punya kesayangan sendiri loh. Nih, kesayangan Tante." ucap Marsha membuat Kinata manyun. Marsha meraih lengan Rehan lalu menggandengnya.

Fero menggendong Kinata gemas lalu mencium pipi putrinya. Tak lama Vinsa dan Atanik menghampiri mereka lalu bercanda gurau bersama. Dendam masa lalu itu, telah berlalu. Untuk bahagia, kita harus melupakan sakit hati dan amarah.

Fero merangkul tangan kedua anaknya saat mereka berjalan-jalan sedang Vinsa yang bertugas mengambil photo. Ferro tidak ingin mengambil resiko kehilangan 2 orang anak di Negera Asing.

Saat ini, Kinata sudah berusia 8 tahun dan adiknya Atanik hampir 7 tahun. Mereka berlibur ke luar Negeri berempat. Menikmati *quality time* family mereka.

Vinsa dan Ferro rutin melakukannya setidaknya setahun sekali atau dua kali ke Luar Negeri saat anak-anak memiliki libur yang panjang, dan di dalam Negeri jika liburan singkat.

Bagi Ferro dan Vinsa, hidup bukan hanya tentang mengejar materi saja, tetapi bagaimana mereka bisa menikmati hidup juga dengan apa yang mereka miliki.

Bahagia itu sederhana. Bagaimana cara kita mensyukuri hidup, itu adalah bahagia. Dan aku bersyukur dalam hidupku ada kamu. Aku mencintai kamu sayang. -**Vinsa Denisha-**





Bahagia itu adalah ketika kita melihat orang yang kita cintai bahagia dan kita bisa bersama dengan mereka. Bahagia bukan tentang materi. Tapi bahagia cara aku bersyukur ada kamu dalam hidupku. Aku juga mencintai kamu. **-Fero Sandjaja-**

-THE END-

BUKUMOKU

